Yang
Telah Lama
Pergi
TERE LIYE

BAB 1

“Kamu sudah gila!”

Itulah kalimat yang terakhir kali Al Mas’ud ingat sebelum dia pingsan beberapa saat lalu.

Sekarang, matanya terbuka, mengerjap-ngerjap. *Terang?* Seberkas cahaya matahari menembus celah kecil di dinding. *Sudah siang?* Berapa lama dia pingsan? Beringsut hendak duduk. Mengeluh pelan, tubuhnya terasa sakit. Ada memar di lengan, juga lebam di paha, punggung.

Mas’ud menoleh ke kiri, ke kanan, gerakannya terhenti oleh sekat. Dia berada di dalam ruangan kecil, seperti kerangkeng. Lembap, bau amis tercium. Lantai tempat dia duduk terasa bergoyang. Suara debur ombak.... Kepalanya berpikir cepat, tidak salah lagi, dia berada di dalam kapal yang berlayar.

Seseorang melintas di depan kerangkeng, dengan pakaian khas pelaut, berantakan,

rambut awut-awutan. Wajah orang itu melongok ke dalam kerangkeng.

“YANG INI SUDAH SIUMAN!” Berteriak memberi tahu, memukul-mukul kerangkeng, membuat suara bising.

Dua pelaut lain di dekat pintu bergegas melangkah mendekat. Ikut memeriksa, dua wajah baru yang terlihat sama galaknya ikut menatap Mas’ud.

“Bawa dia ke depan!”

Kunci-kunci besar dikeluarkan. Pintu kerangkeng berderak dibuka, salah satu pelaut menarik paksa tangannya, “Berdiri, Bodoh!”

Mas’ud mengaduh, kepalanya sempat terantuk pintu kerangkeng.

“Cepat!” Yang lain membentak.

“Dia berjalan seperti ibu-ibu tua.” Yang lain menimpali. Terkekeh.

Mas’ud berjalan limbung di lorong kapal. Melewati lantai basah. Melewati kerangkeng lain—yang kosong. Terus maju. Kapal ini cukup besar, dengan palka besar di perutnya. Dia menaiki anak tangga. Suara debur ombak terdengar semakin kencang, juga sorak-sorai.

Pintu ruangan berdebam dibuka. Salah satu pelaut mendorong Mas’ud keluar, membuat tubuhnya terpelanting. Sejenak mata Mas’ud terpejam, bukan karena sakit, tapi silau. Cahaya matahari menyergap tanpa ampun. Dia dibawa ke geladak kapal.

“Berdiri, Bodoh!”

Mas’ud patah-patah berdiri, sambil menatap sekeliling dengan mata terpicing. Dia tahu itu kapal perompak. Ada puluhan perompak membentuk lingkaran di geladak, sambil berseru-seru. Di tengah-tengah, ada beberapa penduduk, prajurit kerajaan, atau siapalah, sedang diadili.

“Jangan berbohong! Kalian adalah mata-mata!” Salah satu perompak menyergah

kepada dua orang yang bersimpuh di tengah lingkaran.

“Benar! Mereka mata-mata!” sahut perompak lain.

“Bunuh saja langsung.”

“Iya! Bunuh! Bunuh!” Geladak kapal ramai oleh teriakan. Sementara kapal terus melaju meniti ombak.

Wajah dua orang itu mengenaskan, penuh darah, luka, habis dipukuli oleh perompak. Dua orang itu mengerang. Jangankan menjawab, bernapas saja susah payah—dengan cengkeraman di leher.

Perompak lain memaksa mengeluarkan benda-benda dari saku mereka. Memeriksa. Sejenak, menemukan sesuatu yang penting.

“CUIH! Lihat! Mereka membawa cincin kerajaan.” Melemparkan cincin itu ke lantai kapal.

Seruan perompak bertambah ramai. Mereka marah sekaligus jijik menatap cincin yang tergeletak di lantai. Berseru-seru.

“Bunuh! Bunuh!”

“Habisi anjing kerajaan ini!”

“Jangan kasih ampun!”

Salah satu perompak lain maju, membelah lingkaran. Terlihat dari tampilannya yang lebih rapi, lebih berwibawa, dia sepertinya memiliki pangkat lebih tinggi. Mungkin kapten kapal. Perompak itu menatap dua orang yang bersimpuh, lantas menghunus pedangnya.

“Atas nama hukum lautan, kalian terbukti sebagai mata-mata kerajaan. Kalian dihukum mati!” Perompak itu menggerakkan pedangnya. Sekejap, dua orang yang bersimpuh di depannya tergeletak. Darah membanjiri lantai kapal. Sorak-sorai perompak membahana.

Mas’ud menelan ludah, menatap tontonan itu dengan ngeri. Dia sering menyaksikan

kematian, ini bukan yang pertama baginya. Tapi tidak seperti ini, dua orang dipenggal sekaligus.

“Berikutnya! Bawa maju ke depan!” Perompak yang mengeksekusi tahanan berseru.

“Maju! Berdiri!”

“Giliranmu, Bodoh!”

Mas’ud terseok-seok didorong perompak yang mengawalnya. Tiba di tengah lingkaran, kemudian dibanting duduk. Bersimpuh.

“Siapa namamu, heh?”

Mas’ud berusaha lebih tenang, menghela napas. Dia bisa menjelaskan salah paham ini, dengan bicara baik-baik.

PLAK! Kepalanya lebih dulu dipukul dari belakang.

“Jawab, Bodoh!” Perompak lain menyergah. Ludah muncrat dari mulutnya.

“Namaku... Mas’ud.” Sambil menyeka wajah dari percikan ludah.

“Dia pasti mata-mata juga!” Kerumunan berseru.

“Benar! Lihat, pakaiannya berbeda.”

Mas’ud mengeluh pelan, mengangkat tangan. Tentu saja pakaiannya akan berbeda, dia datang dari negeri yang jauh sekali. Tapi bukan berarti dia mata-mata.

“Bunuh!”

“Benar! Habisi!”

“Aku bukan mata-mata!” Mas’ud berusaha membela diri, menggeleng, berseru lebih kencang, berusaha mengalahkan bising.

“Bohong! Semua mata-mata selalu bilang begitu.”

“Dia pasti prajurit kerajaan, berusaha menipu kita dengan pakaian itu.”

Mas’ud menggeleng sekali lagi, “Aku dari Kota Baghdad, aku bukan anggota pasukan

kerajaan mana pun. Aku bahkan tidak bisa bertarung. Sungguh!”

“Aku tidak pernah dengar kota bernama Baghdad. Itu karangannya saja.”

“Bohong! Dasar pembual!”

“Jangan dengar bualannya!” Kerumunan jelas tidak mau mendengar penjelasan, mereka menginginkan eksekusi berikutnya.

“Sungguh. Aku hanya menyelinap ke kapal ini.”

“Hah! Dia mengaku! Dia menyelinap masuk kapal. Itu perilaku mata-mata!”

“Benar! Dia mengaku!”

Mas’ud menghela napas. Serba salah. Menatap sekeliling yang buas balas menatapnya. Wajah-wajah perompak dengan pakaian berantakan.

Seorang perompak berbisik ke eksekutor. Menjelaskan sedikit detail terkait tahanan yang sedang diadili.

“Kenapa kamu menyelinap ke kapal ini, heh?” Eksekutor bertanya kemudian, matanya melotot, menuntut jawaban jujur.

Mas’ud menghela napas. Kenapa dia menyelinap ke kapal perompak ini? Karena dia mungkin memang sudah gila.

Dua belas jam lalu, dia seharusnya bisa melepaskan saja. Melupakan. Dia bisa membuat lagi peta-peta, catatan, semuanya. Itu hanya kertas-kertas, juga peralatan kerjanya, itu bisa dibuat lagi, bahkan sejak usia enam tahun dia telah terampil membuatnya. Tapi sisi ‘gilanya’ membuat dia nekat.

Mas’ud adalah pengembara dari jauh. Di tahun 1200-an Masehi tersebut, tidak banyak pengembara sepertinya. 48 jam lalu, persis setiba di pangkal Selat Malaka, nasibnya buruk. Kapal yang dia tumpangi disergap oleh perompak. Belasan kapal perompak mengejar kapal yang membawa barang-barang dagangan dari India. Kapten kapal beserta

awak berusaha mati-matian membawa kapalnya melarikan diri. Sayang seribu sayang, perompak ini cerdas. Mereka juga menyiapkan kapal lain yang mencegat dari depan. Lolos dari pengejar, di depan menunggu dua yang lain. Meriam-meriam berdentum, terjadi pertempuran. Kalah jumlah, pertarungan itu tidak imbang. Kurang dari satu jam, puluhan perompak berlompatan ke geladak kapal dagang.

Kabar baiknya—di antara nasib buruk itu—perompak ini ternyata tidak menghabisi penduduk sipil. Mereka hanya membunuh awak kapal yang melawan saja. Setelah menguras habis lambung kapal, juga membawa peti-peti berharga, perompak membiarkan kapal dagang itu terseok-seok melanjutkan perjalanan.

Dengan sisa logistik, layar rusak, dinding berlubang di banyak tempat, 24 jam kemudian kapal dagang itu tiba di sebuah kota kecil di gerbang Selat Malaka. Kapten

memutuskan berlabuh, agar bisa memperbaiki dinding kapal, menambah logistik. Entah itu kabar baik atau buruk, ternyata di pelabuhan kota itu, Mas’ud menyaksikan kapal-kapal perompak juga melepas jangkar. Itu pemandangan yang tidak biasa. Entah siapa perompak ini, mereka sepertinya leluasa sekali di perairan itu, tidak takut dengan siapa pun, bisa melepas jangkar di pelabuhan kota.

Mas’ud turun dari kapalnya, menuju kedai minum di dekat pelabuhan, berusaha bertanya-tanya, sekaligus mencari solusi.

“Jangan lakukan.” Itu peringatan dari pemilik kedai, menatapnya prihatin, “Tidak ada yang bisa melawan perompak di kota ini. Mereka telah menguasai daerah ini. Bahkan pasukan kerajaan berkali-kali gagal menguasai kembali kota ini.”

Mas’ud mengusap wajah. Lantas bagaimana nasib peti-peti miliknya yang juga diangkut

oleh perompak? Tidak banyak, hanya dua peti, tapi itu harta paling berharga miliknya.

“Kamu sudah gila!” dengus pelan pemilik kedai saat Mas’ud bilang dia akan berusaha menyelinap diam-diam ke dalam kapal, mumpung perompak itu sedang sibuk berpesta, minum-minum di kota ini.

Maka dua belas jam lalu, persis tengah malam, Mas’ud mencoba naik ke kapal perompak paling besar, menduga di sanalah peti miliknya disimpan. Awalnya lancar, karena meskipun tidak pandai bertarung, dia selama ini memang punya *skill* itu, kemampuan kabur tanpa diketahui lawan. Bedanya, kali ini dia diam-diam masuk ke sarang harimau. Nasib, tinggal beberapa meter lagi dari ruangan tempat peti-peti itu tersimpan, dia tertangkap basah. Ternyata masih ada perompak yang berjaga. Dengan cepat dia diringkus, dipukuli, tergeletak pingsan, lantas diseret, dilemparkan ke dalam kerangkeng.

PLAK! Kepalanya dipukul dari belakang.

“Jawab, Bodoh! Bukan malah melamun.”

Mas’ud meringis.

“Kenapa kamu menyelinap ke kapal kami, heh?”

“Aku mencari peta-peta yang kubuat.”

“Peta apa?” Perompak eksekutor menatapnya galak.

“Peta. Eh, seperti peta-peta.” Mas’ud menatap balik. Bukankah perompak tahu apa itu peta? Tidak perlu dijelaskan, bukan?

“Bohong! Itu hanya alasan saja, dia menyelinap untuk mengetahui kelemahan kapal ini,” dengus perompak lain.

“Sungguh! Aku mencari peta, yang kubuat.” Mas’ud berseru, tangannya terangkat, “Aku bukan mata-mata, juga bukan prajurit kerajaan. Aku hanya pengembara, pembuat peta. Aku datang dari Kota Baghdad. Kota itu sungguhan ada, di negeri Arab.”

“Pendusta. Dia tidak punya surat jalan atau keterangan dari kota mana pun. Aku sudah memeriksanya saat dia pingsan.”

“Surat jalanku ada di dalam peti. Semua ada di sana—”

“Dasar pembual! Tidak ada orang biasa yang nekat menyelinap ke kapal ini. Dia pasti mata-mata atau prajurit kerajaan, dia punya rencana lain.”

Perompak eksekutor mengangguk, sepakat dengan temannya. Tangannya bergerak, menghunus pedang. Mas’ud menelan ludah, menatap mata pedang tajam yang berkilauan ditimpa cahaya matahari.

“Aku mohon, dengarkan dulu!” Mas’ud berseru, berusaha berdiri.

Dua perompak lain memukulnya, membuatnya terduduk lagi, bersimpuh.

Eksekutor melangkah maju.

“Atas nama hukum lautan, kamu terbukti sebagai mata-mata. Kamu dihukum mati!”

“Aku mohon, aku bukan mata-mata!” Mas’ud berseru panik.

Bagaimana ini? Aduh, semua perjalanan ini berakhir sia-sia? Dia tahu persis risiko perjalanan ini, tapi mati di tangan perompak? Sungguh malang nasibnya. Mas’ud berusaha berontak, melawan.

Sia-sia. Dua perompak lain memeganginya agar tidak bergerak-gerak saat eksekusi.

Pedang itu siap menikam lehernya.

“Tahan!” Seseorang berseru pelan, membuat kepala para perompak menoleh.

Dari balik lingkaran perompak, melangkah maju seseorang.

Seorang biksu.

Mata para perompak pindah tertuju padanya. Juga eksekutor, menahan gerakan pedangnya.

“Aku kenal pengembara ini. Dia bukan mata-mata.” Biksu itu melangkah maju.

“Heh?” Perompak eksekutor menggeram.

“Heh! Heh!” Perompak lain tidak kalah berseru-seru. Tidak terima.

“Dia berkata jujur. Dia pembuat peta, bukan mata-mata.” Biksu itu berkata tenang. Berdiri di depan Mas’ud, berusaha melindunginya.

“Minggir, Biksu!”

“Iya, minggir!”

“Jangan mentang-mentang biksu, kamu pikir kami tidak bisa membunuhmu, heh?”

Biksu menggeleng, “Aku tahu, kalian bisa membunuhku kapan pun. Tapi kalian tidak akan mengotori pedang kalian dengan membunuh orang yang tidak bersalah, bukan? Atau Raja Perompak, Remasut, akan marah.”

Seruan-seruan perompak tertahan. Sekesal apa pun mereka, biksu di depan mereka

bukan sembarangan biksu. Biksu ini kenal langsung dengan pimpinan bajak laut Selat Malaka yang masyhur. Jika perompak lain harus memanggil pimpinannya dengan sebutan Raja Perompak, atau Yang Mulia, atau penduduk biasa malah ketakutan tidak berani menyebut namanya—hanya menyebutnya 'perompak yang itu'—biksu ini bahkan diizinkan memanggil namanya langsung, seperti barusan.

"Jangan ikut campur, Biksu. Urusanmu hanyalah berdoa. Ini urusanku." Perompak eksekutor masih mengacungkan pedang, menggeram.

"Aku tidak ikut campur. Aku hanya memberitahumu, dia bukan mata-mata."

Perompak eksekutor berpikir, bagaimana jika biksu ini benar? Keliru memenggal leher penduduk biasa, dan itu diketahui Raja Perompak, bisa panjang urusannya. Dia bisa digantung hidup-hidup di tiang layar. Dia mendengus, menoleh, "Heh, kalian periksa

peti-peti di bawah sana. Temukan peti dengan peta-peta yang dia bilang."

"Siap!" Dua perompak mengangguk, bergegas pergi membelah kerumunan.

Ketegangan di geladak kapal tidak berkurang sedikit pun. Perompak, meski tidak ramai berseru-seru, mereka masih menatap galak ke tengah lingkaran. Biksu terlihat tenang, berdiri takzim. Mas'ud bersimpuh di belakangnya, mengembuskan napas. Satu kali, dua kali, berkali-kali. Peluh mengucur deras dari keningnya. Jarak pedang itu masih sejengkal dari lehernya.

Sementara kapal perompak terus melaju, meniti ombak besar. Suara debumnya terdengar berkali-kali. Ada belasan kapal perompak yang beriringan terus menuju selatan.

Lewat sepeminuman teh, dua perompak itu kembali, menggotong peti kayu. Meletakkannya di lantai. Membuka tutupnya. Berbisik-bisik kepada perompak eksekutor.

Gulungan peta tersembul di dalamnya, juga buku-buku tebal berisi catatan. Sebuah kantong kecil dari kulit, isinya dikeluarkan, berisi surat-surat keterangan. Biksu benar, orang asing ini bukan mata-mata.

Perompak eksekutor menggeram. Memasukkan lagi pedang ke dalam sarungnya.

"Ikan kembung bunting!" Dia mendengus. Menoleh ke sekeliling, "Kalian semua kembali ke pos masing-masing. Proses pengadilan laut selesai."

Perompak berseru kecewa. Satu-dua menepuk dahi. Tapi bagaimanalah, tahanan terakhir bukan mata-mata. Dia hanya penduduk biasa yang nekat menyelinap ke kapal perompak, demi gulungan peta usangnya.

Mas'ud mengembuskan napas untuk kesekian kalinya. Perompak yang memeganginya juga telah pergi. Kesal, tidak peduli, meninggalkannya begitu saja di geladak yang

kembali lengang. Beberapa perompak menggotong mayat dua prajurit kerajaan sebelumnya, menyiramkan air ke genangan darah.

Biksu menjulurkan tangan, membantu Mas’ud berdiri.

“Terima kasih.” Mas’ud menepuk-nepuk ujung bajunya yang kotor.

“Ikuti aku, Anak Muda.” Biksu bicara, “Kamu tidak bisa ke mana-mana di kapal yang tengah melaju di lautan seperti ini. Para perompak tidak akan memenggal kepalamu secara terbuka, tapi satu-dua yang kesal, boleh jadi masih mencari kesempatan mendorongmu ke laut. Kamu lebih aman bersamaku.”

Mas’ud mengangguk.

***

BAB 2

“Kamu sudah gila!”

Itu juga kalimat terakhir yang didengar oleh Mas’ud, setahun silam saat dia memulai pengembaraan penting itu. Kalimat itu bukan dikatakan oleh orang yang tidak dia kenal—pemilik kedai minum misalnya—melainkan orang yang justru amat dia kenal luar dalam, istrinya.

Setahun lalu, di jantung Kota Baghdad yang ramai, tepatnya tahun 1270 Masehi. Di sebuah rumah keluarga terpandang Kota Baghdad.

Malam itu, Mas’ud menjelaskan niatnya yang sudah lama terpendam. Dia harus melakukan pengembaraan itu. Belum selesai dia bicara, istrinya segera memberikan penolakan.

“Bagaimana dengan anak kita yang akan lahir? Dia tidak akan bisa melihat ayahnya entah

hingga berapa tahun!” Istrinya berseru, menatap tidak percaya suaminya.

“Aku tahu, tapi aku tidak bisa menundanya lagi.”

“Aku sedang hamil, Mas’ud. Kamu lihat perutku! Bagaimana jika kamu tidak pulang dengan selamat? Anak kita jadi yatim?” Istrinya berseru lagi.

“Aku tahu—"

“Siapa pun bisa membuat peta-peta konyol itu, Mas’ud. Tidak harus kamu yang melakukannya. Kenapa harus kamu? Hidup kita berkecukupan, baik-baik saja tanpa itu semua.” Istrinya mulai terisak menangis.

Mas’ud menghela napas pelan. Berusaha memeluk istrinya.

Masalahnya, tidak semua orang bisa membuat peta itu. Sedikit sekali orang di masa itu yang bisa membuat peta. Dan keluarga mereka, adalah ahli geografi, sekaligus kartografer terbaik dalam catatan

sejarah dunia. Tidak terbilang peta-peta penting yang dipakai ratusan tahun kemudian, adalah karya monumental keluarga mereka. Dibuat dengan detail, dibuat begitu menakjubkan oleh kakek, kakek kakeknya Mas'ud.

Belasan tahun lalu, saat usianya dua belas tahun, ayah Mas'ud mengajaknya melakukan perjalanan penting menuju negeri-negeri jauh. Membuat peta kerajaan-kerajaan, negeri-negeri, pulau-pulau nun jauh di sana. Hingga mereka tiba di tanah Swarnadwipa (Sumatera), Pulau Emas. Setelah enam tahun perjalanan, mereka baru kembali ke Baghdad karena ayahnya jatuh sakit. Sebagian peta itu telah selesai, tapi sebagian lain, peta-peta itu belum lengkap, belum detail. Ayahnya lebih dulu meninggal, dan tugas itu diwariskan ke pundaknya.

Mas'ud berusaha mengabaikannya, bertahun-tahun, saat usianya semakin matang. Dia memasukkan peta-peta dan

peralatan kerja itu ke gudang, menguncinya. Mengenyahkan ide itu sejauh mungkin. Berusaha hidup seperti bangsawan lain di Kota Baghdad. Malam-malam menghadiri jamuan makan mewah, menyaksikan pertunjukan seni, dan pertandingan olahraga. Tahun-tahun itu adalah masa kejayaan Dinasti Abbasiyah, dan Kota Baghdad dikenal sebagai pusat peradaban, Negeri Seribu Satu Malam.

Bangunan megah dan indah, perpustakaan besar terkemuka dengan koleksi puluhan ribu buku—termasuk buku yang dikarang oleh kakek dari kakeknya Mas'ud—berdiri di Kota Baghdad. Universitas terkenal, pusat keilmuan Bait Al-Hikmah, juga menggema di penjuru dunia. Dan Mas'ud bisa meneruskan hidup sebagai cendekia seperti Ayah dan kakek dari kakeknya. Di usia 25, dia mewarisi pengetahuan geografi tidak tertandingi, menguasai banyak bahasa asing. Dengan wajah tampan, perawakan gagah, pengetahuan luas, dia jelas akan menjadi ilmuwan terpandang keluarga berikutnya. Dia

sering mengisi pertemuan penting para sarjana, membuat pendengarnya terkesima atas betapa luas pengetahuannya.

Lebih-lebih saat Mas'ud akhirnya menikah dengan anak bangsawan lainnya, gadis cantik tambatan hati, dia punya alasan kokoh lain untuk menetap, melupakan petualangan konyol itu. Buat apa sih merepotkan diri sendiri, menaiki kuda-kuda, melintasi jalan tak berujung, lantas pindah naik kapal, berbulan-bulan mengarungi lautan, mampir dari satu kota ke kota lain? Penuh mara bahaya, badai, lautan bergolak, mual, muntah, atau menjumpai perompak, penjahat, dan semua kesulitan lainnya. Belum lagi harus tinggal di bangunan kusam, busuk, dan kotor. Penyakit menular di mana-mana. Lebih baik tinggal di Baghdad. Apa sih yang dicari di luar sana?

Tapi nasib, sekuat apa pun Mas'ud mengenyahkan ide petualangan itu, maka sekuat itu pula ide itu kembali memantul di relung kepalanya. Kenangan perjalanan saat

dia masih kecil. Wajah ayahnya yang antusias saat kapal siap merapat ke pelabuhan berikutnya. Kecintaannya menggambar peta sedetail mungkin. Dia adalah seorang Mas'ud, dia adalah penjelajah. Darah petualang mengalir deras di tubuhnya. Semua kesusahan itu, semua kesulitan itu, tidak sebanding dengan kehormatan yang akan dia dapat. Lebih-lebih, menyelesaikan peta Pulau Swarnadwipa adalah wasiat terakhir ayahnya sebelum mengembuskan napas terakhir.

Maka, saat Mas'ud tidak kuat lagi melawan panggilan itu, dia akhirnya mengajak istrinya bicara baik-baik. Istrinya yang sedang hamil tua.

Dia menjelaskan rencana perjalanannya. Tapi percakapan itu jelas tidak akan berjalan baik—Mas'ud tahu. Istrinya berseru-seru tidak terima, menepis tangannya yang berusaha memeluk, lantas menangis terisak. Lihatlah, dari jendela kamar di lantai dua yang terbuka lebar-lebar, memperlihatkan

kemegahan Kota Baghdad sejauh mata memandang, istrinya justru tersungkur sedih, tidak bisa membujuk Mas’ud membatalkan niatnya.

“Batalkan perjalanan itu, aku mohon.”

Mas’ud menggeleng.

Tangis istrinya mengeras.

“Kamu sudah gila!” Itu kalimat terakhir istrinya, lantas berlarian ke kamar lain, mengunci pintunya. Disaksikan pembantu rumah yang menguping percakapan dari ruangan lain. Meninggalkan Mas’ud yang menghela napas pelan, menatap pucuk-pucuk pohon kurma di halaman rumah.

Bagaimana lagi, tekadnya sudah bulat. Ini bulan-bulan terbaik melakukan perjalanan. Dia tidak bisa menundanya, atau dia tidak akan pernah bisa berangkat lagi.

Esok hari, persis cahaya matahari membasuh pucuk-pucuk menara bangunan Kota Baghdad, Mas’ud berangkat. Tidak banyak

yang dia bawa, hanya dua peti logistik perjalanan. Mas'ud tidak bisa berpamitan dengan istrinya yang masih mengurung diri, menitip pesan ke pembantunya, lompat menaiki kuda, yang perlahan mulai melangkah.

Melewati jalanan kota yang masih sepi. Melintasi tembok megah selebar lima puluh hasta, setinggi sembilan puluh kaki yang mengelilingi Kota Baghdad. Menoleh sejenak, menatap terakhir kalinya gerbang kota, lantas memantapkan niat. Perjalanan jauh telah menunggunya. Selepas tanah luas Dinasti Abbasiyah, tanah tak berujung Persia, Kekaisaran Ghaznavid (Afganistan), lantas anak benua, India. Dari sana dia akan melanjutkan perjalanan dengan kapal laut, menuju Selat Malaka.

Tidak ada waktu untuk memikirkan hal lain. Dia akan pulang, seperti kakeknya, ayahnya, yang juga selalu pulang setelah menyelesaikan pekerjaan besar mereka

masing-masing. Dia akan menyaksikan anaknya tumbuh besar, walaupun itu berarti baru dua atau tiga tahun lagi. Nama keluarganya akan dikenang sama pentingnya dengan Al-Khawārizmī, Al-Haytami, atau Ibnu Sina.

Dia tidak akan mengurungkan perjalanan ini, karena dia adalah kartografer terbaik di dunia. Dia harus menyelesaikan pekerjaan ayahnya, membuat peta Pulau Swarnadwipa paling detail. Peta yang akan dipakai ribuan tahun kemudian.

***

“Minumlah.” Biksu menjulurkan gelas berisi teh.

Mas’ud mengangguk. Menerima gelas dari tembikar. Menatap sejenak biksu di depannya. Biksu ini, mengenakan jubah biksu yang warnanya pudar, berpenampilan sederhana, tapi tetap tidak bisa mengalahkan karisma dari wajahnya. Usia biksu ini tak akan kurang dari tujuh puluh tahun.

“Apakah kita pernah bertemu?” Mas’ud bertanya sopan.

“Iya.” Biksu mengangguk.

“Eh, di mana?” Mas’ud bertanya ragu-ragu.

“Belasan tahun lalu, di sebuah kota di Jalur Sutra, saat aku melakukan perjalanan mengambil kitab suci. Aku berkenalan dengan ayahmu. Aku masih ingat anak kecil yang bersamanya, asyik menggambar peta, mengabaikan sekitar. Saat melihatmu di geladak tadi, menilik pakaianmu, aksen bahasamu, juga namamu, tidak salah lagi, Mas’ud berikutnya dari garis keturunan panjang pembuat peta telah beranjak dewasa.”

Mas’ud berusaha mengingat-ingat. Dia tetap tidak ingat kejadian detail itu, karena mungkin saat itu terjadi, dia memang sibuk menggambar yang membuatnya tidak tahu jika ayahnya sedang bercakap-cakap dengan sesama penjelajah lainnya. Tapi tidak salah lagi, mereka pernah bertemu.

"Namaku Tsing." Biksu memperkenalkan diri.

"Namaku... eh, Mas'ud."

"Aku tahu itu, Al Baghdadi. Semua keluargamu mewarisi nama yang sama, Al Mas'ud, bukan?"

Begitulah. Mas'ud mengangguk. Ayahnya, kakeknya, kakek kakeknya, semua Mas'ud.

"Terima kasih banyak sudah menyelamatkanku, Tuan."

"Tidak masalah."

"Terima kasih banyak juga sudah membuat peta-peta dan peralatanku dikembalikan."

Biksu melambaikan tangan, "Itu bukan perkara besar. Jika situasinya sama, ayahmu juga akan melakukannya, menyelamatkan pengembara lain."

Lengang sejenak. Menyisakan debur ombak menghantam dinding kapal di luar. Belasan kapal perompak itu terus melaju entah menuju ke mana.

“Boleh aku bertanya, Tuan?” Mas’ud menatap biksu di depannya.

“Silakan.”

“Kenapa Tuan ada di tempat ini? Maksudku, ini kapal perompak. Apakah mereka juga menangkap dan menahan Tuan?”

Biksu Tsing menggeleng, “Aku bukan tahanan siapa pun, Anak Muda. Aku bisa pergi bebas ke mana pun aku mau. Bahkan di dalam ruangan sempit terkunci sekali pun, jiwa dan pikiranku tetap bebas berkelana.”

Mas’ud mengangguk lamat-lamat.

“Apakah kamu sedang menyelesaikan peta yang dulu dibuat ayahmu? Peta Pulau Swarnadwipa?” Biksu bertanya balik.

Mas’ud mengangguk lagi.

“Peta itu akan penting sekali.” Biksu Tsing menangkupkan tangannya, berpikir, “Juga yang ada di kepalamu. Pengetahuan. Catatan. Informasi. Itu sangat penting. Para bajak laut

ini mungkin tidak akan memahaminya, sebaliknya malah hendak memenggalnya. Tapi isi kepalamu bisa mengubah banyak hal."

Mas'ud menyimak—menebak-nebak ke mana arah percakapan Biksu.

"Seberapa berani kamu, Mas'ud?"

Eh? Mas'ud bingung. Apa maksudnya?

"Aku tahu para Mas'ud memiliki nyali yang besar. Tapi kamu sepertinya yang paling bernyali, Anak Muda." Biksu Tsing menatap pemuda di depannya, wajah takzimnya serius, "Ini mungkin kebetulan yang brilian.... Garis takdir yang memang harus terjadi.... Anak Muda, jika kamu hendak menyelesaikan peta itu dengan baik, maka satu-satunya kesempatan adalah dengan bepergian bersama bajak laut ini."

Astaga? Mas'ud hampir menumpahkan teh dari gelasnya. Biksu tua ini tidak sedang bergurau? Baru beberapa menit lalu dia nyaris dipenggal. Belum lagi, Biksu sendiri yang

bilang jika perompak itu masih curiga padanya, dan dia bisa kapan pun dilempar ke lautan sana.

“Selat Malaka sedang bergolak. Kamu tidak bisa bepergian dengan aman lagi. Bahkan kapal-kapal armada kerajaan tidak aman, apalagi kapal dagang. Para perompak sedang memulai rencana besar.” Biksu Tsing bicara pelan, dengan intonasi lebih serius, “Sesuatu akan terjadi. Kerajaan besar akan runtuh. Kemunafikan, kejahatan, kegelapan, akan dibersihkan dari muka bumi. Keharmonisan sejati akan lahir kembali. Bertunas, merekah subur.”

Apa maksudnya? Wajah Mas’ud bertanya.

“Aku tidak bisa menjelaskan banyak sekarang.” Biksu Tsing menggeleng, “Dalam beberapa jam lagi, kapal ini akan merapat di salah satu pelabuhan yang dikuasai oleh bajak laut. Aku akan meminta kapten kapal menurunkanmu di sana, menyertakan sepucuk surat, bertemu dengan Remasut.”

“Tapi aku harus menuju Pulau Swarnadwipa, Tuan.”

“Kamu tetap akan menuju pulau itu, Al Baghdadi. Takdirmu menuju ke sana. Tapi tidak dengan kapal ini, melainkan dengan kapal yang lebih besar.”

“Dengan perompak? Bagaimana mungkin? Siapa sebenarnya Remasut?” Mas’ud bertanya dengan suara sedikit bergetar, entah kenapa, dia jadi ikut-ikutan bergidik ngeri menyebut nama itu, nama yang dengan enggan disebutkan oleh pemilik kedai minum sebelumnya, juga oleh para perompak anak buahnya.

“Dia adalah Raja Perompak.”

“Raja Perompak?” Mas’ud mengeluh, itu buruk. Dengan kapten kapal level rendah saja dia nyaris mati, apalagi berurusan dengan rajanya.

“Aku mengenalnya dengan baik—”

“Bagaimana Biksu bisa mengenal Raja Perompak? Dia orang jahat, bukan? Atau—” Mas’ud mengusap keningnya, lantas terdiam, dia sepertinya kelepasan bertanya.

Tapi Biksu Tsing tidak marah, balas menatapnya tenang.

“Tentu saja seorang biksu bisa mengenal Raja Perompak, Anak Muda. Sama seperti biksu mengenal pelacur, pencuri, pembunuh, dan semua orang-orang jahat lainnya. Jika darma hanya untuk orang baik-baik, terhomat, maka aku sejak lama berhenti dari jalan ini.”

“Aku minta maaf, Tuan. Bukan maksudku begitu.”

Salah satu kamar di kapal itu lengang sejenak.

“Tidak masalah.” Biksu Tsing melambaikan tangannya lagi, “Usiamu masih muda, mungkin belum genap tiga puluh tahun. Kepintaran di kepalamu belum dilengkapi dengan kebijaksanaan. Besok-besok mungkin kamu akan melihatnya sendiri, dan

kebijaksanaan itu datang. Dunia ini tidak sesederhana yang kita lihat, Anak Muda. Para penjahat paling keji, boleh jadi ada di dalam istana-istana berlapis emas. Datang dari tempat-tempat terhomat yang dipuja banyak orang. Para munafik paling menjijikkan, boleh jadi bersarang di dalam rumah-rumah ibadah suci. Dan sebaliknya, kebaikan, darma, tidak disangka-sangka justru datang dari orang-orang yang dikira jahat."

Mas'ud terdiam.

"Remasut adalah Raja Perompak yang berbeda. Dia berhasil menyatukan para perompak, satu demi satu. Kamu akan tahu setelah menemuinya langsung.... Remasut memiliki visi yang berbeda.... Para bajak laut memang masih memenggal kepala lawannya, tapi mereka sekarang mengenal proses pengadilan di geladak kapal. Meskipun itu jauh dari sempurna, setidaknya itu memberikanmu kesempatan membela diri,

tidak langsung dipenggal, dan aku bisa menyelamatkanmu.

“Mereka juga masih menjarah kapal-kapal lain, tapi mereka tidak membunuh sembarangan lagi. Mereka masih bajak laut yang sama, buas seperti binatang, kasar, tidak berpendidikan, mabuk-mabukan, bau, dan sebagainya, tapi Remasut memulai perubahan besar.

“Jika kamu hendak menyelesaikan peta itu, di pelabuhan berikutnya, kamu akan turun membawa surat dariku, menemui Remasut. Dia akan memahaminya setelah membacanya. Kamu akan menjadi bagian penting semua perjalanan ini.” Biksu Tsing menangkupkan lagi tangannya, “Aku juga akan menuju Swarnadwipa, dengan kapal ini yang segera berangkat ke sana. Aku harus ‘menerjemahkan’ sutra di Palembang, menyelesaikan urusan penting itu.”

Mas’ud menelan ludah. Menatap biksu di depannya.

“Ingatlah baik-baik.... Semua perjalanan akan berakhir di sana, Al Baghdadi. Di Negeri Emas, *Chin-chou*. Di jantung kerajaan terbesar kawasan itu, Kerajaan Sriwijaya.... Kamu, aku, kapal-kapal, semua akan bertemu di sana. Lantas era baru akan dimulai. Generasi baru dilahirkan.... Kamu akan menyaksikannya. Peta baru Pulau Swarnadwipa akan terbentuk.

“Apa pun yang terjadi besok lusa. Serumit apa pun, semengerikan apa pun yang kamu lihat, intrik, kekejaman, balas dendam, fantasi, dongeng-dongeng. Sesulit apa pun memahaminya, maka ketahuilah, kamu masih waras, Al Baghdadi. Kamu tidak gila.”

***

BAB 3

Tidak ada percakapan lagi dengan Biksu Tsing kemudian. Biksu itu pergi ke ruangan lain, meninggalkan Mas’ud yang aman di kamarnya—sepanjang dia tidak keluar dari sana. Biksu Tsing menemui kapten kapal.

Mas’ud membuka peti miliknya, mengeluarkan buku catatan, gulungan kertas, dan alat tulis. Dia hendak memperbarui peta. Tidak banyak, 24 jam terakhir dia lebih banyak dikurung di kapal perompak. Lagi pula, memang nyaris tidak ada yang berubah, itu masih kota, tempat-tempat yang sama seperti saat dia melakukan perjalanan bersama ayahnya.

Enam jam kemudian, belasan kapal itu tiba di tujuan.

Salah satu perompak yang berjaga di tiang layar meniup terompet kencang. Persis suara itu terdengar, seisi kapal menjadi ingar-bingar

oleh seruan perompak, sahut-menyahut dengan suara dinding, meja, tiang, benda apa pun yang dipukul oleh mereka.

Mas'ud beranjak melihat ke luar dari celah kecil di dinding kapal. Termangu. Itu pulau apa? Dia memiliki ingatan yang tajam. Belasan tahun lalu saat menemani ayahnya, dia hafal semua pulau yang dilewati. Juga membaca banyak buku, catatan. Apa pun itu, pulau yang dilihatnya sekarang tidak pernah dia ketahui. Itu pulau baru?

Masih tersisa jarak beberapa kilometer, sebuah pulau terlihat. Tidak besar, lebarnya sekitar empat kilometer. Tidak ada pantai, tidak ada gunung, atau ciri-ciri lazim pulau lainnya. Tepi pulau itu dipenuhi oleh bangunan dari kayu. Dengan perahu-perahu tertambat. Besar, kecil, entah ada berapa banyak perahu dan bangunan.

Yang membuat Mas'ud termangu, pulau itu seperti mengambang di permukaan laut yang

tenang. Seperti bergerak perlahan, mengikuti arus.

Mas'ud teringat sesuatu, refleks, dia bergegas meraih alat tulisnya. Dia harus mencatat tentang pulau ini, bentuknya, ciri-cirinya, tumbuhan, bangunan, apa saja yang terlihat. Di mana posisinya? Ah, beberapa jam dari kota sebelumnya, arah tenggara. Mas'ud meraih peralatan berhitung, mencoba membuat interpolasi—

"Tidak ada yang pernah mencatat pulau itu, Anak Muda."

Mas'ud menoleh, Biksu Tsing telah kembali.

"Dan kamu juga tidak akan mencatatnya di peta-peta. Para perompak akan marah jika markas mereka diketahui dunia. Itu pulau markas perompak."

Mas'ud hendak protes. Dia adalah pembuat peta, bagaimana mungkin dia tidak mencatat sebuah pulau baru? Bahkan gundukan tanah,

sepanjang memenuhi syarat sebagai pulau, tetap harus dicatat.

Biksu Tsing tersenyum tipis, “Baiklah, bahkan jika kamu mau mencantumkannya di dalam peta, pulau itu tetap tidak bisa dicatat.”

Apa maksudnya? Mas’ud menatap Biksu Tsing.

“Nanti kamu akan tahu. Ikuti aku, Al Baghdadi, kamu harus bersiap. Kapal ini tidak akan merapat ke pulau itu, kapal ini punya misi lain yang harus segera dilaksanakan. Kamu akan ke sana dengan perahu lain, mereka telah tiba menjemput.”

Mas’ud masih terdiam, tangannya masih memegang peralatan.

“Bergegas, Al Baghdadi, atau perompak akan berubah pikiran lagi. Kamu baru benar-benar aman setelah bertemu dengan Remasut.”

Mas’ud menelan ludah. Baiklah, meletakkan alat tulis, meraih buku catatan, gulungan

peta. Hendak membereskannya, membawanya.

“Tinggalkan saja.”

“Aku harus membawanya, Tuan.”

“Akan ada perompak yang mengurusnya.” Biksu Tsing menggeleng, menjulurkan gulungan kertas yang dia pegang sejak tadi, “Surat untuk Remasut. Serahkan padanya.”

“Bagaimana jika Raja Perompak menolak membacanya?” Mas’ud bertanya cemas, menerima gulungan kertas, “Atau, bagaimana jika Raja Perompak bahkan tidak bersedia menemuiku?”

“Dia akan menemuimu.”

“Tapi, apa yang akan terjadi?”

“Kamu akan mengerti banyak hal setelah bertemu dengannya.”

Dahi Mas’ud terlipat.

“HEH! Masih berapa lama lagi? Kapal ini tidak bisa berhenti lama.” Terdengar suara kencang

dari luar ruangan, seorang perompak melongok. Kapten kapal menatap galak. Memukul-mukul dinding.

Mas’ud menelan ludah. Baik, baik, dia akan segera keluar dari ruangan. Bergegas. Tiba di geladak. Para perompak mengabaikannya, mereka lebih sibuk berseru-seru, masih memukul benda apa pun. Di sekitar mereka, kapal-kapal perompak lain yang melepas jangkar, menimpali tak kalah bising. Ada sekitar empat puluh kapal perompak di sana. Saling bersahutan. Sepertinya itu tradisi mereka saat bertemu. Saling menyapa sebising mungkin.

Salah satu perompak melemparkan tangga tali. Di bawah sana menunggu dua perahu kecil.

PLAK! Kepala Mas’ud kembali dipukul dari belakang.

“Segera turun, Bodoh!”

Mas'ud menghela napas, sekali lagi menoleh ke Biksu Tsing yang melepasnya di bibir geladak.

"Sampai bertemu lagi, Al Baghdadi." Biksu Tsing berkata takzim.

"Yeah, sampai bertemu lagi. Pastikan kamu tidak cepat mati, Bodoh!" Kapten kapal tertawa mengejek.

Mas'ud didorong kasar oleh perompak lain. Membuatnya terpaksa segera menuruni tangga tali. Lompat ke perahu kecil. Persis dia tiba, perompak yang ada di perahu itu langsung mengayuhnya. Meluncur cepat di atas permukaan laut yang tenang. Satu perahu lain ikut menyusul di belakangnya, membawa peti-peti milik Mas'ud.

Jika saja situasinya berbeda, itu akan menjadi pengalaman yang menarik. Dia menemukan pulau baru. Mas'ud menatap sekitar, langit biru tanpa awan, tidak ada tanda-tanda burung camar terbang. Sepertinya pulau ini

berada di laut lepas, ratusan kilometer dari daratan lain.

Mas’ud menoleh ke kapal perompak yang menurunkannya. Dari jarak beberapa ratus meter tertinggal di belakang, kapal itu mulai bergerak lagi bersama kapal-kapal lain. Melanjutkan perjalanan. Biksu Tsing tidak terlihat lagi di geladak.

Mas’ud menyeka pelipis. Segera menilai situasi baru yang akan dihadapinya. Ada empat perompak yang mengawalnya, mereka bukan dari kapal sebelumnya. Pakaian mereka lebih rapi, bersih. Tatapan dan ekspresi wajah mereka dingin, tidak ekspresif menyebalkan. Pertanda mereka jauh lebih terdidik. Tidak ada yang mengajaknya bicara, bagus, itu berarti perompak ini tidak akan mendadak memukul kepalanya, atau berseru-seru dengan ludah muncrat.

Dua perahu terus menuju pulau. Bangunan-bangunan kayu terlihat lebih jelas. Bentuk pulau itu semakin tampak.

Mas’ud menahan napas.

Dia akhirnya tahu kenapa pulau di depannya seolah seperti mengambang. Karena pulau itu memang mengambang. Itu pulau buatan. Entah bagaimana fondasi di bawahnya, mungkin dengan menyatukan ribuan kayu, bambu, atau benda lain yang bisa mengapung di air, menjalinnya menjadi satu. Atau mungkin kapal-kapal yang digabungkan, diikat satu per satu, hingga sedemikian rupa. Lantas atasnya ditutup dengan ribuan papan, membentuk pulau. Kemudian bangunan-bangunan dibuat, pun jalan-jalan.

Ini adalah pulau terapung raksasa.

Mas’ud belum pernah melihatnya, bahkan dia tidak bisa membayangkan bagaimana para perompak menguasai pengetahuan dan teknik setinggi itu. Pulau ini genius sebagai markas, karena terus bergerak, tidak ada armada tempur kerajaan yang bisa menemukan posisi tetapnya. Biksu Tsing

benar, meskipun dia berusaha mencatatnya, pulau ini tidak bisa dicantumkan dalam peta.

Perahu kecil yang membawanya semakin mendekat. Ada menara-menara di antara bangunan penduduk, dengan meriam teracung ke depan. Bajak laut yang siaga berjaga di atas menara. Juga kapal-kapal perompak yang siap tempur. Pulau Terapung ini memiliki pertahanan yang baik. Ini markas mereka. Jika semua kapal perompak sedang berkumpul mengelilingi pulau ini, entah akan ada berapa banyak jumlahnya, membentuk 'kota raksasa' yang bergerak di laut. Lagi-lagi, Mas'ud belum pernah mendengar jika perompak bisa bersekutu, menyatukan kekuatan.

Sepeminuman teh, perahu akhirnya merapat di dermaga.

Perompak gesit menambatkan tali. Mas'ud tidak perlu didorong atau diteriaki, dia sukarela lompat menaiki dermaga. Rasa penasarannya atas pulau unik ini

mengalahkan kekhawatiran akan nasibnya. Dia menatap sekitar. Dermaga itu ramai dengan penduduk yang melakukan aktivitas seperti pelabuhan di kota besar. Ada perahu yang menurunkan karung-karung kebutuhan pokok, barang-barang dagangan—mungkin sebagian besar hasil jarahan. Anak-anak kecil berlarian bermain, remaja tanggung membantu bekerja. Juga wanita dewasa yang sibuk.

Salah satu perompak melangkah di depan, memimpin. Mas'ud mengikuti, sambil 'mencatat' banyak hal di ingatannya. Kedai minum, toko-toko, Pulau Terapung ini memiliki bangunan seperti kota lazimnya. Mas'ud menatap bunga, rumput, pepohonan, yang tumbuh di antara bangunan. Sepertinya mereka menimbun beberapa bagian dengan tanah, membuat pulau itu terasa seperti sungguhan. Kuda berderap melintas, ditunggangi perompak entah menuju bagian pulau yang mana. Hewan-hewan ternak. Mas'ud menunduk, mencoba merasakan

getaran di kakinya. Tidak terasa. Dengan ukuran yang besar, pulau itu tidak terasa bergoyang di atas lautan, dia seperti berjalan di pulau biasa.

Sekolah? Dahi Mas'ud mengernyit. Tidak salah lagi, dia sedang melintasi bangunan sekolah. Pulau ini punya sekolah? Sejak kapan perompak membangun sekolah? Bukankah sebaliknya, perompak suka menghancurkan apa pun, lebih-lebih sekolah? Dahi Mas'ud terlipat lagi menatap bangunan berikutnya. Itu mirip sekali dengan Bait Al-Hikmah di Kota Baghdad. Hanya ukurannya yang berbeda, lebih kecil. Juga wihara, pusat persenjataan dengan puluhan pandai besi yang sedang bekerja, istal, gudang-gudang, dan bangunan modern lainnya untuk tahun 1200-an Masehi.

Pulau Terapung ini sangat menarik. Para perompak membangun peradaban di sini.

Terus berjalan melewati rumah-rumah kayu, kebun, ladang—juga ada pertanian di pulau itu. Mas'ud menatap tertarik puluhan tukang

dan perompak yang sedang sibuk membangun sesuatu di lapangan. Tiang-tiang tinggi besar dari kayu. Tali-tali. Karet elastis. Batu-batu besar yang bertumpuk di sekitar konstruksi. Apakah mereka sedang membangun pelontar batu? Tapi ukurannya tidak masuk akal, sangat besar. Mereka hendak menyerang apa dengan pelontar batu sebesar ini?

Belum sempat Mas'ud bertanya, mereka telah tiba di tengah pulau, tempat bangunan terpenting berada. Itu lebih mirip seperti rumah kayu sederhana, seperti rumah perompak lainnya. Rumah panggung. Tidak ada yang spesial. Di tengah hamparan taman bunga. Salah satu perompak berseru pelan, menyuruh Mas'ud naik. Mas'ud mengangguk, melangkah menaiki anak tangga. Tiba di teras, dia disambut oleh perompak lain, yang mengantarkannya menuju ruangan pertama. Di ruangan itu telah menunggu seseorang.

Apakah dia Raja Perompak?

Laki-laki usia enam puluh tahun, mengenakan pakaian seperti penduduk Selat Malaka kebanyakan. Tatapan wajahnya lembut dan bersahabat, ekspresi itu cerdas dan berpengetahuan luas. Dia lebih mirip seperti cendekiawan dibanding perompak.

“Aku telah menunggumu, Al Baghdadi.” Laki-laki itu tersenyum.

Mas’ud sedikit bingung. *Menunggunya?*

Laki-laki itu menunjuk jendela. Ada papan melintang di sana, seekor merpati hinggap, sedang mematuk-matuk makanan. Mas’ud menganggguk perlahan. Tentu saja, Biksu Tsing telah mengirim merpati, membawa pesan ke pulau ini. Memberi tahu jika dia akan datang.

“Namaku Pembayun. Penasihat Raja Perompak.”

“Raja Perompak punya penasihat?” Mas’ud bertanya.

“Yeah.”

"Sejak kapan perompak membutuhkan penasihat?"

"Sejak dia mulai menjadi Raja Perompak. Dia juga memiliki tabib, dengan teknik pengobatan terkini. Koki pribadi dari negeri jauh. Hakim-hakim agung. Bahkan dia punya kelompok pemusik yang memainkan kecapi, lira, lituus, dan tibia. Mungkin besok-besok kamu akan berkesempatan menyaksikan kelompok pemusik itu tampil. Pastikan saja kamu tidak mati saat bertemu Raja Perompak."

Mas'ud menelan ludah. *Mati?*

"Aku hanya bergurau, Al Baghdadi." Pembayun tersenyum lagi, "Kamu berhari-hari tidak mandi, bukan? Raja Perompak masih menemui tetua suku Lambri, pembicaraan penting. Sambil menunggu, aku akan menyiapkan penampilanmu agar lebih pantas."

Pembayun bertepuk tangan dua kali, perlahan. Muncul dua perompak lain dari

balik pintu sebelah kanan, yang membawa tumpukan pakaian bersih, handuk, dan peralatan mandi.

Mas’ud menatap tumpukan pakaian bersih. Itu benar, sejak berangkat dari India beberapa minggu lalu, dia belum mandi. Dia sibuk mencatat, mencatat, dan mencatat, di sela-sela makan, tidur, makan, tidur. Dia tidak sempat mandi. Hingga kapal dagang itu dicegat oleh perompak.

“Tempat apakah ini sebenarnya?”

“Markas Raja Perompak Selat Malaka.”

“Remasut?”

“Yeah. Itu nama aslinya.... Tapi sedikit sekali yang berani menyebut namanya langsung.” Wajah Pembayun serius, mungkin hendak bilang bahwa menyebut nama itu berisiko tinggi.

Mas’ud menyeka pelipisnya, dia tidak akan sembarangan menyebut nama itu lagi.

"Siapakah Raja Perompak sebenarnya? Maksudku, aku tahu dia perompak, rajanya, tapi semua ini memusingkan. Aku tidak memahaminya. Pulau Terapung ini, memiliki sekolah.... Juga bangunan seperti Bait Al-Hikmah. Sejak kapan perompak peduli pada pendidikan?"

"Ah, kamu sudah melihatnya? Bagus, bukan?" Pembayun tersenyum, "Jika kamu bilang itu mirip dengan aslinya, berarti arsitek Pulau Terapung cukup berhasil menirunya. Itu ideku, aku menyarankannya kepada Raja Perompak beberapa tahun lalu. Aku pernah mengunjungi Kota Baghdad, tanah kelahiranmu. Bangunan itu luar biasa, menyimpan banyak buku, matematika, kedokteran, kimia, biologi, geografi, juga terjemahan buku-buku pemikiran Aristoteles, Pythagoras, Hippocrates, Plato, dan sebagainya.

"Menakjubkan melihatnya. Itu brilian! Menerjemahkan buku-buku dari bangsa lain,

itu membuat pengetahuan dari berbagai belahan dunia bisa menyebar lebih cepat. Banyak bangsa lain terinspirasi dari Bait Al-Hikmah menerjemahkan buku-buku, termasuk Biksu Tsing yang semangat menerjemahkan sutra ke banyak bahasa lokal.... Mendengar usulanku, Raja Perompak memutuskan ikut melakukannya. Kami mulai menerjemahkan banyak buku. Belum semegah aslinya di Kota Baghdad, juga belum selengkap itu, tapi kelak, jika visi Raja Perompak tercapai, dia mungkin akan membangun yang lebih megah di Pulau Terapung ini."

Pembayun menatap Mas'ud.

Tapi siapakah sebenarnya Raja Perompak?

"Kamu bertanya siapa Raja Perompak? Itu tidak mudah menjawabnya, Al Baghdadi. Para perompak mengenalnya lewat kisah-kisah hebat. Diceritakan dari mulut ke mulut.... Membuat mereka menghormati pemimpinnya.... Baiklah, sepertinya kamu

lebih tertarik membahas ini dibanding mandi, aku akan menceritakan salah satu kisah itu. Bukan cerita panjang, hanya permulaan saja, agar kamu mengenalnya. Karena jika terlalu lama bercerita, gentong besar berisi air hangat itu akan dingin."

Pembayun menangkupkan telapak tangannya. Bersiap bercerita.

***

BAB 4

Dua puluh lima tahun lalu. Di sebuah titik di kawasan Selat Malaka.

Hari itu, cahaya pagi kembali menyiram lautan. Bola merah matahari terlihat di kaki timur, besar, bulat sempurna. Awan-awan tipis di langit memerah.

Burung camar terbang sambil mengeluarkan suara menyambut pagi. Itu berarti, tempat itu tidak jauh dari daratan. Sebelas kapal perompak dengan panjang masing-masing enam meter terombang-ambing pelan oleh lautan yang tenang.

“Bangun, Sayang.”

Seorang wanita usia tiga puluhan menepuk-nepuk pelan pipi putranya di salah satu kamar. Anak itu berusia dua belas tahun.

“Aku masih mengantuk, Ibu.” Anak itu menggeliat, menarik kain kusam yang menjadi selimutnya.

“Hei, sejak kapan bajak laut kesayangan Ibu menjadi pemalas seperti ini?” Ibunya tertawa, menarik kembali kain kusam itu.

“Aduh, aku masih mengantuk, Ibu.” Tapi anak itu beranjak duduk, matanya terpicing, menatap ibunya, “Tadi malam aku tidur larut sekali.”

Ibunya menatap buku tua yang tergeletak di samping anak tersebut. Tersenyum.

“Kamu menyukai buku ini?”

“He eh.” Anak itu mengangguk.

“Hebat. Itu baru bajak laut kesayangan Ibu.” Ibunya mengusap rambut anaknya, “Tapi ini sudah siang. Lihat, atau kamu nanti ditertawakan burung camar. Atau ditertawakan ikan-ikan pari. Calon Raja Perompak tidak boleh bangun kesiangan.”

Anak itu menyeringai. Balas menatap ibunya. Mengangguk.

Itu pagi kesekian di rombongan kapal suku 'Orang Laut'. Mereka memang tinggal di atas laut sepanjang waktu. Bangsa nomaden, berpindah dari satu tempat ke tempat lain dengan kapal. Sebelas kapal itu dihuni tidak kurang empat puluh keluarga, berbagi kamar. Satu kapal, dihuni kepala kelompok. Kapal-kapal mereka jauh lebih besar dan lebih baik dibanding rombongan kapal suku 'Orang Laut' lainnya, karena mereka dari kelompok perompak terkenal. Biasanya ada tiga puluh kapal di sana, tapi kapal lain sedang pergi, menyisakan anak-anak, remaja tanggung, dan para wanita.

"Kamu belum menyikat lantai, Sayang." Wanita usia tiga puluhan itu berseru. Tiga jam kemudian, matahari mulai naik, cahayanya terasa terik.

"Sudah, Bu."

"Apanya yang sudah!? Lihat, masih kotor. Kamu belum menyikatnya dengan baik." Ibunya melotot.

Anak usia dua belas itu terlihat masygul.

"Calon Raja Perompak masa depan selalu semangat bekerja."

"Iya, aku tahu, Ibu." Anak itu melangkah gontai, mengambil lagi peralatan.

Ibunya tertawa, "Bagus. Itu baru bajak laut kesayangan Ibu."

Anak itu duduk jongkok, mulai menyikat ulang lantai kapal, kali ini lebih serius. Tadi dia mengira ibunya tidak akan memerhatikan pekerjaannya, karena Ibu sedang sibuk memperbaiki senjata-senjata di buritan kapal. Tadi dia sengaja menyikat seadanya, lantas diam-diam beranjak melanjutkan membaca buku. Nasib, ibunya selalu disiplin soal ini.

Suara sikat terdengar di antara lengangnya lautan. Cahaya matahari menyiram punggung anak itu. Yang sesekali menyeka peluh di dahi.

"Kami adalah bangsa perompak....
Kami dibesarkan dengan kerja keras....
Tidak mengeluh, tidak berhenti....
Sikat, sikat, sikat.... Terus menyikat lantai."

Ibunya yang berada di buritan, memperbaiki gagang pedang, tersenyum simpul mendengar anaknya bernyanyi. Itu lagu suku 'Orang Laut', tapi dimodifikasi oleh anaknya. Mungkin karena kesal disuruh menyikat ulang lantai, dia mengisinya dengan bernyanyi sembarangan.

Setengah jam, suara sikat dan nyanyian itu menghilang. Ibunya menoleh, ke mana anaknya? Apakah anaknya lagi-lagi meneruskan membaca, meninggalkan pekerjaan? Dia beranjak berdiri, hendak memeriksa. Itu salah dia juga, memberikan buku itu. Dia tidak menyangka jika anaknya akan menyukai buku-buku itu.

Keluarga mereka unik. Ibu anak itu sejatinya bukan bajak laut. Dia dibesarkan di daratan,

dari keluarga terpandang di kota pesisir. Gadis dengan pendidikan yang baik.

Suatu hari, kota itu diserang oleh bajak laut. Terjadi pertempuran. Prajurit kerajaan yang menjaga kota berusaha menghalau bajak laut. Di tengah kecamuk pertempuran, salah seorang bajak laut bertemu dengan gadis itu di rumah yang hendak dijarahnya. Mereka berkelahi. Tidak disangka, gadis itu lihai memainkan pedang. Duel sengit, bajak laut itu terdesak di teras lantai dua. Nyaris kalah, tiba-tiba dinding rumah dihantam peluru meriam. Lantai merekah, gadis itu terjatuh, siap meluncur ke bawah. Bajak laut itu lebih dulu menyambar tangannya, menyelamatkannya.

Berdua mereka bergulingan menghindari hujan bongkahan lantai dan dinding.

Itu momen yang penuh arti. Mereka masih saling tatap dengan marah, tapi mulai terselip di sana rasa saling mengagumi. Sejenak, bajak laut itu membungkuk, lantas berlarian meninggalkan rumah itu. Gadis itu menatap

dari kejauhan, saat kapal-kapal bajak laut pergi meninggalkan teluk kota. Malam itu, tidak ada harta berharga yang berhasil dijarah dari rumah itu. Melainkan, hati bajak laut itulah yang dijarah oleh gadis itu.

Berbulan-bulan berlalu, genap enam purnama. Saat gadis itu sedang berdiri di teras lantai dua, menatap lautan yang gelap, bajak laut itu muncul di bingkai jendela kamarnya. Bajak laut itu nekat pergi sendirian menuju kota itu. Enam bulan terakhir, wajah gadis itu selalu terkenang-kenang. Saat menatap bola matahari *sunset* dan *sunrise*, ada wajahnya. Saat menatap piring-piring makanan, ada wajahnya. Bahkan saat menatap kemudi kapal, dinding, hingga kakus kapal. Dia tidak kuat lagi.

Pertemuan kedua yang kikuk. Gadis itu refleks lompat mengambil pedangnya. Duel kembali terjadi. Tapi kali ini, di antara percik api saat pedang berbenturan, juga teriakan-teriakan, mereka mulai tersenyum tipis satu sama lain.

Tidak ada yang kalah malam itu. Setelah bertarung nyaris satu jam, lompat ke halaman rumah, bertarung di antara taman bunga. Sama-sama lelah, bajak laut itu kembali undur diri. Berlarian menuju tempat dia menambatkan perahu. Sambil tersenyum lebar. Dan gadis itu juga menatap punggung bajak laut itu, dengan senyuman.

Malam itu, entah siapa yang menjarah hati siapa.

Masih ada pertemuan-pertemuan lain, tapi tidak lagi bertarung. Mereka berjalan berdua dengan jarak dua meter, melihat-lihat kota, atau duduk di kursi-kursi taman kota—tetap dengan jarak dua meter. Hingga setahun berlalu, dan bajak laut itu bulat mengajak gadis itu menikah. Pucuk dicinta ulam pun tiba, gadis itu mengangguk setuju. Itu bukan keputusan yang mudah. Dia nekat meninggalkan keluarganya, memutuskan menjadi bagian dari suku 'Orang Laut'.

Itu juga bukan keputusan yang mudah bagi seorang perompak. Bajak laut itu terusir dari suku, karena dia menikah dengan orang asing. Dibuang dari kelompok. Tapi dengan dukungan istrinya, mereka memulai kelompok baru. Berawal dari satu kapal. Tahun demi tahun berlalu, putra mereka lahir, dan kelompok itu mulai membesar. Bajak laut itu memang memiliki kemampuan di atas rata-rata, dengan istrinya yang juga pandai bertarung. Sepuluh tahun kemudian, tiga puluh kapal lebih bergabung. Kelompok itu tumbuh makmur, hasil jarahan melimpah, memiliki kapal-kapal besar yang baik.

Kabar baik lainnya, meskipun dia telah menjadi bajak laut, gadis itu tidak bisa melupakan pendidikan yang pernah dia peroleh, maka dia mendidik anaknya belajar membaca, menulis, berhitung. Mengajarkan semua pengetahuan yang dia miliki. Beberapa minggu lalu, kelompok mereka menjarah kapal dagang, membawa peti-peti yang salah satu isinya adalah buku-buku. Yang ternyata

sekarang menjadi sumber masalah baru. Lihat, anaknya menjadi lebih asyik membaca dibanding bekerja.

“Apa yang kamu lakukan, Sayang?”

Ibu anak itu bertanya, menemukan putranya sedang asyik melihat permukaan lautan. Alat sikat tergeletak di dekatnya. Anaknya tidak membaca, ada hal lain yang mengalihkan perhatiannya.

“Lumba-lumba, Bu. Lihat!” Anaknya menunjuk.

“Oh, ya?”

Belasan lumba-lumba berenang anggun di samping kapal mereka. Ibu anak itu ikut menonton. Salah satu lumba-lumba lompat mendekat, mengeluarkan suara bersiul. Seekor anak lumba-lumba.

“Aku tahu lumba-lumba ini, Bu. Mereka berkali-kali mendekati kapal kita.”

“Kamu tidak keliru?” Ibu anak itu tersenyum.

"Tidak, Bu. Aku ingat. Lumba-lumba itu sepertinya mengajakku bicara. Lihat!" Anak itu ikut meniru suara lumba-lumba, bersiul, tertawa. Lupakan sejenak soal menyikat lantai kapal.

Lumba-lumba itu semakin lincah melompat, bersiul senang.

"Kami adalah bangsa perompak....
Kami dibesarkan bersama hewan-hewan....
Paus-paus penjaga lautan....
Lumba-lumba yang mengajak bicara...."

Ibunya bernyanyi.

"Aduh, Ibu merusak lagu itu." Anaknya memotong, protes.

"Kamu juga tadi merusak lagunya, Sayang. Sikat, sikat, sikat." Ibunya menyeringai lebar.

Mereka berdua tertawa. Ibunya memeluk bahu anaknya. Anak itu balas memeluk. Tingginya nyaris setinggi ibunya. Dia tumbuh dengan didikan yang baik. Ibunya selalu

memanggilnya, Bajak Laut Kesayangan, atau Calon Raja Perompak.

Sayang, kebersamaan hebat itu harus terhenti. Persis mereka masih asyik menonton lumba-lumba, saat ibunya ikut meniru suara lumba-lumba, dari atas tiang layar salah satu kapal terdengar suara terompet. Merobek semua sukacita. Itu pertanda buruk.

Ibu anak itu mendongak, memastikan dia tidak salah dengar. Terompet itu kembali melengking nyaring. Wajah ibu anak itu mendadak serius, instingnya bekerja cepat.

“Segera sembunyi!” Dia menyuruh anaknya, lantas berlarian menuju geladak depan. Menyambar pedang.

Suara dinding, meja, apa pun yang dipukul terdengar lantang di kapal lain. Itu peringatan bahaya. Penjaga tiang layar melihat rombongan kapal tidak dikenal mendekat, dan itu bukan kapal-kapal perompak. Riuh rendah sebelas kapal itu. Wanita dewasa yang

ada di sana bersiaga, mengambil persenjataan. Mereka adalah wanita bajak laut. Mereka tidak takut dengan apa pun. Remaja-remaja tanggung juga berdiri di belakang ibu mereka.

Masalahnya, yang datang bukanlah rombongan kapal biasa. Itu adalah armada tempur Kerajaan Sriwijaya. Bertahun-tahun mereka adalah musuh besar perompak Selat Malaka. Mereka sangat membenci perompak yang mengganggu jalur perdagangan. Kali ini mereka mengerahkan armada. Benderanya terlihat gagah, tambur mulai dipukul oleh prajurit kerajaan. Pertanda pertempuran siap dimulai. Masih dua-tiga kilometer lagi, tapi suaranya terdengar membahana. Membuat burung camar terbang menjauh.

DRUM! DRUM! DRUM!

"Tetap bersembunyi di tempatmu!" Ibu anak itu berseru, melihat anaknya yang beranjak keluar, hendak meraih pedang.

"Aku ingin ikut bertarung, Bu."

“Tidak hari ini.” Ibunya berkata tegas.

“Tapi, Bu—”

“Tidak ada tapi, tapi.” Ibunya melotot, menyeret tangan anaknya, memasukkannya kembali ke salah satu gentong besar.

“Berjanjilah kamu tidak akan keluar. Apa pun yang terjadi.”

Anak itu hendak protes. Tapi demi melihat wajah serius ibunya, dia mengangguk. Dia selalu menurut kepada ibunya, tidak pernah membantah. Anak itu kembali masuk dengan sukarela ke dalam gentong kayu.

DRUM! DRUM! DRUM!

Suara tambur semakin kencang. Kapal-kapal perang Kerajaan Sriwijaya terus maju.

Ibu anak itu berdiri di bibir geladak kapal—juga wanita bajak laut lain. Menatap rombongan kapal yang semakin dekat. Itu nyaris tiga puluh kapal besar. Mereka benar-benar dalam masalah serius. Tidak bisa lari,

kapal mereka kalah cepat. Dan tidak akan menang dalam pertempuran jarak dekat.

Moncong meriam mulai diarahkan. Tidak kurang enam ratus prajurit Kerajaan Sriwijaya berbaris di geladak mengacungkan pedang. Tiga puluh kapal melawan sebelas, armada tempur itu mulai bergerak membuat formasi mengepung. Tidak ada celah untuk lari, bahkan berenang di antara kapal-kapal pun tidak bisa.

Ibu anak itu mengatupkan mulutnya. Dia tidak takut. Berteriak kencang, berusaha mengalahkan suara tambur. Disusul oleh teriakan ibu-ibu, wanita bajak laut lainnya, balas mengacungkan pedang ke arah armada tempur. Satu-dua ibu-ibu bajak laut yang tidak punya pedang mengacungkan centong sayur.

BUM!

BLAR!

Sebagai jawaban, armada tempur Kerajaan Sriwijaya melepas tembakan meriam.

BUM!

BLAR!

Meriam-meriam tanpa ampun melontarkan peluru. Menerjang deras dinding, geladak, buritan, apa pun di depannya. Teriakan semangat ibu-ibu itu langsung padam, digantikan seruan tertahan. Kapal-kapal mereka sasaran empuk, tiang-tiang kapal patah, layar robek, dinding terkelupas. Ledakan bola meriam di setiap jengkal kapal.

BUM! BLAR!

BUM! BLAR!

Korban jiwa mulai berjatuhan, bahkan sebelum pertempuran sebenarnya dimulai. Dan saat penghuni kapal perompak masih panik berusaha menghindari peluru meriam, armada tempur Kerajaan Sriwijaya itu merangsek mendekat.

“Habisi mereka!” seru Laksamana dari kapal tempur terbesar.

Ratusan prajurit berlompatan menuju sebelas kapal. Itu benar-benar bukan pertarungan yang seimbang. Seperti air bah, para prajurit itu menghabisi lawan-lawannya tanpa ampun. Hanya butuh lima belas menit, tidak ada lagi penghuni kapal suku 'Orang Laut' yang masih berdiri. Tubuh mereka tergeletak mati di lantai-lantai kapal, atau dilemparkan ke lautan.

Ibu anak itu terduduk di geladak, dengan luka besar di tubuhnya. Prajurit tempur Kerajaan Sriwijaya mengepungnya. Hanya dia yang tersisa, dan terus melawan dengan sisa tenaga. Tapi dia terdesak. Tidak ada lagi yang bisa dia lakukan. Nyawanya masih ada karena lawan menahan sejenak serangan.

"Aku tahu bajak laut memiliki nyali yang besar. Tapi aku tidak tahu jika mereka terlalu bodoh untuk melihat situasi." Laksamana armada tempur lompat naik ke geladak kapal perompak tersisa.

“Menyerahlah, Nyonya. Tidak ada keajaiban bagimu.” Laksamana itu berseru ke ibu itu, “Kami akan membawamu ke kota terdekat, lantas menggantungmu di sana. Menjadi contoh bagi bajak laut lain, bahwa mereka adalah kecoak busuk pengganggu! Armada laut Kerajaan Sriwijaya akan mengejar mereka ke mana pun.”

CUIH! Ibu itu meludah—bercampur darah. Dia tidak sudi menyerah. Akan ada pertolongan, akan ada yang membalaskan kejadian ini.

Laksamana tertawa pelan, “Maksudmu suamimu dengan kapal-kapalnya? Kamu berharap mereka datang membantu? Kasihan.... Mereka telah ditenggelamkan tadi malam. Malang sekali, suamimu menangis minta ampun saat kami mengeksekusinya. Dia seperti anak-anak kalah bermain, memohon padaku.”

Ibu anak itu menggeram. Bohong! Suaminya akan memilih mati terhormat dibanding menyerah kepada anjing kerajaan. Ibu anak

itu berusaha berdiri, menyambar pedangnya yang tergeletak di lantai. Cepat sekali gerakannya, WUUSH! Pedang itu menyabet Laksamana—yang masih sempat menghindar.

"Dasar wanita sialan!" Laksamana berteriak marah, telinga kirinya berhasil disambar pedang, darah mengalir membasahi jubah miliknya, "Cincang wanita itu hidup-hidup!"

Tidak perlu diteriaki dua kali, prajurit yang mengepung merangsek maju, pedang-pedang terhunus. Satu kali, dua kali, masih bisa ditangkis. Tiga kali, empat kali, pedang-pedang itu mulai mengenai lengan, kaki, punggung. Ibu itu kehilangan kuda-kuda, terjatuh. Dan entah tak terhitung berapa kali, pedang lawan menyambar tubuhnya. Ibu anak itu tumbang di atas genangan darahnya sendiri. Dengan tubuh tersayat-sayat. Tergeletak.

Lengang. Perlawanan berakhir.

"Bakar kapal ini!" Laksamana berteriak, "Jangan sisakan apa pun!"

Prajurit segera menumpahkan minyak, menyulut api.

Laksamana lompat kembali menaiki kapalnya, disusul prajurit lainnya.

Setengah jam kemudian, api berkobar hebat di kapal itu. Di tengah lautan yang lengang.

Anak itu akhirnya berani beranjak keluar dari gentong besar, merangkak mendekati mayat ibunya. Tidak ada yang tersisa, bahkan wajah ibunya ikut diiris puluhan pedang. Hanya rambut panjangnya yang tersisa, dipenuhi darah. Anak itu sejak tadi hendak keluar dari gentong kayu, membela ibunya. Dia tidak takut mati. Tapi perintah ibunya, agar dia tetap di sana, membuatnya tidak bisa ke mana-mana.

Anak itu menahan tangisan. Hidungnya mengeluarkan ingus. Matanya basah. Tidak. Dia tidak akan menangis. Ibunya tidak suka melihat dia menangis. Dia adalah Bajak Laut Kesayangan ibunya. Dia adalah Calon Raja Perompak.

Hari itu....

Seorang anak kecil mengambil jalan hidupnya. Sambil memeluk mayat ibunya yang tewas dan tercincang. Dia dengan suara tersendat, berusaha menyelesaikan lagu milik kaumnya. Kali ini dia menyanyikan lagu yang sesungguhnya.

"Kami adalah bangsa perompak....
Kami dibesarkan oleh badai topan...."

Dengan tangan gemetar, dia meraih pedang milik ibunya, lantas memotong rambut panjang ibunya. Kemudian dengan tangan masih gemetar, dia menganyam rambut itu menjadi bebat kepala. Mengenakannya.

"Kami adalah bangsa perompak....
Kami dibesarkan oleh badai topan....
Kesedihan adalah teman kami....
Rasa sakit adalah makanan kami....
Tidak akan ada yang bisa mengalahkan kami...."

Dia bersumpah, hingga semua sakit hati ini terbalas, dia tidak akan melepas bebat kepala rambut ibunya. Gemeretuk api terus membakar kapal, berkobar tinggi.

***

BAB 5

Kembali ke Pulau Terapung. Masa sekarang.

“Apakah cerita itu benar?” Mas’ud bertanya, setelah lengang sejenak.

“Tergantung. Apakah kamu memercayainya atau tidak.” Pembayun menjawab datar.

Mas’ud menelah ludah. Itu seperti cerita-cerita karangan bajak laut saat mereka berlomba-lomba mabuk, lantas saling membual. Dipenuhi hal-hal tidak masuk akal, dramatisasi.

Romantisme bajak laut muda dan gadis kota bertemu, lantas menikah? Itu mungkin masih masuk akal. Serangan armada tempur Kerajaan Sriwijaya kepada perompak, kematian yang mengenaskan? Itu juga lumrah terjadi, karena prajurit Kerajaan Sriwijaya sangat membenci perompak yang mengganggu rute perdagangan mereka,

merampok upeti, dan sebagainya. Tapi bebat kepala dari rambut ibunya? Itu berlebihan.

Mas'ud mengusap pelipis.

"Terlepas dari kamu percaya atau tidak, anak dalam cerita itu adalah Raja Perompak sekarang. Peristiwa itu menjadi motivasi terbesar hidupnya. Kamu sedikit banyak telah mengenalnya lewat cerita tadi.... Tapi baiklah, kita lupakan sejenak kisah ini. Ada yang lebih mendesak, kamu akan mandi atau tidak, Al Baghdadi? Atau air hangat di dalam gentong menjadi dingin."

Mas'ud mengangguk, dia akan mandi.

Dua perompak menyerahkan tumpukan pakaian bersih, handuk, dan peralatan mandi. Lantas balik kanan, meninggalkan ruangan. Pembayun menunjuk ruangan mandi yang diberikan pembatas dari anyaman rotan. Mas'ud melangkah ke sana. Apa pun yang akan terjadi nanti, dipenggal oleh Raja Perompak atau apalah, setidaknya dia mati dengan penampilan yang bersih.

Itu tidak terlalu buruk. Mas’ud menyeringai lebar.

***

Setengah jam kemudian, Mas’ud siap. Para perompak menyediakan pakaian yang sesuai untuknya, dengan serban di kepala. Mas’ud menepuk-nepuk ujung gamisnya, terbuat dari kain halus, dengan corak persis seperti di Kota Baghdad.

Pembayun menemaninya menuju ruangan tengah. Sempat berpapasan dengan delegasi suku Lambri, yang berjalan sigap di lorong, lengkap dengan senjata. Enam tetua suku hadir, itu delegasi penuh. Suku itu adalah salah satu perompak besar.

“Apa yang mereka lakukan di sini?” Mas’ud bertanya, berbisik.

“Membentuk sekutu.” Pembayun menjawab pendek.

“Aku tidak pernah mendengar suku Lambri bersedia bekerja sama dengan perompak lain?”

“Jika demikian, kamu sekarang mendengarnya sendiri, Al Baghdadi. Tidak ada yang tidak mungkin. Raja Perompak sedang menyatukan semua kekuatan di lautan. Termasuk perompak dari Visayan, mereka menyepakati membentuk sekutu seminggu lalu.”

“Astaga? Perompak Visayan?” Mas’ud menatap Pembayun. Itu serius? Bangsa perompak di selatan Filipina repot-repot ikut datang ke sini? Mereka adalah penguasa Laut Cina Selatan.

“Apa untungnya bagi Bangsa Visayan?”

“Sederhana. Semua perompak membenci kerajaan terbesar yang mengendalikan lautan.”

Pembayun menunjuk pintu yang terbuka lebar, mereka telah tiba, “Raja Perompak menunggumu, Al Baghdadi.”

Mas’ud berhenti sejenak di depan pintu, menghela napas satu kali. Dua kali. Tiga kali. Lantas meneguhkan diri melangkah memasuki ruangan.

Itu bukan ruangan yang megah, seperti istana-istana atau rumah penguasa besar. Itu hanya ruangan sebesar enam kali enam meter. Dengan lantai, dinding, atap terbuat dari papan, bukan marmer mewah dari Eropa. Tidak ada hiasan atau benda seni di dalamnya. Bersahaja. Persis di tengah ruangan, ada sebuah kursi kayu. Di sanalah Raja Perompak duduk. Di sampingnya berdiri dua orang. Satu di kiri, satu di kanan. Sepertinya mereka orang-orang kepercayaan sekaligus paling penting di hierarki perompak Selat Malaka. Di sudut-sudut ruangan, ada delapan perompak berjaga, pengawal elit Raja. Juga di luar ruangan, dan anak-anak tangga.

Mas'ud melangkah mendekat. Hingga jaraknya tinggal enam langkah, salah seorang di sebelah Raja Perompak mengangkat tangannya, tanda dia harus berhenti. Mas'ud mengembuskan napas. Berhenti di sana. Membungkuk takzim—setidaknya itulah yang dia tahu jika bertemu dengan Raja.

"Yang Mulia, telah tiba Al Mas'udi Al Baghdadi." Pembayun berseru lantang memperkenalkan, berdiri persis di belakang Mas'ud.

"Ah, pengembara dari jauh." Raja Perompak bicara, menurunkan gulungan surat.

Mas'ud mengangkat kepala, menatap ke depan. Itu sungguh pemandangan yang sangat menarik. Bukan karena Raja Perompak tinggi besar, tampan, cocok sekali dengan posisinya sebagai Raja. Juga bukan karena bekas luka melintang di pipi kanannya—yang justru menambah karisma wajah tampannya. Atau bukan karena pakaian gagah yang dia kenakan, serta pedang di pinggang. Atau juga

bukan karena ternyata Raja Perompak masih muda, mungkin belum genap empat puluh tahun. Yang membuat perhatian Mas'ud tersedot adalah bebat di kepala Raja Perompak.

Dari jarak enam langkah, dia melihatnya. Cerita itu bukan bualan. Raja Perompak mengenakan ikat kepala yang terbuat dari anyaman rambut.

"Apakah kamu diperlakukan dengan baik oleh anak buahku, Al Baghdadi?" Raja Perompak bertanya.

Mas'ud masih menatap tak berkedip bebat kepala itu. Tapi boleh jadi itu hanya tiruan rambut, atau rambut milik siapalah. Tapi cerita itu, dan bebat kepala ini, tidak bisa dipungkiri memberikan atmosfer misterius, yang membuat Raja Perompak terlihat begitu heroik.

Pembayun berdehem, memberi kode.

“Eh, tidak.” Mas’ud segera menjawab, “Eh, iya, maksudku, mereka memperlakukanku dengan baik, Yang Mulia.”

Sejujurnya, Mas’ud hendak bicara terus terang soal itu. Dia nyaris mati di kapal perompak sebelumnya. Dipukuli, diseret, dilempar ke kerangkeng kecil, lantas diadili secara sepihak, hampir dipenggal. Tapi dalam situasi ini, basa-basi mungkin lebih tepat. Lagi pula, dia tidak tahu kenapa harus bertemu dengan Raja Perompak. Dia tidak tahu rencana Biksu Tsing, dia tidak tahu kenapa dibawa ke Pulau Terapung ini. 24 jam terakhir, dia seperti kehilangan kendali atas perjalanannya.

“Seorang kartografer, pembuat peta?” Raja Perompak bertanya.

“Benar, Yang Mulia.”

“Seberapa hebat keahlianmu, Al Baghdadi?” Raja Perompak bertanya, sambil mengangkat gulungan kertas. Itu surat dari Biksu Tsing,

Pembayun telah menyerahkan surat itu saat dia mandi.

Diam sejenak. Ruangan itu lengang.

“Aku tidak sehebat itu, Yang Mulia.” Mas’ud menelan ludah. Masih basa-basi.

Raja Perompak menatapnya tajam, dari ujung kepala hingga ujung kaki, “Biksu Tsing memujimu dalam suratnya, Al Baghdadi. Dan itu membuatku tertarik menemuimu. Tapi jika kamu tidak sehebat itu, maka kehadiranmu di Pulau Terapung ini tidak berguna. Aku akan melemparkanmu ke kawanan hiu, atau digantung di tiang kapal, hingga seluruh tubuhmu kering.”

Mas’ud mengusap pelipis. Ini mulai menegangkan. Dia sepertinya salah bicara. Tapi tidak mungkin kan, dia menjawab, *‘Aku hebat sekali, Yang Mulia!’*.

Lengang lagi sejenak.

“Biksu Tsing menulis di sini, jika keluarga Mas’ud memiliki kemampuan mengingat

detail apa pun yang pernah mereka lihat. Mata mereka seperti kuas, yang melukis ingatan di kepala.... Bukan main." Raja Perompak membaca potongan kalimat di kertas, menoleh ke orang-orang di sebelahnya, "Kalian percaya itu? Dia sepertinya punya legenda dan mitos sendiri."

Dua orang di samping Raja menanggapi dengan mengangguk sopan.

Mas'ud masih diam. Menahan napas.

"Baiklah, apakah kamu pernah melihat Kota Panai, Al Baghdadi?"

"Iya, Yang Mulia." Mas'ud mengangguk. Itu salah satu kota besar di bagian utara Pulau Swarnadwipa. Posisinya sangat penting sebagai benteng pertahanan Kerajaan Sriwijaya di gerbang Selat Malaka. Kota itu dikenal dengan bentengnya yang tidak pernah terkalahkan.

"Berapa panjang pelabuhannya?" Raja Perompak bertanya.

Mas’ud menatap Raja Perompak. Apa maksud pertanyaan itu?

“Kamu bisa menjawabnya atau tidak, heh?” Raja Perompak menatap tajam, mengancam.

“Ada dua dermaga, satu panjangnya 134 meter, satu lagi 60 meter, Yang Mulia. Terletak menjorok di luar kota, dihubungkan dengan jalan-jalan mendaki. Kota Panai berada di atas tebing batu setinggi 50 meter. Dilindungi oleh benteng kokoh.”

“Berapa panjang benteng mereka?”

“Enam kilometer, Yang Mulia.”

“Ada berapa meriam di benteng tersebut?”

“Ada tiga puluh empat. Dengan delapan belas menara. Tebal dinding benteng empat meter, memanjang dari utara hingga ke selatan. Terbuat dari batu bata terbaik, campuran tanah liat merah, diplester dengan campuran telur dan kapur. Ada seribu prajurit kerajaan yang berjaga di atas benteng, bergantian setiap delapan jam. Sepanjang sejarah tidak

ada yang pernah menaklukkan benteng Kota Panai. Posisi kota di atas tebing batu menguntungkan untuk bertahan dari serangan laut."

Raja Perompak menyeringai. Ini cukup menarik, anak muda di depannya sepertinya memang bisa mengingat detail, menakjubkan. Dua orang di sebelahnya menyimak percakapan, juga Pembayun di belakang.

"Apakah kamu tahu Kuala Kedah?"

"Tahu, Yang Mulia."

"Ceritakan kepadaku tentang mercusuar di sana."

Mas'ud mengangguk, "Ada enam mercusuar di Kuala Kedah. Lima di antaranya ada di pulau-pulau sekitarnya. Satu yang paling besar, berada di pusat kota. Tinggi tiga puluh meter, empat jendela, berdiri di muara sungai. Yang lain, tinggi—"

Raja Perompak mengangkat tangan, menyuruh berhenti. Dia tahu, pemuda di

depannya tidak akan kesulitan dengan pertanyaan itu.

"Apakah kamu pernah ke Kota Palembang, Al Baghdadi?"

"Iya, Yang Mulia. Saat usiaku dua belas tahun."

"Berapa panjang Sungai Musi dari muara hingga jantung ibukota Kerajaan Sriwijaya?"

"Tergantung, Yang Mulia hendak mengambil jalur yang mana. Jalur pertama, di sisi timur, sepanjang 112 kilometer. Jalur sisi barat lebih pendek, sepanjang 102 kilometer. Dua rute sama baiknya, dengan perairan dalam, titik terlebar nyaris 1.500 meter dan titik tersempit 600 meter, kapal sebesar apa pun bisa lewat, bahkan bisa lewat serempak 80 kapal sekaligus."

Lengang lagi.

Raja Perompak menatap pemuda di depannya, "Itu saat usiamu dua belas tahun, Al Baghdadi. Bagaimana dengan sekarang?

Informasimu tidak berguna jika situasi di sana berubah.”

Mas’ud diam sejenak. Memejamkan mata. Dia sedang berhitung sesuatu, melakukan proyeksi di kepalanya. Apa yang akan terjadi hari ini di Sungai Musi?

“Boleh jadi, belasan tahun berlalu kondisi geografis Sungai Musi berubah, Yang Mulia. Benteng-benteng baru. Rumah-rumah, bangunan-bangunan....

“Tapi itu tidak akan berubah banyak dari sisi panjang atau lebar. Yang paling penting adalah kedalaman. Menurut catatanku, sungai itu mengalami pendangkalan delapan belas sentimeter setiap tahun, lumpur terus berkumpul di dasarnya saat banjir besar terjadi. Jika Kerajaan Sriwijaya tidak melakukan apa pun belasan tahun terakhir, mengeruknya, atau memperbaiki kerusakan hulu sungai yang menjadi lahan pertanian, di titik-titik tertentu kapal terbesar akan kandas. Tapi aku memerlukan waktu untuk membuat

perhitungan detail, di titik mana saja pendangkalan tersebut.”

Raja Perompak menatap Mas’ud—yang diam meremas jemari.

Mas’ud tahu, dia sedang diuji. Entah apa maksud dan tujuannya.

Ruangan dengan lantai kayu itu kembali lengang.

“Sepertinya aku batal melemparkanmu ke kawanan hiu, Al Baghdadi.” Raja Perompak tertawa. Dua orang di sebelahnya ikut tertawa, juga Pembayun.

“Biksu Tsing benar, apa yang ada di kepalamu sekarang sangat berguna untuk rencana besar ini. Itu terlalu berharga jika disia-siakan.” Raja Perompak berdiri.

“Kamu sedang melanjutkan pekerjaan besar membuat peta Pulau Swarnadwipa, bukan?”

“Benar, Yang Mulia.”

“Maka, bagaimana jika aku menawarkan tempat terbaik menyelesaikannya, Al Baghdadi?” Raja Perompak berdiri dua langkah dari tamunya.

Mas’ud menatap Raja Perompak. Menelan ludah, apa maksudnya?

“Semua persiapan telah selesai, Al Baghdadi. Seluruh suku perompak di Selat Malaka, Laut Cina Selatan, Jawa, bersepakat, mereka akan ikut menghentikan kesombongan Kerajaan Sriwijaya di lautan selama ratusan tahun. Besok pagi-pagi, aku akan mulai melaksanakan rencana besar itu. Tiang pertama kerajaan itu akan runtuh.” Raja Perompak menepuk bahu Mas’ud, “Naiklah ke atas kapalku, aku akan memberikanmu ruangan terbaik, kertas, alat tulis, peralatan untuk menyelesaikan peta itu. Dari ujung ke ujung Pulau Swarnadwipa, kamu akan menyaksikannya, mencatatnya. Para perompak akan membawamu. Peta yang akan kamu buat akan sangat hebat. Ayahmu,

kakekmu, kakek dari kakekmu akan bangga melihatnya.

“Tentu saja, aku tidak akan meminta bayaran keping emas seperti yang kamu bayar ke kapal pedagang yang mengangkutmu selama ini. Aku hanya meminta isi kepalamu, informasi, pengetahuan, apa pun yang ada di sana. Dalam peperangan besar, itu sangat menentukan. Jarang sekali pasukan perang memiliki kartografer, dan lihat, aku berkesempatan memiliki yang terbaiknya. Pastikan kamu terus berguna di perjalanan seperti yang ditulis Biksu Tsing, maka kamu akan baik-baik saja. Tidak ada perompak yang akan memenggal kepalamu, bahkan tidak akan ada yang berani menyentuhmu lagi. Kamu akan menjadi bagian perompak yang dihormati.”

Mas’ud dan Raja Perompak saling tatap. Dari jarak sedekat itu, Mas’ud bisa melihat detail bebat kepala dari rambut tersebut. Bekas luka besar di pipinya. Mata hitam Raja Perompak

yang penuh wibawa dan cerdas—sekaligus penuh misteri.

“Nah, bagaimana jawabanmu, Al Baghdadi?”

Mas’ud menelan ludah.

Dua puluh empat jam terakhir ini, hidupnya benar-benar berjalan di luar dugaan.

“Atau kamu lebih memilih digantung di tiang layar hingga kering seluruh tubuhmu seperti ikan asin?” Raja Perompak bergurau.

Ruangan itu dipenuhi lagi oleh tawa.

***

BAB 6

Dasar bodoh! Kenapa kamu menerimanya, heh!

Aduh. Kalaupun dia hendak menolak, bagaimana caranya? Coba berikan solusinya? Demikian sergah separuh hati Mas'ud dua jam kemudian, saat dia diantar ke salah satu rumah kayu, tidak jauh dari kediaman Raja Perompak.

Mereka perompak, Bodoh! Mereka memenggal kepala orang dengan mudah. Mereka mengambil, menjarah harta benda milik orang lain. Mereka adalah penjahat. Separuh hati yang lain balas menyergah. Apa yang akan dibilang oleh leluhur Mas'ud saat tahu penerusnya ternyata bekerja dengan perompak?

Tapi mereka bukan perompak biasa! Separuh hati Mas'ud membela diri. Lihatlah Pulau Terapung ini. Raja Perompak memiliki visi

baru untuk bangsanya. Dia memberikan pendidikan, dia membangun sekolah, bahkan tiruan Bait Al-Hikmah. Raja Perompak hidup bersahaja, tidak ada kemegahan di markasnya, yang membuat perompak lain sangat menghormatinya.

Oh, ya? Lantas mereka akan menjadi perompak yang budiman? Perompak yang baik hati? Sekali perompak tetap perompak. Penjahat. Berbahaya. Apa yang dikatakan oleh Raja Perompak tadi? Pastikan kamu terus berguna. Itu artinya, sekali isi kepalamu tidak berguna lagi, maka kepalamu akan dipenggal, dibuang begitu saja. Ucapan perompak tidak bisa dipegang, mereka tidak memiliki kehormatan. Mereka bisa berubah pikiran kapan pun.

Mas'ud mengusap rambut. Menghela napas. Menatap ke luar jendela—hamparan sawah. *Bagaimana caranya mereka membuat sawah di pulau ini? Sumber airnya? Apakah mereka*

punya teknologi desalinasi, mengubah air laut menjadi air tawar?

Jangan mengalihkan pembicaraan, Bodoh! Kita sedang membahas keputusan barusan. Apa yang akan kamu lakukan sekarang? Mulai membungkuk-bungkuk, menciumi kaki mereka?

Mas'ud menggeleng, tidak, dia hanya berusaha bertahan hidup, sambil terus berusaha menyelesaikan misi membuat peta. Anaknya telah berusia enam bulan di Kota Baghdad. Apa pilihan yang tersisa? Menolak keinginan Raja Perompak berarti mati dan dia tidak akan pernah bertemu dengan anaknya, atau menerimanya dan dia memiliki kesempatan bertahan hidup, membuat peta, dan besok lusa pulang.

Keputusan sudah diambil, tidak ada waktu menyesalinya.

Pintu rumah kayu diketuk. Dua perompak mengantarkan peti-peti miliknya.

Baiklah, saatnya menyibukkan diri. Meskipun Pulau Terapung ini tidak bisa dicantumkan dalam peta, dia tetap bisa mencatat banyak hal. Para perompak tidak bisa melarang dia mencatatnya, setidaknya untuk catatan perjalanan pribadinya.

***

Mas'ud punya waktu kurang dari enam belas jam sebelum Raja Perompak memulai rencana besar. Dia sempat berjalan-jalan melihat Pulau Terapung, mempelajari bagaimana perompak membuatnya.

Gentong kayu dengan segel kedap udara. Entah ada berapa jumlahnya, diikat satu sama lain, ditumpuk tidak kurang enam meter, membentuk dasar pulau. Lantas gentong ditimpa dengan jutaan buah kelapa. Untuk mencegah buah itu bertunas, cairan pengawet digunakan. Membuat buah kelapa, juga gentong kayu bertahan lama di dalam air laut. Terakhir, mereka menambahkan tanah,

pasir, batu, material lainnya untuk membentuk pulau.

Tidak kurang ada dua ribu penduduk Pulau Terapung tersebut, separuh adalah anak-anak, remaja, wanita. Separuh lagi adalah bajak laut dewasa. Jumlah itu terlihat kecil untuk bisa melawan armada tempur kerajaan, tapi kekuatan terbesar perompak bukan di pulau itu, melainkan tersebar di lautan—dan itulah yang hendak disatukan oleh Raja Perompak.

Hierarki atau garis komando perompak sederhana. Ada lima Hulubalang (atau Kepala Pasukan) di bawah Raja Perompak. Dua di antaranya yang dilihat oleh Mas'ud sebelumnya, Hulubalang Pertama dan Hulubalang Kelima.

Tiga yang lain sedang mengumpulkan kekuatan di luar sana. Hulubalang Kedua, Ketiga, dan Keempat akan bergabung beberapa minggu lagi. Setiap Hulubalang memerintah sepuluh hingga enam belas

kelompok kapal, yang dikepalai oleh Deputi Hulubalang. Dan setiap kelompok kapal terdiri dari sepuluh hingga dua puluh kapal perompak.

Setiap kapal perompak dipimpin Kapten. Itu berarti, Kapten kapal yang beberapa jam lalu nyaris memenggal Mas’ud ada di hierarki level keempat. Hulubalang Pertama hingga Keempat memiliki kelompok kapal perang. Sementara Hulubalang Kelima khusus memimpin Pulau Terapung.

Selain para Hulubalang, ada beberapa posisi lain yang juga penting, tapi lebih mengurusi nonmiliter. Para penasihat. Mulai dari penasihat pendidikan, penasihat keuangan (bendahara), hingga penasihat seni budaya. Struktur organisasi yang dibentuk oleh Raja Perompak cukup lengkap untuk kekuasaan yang rakyatnya sebagian besar bangsa nomaden dan tidak mengenal hal lain kecuali menjarah dan perang.

Pembayun adalah kepala semua penasihat, dia juga sekaligus penasihat strategi perang.

Posisi Mas'ud sejatinya adalah penasihat muda, meskipun dia lebih merasa seperti tahanan. Tapi setidaknya, saat dia menyetujui tawaran Raja Perompak, dan berita itu mulai disebar oleh Hulubalang, setiap kali bertemu dengan perompak lainnya, dia tidak akan diteriaki atau dipukul kepalanya. Para perompak Pulau Terapung yang terdidik mengangguk setiap berpapasan dengannya.

Malam itu, sebelum keberangkatan, Mas'ud berdiri lama menatap lautan dari tepi Pulau Terapung. Langit bersih tanpa awan. Gemerlap bintang menghias angkasa, gugusan galaksi, dan entah apalagi bersanding dengan bulan sabit. Dia menguasai sedikit ilmu astronomi, membantunya melakukan perjalanan. Mas'ud mengembuskan napas perlahan melihat bintang-bintang. Mungkin dulu lebih baik jika dia mendalami ilmu astronomi, alih-alih membuat peta. Dia cukup

mendongak di teras rumahnya di Kota Baghdad, dan namanya mungkin bisa semasyhur Al-Biruni, Al-Battani atau Al-Fazari, para astronom terkemuka Dinasti Abbasiyah.

Pulau Terapung lengang, sebagian besar penghuninya beranjak tidur, menyisakan perompak yang terus siaga berjaga. Pulau itu terus mengambang di lautan terbuka. Baiklah, saatnya dia tidur. Entah apa yang menantinya esok, lusa, dan hari-hari kemudian, misinya sederhana: bertahan hidup, menyelesaikan peta tersebut, pulang.

***

Esok pagi, persis cahaya matahari tiba, kesibukan melanda Pulau Terapung.

Hampir semua penghuni pulau menuju dermaga, bersiap melepas Raja Perompak.

Mas'ud sejak tadi bersiap. Dia tidak bisa tidur sepanjang malam. Ikut menuju dermaga, dan termangu. Tadi malam, hanya ada kurang dari tiga puluh kapal perompak yang tertambat di

pulau. Tapi pagi ini, nyaris dua ratus kapal perompak ada di sana.

Itu adalah kelompok kapal Hulubalang Pertama yang telah berkumpul.

Kapal-kapal itu berdatangan sejak subuh buta. Dan mereka berisik, saling berseru satu sama lain, memukuli dinding, meja, apa pun yang bisa dipukul.

Semakin bising saat Raja Perompak tiba di dermaga.

"HIDUP RAJA PEROMPAK!"

"HIDUP RAJA PEROMPAK!!"

Salah satu kapal perompak, dengan panjang empat puluh meter, kapal terbesar, merapat anggun di dermaga. Tangga kayu diturunkan. Tidak ada seremonial atau percakapan, Raja Perompak menaiki anak tangga, disusul oleh Hulubalang Pertama, Pembayun yang berdehem, mengingatkan Mas'ud agar ikut segera naik.

Mas’ud mengangguk, patah-patah ikut naik. Disusul oleh dua puluh pengawal elit Raja.

Perompak yang ada di kapal-kapal mengacungkan pedang tinggi-tinggi. Berteriak semakin lantang. Diikuti oleh penduduk di Pulau Terapung. Besar, kecil, anak-anak, remaja, wanita, berteriak.

“HIDUP RAJA PEROMPAK!”

“HIDUP RAJA PEROMPAK!”

“Naikkan layar!” Raja Perompak berseru.

Persis seperti deretan kartu yang dirobohkan, pesan berantai itu menyebar cepat ke kapal lain. Dua ratus kapal bergegas menaikkan layar.

Pagi itu, saat bola matahari menyembul keluar dari kaki langit, awan jingga, dua ratus kapal perompak bergerak meninggalkan Pulau Terapung.

Raja Perompak berada di anjungan, menatap ke depan, hamparan laut biru. Ekspresi

wajahnya tenang, berwibawa. Tersenyum tipis. Rencana besarnya dimulai. Tidak ada kata mundur. Sekali layar terbentang, pantang biduk surut ke pantai. Pembayun dan Hulubalang Pertama berdiri di belakangnya. Sementara Mas'ud berdiri tidak jauh dari mereka, diam menatap kiri dan kanan, formasi dua ratus kapal yang menuju arah tenggara.

Tidak banyak percakapan.

Satu jam berlalu, ratusan kapal perompak jauh meninggalkan Pulau Terapung, tidak lagi terlihat. Para perompak kembali pada posisinya masing-masing. Ada yang memegang kemudi, ada yang memastikan layar terus terkembang sempurna. Sebagian besar berjaga-jaga, sambil mengobrol satu sama lain.

Raja Perompak masih berada di ruang komando. Hulubalang Pertama yang berdiri di depannya menyampaikan beberapa informasi

terkini. Satu-dua merpati hinggap di jendela kapal, membawa pesan.

“Ikut denganku, Al Baghdadi.” Pembayun mengajak Mas’ud melangkah menuju geladak.

“Eh, bukankah Tuan harus selalu berada di samping Raja Perompak?”

“Tidak selalu.” Pembayun menjawab pendek, terus menuju geladak, ada beberapa perompak yang sedang berlatih pedang di sana, ditonton perompak lain.

Mas’ud mengikuti Pembayun, berjalan di belakangnya.

“Berikan pedang kepadanya.” Pembayun berseru.

Salah satu perompak yang sedang berlatih, maju menyerahkan pedang kepada Mas’ud.

“Aku tidak mau menggunakan pedang.” Mas’ud menggeleng.

“Tidak mau bukan berarti tidak bisa, Al Baghdadi.”

“Aku pembuat peta, Tuan. Aku bukan petarung—”

Pembayun menyeringai, dia meraih pedang yang ditolak oleh Mas’ud, “Aku tahu kamu pembuat peta, Anak Muda.” Terlihat sedikit kesal, menoleh ke dua perompak lain yang asyik berlatih tanding di tengah geladak, “Kalian berdua, heh!”

Dua perompak menoleh. Tepatnya perhatian puluhan perompak di atas geladak tertuju pada Pembayun dan Mas’ud sekarang.

“Jika kalian berhasil mengalahkanku, aku akan memberi kalian sekantong koin emas.” Pembayun berdiri dengan pedang teracung, tangan kirinya diletakkan di belakang.

Dua perompak saling tatap, lantas terkekeh, itu tawaran menarik. Perompak lain mulai bersorak, ini tontonan seru. Termasuk

perompak yang berjaga di dekat meriam, buritan, ikut mendekat.

“Maju!” Pembayun memberi perintah.

Tidak perlu diteriaki dua kali, dua perompak maju menyerang.

PLAK! KLONTANG! PLAK! KLONTANG! Cepat sekali gerakan pedang Pembayun, serangan dua perompak itu masih separuh jalan, dia telah memukul pergelangan tangan lawannya dengan bagian tumpul pedang, membuat dua pedang lawan jatuh berkelontangan.

“Maju yang lain!”

Tiga perompak lain yang lebih terlatih ikut menghunuskan pedangnya. Perompak berseru-seru memberi semangat.

TRANG! TRANG!

Satu lawan tiga. Pembayun terkepung. Tapi dia tetap tenang, tetap berdiri di tempatnya. Menangkis, berkelit, menghindar, lantas balas menyerang. Satu perompak mengaduh,

bagian tumpul pedang menghantam bahunya—jika Pembayun menggunakan sisi tajam, itu akan fatal sekali. Disusul perompak lain, terjatuh saat sisi tumpul pedang Pembayun menghantam lututnya. Perompak terakhir berdiri membeku karena sisi tajam pedang Pembayun berhenti satu senti dari lehernya. Tiga lawan kalah, tanpa perlu Pembayun menggeser satu langkah.

Mas'ud menelan ludah. Dia tidak menyangka, penasihat di depannya lihai bermain pedang. Dia salah sangka, tampilannya sama sekali tidak menunjukkan demikian.

"Ambil pedang itu, Anak Muda!" Pembayun menunjuk pedang yang tergeletak di dekat kaki.

Mas'ud menggeleng. Dia tidak mau, pedang bukan jalan hidupnya.

"Aku juga tidak mau menggunakan pedang, Al Baghdadi. Bahkan aku nyaris tidak pernah membawanya." Pembayun berseru jengkel, "Tapi aku harus bisa. Bukan karena aku

sekarang berada di sini, di tengah ribuan perompak, melainkan karena kemampuan itu akan bermanfaat dalam situasi mendesak. Aku tahu kamu seorang pembuat peta, tapi kamu adalah pengembara. Risiko mengintai di setiap langkah perjalananmu. Seharusnya, tanganmu yang memegang alat tulis sama ahlinya saat memegang pedang."

Mas'ud terdiam.

Pembayun mendengus semakin kesal.

"Siapa lagi yang mau sekantong emas?" Pembayun kembali berseru ke para perompak yang semakin ramai menonton, "Maju!"

Belasan perompak segera menghunuskan pedangnya, bersiap mengepung Pembayun.

"Kalian tidak akan bisa mengalahkannya, Perompak Bodoh!" Terdengar suara lantang lebih dulu.

Para perompak mendongak ke sumber suara. Berdiri di sana, di tiang menara, seseorang. Mas'ud ikut mendongak. Tampilan orang itu

tidak seperti perompak, dia lebih mirip.... Mas'ud mengernyitkan dahi, pakaian yang dikenakan orang itu berasal dari jauh. Jarang sekali dia melihatnya. Pernah sekali, saat menemani ayahnya singgah di Varanasi, India, dia melihat rombongan dengan pakaian seperti ini di sebuah rumah makan. Tampilan mereka menakutkan, tidak banyak orang yang berani mendekat. *'Mereka adalah petarung hebat dari negeri jauh. Mereka adalah para samurai.'* Demikian ayahnya berbisik menjelaskan.

Sosok di atas tiang menara itu lompat ke geladak. Berdiri di antara Pembayun dan perompak lain.

"Menepi! Permainan pedang penasihat tua ini hanya bisa dikalahkan oleh Raja Perompak atau Hulubalang. Biar aku mencoba peruntunganku."

Para perompak mengangguk, segera membentuk lingkaran, bersiap menonton.

Samurai itu membalik badannya, “Lama tidak bertemu, Pembayun.”

“Emishi.” Pembayun balas menyapa, tertawa lebar, membungkuk memberi hormat, “Senang melihatmu datang. Aku pikir kamu sudah lama mati, Samurai Tua.”

Samurai di depannya tertawa lebih lebar, balas membungkuk.

Mas’ud menahan napas. Astaga? Kejutan berikutnya. Apakah dia tidak salah lihat? Samurai ini ternyata buta. Laki-laki tua sepantaran Pembayun, atau lebih tua. Sebagian kepalanya botak, atau memang begitulah gaya rambutnya. Matanya kosong, tidak ada bola mata di sana. Bagaimana mungkin seseorang yang buta akan bermain pedang?

Mas’ud refleks mengusap wajahnya. Meskipun dia berkelana jauh mengelilingi dunia, masih banyak sekali yang belum pernah dilihat olehnya. Dan belum sempat dia bertanya-tanya lagi dalam hati, samurai buta

yang dipanggil Emishi itu telah mencabut pedangnya, maju menyerang.

TRANG! TRANG!

Itu pertarungan pedang yang mengesankan. Bahkan para perompak yang biasanya berisik, ikut terdiam. Mata-mata mereka mengikuti gerakan pedang yang cepat. Kiri, kanan, atas, bawah. Kali ini, Pembayun harus menggerakkan kakinya, berpindah dengan cekatan, atau terlambat sepersekian detik, tubuhnya ditebas pedang lawan.

TRANG! TRANG!

Pembayun balas menyerang. Emishi lompat berkelit, menangkis, kembali menyerang.

TRANG! TRANG!

Mata Mas’ud terasa perih mengikuti gerakan pedang.

Pembayun lompat ke belakang, terus dikejar Emishi. TRANG! TRANG! Satu serangan lawan mengancam dadanya, Pembayun menangkis,

satu kali, dua kali. Terus melangkah mundur, terdesak. Samurai itu terus mencecar. Lima menit pertarungan berjalan tidak terasa. Pembayun berusaha berkelit ke samping kanan, kalah cepat, lawan menusukkan pedang. TRANG! Masih sempat ditangkis. Tapi serangan itu tipuan, Emishi punya serangan lain, kali ini dia menyerang dengan gagang pedang—yang hanya tinggal sejengkal dari tubuh lawan. Menghantamkan gagang pedang itu.

BUK! Tidak bisa ditangkis, gagang pedang Emishi telak mengenai bahu Pembayun, membuatnya terbanting setengah langkah. Dan saat dia bergegas dengan kuda-kuda baru, hendak bangkit, pedang lawan telah menempel di lehernya.

“Apakah aku bisa memperoleh sekantong emas itu, Penasihat Tua?” Emishi bertanya.

Pembayun menyeringai, dia kalah.

“HEBAAAT!” Salah satu perompak berteriak.

“BENAR! HEBAT SEKALI!”

“HIDUP TUAN SAMURAI!”

“HIDUP TUAN EMISHI!!”

Perompak berseru-seru membuat bising, sambil memukul-mukul apa pun yang bisa dipukul. Yang tidak punya gentong atau apalah untuk dipukul, memilih memukul kepala temannya. Yang tentu saja dibalas oleh temannya yang tidak terima. Lantas tertawa.

Emishi menarik pedangnya, memasukkannya kembali ke dalam sarung di pinggang. Menjulurkan tangan, membantu Pembayun berdiri.

“Aku tidak menyangka kamu akan datang bergabung, Emishi.” Pembayun menepuk-nepuk ujung pakaiannya.

“Begitulah.” Mata buta Emishi terlihat bergerak-gerak, “Sebenarnya aku terlalu tua untuk terlibat semua peperangan ini, tapi Biksu Tsing menemuiku beberapa minggu lalu. Biksu itu sangat menyebalkan saat

membujuk orang lain. Dia seharusnya dilarang bicara, menulis, atau dia akan terus merusak cara berpikir orang lain. Termasuk merusak cara berpikir Remasut.”

Pembayun tertawa.

Mas’ud masih menatap dua orang di depannya yang sekarang berjabat tangan. Perompak lain berangsur bubar, melanjutkan aktivitas masing-masing. Mas’ud juga melangkah mundur, baguslah, Pembayun asyik bercakap-cakap dengan orang baru, urusan pedang itu tidak akan diperpanjang. Sayangnya, Mas’ud tidak punya ide sama sekali, kehadiran Emishi justru sumber ‘masalah’ baru baginya.

***

BAB 7

Apa itu samurai?

Zaman itu, pengetahuan tentang samurai masih sangat terbatas. Itu awal era keberadaan samurai di Jepang.

Belasan tahun lalu, penasaran atas penjelasan ayahnya yang terlalu singkat, Mas'ud mengeduk buku-buku di Bait Al-Hikmah, berusaha mencari tahu tentang samurai. Dia menemukan satu buku yang menulisnya, hanya beberapa halaman dari dua puluh bab catatan perjalanan pengembara lain yang pernah melintasi daratan Cina hingga Jepang. Tertulis di sana, samurai adalah bangsawan militer, ahli bertarung, yang cikal bakalnya mulai ada sejak Periode Heian di tanah Jepang. Kelak, para samurai akan menguasai negeri itu, membentuk pemerintahan Shogun.

Tapi bagaimana seorang samurai bisa berada di kapal perompak Selat Malaka?

Pembayun berkenan menceritakannya.

Dua puluh lima tahun lalu, kembali ke lokasi kapal-kapal suku ‘Orang Laut’.

Remasut melompat dari kapal di detik terakhir sebelum api melahap semuanya. Dia mendorong gentong tempat dia bersembunyi sebelumnya ke laut, lantas menggunakannya sebagai alat bantu mengambang. Menatap kapal milik ibunya yang perlahan ditelan lautan. Nyala api padam.

Lokasi kapal-kapal suku ‘Orang Laut’ itu berada di jalur ramai, tapi berita tentang armada tempur Kerajaan Sriwijaya mengejar perompak di daerah sana membuat kapal-kapal lain sementara waktu menghindari rute itu. Tanpa ada kapal yang lewat, entah itu kapal dagang, atau kapal nelayan, nyaris tiga minggu Remasut harus bertahan hidup di atas gentong.

Tidak mudah, gentong itu tidak stabil. Sering berputar sendiri, terbalik, membuat badannya basah kuyup, dan dia harus kembali memutar gentong, berpegangan. Saat dia terlalu lelah berjaga, Remasut akan mengikat tubuhnya ke gentong dengan bajunya yang dilepas. Juga celananya, sebagai tali darurat mengunci badannya.

Berhari-hari perutnya hanya diisi oleh air hujan—yang syukurlah, turun berkali-kali. Makanan? Dia hanya bisa mengandalkan apa pun yang bisa ditangkap dengan tangan kosong.

Hari ketujuh, badai besar datang. Ombak setinggi pohon kelapa membuat gentong itu laksana sabut di tengah lautan, terbanting ke sana kemari. Dia sempat kehilangan pegangan, ikatannya juga terlepas. Remasut dekat sekali dengan kematian saat dia berusaha melawan ombak menggila, mengejar gentong kayunya. Semakin dia kejar, gentong itu semakin menjauh, dibawa

oleh lidah ombak. Saat dia kehabisan tenaga, pasrah, tubuhnya siap meluncur masuk ke dalam amukan air, gentong itu justru terpelanting kembali ke arahnya. TAP! Dia berhasil menangkap ujungnya. Memeluknya erat-erat, dengan sisa tenaga.

Hari kesembilan, akhirnya dia melihat kapal-kapal yang mendekat. Kabar buruk, itu armada tempur Kerajaan Sriwijaya lainnya, yang terus mencari bajak laut. Saat salah satu kapal mendekati gentong, hendak memeriksa, Remasut harus melepaskan gentong kayu itu lagi, meluncur, menyelam dalam-dalam yang dia bisa, lantas menahan napasnya. Dia anak suku perompak, berenang, menahan napas adalah permainan kanak-kanak. Lima belas menit lebih dia berada di dalam air, menunggu kapal itu pergi. Saat siluet atau bayangan kapal itu tidak ada lagi di atas sana, Remasut meluncur ke atas, menarik napas dalam-dalam.

Dia berenang menuju gentong kayu yang terombang-ambing laut tenang. Syukurlah, gentong itu baik-baik saja, prajurit membiarkannya.

Hari kedua belas, hari kelima belas, hari kedelapan belas, lautan lengang. Hujan tidak turun. Dia berhari-hari tidak minum. Sempat menemukan buah kelapa yang mengambang, itulah sumber air minum setelah susah payah berusaha membukanya. Stamina dan kondisi Remasut semakin menurun. Sekuat apa pun dia sebagai anak bajak laut, tubuh punya batasnya.

Lautan terasa terik membakar kepalanya saat siang hari. Permukaan air membuat silau. Kulitnya melepuh. Bibirnya pecah-pecah. Di malam hari, sebaliknya dingin menyergap hingga tulang belulang. Remasut menggigil, hanya bisa mendongak menatap langit yang dipenuhi bintang gemintang. Satu-satunya hiburan yang dia dapat sejak hanyut di lautan

hanyalah kunjungan rombongan lumba-lumba.

Lumba-lumba itu berenang di sekitarnya. Bersiul dengan suara khas.

“Hei, hei.” Remasut tersenyum getir.

Seekor lumba-lumba mendekat, menyentuh tong kayu.

“Hei, aku tahu kamu.” Remasut menyapa. Itu anak lumba-lumba yang sering berenang di dekat kapal milik keluarganya.

Lumba-lumba itu mencicit, menyundulkan kepalanya ke tangan Remasut.

Remasut tertawa—meski kemudian batuk-batuk.

“Maaf, kondisiku buruk. Aku tidak bisa bermain hari ini.”

Lumba-lumba itu melompat, berenang ke sana kemari di sekitar tong kayu. Hingga malam semakin tinggi, rombongan lumba-lumba itu pun pergi.

Menyisakan lautan lengang.

Malam itu terasa sangat panjang bagi Remasut. Tubuhnya demam. Dia tidak tahu apakah bisa bertahan hingga matahari terbit berikutnya. Di penghujung sepertiga malam, kesadarannya menipis. Tangannya tidak kuat lagi berpegangan, dia hanya mengandalkan ikatan baju dan celana yang sudah robek-robek.

Persis ketika cahaya matahari menyiram lautan untuk kesekian miliar harinya, anak lumba-lumba itu kembali berenang di dekatnya. Bersiul. Mencicit.

"Hei, kamu datang lagi." Mata Remasut tidak kuasa terbuka.

Lumba-lumba itu menyundul-nyundulkan kepala di tubuh Remasut yang terkulai, sebagian tubuhnya terendam di dalam air. Remasut mencoba tersenyum, mencoba menatap lumba-lumba di dekatnya. Sepertinya, lautan mengirim hadiah terbaik sebelum berpisah. Lima belas menit lumba-

lumba itu menemaninya, hingga akhirnya berenang pergi.

“Sampai bertemu lagi.... Di tempat lain....” Remasut berkata lirih.

Persis kesadarannya habis, terdengar peluit kencang. Pertanda sinyal darurat, ada orang hanyut di lautan. Sebuah kapal dagang melintas di dekatnya. Awak kapal melihatnya. Kapten kapal berseru ke juru kemudi, kapal itu meluncur mendekati gentong kayu.

Awak yang lain bergegas mengeluarkan peralatan. Pengait panjang. Persis meraih tubuh Remasut saat ikatan tali di gentong kayu lepas, dan tubuh anak kecil itu siap masuk ke dalam lautan.

Pagi itu, Remasut berhasil diselamatkan.

***

Bagi pedagang yang sering melintasi Selat Malaka, mereka akan tahu rumus ini: Pulau Timor untuk cendana, Pulau Banda untuk pala, Pulau Ternate dan Tidore untuk

cengkeh, lalu Pulau Swarnadwipa untuk kemenyan, kayu manis, lada, serta kamper.

Produk-produk ini sangat penting bagi dunia di tahun-tahun itu. Bukan hanya diperdagangkan hingga Eropa, untuk kebutuhan sehari-hari, tapi juga menjadi gaya hidup dan simbol kemakmuran. Hasil bumi ini juga menjadi penggerak roda ekonomi antarbenua, sekaligus membawa budaya.

Kapal dagang yang menyelamatkan Remasut adalah kapal yang membawa produk-produk dari Pulau Swarnadwipa. Berangkat dari Barus, memutari bagian utara Pulau Swarnadwipa, lantas melintasi Selat Malaka, menuju Laut Cina Selatan. Tujuan akhir kapal itu adalah Semenanjung Korea, yang saat itu dikuasai oleh Dinasti Goryeo. Sebagian besar awak kapal adalah penduduk Malaya. Sisanya adalah tukang pukul dari negeri-negeri jauh dengan tubuh hitam, tinggi besar, serta Kapten sekaligus pemilik kapal dengan mata sipit.

Walau berhasil selamat dari lautan, nasib Remasut tidak jadi lebih baik.

Dia bagaikan lolos dari mulut hiu, masuk ke mulut buaya. Kapal dagang itu memiliki kapten yang kejam. Dia menganggap semua awak kapal adalah budak. Lebih-lebih Remasut yang diselamatkan, dianggap budak kasta paling rendah. Tidak ada yang digaji di kapal itu, mendapatkan jatah makan saja kabar baik. Mereka bekerja siang malam, tidak bisa pulang—satu-dua telah lama lupa dari mana asal mereka. Setiap malam hanya diberikan waktu tidur empat-lima jam, di palka yang sempit dan pengap. Awak kapal tidur seperti ikan sarden. Sekali mereka tidak becus bekerja, atau membuat masalah, tukang pukul Kapten akan menghantamkan pecut. CTAR! CTAR! Saat ada yang melawan, lebih serius lagi hukumannya, diikat di dinding kapal dengan badan separuh tenggelam di lautan.

“Heh, Bocah Amis, kamu sudah menyikat lantai?” Tukang pukul berseru. Tubuhnya jauh lebih besar dibanding Remasut.

Remasut membungkuk, mengangguk.

“Lihat, ini masih kotor!” Tukang pukul berseru.

Remasut melihat lantai. Sudah bersih. Dia sudah menyikatnya dengan baik.

“Ini masih kotor, Bocah Amis!” Tukang pukul itu menumpahkan makanannya, membuat lantai kembali kotor, tertawa. Rekannya sesama tukang pukul ikut tertawa.

PLAK!

Kepala Remasut dipukul.

“Sikat lagi lantainya!”

Remasut tersungkur di lantai. Patah-patah beranjak mengambil peralatan. Tubuh kurus itu kembali membersihkan lantai. Itu di penghujung tahun pertama dia ikut kapal dagang. Setahun berlalu penuh siksaan.

Kurang makan, bekerja siang malam, tubuhnya mengenaskan. Tapi dibanding awak kapal lain, kondisinya masih lebih baik.

Sementara kapal dagang terus berlayar.

Tiga bulan menuju Semenanjung Korea, menurunkan peti-peti berisi hasil bumi dari Pulau Swarnadwipa. Lantas kembali lagi ke Barus, Kandis, Dharmasraya. Membawa tekstil, porselen, dan peralatan dari Cina. Tiga bulan perjalanan. Menurunkan muatan, menaikkan muatan. Kemudian kembali lagi ke Semenanjung Korea, siklus yang terus berlangsung sepanjang tahun. Kapal dagang itu makmur, pemiliknya kaya raya, tukang pukul hidup enak. Yang tersiksa adalah awak kapalnya.

Hari kesekian saat kapal dagang merapat di pelabuhan kota tua Kaesong. Salah satu awak kapal limbung memikul sebuah peti. Peti itu nyaris terjatuh, Remasut bergegas membantunya, menahan peti.

“Kamu baik-baik saja?” Remasut bertanya kepada awak kapal yang kepayahan.

“Terima kasih, Remasut.”

“Kamu bisa meneruskan membawa peti?”

Awak kapal itu tidak menjawab. Kakinya gemetar.

“HEH!! Apa yang kamu lakukan, Bocah Amis? Kenapa dia berhenti?” Tukang pukul kapal yang mengawasi proses bongkar muat mendekat, dengan cambuk di tangan.

“Dia sakit, Tuan.” Remasut memberi tahu.

“Oh, ya? Lantas dia bisa beristirahat seenaknya? Makan? Tiduran di ruang mewah?” Tukang pukul melotot.

CTAR!

“Lanjutkan pekerjaan kalian!” Tukang pukul mengancam.

“Tidak apa, Remasut. Aku bisa terus membawa peti.” Awak kapal melangkah. Memaksakan diri. Sayang, kondisi tubuhnya

tidak bisa dibohongi. Baru dua langkah, tubuhnya tersungkur. Remasut bergegas menurunkan peti kayu.

“HEH! Apa yang kamu lakukan?” Tukang pukul menatap buas. Dua temannya datang.

“Aku membantunya, Tuan. Atau dia akan terjatuh ke air.”

CTAR! Tukang pukul menghantamkan cambuknya. Remasut mengaduh pelan.

“Jangan sok baik, Bocah Amis. Urus saja peti-peti tugasmu. Biarkan dia membawa petinya sendiri, atau dia memang akan dilemparkan ke air.”

“Tapi dia sakit, Tuan.” Remasut masih berdiri di sana.

CTAR! Cambuk itu menyambar sekali lagi. Merobek baju Remasut, membuat luka di perut. Tapi Remasut tetap berdiri di situ, melindungi awak kapal.

Tukang pukul semakin marah. Tapi karena pelabuhan itu ramai, dan prajurit Dinasti Goryeo terlihat mendekat, memeriksa keributan, tukang pukul mendengus, “Baik. Jika itu maumu, kamu harus mengangkut dua peti itu sekaligus, Bocas Amis.”

Remasut menelan ludah.

“SEGERA!” bentak tukang pukul lainnya.

Remasut mengangguk. Dia meraih peti-peti, menumpuknya, lantas berusaha memikulnya. Tubuh kurus itu susah payah membawanya menuju gudang, tapi dia berhasil maju. Sementara awak kapal yang sakit menatap lamat-lamat.

Itu di penghujung tahun ketiga Remasut menjadi budak di kapal dagang. Usianya lima belas tahun. Tingginya bertambah dua puluh senti. Dia tidak sekecil dulu, tapi karena tubuhnya kurus, dia terlihat ringkih dibanding tukang pukul.

Meski berat, kejam, masa-masa itu penting bagi Remasut. Dia terus belajar. Semangat belajar yang dia peroleh dari ibunya membuatnya terus menyerap apa pun yang dia lihat. Saat tukang pukul berlatih bertarung, bermain pedang, atau cambuk, dia diam-diam memerhatikan, dan meniru gerakan itu di malam hari saat yang lain tidur. Dia juga membaca banyak buku. Kapal dagang itu selalu berhenti di kota-kota besar untuk mengambil air bersih, membeli logistik. Sembunyi-sembunyi Remasut akan membeli buku-buku. Dia punya 'uang' meskipun tidak digaji. Dia mencuri isi peti dagangan, barter di pelabuhan.

Remasut seperti spons besar, menyerap pengetahuan apa pun yang ada di sekitarnya. Termasuk saat kapal merapat di kota tua Kaesong. Dia menatap takjub bangunannya yang khas. Kastil-kastil, istana-istana Korea, arsitektur kota ini megah dan indah. Juga menatap tertarik pakaian yang digunakan penduduk setempat. Anak itu tumbuh dengan

ekspresi wajah cerdas, penuh percaya diri—walaupun tetap saja kurus kering, dengan pakaian compang-camping.

Malam itu, kapal dagang kembali meninggalkan Semenanjung Korea, menuju Laut Cina Selatan. Marah mendengar laporan tentang Remasut yang mencoba melawan di pelabuhan, Kapten kapal menyuruh tukang pukul mengikatnya di dinding kapal bagian luar. Sebagian tubuh Remasut hingga dada terendam air. Itu hukuman yang kejam. Karena saat kapal meniti ombak besar, maka setiap kali kapal terhenyak lebih dalam di permukaan laut, itu berarti seluruh tubuh Remasut termasuk kepalanya akan terendam di dalam air. Membuat dia harus selalu siaga, menahan napas, atau akan tersedak air laut, dan kondisinya semakin buruk.

Berjam-jam Remasut dibiarkan basah kuyup, menggigil di luar. Tidak diberi makan, minum. Tukang pukul asyik mengobrol di ruangan yang kering dan nyaman, menghabiskan roti-

roti dan minuman hangat. Kapten menikmati makan malamnya yang mewah, daging domba beserta anggur dari Kaesong. Sementara kapal dagang terus membelah laut yang bergolak, yang berarti lebih sering lagi Remasut harus menahan napas ketika tubuhnya terendam di laut. Berjam-jam, dengan perut kosong.

“Pssst.” Terdengar suara mendesis menirukan suara hewan.

Remasut yang basah kuyup di bawah mendongak.

Salah satu awak kapal menurunkan bungkusan yang diikat dengan tali.

“Terima kasih.” Remasut menyambar bungkusan itu. Awak kapal itu bergegas kembali ke palka sempit. Mereka sengaja diam-diam menyisihkan sebagian jatah makan mereka yang sedikit untuk Remasut. Agar anak itu bisa bertahan di malam yang dingin.

Dua tahun lagi berlalu dengan CTAR! CTAR! Cambuk tukang pukul.

Remasut tumbuh mengagumkan. Usianya sekarang tujuh belas tahun. Tingginya sama dengan tukang pukul. Dia tidak kurus-kurus amat. Dua tahun terakhir, dia memimpin gerilya awak kapal melawan tukang pukul. Jatah makan mereka sedikit, tapi mereka bisa mencuri isi peti, lantas menukarnya dengan makanan di pelabuhan. Satu-dua kali mereka nyaris tertangkap basah, tapi semakin lama, mereka semakin lihai menyelundupkan banyak hal. Berbagi tugas, ada yang mengawasi tukang pukul, ada yang mengalihkan perhatian.

Dua tahun itu, lebih banyak lagi buku-buku yang dibaca oleh Remasut. Semangat belajarnya membara. Selain membaca, dia menyukai bertemu dengan banyak orang di pelabuhan. Mengobrol, bertanya satu-dua hal, atau sekadar menguji kemampuan bahasa asingnya.

Sejauh itu, tidak ada rencana awak kapal akan melawan terang-terangan kepada Kapten dan tukang pukulnya, karena posisi mereka tetap tidak sekuat itu. Ada dua puluh tukang pukul terlatih dengan senjata lengkap, bagaimana mereka akan melawannya? Remasut juga tidak terpikirkan berontak. Belum. Tapi sore itu, saat kapal menambatkan jangkar di Indrapura, ibukota Kerajaan Champa, kejadian penting memicu perlawanan.

Tukang pukul menghabiskan waktu bersenang-senang dengan mabuk-mabukan di kedai dekat pelabuhan. Saat kembali ke kapal, mabuk, salah satu dari mereka mulai tidak terkendali mengganggu awak kapal.

“Kamu sudah membersihkan lantai, heh, Bocah Amis!”

“Sudah, Tuan.” Remasut menjawab, dia tidak lagi mendongak, sudah sejajar tingginya.

“Bersihkan lagi!” Tukang pukul itu menumpahkan minuman dari tabung yang dia bawa. Terkekeh.

Tiga temannya yang lain ikut tertawa. Ikut menumpahkan minuman, sengaja sekali menyebar tumpahan minuman ke mana-mana agar Remasut terpaksa menyikat lebih banyak tempat.

"Baik, Tuan." Remasut mengangguk, segera mengambil peralatan.

"Bukan main, patuh sekali bocah amis ini." Salah satu tukang pukul menepuk-nepuk bahu Remasut—yang sebenarnya tidak pantas lagi dipanggil bocah.

"Benar. Dia bocah amis yang manis," timpal yang lain, tertawa.

"Lihat, bertahun-tahun dia memakai bebat kepala ini." Tukang pukul menjawil bebat itu.

Remasut bergerak menghindar, dia tidak mengizinkan siapa pun menyentuh bebat rambutnya.

"Ayolah, Bocah, aku mau meminjamnya sebentar." Tukang pukul itu memaksa. Selama ini mereka tidak terlalu peduli soal bebat

kepala itu, tapi karena sedang mabuk, dan hendak mengganggu awak kapal, mereka mulai mencari masalah.

Enam tukang pukul mengelilingi Remasut. Tangan mereka terjulur. Secepat apa pun Remasut menepis, berusaha menghindar, salah satu tukang pukul berhasil menarik bebat rambutnya dengan paksa.

“Kembalikan!” Remasut mendesis.

“Apa spesialnya sih bebat rambut ini, Bocah Amis?” Tukang pukul itu tidak peduli, memeriksanya.

“Kembalikan!”

“Ah, ternyata hanya bebat rambut jelek.” Tukang pukul tertawa. Lantas melemparkannya ke lantai, menginjaknya. Yang lain ikut tertawa.

Demi menyaksikan bebat kepala itu diinjak-injak, kemarahan Remasut mendidih.

BUK! Dia maju, melemparkan peralatan, lantas meninju tukang pukul di dekatnya. BUK! Disusul pukulan lain. BUK! Dua tukang pukul terbanting duduk.

Sejenak, menyadari situasi, tawa tukang pukul tersumpal, segera berseru-seru, tidak kalah marah. “Berani sekali anak ini melawan, heh!” Termasuk tukang pukul yang sejak tadi hanya menonton di geladak, buritan, dan ruangan Kapten. Mereka berlarian keluar.

BUK! BUK!

Perkelahian meletus di geladak.

Satu melawan dua puluh tukang pukul.

BUK! BUK!

Remasut bisa bertahan, dia berkelahi dengan cerdas. Mencari celah sempit, memanfaatkan apa pun di sekitarnya. Empat tukang pukul terkapar di lantai.

Tukang pukul menghunus pedang. Tensi pertarungan semakin serius. Awak kapal lain

mulai berani ikut melawan, melemparkan ember, gentong untuk membantu Remasut. Kapten kapal yang menyaksikan situasi, berhitung cepat. Itu situasi genting. Jika seluruh awak kapal memutuskan melawan, tetap dia juga yang rugi. Tukang pukul bisa membunuh semuanya, tapi siapa yang akan menjalankan kapal? Mereka butuh budak-budak hina ini. Dia harus mencegah situasi semakin rumit.

TRANG! TRANG!

Remasut berhasil merebut salah satu pedang, menggunakannya untuk melawan balik.

TRANG! TRANG!

Kapten kapal merangsek ke geladak sambil mencengkeram leher salah satu awak kapal yang paling lemah, lantas mengacungkan pedang ke lehernya, berseru.

"Tangkap awak kapal yang lain!"

Tukang pukul segera tahu apa yang hendak dilakukan Kapten. Mereka juga melakukan hal

yang sama, menangkapi awak kapal lain, mengacungkan pedang ke lehernya. Menjadikan mereka sandera.

“Letakkan pedangmu, Bocah!” Kapten berseru kepada Remasut, “Atau semua awak kapal akan mati.”

Satu-dua awak kapal tersedak. Tiga-empat mencicit ketakutan merasakan dingin pedang di leher mereka, menatap Remasut, memohon agar mengalah.

“Kamu mau bertanggung jawab atas kematian teman-temanmu, heh?” Kapten mendesak.

Remasut menatap awak kapal yang dulu dia selamatkan di pelabuhan Kaesong. Yang juga mengirimkan makanan untuknya. Wajah awak kapal itu pias, ketakutan.

“Letakkan pedangmu! Atau aku suruh tukang pukul menggorok leher teman-temanmu!”

Satu menit senyap, Remasut melemparkan pedang ke lantai. Dia kalah. Dia tidak akan membiarkan awak kapal mati. Dua tukang

pukul segera menangkapnya, membantingnya terduduk, lantas mengikatnya dengan tali.

“Dasar bocah tidak tahu terima kasih.” Kapten mendekatinya, lantas meludahi wajah Remasut, “Cuih! Aku yang menyelamatkanmu dari lautan, tapi kamu membalasnya dengan memberontak, heh?”

Remasut diam.

“Ikat dia di dinding luar kapal, rendam hingga dagunya. Aku mau tahu berapa lama dia bisa bertahan, sebelum mati di bawah sana.”

Diikat dengan batas air di dada saja susah payah bertahan hidup, apalagi dengan batas hingga dagu. Itu berarti nyaris sepanjang waktu dia harus menahan napas, hanya bisa menghirup udara segar saat lambung kapal naik meniti ombak.

Dua jam berlalu, keributan berhasil diatasi. Kapal dagang itu kembali menarik jangkar, meninggalkan Indrapura.

Kapten sudah melupakan kejadian itu, dia asyik menatap koleksi baru perhiasan emas dan perak miliknya di ruangan yang besar. Champa dikenal sebagai pusat perdagangan dua produk tersebut. Menghasilkan karya-karya indah. Sementara tukang pukul asyik melanjutkan berpesta, mabuk-mabukan, hingga malam hari, tertidur sembarangan di kursi kayu, lantai.

Di luar sana, saat kapal lengang, menyisakan debur ombak menghantam dinding, salah satu awak kapal berjingkat mendekati posisi Remasut.

“Pssst!”

Remasut mendongak. Sesuatu diturunkan dengan tali. Itu bukan bungkusan makanan seperti biasa. Kali ini, Remasut meminta dikirimkan benda lain. Itu pisau kecil dengan gagang dari gading gajah. Pisau itu diam-diam dia beli saat kapal dagang merapat di Khmer enam bulan silam, negeri dengan gajah-gajah. Disimpan hati-hati di celah dinding palka agar

tidak ketahuan tukang pukul. Dan setelah berbulan-bulan, pisau itu siap digunakan.

Remasut memotong tali yang mengikatnya, kemudian menggigit pisau, cekatan mulai merayap naik ke atas kapal.

“Kamu kembali ke palka! Jangan ada yang keluar sebelum aku memberi kode.” Dia menyuruh awak kapal. Awak itu mengangguk, bergegas pergi.

Malam itu, demi bebat kepala itu, Remasut tidak punya pilihan. Dia diam-diam memasuki ruangan tukang pukul, lantas mulai menggorok leher mereka satu per satu. Tidak sulit, tukang pukul sebagian besar tidur nyenyak. Bahkan tanpa menyadari apa pun, mereka telah tewas. Hanya beberapa yang sempat melawan, sia-sia. Remasut dengan bengis menusuk jantungnya. Ruangan itu dipenuhi oleh genangan darah.

Dia terus bergerak, menyerang tukang pukul yang berjaga di luar. Gerakannya efisien, serangannya mematikan. Tukang pukul itu

tidak punya kesempatan, mereka tersungkur satu demi satu.

Terakhir, Remasut menuju ruangan Kapten kapal. Menendang pintunya, membuat pemilik kapal terbangun dan berseru.

“Berani-beraninya kamu masuk ke sini, Bocah!” Kapten kapal hendak menyambar pedang.

BUK! Remasut lebih dulu meninjunya. Mengejarnya.

BUK! BUK! Kapten kapal terdesak hingga ke pojok ruangan.

“PENGAWAL!” Kapten kapal berteriak memanggil tukang pukul.

“Percuma! Mereka semua sudah mati.” Remasut mendesis, mengacungkan pisau dengan gagang gading yang berlumuran darah. Juga pakaian dan tubuhnya yang dipenuhi darah segar.

Kapten kapal mencicit. Menatap ngeri.

Remasut mencengkeram kerah baju Kapten kapal, menyeretnya keluar. Sambil bersiul kencang, memberi tanda agar awak kapal keluar.

"Aku bisa membunuhmu saat ini juga, heh!" Remasut menyeret Kapten kapal ke buritan. Awak kapal lain datang berkumpul.

"BUNUH!"

"HABISI DIA!"

Remasut menggeleng, "Tapi aku tidak akan melakukannya." Menatap Kapten kapal yang memohon, "Sebagai rasa terima kasih atas kejadian lima tahun lalu, aku beri kesempatanmu untuk hidup. Ambilkan gentong kayu!"

Awak kapal segera menyeret gentong kayu.

Malam itu, di tengah lautan gelap, Kapten kapal dilemparkan bersama gentong kayu—dan dia tetap berakhir nahas, mati disergap kawanan hiu yang banyak melintas di perairan itu beberapa jam kemudian. Awak kapal

bersorak-sorai, tidak peduli. Tidak ada lagi kapten yang kejam, tidak ada lagi tukang pukul, mereka menguasai kapal itu.

Remasut memakai kembali bebat kepala yang ditemukan awak kapal.

Tidak ada yang boleh menghina rambut milik ibunya—apalagi menginjak-injaknya.

***

Jika kamu tidak punya uang untuk membeli ebook, harap pinjam buku fisiknya ke teman.

BAB 8

Pembayun diam sebentar.

“Lantas apa yang terjadi kemudian?” Mas’ud mendesak, dia penasaran. Terlepas dari apakah cerita ini masuk akal atau tidak, dilebih-lebihkan, seperti kebiasaan para perompak, dia tetap tertarik.

Dan bagaimana dengan samurai bisa berada di kapal perompak? Belum ada tanda-tandanya samurai akan muncul di cerita Pembayun, pintu ruangan lebih dulu diketuk dari luar. Dua perompak masuk, membawa pesan.

“Tuan Penasihat Pembayun dan Tuan Al Mas’ud ditunggu Yang Mulia di ruang komando.”

Pembayun mengangguk, melambaikan tangan ke Mas’ud. Tunda sejenak kelanjutan kisah tadi, Raja membutuhkan mereka

sekarang. Mas'ud menghela napas kecewa, baiklah, berdiri.

Pembayun melangkah di depan, melewati lorong dengan jendela. Mas'ud berjalan di belakangnya, menatap ke luar. Dua ratus kapal perompak terus menuju tenggara dengan kecepatan penuh. Angin sedang bagus-bagusnya, lautan tenang. Matahari tumbang beberapa waktu lalu. Di luar gelap. Agar tidak menarik perhatian siapa pun, kapal-kapal itu tidak menyalakan lampu apa pun, bergerak dalam keheningan dan gelapnya malam.

Pembayun dan Mas'ud tiba di anjungan. Di sana hadir Hulubalang Pertama, juga Emishi, samurai buta, dan para Deputi Hulubalang. Dua puluh pengawal Raja berdiri di sudut-sudut ruangan.

"Kemarilah, Pembayun. Juga Al Baghdadi." Raja Perompak yang duduk di kursi berseru.

Mereka berdua mendekat.

“Ada apa gerangan, Yang Mulia?” Pembayun bertanya.

“Kita belum merayakan secara resmi bergabungnya Al Baghdadi, Pembayun.” Raja Perompak berdiri, menatap Mas’ud, “Lihatlah, dia masih cemas, wajahnya belum mantap. Khawatir aku diam-diam memenggal kepalanya. Ke mana-mana selalu ikut denganmu, Pembayun, seperti anak kecil yang selalu di belakang ibunya.”

Ruangan itu dipenuhi tawa kecil.

“Ambilkan minuman!”

Beberapa perompak membawa nampan-nampan berisi kendi, tabung-tabung bambu. Mengisinya penuh-penuh.

“Ayo, Al Baghdadi, mari bersulang.” Raja Perompak mengangkat tabung.

Mas’ud menggeleng, berusaha menolak sesopan mungkin, “Aku tidak minum minuman keras, Yang Mulia.”

“Heh, aku juga tidak.” Raja tertawa lebar, “Kamu pikir semua perompak suka mabuk-mabukan? Mereka akan bertempur besok pagi, mereka dilarang minum. Itu adalah air madu, Bodoh! Kamu tidak akan mabuk gara-gara meminumnya. Kecuali terlalu banyak.”

Mas’ud ragu-ragu menerima tabung bambu, memeriksanya, benar, ini air madu.

“Dia masih muda sekali. Apakah dia ahli peta yang kamu bicarakan tadi, Remasut?” Emishi, samurai buta bertanya sambil menatap Mas’ud, seolah matanya bisa melihat. Itu kemampuan yang menakjubkan, samurai buta itu bisa ‘melihat’ orang lain dengan telinganya.

“Benar, Emishi. Dialah pembuat peta dari Kota Baghdad…. Tapi soal muda, aku jauh lebih muda dibanding dia saat berurusan dengan para pembunuh, pengkhianat, dan sebagainya…. Mari bersulang.” Raja Perompak mengangkat tabungnya lagi.

Kali ini semua peserta di ruangan ikut mengangkat tabung.

“Untuk Al Baghdadi,” seru Raja Perompak.

“Untuk Al Baghdadi,” timpal yang lain.

“Semoga peta yang dia buat sehebat ingatannya yang tajam.” Pembayun menambahkan.

“Benar! Semoga petanya dipakai ribuan tahun!”

Yang lain kembali berseru. Lantas menenggak isi tabung.

“Aku punya hadiah untukmu, Al Baghdadi.” Raja Perompak meletakkan tabung kosong. Mengambil sesuatu di balik jubah.

Mas’ud terdiam. Raja Perompak menjulurkan pisau kecil dengan gagang gading. Dia tidak pernah melihat langsung benda itu, hanya lewat cerita Pembayun. Tapi, pisau ini?

Pisau belati dengan gagang gading gajah.

"Benda ini sangat berharga, Al Baghdadi. Aku pertama kali membunuh dengan pisau ini. Dua puluh tukang pukul, menggorok lehernya, sebagian lagi merobek jantungnya. Aku menebak, kamu belum pernah membunuh orang, heh? Maka semoga pisau belati ini memberikanmu kekuatan dan keberanian."

Mas'ud menelan ludah.

"Terimalah."

Mas'ud melirik Pembayun—yang mengangguk, menyuruh dia menerimanya. Tidak mungkin Mas'ud menolak hadiah dari Raja Perompak, atau itu akan serius dampaknya. Hulubalang Pertama, Emishi, juga para Deputi Hulubalang menatap Mas'ud, menunggu. Dengan tangan gemetar, Mas'ud mengambil pisau itu.

"Lihat, tangannya gemetar." Salah satu Deputi Hulubalang bicara, "Mungkin dia sangat terharu."

“Dia tidak terharu, dia takut.” Hulubalang Pertama menimpali.

Mereka tertawa.

“Terima kasih, Yang Mulia.” Suara Mas’ud bergetar.

“Itu hanya pisau, Al Baghdadi. Aku punya hadiah kedua yang jauh lebih berharga....”

Mas’ud menelan ludah. *Masih ada hadiah kedua?*

“Emishi, sang samurai, kemarilah.” Raja Perompak berseru.

Emishi, samurai buta maju dua langkah. Berdiri di samping Mas’ud.

“Dengarkan aku, Al Baghdadi.... Kamu akan belajar pedang dengan Emishi. Dia adalah samurai sekaligus guru pedang terbaik. Emishi menyetujuinya tadi. Selama perjalanan ini, di waktu-waktu luang, dia akan melatihmu di ruangan berlatih miliknya.”

Mas'ud menelan ludah. Dia akan belajar pedang dengan samurai buta? Ini bukan hadiah yang lebih berharga dari pisau belati. Belajar pedang, itu justru dia hindari sejak dulu.

"Aku tidak mau berlatih pedang, Yang Mulia." Mas'ud memberanikan diri bicara, "Aku aman di kapal ini, perompak akan menjagaku, bukan? Aku hanya membuat peta, tidak perlu belajar bertarung."

Ruangan itu lengang sejenak. Jarang sekali ada yang berani membantah kalimat Raja Perompak. Dan pemuda ini, orang paling muda di ruangan itu, melakukannya.

"Heh, Bodoh! Aku justru menjagamu dengan mengajarkan bertarung." Raja Perompak menatapnya tajam, "Saat peperangan meletus, kekacauan terjadi, kamu bahkan tidak bisa menjaga diri dari dirimu sendiri. Panik. Membuat keputusan yang membahayakan dirimu sendiri, atau malah membahayakan semua kapal. Belajar

bertarung akan memberikanmu naluri, insting bertahan hidup.”

Mas’ud terdiam lagi.

Pembayun mengangguk, setuju dengan Raja Perompak.

Hulubalang ikut mengangguk takzim. Para Deputi justru berharap merekalah yang berkesempatan belajar langsung dengan Emishi, Tuan Samurai.

Mas’ud menunduk, mengembuskan napas perlahan. Dia jelas tidak bisa membantah titah Raja Perompak, juga pendapat yang lain. Dia adalah ‘tahanan’ di kapal. Sejauh ini, hanya karena dia dibiarkan bisa bicara, bukan berarti Raja Perompak memiliki kesabaran tidak terbatas menghadapinya.

“Baik, Yang Mulia. Terima kasih banyak atas dua hadiahnya.” Mas’ud bicara.

“Bagus. Ternyata tidak susah menerimanya, bukan?” Raja Perompak mendengus, “Hidangkan makan malamnya, Al Baghdadi

akan menyukainya. Jamuan khusus untuknya."

***

Lagi-lagi Mas'ud tidak bisa tidur.

Selepas makan malam di ruang komando, saat Raja Perompak masuk ke kamarnya, juga yang lain menyusul beristirahat, dia tidak bisa tidur. Sudah berbaring, memejamkan mata, kantuk tak kunjung datang. Baiklah, Mas'ud meraih alat tulis dan kertas-kertas, mulai menyibukkan diri mencatat.

Dua jam, hingga dia pun kehabisan bahan yang hendak dicatat. Mas'ud beranjak keluar dari kamar. Berjalan-jalan di geladak yang sepi. Hanya perompak yang berjaga yang masih siaga di posisi masing-masing, sisanya terlelap. Dua ratus kapal terus menuju tenggara. Suara debum ombak terdengar pelan. Gelap. Mas'ud mendongak menatap langit dengan bintang gemintang.

Satu jam di geladak, dia memutuskan kembali ke kamarnya, berjalan melintasi lorong-lorong. Satu-dua perompak yang sedang berjaga mengangguk sopan. Mas'ud balas mengangguk. Hidungnya mendadak mencium aroma lezat. Mas'ud menoleh, penasaran siapa yang memasak dini hari begini. Itu sepertinya berasal dari dapur kapal. Dia menuju ke sana.

"*Assalamualaik*, Tuan Mas'ud."

Persis Mas'ud tiba di dapur, seseorang menyapanya lebih dulu, dengan salam yang amat dia kenal. Mas'ud tertegun, menatap koki yang sedang bekerja.

"Sepertinya Tuan Mas'ud tidak bisa tidur?"

Mas'ud tidak menggeleng, pun tidak mengangguk. Bahkan dia belum menjawab salam. Dia heran menyaksikan koki itu. Dengan perawakan besar, mengenakan gamis, serban, dia jelas dari tanah Arab. Juga aksen bahasanya. Di kapal ini ternyata ada orang Arab lain.

“Namaku Ajwad. Aku memang berasal dari sana, tepatnya Sudan, Tuan Mas’ud. Aku koki pribadi Raja Perompak.” Juru masak itu menjelaskan, tersenyum ramah, “Dan aku memang punya kebiasaan masak dini hari, saat yang lain tidur.”

“Astaga? Bagaimana seorang Arab bisa berada di kapal ini?” Mas’ud mengusap pelipis. Belum genap pertanyaannya tentang Emishi, samurai buta, sekarang dia punya pertanyaan baru. Ada orang asing lain di kapal perompak.

“Panjang ceritanya, Tuan Mas’ud.”

“Kalau begitu dibuat singkat.” Mas’ud mendesak, dia tidak mau jawaban versi Pembayun yang panjang lebar, tidak selesai-selesai.

Ajwad tertawa pelan, tangannya terus membuat masakan, aroma lezat tercium di langit-langit dapur yang sempit, “Singkatnya, Raja Perompak pernah menyelamatkanku.”

“Menyelamatkanmu?”

“Iya. Hampir semua orang-orang di sini pernah diselamatkan oleh Raja Perompak. Kecuali Biksu Tsing.”

Dahi Mas’ud masih terlipat, itu tidak menjawab pertanyaan.

“Sepuluh tahun lalu, aku adalah penggembala kambing di Sudan, Tuan Mas’ud. Seperti kebanyakan laki-laki suku Bedouin. Pemilik kambing itu seorang saudagar kaya raya, dia punya ribuan kambing. Aku menyukai pekerjaan itu. Aku mencintai kambing-kambingku. Hingga suatu hari, perompak Somalia mendatangi tempat itu. Entah karena mereka berhari-hari tidak mendapatkan sasaran kapal dagang, atau karena sebab lain, perompak Somalia menjarah kambing-kambing, memasukkannya ke kapal.

“Nasib. Aku juga diseret naik ke kapal itu.... Tuan Mas’ud bisa membayangkan, kapal-kapal penuh oleh kambing. Lantai kapal segera penuh dengan kotoran, dan kambing

itu mengembik setiap saat. Situasinya kacau balau.... Meskipun terkenal berani, perompak Somalia itu amatiran, mereka sepertinya kelompok yang baru belajar jadi bajak laut. Dan karena mereka tidak bisa mengatasinya, aku yang disuruh mengurus kambing-kambing itu. Setiap kambing mengembik, perompak itu marah, aku dipukuli.

"Aku mencintai kambing-kambing itu, Tuan Mas'ud, sungguh. Karena sebagian besar aku rawat dari kecil. Aku bahkan membantu kelahirannya. Menggembalakannya ke padang rumput, menjaga dari hewan buas, dan sebagainya. Tapi aku dipukuli para perompak, disiksa, siang malam.... Maka saat aku tidak kuat lagi, aku memutuskan lompat ke lautan luas. Bukan karena aku tidak cinta lagi kambing-kambing itu."

Mas'ud menatap Ajwad. Entahlah, dia mau tertawa atau kasihan mendengar ceritanya. Ini sungguhan atau karangan? Lihatlah, saat bercerita, Ajwad menggerak-gerakkan

tangannya, mengilustrasikan situasi kambing mengembik, meniru ekspresi wajah kambing.

"Saat itulah Raja Perompak menyelamatkanku. Dia datang seorang diri menaiki kapal perompak Somalia. Lantas dengan pedang terhunus, menghabisi satu per satu bajak laut itu. WUS! WUS! Pedangnya melesat cepat, WUS! WUS! Hebat sekali. Perompak Somalia bertumbangan. Dia berhasil menyelamatkanku, lantas mengemudikan kapal mendarat ke salah satu pelabuhan terdekat, menurunkan kambing-kambing. Dia juga menyelamatkan kambing-kambing."

"Sebentar…. Sebentar." Mas'ud mengangkat tangan, "Dari mana Raja Perompak datang? Dia naik ke kapal perompak Somalia begitu saja?"

"Aku tidak tahu dia datang dari mana, mungkin dia berenang sendirian mengejar kapal itu."

“Heh? Apa pentingnya dia mengejar kapal itu? Dan Ajwad, tidak ada yang bisa berenang menyusul kapal. Ceritamu tidak masuk akal.”

Ajwad mengangkat bahu. Tapi begitulah kenyataannya.

“Lantas bagaimana kamu jadi koki di sini? Kamu penggembala kambing, bukan?”

“Itu panjang ceritanya, Tuan Mas’ud.”

“Dibuat singkat.” Mas’ud mulai jengkel. Kisah-kisah ini, dia tidak tahu lagi mana yang nyata, mana yang dibesar-besarkan. Cerita-cerita ini sering kali hanyalah trik bajak laut untuk membuat para lawan takut, gentar, maka legenda, mitos, cerita-cerita ‘hebat’ disampaikan.

“Singkatnya, karena Raja Perompak menyelamatkanku, aku bersumpah melayaninya. Di sinilah aku sekarang, menjadi koki. Awalnya aku memang tidak bisa memasak, tapi aku terpaksa, karena tidak ada yang bisa. Ajaib, ternyata masakanku lezat. Itu

seperti menjadi bakat alamiku. Melihat itu, Raja Perompak memutuskan aku menjadi koki. Dan inilah pekerjaanku. Aku tetap bangsa Bedouin yang suka mengembara dengan kambing-kambingnya. Bedanya, aku mengembara di lautan. Aku tetap mencintai kambing-kambing. Bedanya, sekarang aku memasaknya.” Ajwad terlihat riang, mengangkat kambing guling dari tungku.

Mas’ud mengusap wajah. Akhirnya cerita Ajwad selesai. Syukurlah, lebih singkat dibanding cerita Pembayun.

“Masakan ini aku siapkan untuk pesta besok, Tuan Mas’ud.... Pesta setelah kita berhasil mengalahkan Armada Utara Kerajaan Sriwijaya.”

Mas’ud nyaris lompat, “Heh, apa yang kamu bilang?”

“Masakan ini untuk pesta besok.”

“Bukan yang itu.”

“Yang mana?”

“Yang setelah itu. Setelah apa?”

“Eh.... Setelah mengalahkan Armada Utara Kerajaan Sriwijaya?”

“Astaga? Dua ratus kapal perompak ini akan bertempur dengan armada itu?”

“Benar, Tuan Mas’ud.” Ajwad santai menatap Mas’ud yang justru pias di depannya, “Tuan Mas’ud tidak tahu soal itu? Belum ada yang memberi tahu Tuan Mas’ud?”

Mas’ud meremas jemari. Urusan ini, tidak ada yang bilang jika kapal perompak hendak perang dengan armada itu. Astaga. Mas’ud tentu saja tahu armada itu. Dia sering mendengarnya saat pengembara lain menceritakan kehebatannya. Armada Utara Kerajaan Sriwijaya adalah pasukan tempur paling terkenal di Selat Malaka. Ada seribu kapal, yang tercepat, yang terbaik, dengan senjata meriam terbaru. Ada seratus ribu prajurit terlatih di kapal-kapal itu. Saat Armada Utara berbaris, nyaris ujung ke ujung lautan dipenuhi oleh kapal. Umbul-umbul,

bendera Kerajaan Sriwijaya berkibar gagah. Dan tamburnya, terdengar hingga berkilometer saat dipukul.

“Ini sudah gila!” Mas’ud mengeluh dalam-dalam, “Bagaimana mungkin dua ratus kapal perompak hendak melawan Armada Utara?”

Ajwad melambaikan tangan, “Ini tidak gila. Kita akan menang, Tuan Mas’ud.”

“Kita? Menang?”

“Iya. Tidak ada yang bisa mengalahkan Raja Perompak. Tuan pernah mendengar kisah tentang dia yang pernah sendirian melawan seratus kapal? Dia bertarung habis-habisan, lompat dari satu kapal ke kapal lainnya. Hingga tidak bersisa satu pun—”

“Itu cerita fiksi, Ajwad. Dilebih-lebihkan.” Mas’ud memotong.

“Itu nyata, Tuan Mas’ud. Apakah Tuan pernah mendengar kisah Raja Perompak yang sendirian melawan kawanan harimau benggala di hutan India? Saat sepuluh ekor

harimau mengaum, siap menerkam, mencabik-cabik, Raja tetap tenang, lantas berseru pelan, 'Duduk!' Maka kawanan harimau itu patuh duduk. Cukup dengan satu kalimat—"

"Itu tidak masuk akal, Ajwad. Sama dengan kisahmu, yang entah dari mana datangnya, tiba-tiba Raja Perompak sudah menyelamatkanmu."

Ajwad terdiam. Tapi dia tidak tersinggung. Sebaliknya, Ajwad menatap 'prihatin' anak muda di depannya.... Anak muda ini, meskipun usianya jauh lebih muda dibanding Ajwad, posisinya adalah penasihat, dan Ajwad selalu menghormati siapa pun yang menjadi orang penting di sisi Raja.

Ajwad tersenyum, "Besok, Tuan Mas'ud akan menyaksikan kehebatan Raja Perompak, dengan mata kepala sendiri. Aku bisa memaklumi jika sekarang Tuan bilang aku membual. Atau Tuan merasa dipenjara, dipaksa tinggal di sini. Aku mendengar cerita

tentang Tuan yang menyelinap dan tertangkap. Tapi ketahuilah, tidak ada orang yang lebih baik dibanding Raja Perompak. Tuan sangat beruntung diangkat menjadi penasihat."

Mas'ud menggeram, tapi dia tidak mau berdebat. Percuma.

"Tuan Mas'ud mau mencicipi kambing guling ini? Aku bisa mengambilkan sepotong kecil." Ajwad dengan riang mengambil pisau, mengirisnya, lantas menyerahkannya kepada Mas'ud.

"Percayalah, kambing guling ini nyata enaknya. Bukan fiksi. Tidak dilebih-lebihkan."

Mas'ud melotot, tapi dia tidak menolak. Saat makan malam beberapa jam lalu dia juga terkejut dengan hidangan yang lezat—sekarang dia tahu siapa yang memasaknya. Dia mulai mencicipi kambing guling itu. Matanya membesar.

“Ini lezat sekali, Ajwad. Lebih lezat dibanding kambing guling di Kota Baghdad.”

“Terima kasih, Tuan Mas’ud.” Ajwad terlihat senang, “Karena aku memasaknya dengan cinta, maka lezat sudah masakannya. Dulu, sekarang, aku selalu cinta dengan kambing-kambingku.”

***

BAB 9

Informasi dari Ajwad membuat Mas’ud tidak bisa tidur. Itu kabar buruk. Sangat buruk!

Mas’ud tahu jika dua ratus kapal ini akan pergi berperang, bukan berdagang, apalagi hendak wisata. Dia juga bisa menebak-nebak, jika dua ratus kapal ini memang akan mengincar Kerajaan Sriwijaya, mungkin menjarah sebuah kota di pesisir Pulau Swarnadwipa, atau mencegat rombongan kapal kerajaan yang setara. Tapi menyerang Armada Utara? Itu gila.

Benar-benar gila.

Kerajaan Sriwijaya memiliki empat armada tempur yang terkenal. Dengan nama sesuai mata angin, Armada Utara, Armada Selatan, Armada Barat, dan Armada Timur. Tiga yang lain kekuatannya enam hingga delapan ratus kapal, sementara Armada Utara memiliki seribu kapal. Setiap armada dipimpin oleh

Laksamana Tinggi, dan empat Laksamana Tinggi pimpinan armada berada di bawah komando Panglima Perang kerajaan yang bermarkas di Palembang.

Bagaimana perompak akan menang? Raja Perompak akan mengacungkan pedang, lantas berseru, *'Tunduk!'*, lantas seribu kapal akan patuh? Omong kosong. Dan Pembayun, sebagai penasihat strategi perang, dia seharusnya mencegah bunuh diri ini. Dua ratus kapal ini kalah jumlah, kalah persenjataan. Prajurit Kerajaan Sriwijaya jauh lebih terlatih dibanding bajak laut—meski perompak libur mabuk malam ini. Seharusnya dengan pengetahuan yang sangat luas, kebijaksanaan yang dimilikinya, Pembayun bisa memberikan nasihat perang yang lebih masuk akal.

Dan Raja Perompak, dia jelas terlihat sangat cerdas. Terlepas dari kisah-kisah berlebihan itu, dia seharusnya bisa berpikir jernih. Rencana besar itu bisa dimulai dari serangan-

serangan kecil, sambil mengumpulkan kekuatan. Bukan langsung menghadapi Armada Utara. Rencana ini akan layu sebelum berkembang, begitu juga nasib misi Raja Perompak. Atau dia memang hanya mengandalkan mitos-mitos yang membuat anak buahnya percaya?

Mas'ud mengusap wajah. Menatap langit-langit ruangan. Suara ombak menghantam lambung kapal terdengar seperti berirama. Lelah fisik, lelah pikiran, Mas'ud akhirnya jatuh tertidur.

Untuk kemudian terbangun setengah jam kemudian.

Suara terompet terdengar lantang. Bersahut-sahutan.

Mas'ud membuka mata. Kepalanya sedikit pusing, kurang tidur berhari-hari, tapi dia bergegas turun. Dia mulai hafal jenis-jenis terompet kapal perompak. Itu tanda siaga. Bahaya ada di depan. Mas'ud segera keluar dari kamar, bersamaan dengan Hulubalang

Pertama yang kamarnya tidak jauh darinya. Tidak banyak bicara, Hulubalang Pertama segera menuju ruang komando.

Mas'ud menatap sekitar. Masih gelap. Ini masih malam, setengah jam sebelum matahari terbit. Terompet terus ditiup, mulai bersahut-sahutan dengan teriakan-teriakan perompak, juga suara dinding, meja, gentong, apa pun yang mereka pukul. Mas'ud tiba di ruang komando bersamaan dengan Pembayun dan Emishi. Raja Perompak ada di sana, matanya memicing, memeriksa kejauhan. Lautan gelap.

Dram! Dram! Dram!

Itu suara apa? Mas'ud bertanya-tanya dalam hati.

Dram! Dram! Dram!

Tidak salah lagi, itu suara tambur. Masih terdengar pelan dari kejauhan, tapi auranya mengerikan.

Dram! Dram! Dram!

Itulah tambur dari seribu kapal Armada Utara Kerajaan Sriwijaya.

Raja Perompak tetap tenang.

Dram! Dram! Dram!

Mas'ud meremas jemari. Jantungnya berdetak lebih kencang.

"Posisi mereka persis seperti yang diinformasikan." Hulubalang Pertama ikut memicingkan mata, memeriksa. Melihat kerlip lampu ribuan kapal di kejauhan, masih terpisah dua-tiga kilometer.

Raja Perompak mengangguk, "Bagus. Perintahkan seluruh kapal untuk maju, formasi tempur."

Astaga! Mas'ud nyaris lompat. *Itu gila!* Pembayun lebih dulu memegangi tangannya. Mas'ud menoleh, "Bagaimana.... Bagaimana mungkin kita akan melawan Armada Utara, Tuan Pembayun?"

"Kamu sepertinya sudah tahu kita akan berperang melawan siapa, Al Baghdadi. Entah siapa yang telah memberitahumu." Pembayun menjawab santai.

Wajah Mas'ud pias. Seharusnya Pembayun memberitahunya sejak awal.

"Aku sengaja tidak memberitahumu, Al Baghdadi. Atau sepanjang jalan kamu akan merengek protes. Atau memilih lompat ke lautan, kabur."

"Pedangku!" Raja Perompak berseru—mengabaikan Pembayun dan anak muda dari Kota Baghdad.

Salah satu pengawal Raja bergegas menyerahkan pedang besar. Raja menerimanya, memasangnya di pinggang. Kemudian melangkah keluar dari ruang komando.

DRAM! DRAM! DRAM!

Suara tambur semakin kencang.

DRAM! DRAM! DRAM!

Seribu kapal Armada Utara itu juga terus meluncur deras menyambut kapal perompak. Mereka juga sudah melihat formasi lawan dari kejauhan.

Raja Perompak menuju geladak depan, dia bersiap.

“HIDUP RAJA PEROMPAK!”

Demi melihat rajanya dengan gagah berdiri menyambut peperangan, perompak berteriak-teriak histeris.

“HIDUP RAJA PEROMPAK!”

“HIDUP RAJA PEROMPAK!”

Terompet kembali ditiup, kali ini pertanda perang. Suara bising perompak memenuhi langit-langit lautan. Para perompak itu tidak peduli jika kekuatan lawan lima kali lipat.

DRAM! DRAM! DRAM!

Prajurit Armada Utara membalasnya dengan memukul tambur mereka lebih kencang.

Sementara cahaya matahari mulai membasuh lautan. Bola merah itu keluar di cakrawala timur, persis di samping dua rombongan kapal yang siap bertemu. Cahaya itu membuat terang sekitar, menyiram kapal-kapal, membuat seribu kapal Armada Utara terlihat jelas.

DRAM! DRAM! DRAM!

Mas'ud menahan napas. Ujung ke ujung, dia hanya bisa melihat kapal perang Kerajaan Sriwijaya yang berbaris. Benderanya berkibar gagah. Umbul-umbul menjulang tinggi.

Raja Perompak berdiri persis di ujung geladak kapal. Tetap tenang. Tidak ada walau segaris kecemasan di wajahnya. Juga Hulubalang Pertama, Pembayun, Emishi, dan pengawal lainnya, berdiri di belakangnya.

"PERAAANG!"

"PERAAANG!!"

"HABISI ANJING KERAJAAN!"

Perompak berteriak semakin kencang—sebagian memaki.

Jarak dua rombongan kapal tinggal lima ratus meter.

Raja Perompak mengangkat tangan. Memberi perintah.

Hulubalang Pertama mengangguk, dia berseru ke samping, “Tahan formasi!”

Perintah itu lantas dikirimkan ke kapal-kapal perompak lainnya. Terompet ditiup. Bendera warna sesuai kode perintah diangkat, agar dilihat kapal-kapal lain. Demi melihat bendera itu, dua ratus kapal perompak mengurangi kecepatan. Tapi tidak dengan Armada Utara Kerajaan Sriwijaya, mereka terus maju.

DRAM! DRAM! DRAM!

Suara tambur terus memenuhi langit-langit lautan, menelan habis teriakan para perompak.

DRAM! DRAM! DRAM!

Raja Perompak mengangkat tangan. Perintah berikutnya.

Hulubalang Pertama mengangguk, dia berseru, “Kapal Raja Perompak, terus maju!”

Saat 199 kapal lain mulai berhenti, berbaris siaga, kapal yang ditumpangi Mas’ud kembali maju, menyambut Armada Utara sendirian.

Astaga. Mas’ud mengusap rambut. Apa yang sebenarnya hendak dilakukan oleh Raja Perompak. Dia akan menghadapi seribu kapal itu hanya dengan satu kapal? Ini tidak bisa dipercaya, jika dia tidak menyaksikannya dengan mata kepala sendiri.

Manuver ganjil dari para perompak di depannya membuat seribu kapal Armada Utara juga bingung. Di atas kapal terbesar mereka, kapal komando, Laksamana Tinggi turut mengangkat tangan. Menyuruh formasi tempur Armada Utara menahan sejenak laju kapal.

“Apa yang hendak dilakukan perompak bodoh itu, heh?” Dahinya mengernyit.

“Sepertinya dia mulai putus asa, hendak bunuh diri, Laksamana Tinggi,” timpal Deputi Laksamana yang berdiri bersamanya.

Laksamana Tinggi terkekeh, “Benar sekali. Dia mungkin akhirnya mengerti kekuatan tempur Kerajaan Sriwijaya.”

Dua ratus melawan seribu, dengan jarak tersisa hanya seratus meter, itu sudah masuk jarak tembak meriam. Tapi demi menyaksikan Raja Perompak hanya maju sendirian, Laksamana Tinggi menyuruh armadanya menahan serangan meriam. Juga menghentikan suara tambur.

“Baiklah. Mari kita lihat apa yang hendak dilakukan perompak bodoh ini!” Laksamana Tinggi mengangkat tangannya lagi.

“Kapal komando, maju!” Deputi Laksamana berseru.

Kapal besar itu kembali maju, hingga jaraknya tinggal dua puluh meter dengan kapal Raja Perompak. Dua kapal berhenti, berhadap-hadapan.

Mas'ud mendongak. Kapal di depan mereka nyaris dua kali lebih tinggi, lebih besar, dengan puluhan meriam teracung dari lubang palka, siap menembak. Mereka sasaran empuk. Lebih-lebih, Raja Perompak belum menyuruh perompak siaga dengan meriam.

Lengang sejenak. Meski ketegangan menyelimuti lautan. Membuat sesak langit-langit.

Laksamana Tinggi melangkah, berdiri di ujung geladak kapalnya.

Saling tatap tajam dengan lawannya.

Raja Perompak berteriak lantang, "MENYERAHLAH, LAKSAMANA TINGGI!"

Mas'ud meremas jemari. Ini konyol!

Tentu saja Laksamana Tinggi tidak akan menyerah, dia justru tertawa lebar di atas sana, menatap ke bawah, dengan tatapan merendahkan.

"Aku memberimu kesempatan sekali lagi. Menyerahlah, Laksamana!" Raja Perompak kembali berseru, seolah dia memiliki ancaman serius jika Armada Utara tidak menyerah.

Laksamana Tinggi sampai memegangi perut, menahan tawa. Ini lucu sekali.

Raja Perompak mencabut pedang, "Baik. Jika kamu tidak mau menyerah, terimalah kematian kalian!"

Pedang itu teracung tinggi-tinggi, ditimpa cahaya matahari pagi. Raja Perompak menggerakkannya, kerlip pantulan cahaya dari pedang terlihat dari kejauhan, dari kapal-kapal Armada Utara.

Sejenak.

BUM! BUM! BUM!

Susul-menyusul, terdengar suara ledakan.

BUM! BUM! BUM!

Langit-langit seperti robek oleh suara ledakan yang memenuhi setiap sudut lautan. Dari mana ledakan itu berasal? Siapa yang menembakkan meriam? Para perompak dan prajurit kapal Armada Utara bingung.

BUM! BUM! BUM!

Seribu ledakan terjadi. Tepatnya dari setiap lambung kapal Armada Utara. Dan satu per satu, ketika lambung kapal itu robek, kapal-kapal itu mulai karam.

Teriakan prajurit Kerajaan Sriwijaya terdengar. Panik. Ngeri. Kapal-kapal mereka mulai tenggelam. Tidak ada yang bisa membantu, karena kapal-kapal lain juga sibuk. Prajurit kerajaan mulai berlompatan menyelamatkan diri ke lautan.

BUM! BUM! BUM!

Terakhir, ledakan terjadi di lambung kapal komando yang dinaiki Laksamana Tinggi. Tiga kali. Serempak. Merobek bagian buritan. Kapal terbesar itu mulai limbung, kehilangan keseimbangan.

Laksamana Tinggi berseru, bertanya apa yang terjadi. Deputi Laksamana dan para prajuritnya juga balas berseru, tidak tahu, sambil bergegas berpegangan. Meriam-meriam yang siap ditembakkan bergerak tidak terkendali, kapal miring, menimpa prajurit, menghantam dinding, membuat robekan-robekan lainnya.

Cepat sekali semua terjadi, seribu kapal Armada Utara hancur lebur, bahkan sebelum memuntahkan sebutir peluru meriam.

“Tangkap Laksamana itu hidup-hidup!” Raja Perompak berseru.

Persis perintah itu diberikan, Hulubalang Pertama, Emishi, para Deputi Hulubalang, dan dua puluh pengawal Raja berlarian gesit melemparkan tali temali ke seberang, lantas

lompat ke kapal Laksamana Tinggi yang telah separuh karam.

Mas’ud termangu. Apa yang telah terjadi? Bagaimana...? Bagaimana...?

Dia sungguh tidak bisa memercayainya. Mas’ud mengusap wajahnya.

Lihatlah, Raja Perompak cukup mencabut pedang, berseru, dan seribu Armada Utara berhasil dikalahkan. Tidak ada lagi tambur yang megah sekaligus menakutkan itu. Tidak ada meriam-meriam masyhur yang menggetarkan, tidak ada prajurit terlatih, mereka sibuk menyelamatkan diri di lautan, menjauh dari reruntuhan kapal yang berjatuhan dan kobaran nyala api. Di depan mereka, seluruh kehebatan lima menit lalu berubah laksana ladang pembantaian.

“Ada apa, Al Baghdadi? Kenapa wajahmu pucat?” Raja Perompak bertanya.

Mas’ud terdiam.

“Dia mengira kita akan dihabisi oleh Armada Utara.” Pembayun yang menjawab.

Raja Perompak menggeleng, “Tidak hari ini, Al Baghdadi. Tidak selama aku masih di sini.”

Mas’ud menatap wajah Raja Perompak. Tapi bagaimana caranya?

“Mudah, bukan? Kamu tidak melihatnya? Aku cukup mencabut pedangku, berseru menyuruh mereka menyerah. Mereka menolak, lambung seribu kapal mereka meledak.”

Pembayun tertawa pelan menatap wajah Mas’ud yang terlipat.

“Hanya orang bodoh yang menentukan hasil peperangan saat pedang dicabut, meriam ditembakkan, dan mereka bertarung mati-matian, Al Baghdadi.” Raja Perompak menjawab datar.

“Pertempuran hari ini sangat penting. Aku dan Pembayun memikirkan sejak lama bagaimana menghabisi Armada Utara sekali pukul. Itulah

rahasia kecilnya, menentukan hasil perang bahkan sebelum dua pasukan bertemu. Rencana adalah kunci setiap peperangan. Dan hasil peperangan ini bahkan telah ditentukan sejak setahun silam.... Aku memenangkannya satu tahun lalu."

***

BAB 10

Apa yang terjadi?

Dua belas bulan lalu.

Hari itu, Kota Palembang, ibukota Kerajaan Sriwijaya. Tepatnya di Balairung Agung, ruang pertemuan pejabat dan elit militer.

“Bagaimana dengan Singasari, Laksamana Tinggi Selatan?”

“Tidak ada yang perlu dikhawatirkan soal Singasari, Panglima. Mereka bukan tandingan armada tempur kita. Kapal-kapal mereka tidak akan berhasil bahkan mencapai tepi terluar Kerajaan Sriwijaya.” Laksamana Tinggi yang memimpin Armada Selatan bicara penuh percaya diri.

“Bagus. Pastikan patroli terus disiplin dilakukan.”

“Siap dilaksanakan, Panglima.”

“Bagaimana dengan Chola, Laksamana Tinggi Barat?” Panglima menoleh ke samping. Di meja besar itu ada lima peserta pertemuan. Empat Laksamana Tinggi dan Panglima Perang. Itu pertemuan rutin untuk menerima laporan dari setiap armada.

“Mereka akan berpikir dua kali untuk menyerang kita lagi, Panglima. Mereka juga punya masalah.”

“Masalah?”

“Raja Chola wafat beberapa minggu lalu. Penggantinya masih kanak-kanak. Perebutan kekuasaan, juga ancaman serangan dari kerajaan tetangga. Mereka sibuk sendiri.”

Panglima mengangguk.

“Bagaimana pajak dan upeti di Selat Malaka? Ulang tahun Paduka Srirama tinggal beberapa minggu lagi.”

“Tahun ini kita menerima lebih banyak peti-peti emas dan perak, Panglima.” Laksamana Tinggi yang memimpin Armada Timur

menjawab, “Ini tahun yang ramai. Hasil bumi dari Banda, Timor, Ternate, Tidore, juga Swarnadwipa melimpah. Ada nyaris lima puluh kapal dagang melintas setiap minggu di Selat Malaka, penuh dengan barang dagangan. Rute perdagangan dari Laut Cina Selatan juga ramai. Melintasi kawasan Tanjung Pura.”

“Bagus sekali. Kabar itu akan membuat Perdana Menteri senang. Gudang-gudang istana dipenuhi oleh pajak dan upeti. Paduka Srirama juga akan tertawa lebar melihatnya.” Panglima menangkupkan kedua tangannya.

“Tapi itu juga menjadi masalah, Panglima.” Laksamana lain bicara.

“Aku tahu, Laksamana Tinggi Utara.” Panglima menatap kursi di seberangnya, berseru sedikit ketus, “Bajak laut.”

“Dua bulan terakhir, mereka semakin gencar mencegat kapal dagang, Panglima. Semakin banyak kapal dagang yang diserang bajak laut.

Itu akan membuat pedagang mengalihkan rute mereka, melewati daratan, Jalur Sutra."

"Aku tahu! Kita sudah membahas ini bertahun-tahun, Laksamana Tinggi Utara." Panglima semakin kesal, "Butuh berapa lama lagi armadamu menghabisi mereka, heh? Perdana Menteri memberikan tugas itu kepadamu, dan dia terus saja percaya kamu becus melakukannya."

"Itu tidak mudah, Panglima." Laksamana Tinggi Utara bicara serius, "Bajak laut ini, dibunuh satu, muncul dua. Ditenggelamkan dua, muncul empat. Mereka terus beranak pinak. Dan paceklik tujuh tahun terakhir membuat lebih banyak lagi suku-suku nelayan yang berubah menjadi bajak laut."

"Aku tahu itu tidak mudah, tapi armadamu mendapatkan begitu banyak dukungan dari Perdana Menteri. Berapa puluh peti emas, perak dihabiskan untuk membayar kapal, prajurit, meriam, dan semua keperluan lain.

Itu nyaris dua kali lipat dibanding armada lain!" Panglima berseru.

Balairung Agung lengang sejenak. Lantai marmer yang luas, tiang-tiang besar yang megah, langit-langit dengan lukisan indah memantulkan gema teriakan Panglima. Ruangan itu sering kali digunakan untuk acara dan pertemuan penting, itu hanya berjarak beberapa ratus meter dari Istana Lama.

"Aku sedang merencanakan strategi lain, Panglima. Jika ini berhasil, kita bisa menghabisi mereka hingga ke akar-akarnya."

"Dua puluh lima tahun lalu, saat kamu masih kapten kapal biasa, kamu juga bilang itu, heh! Strategi lain. Strategi lainnya lagi. Mau berapa kali strategimu berubah? Mana hasilnya? Hanya karena Perdana Menteri menyukaimu, bukan berarti aku tidak bisa menyingkirkanmu dari meja ini, Laksamana Tinggi Utara. Semakin berlarut-larut masalah perompak ini, pejabat lain akan menjadikan kita sasaran tembak."

"Yang ini berbeda, Panglima. Sungguh. Aku mendapatkan informasi penting dari dua telik sandiku yang gagah berani masuk ke kapal-kapal perompak. Terbetik kabar mereka memiliki Raja Perompak baru, yang berhasil menyatukan banyak kelompok. Mereka memiliki markas yang disebut Pulau Terapung."

Balairung Agung lengang lagi sejenak. Informasi itu memang baru, membuat wajah masam Panglima sedikit berkurang. Mendengarkan lebih baik.

"Dengan strategi baruku, biarkan Raja Perompak ini terus mengonsolidasi kekuatan. Semakin banyak kelompok bajak laut berkumpul di sana, semakin empuk untuk dihabisi. Sementara, diam-diam, kita mengirimkan mata-mata, telik sandi baru untuk mengetahui lokasi persis Pulau Terapung, mengetahui rencana mereka, dan saat mereka lengah, BUM! Armada Utara akan menghabisi mereka."

Tiga Laksamana lain mengangguk-angguk.

“Tidak buruk. Rencana itu bisa berhasil.” Laksamana Tinggi Selatan menimpali.

“Tentu saja akan berhasil.” Laksamana Tinggi Utara semangat, senang Laksamana lain mendukungnya, “Tapi itu membutuhkan persiapan, Panglima. Berikan aku waktu dua belas bulan, juga dukungan emas dan perak untuk merekrut ribuan prajurit baru. Di penghujung tahun depan, kita tidak akan lagi membicarakan tentang bajak laut di pertemuan ini.”

Panglima menatap tajam Laksamana Tinggi Utara.

“Apa jaminanmu, Laksamana? Aku telah kehabisan alasan saat bicara dengan Perdana Menteri, meminta tambahan biaya militer.”

“Jika gagal, aku sendiri yang meminta Perdana Menteri mencopot posisiku, Panglima.” Laksamana Tinggi Utara menjawab mantap.

"Baik. Tambahan empat puluh peti emas dan perak untuk Armada Utara." Panglima menukas cepat, "Pastikan kali ini tidak sia-sia, atau kamu harus menunaikan kalimatmu barusan."

Laksamana Tinggi Utara mengangguk.

"Cukup sampai di sini pertemuan kali ini.... Aku harus menemani Perdana Menteri menyiapkan pesta jamuan nanti malam, menyambut para biksu dari negeri jauh." Panglima berdiri, diikuti yang lain, "Jangan ada yang membicarakan tentang bajak laut di pesta tersebut, pesta itu dihadiri pejabat dan keluarga kerajaan. Jika mereka bertanya, segera alihkan ke topik lain. Mereka sejak lama ingin menyingkirkan kita di depan Perdana Menteri. Para politisi penjilat itu, jangan berikan mereka bubuk mesiu percakapan."

Empat Laksamana Tinggi mengangguk.

Pertemuan itu berakhir.

***

Dua kuda berderap, melesat di jalanan Kota Palembang, menuju pelabuhan. Melintasi bangunan megah, rumah-rumah kayu dan jalanan yang rapi. Di penghujung abad ke-13, Palembang menjadi salah satu kota paling ramai dan maju di Asia.

Dua kuda itu tidak berhenti setiba di dermaga, langsung menaiki tangga papan yang terjulur, menaiki kapal yang sedang merapat di sana.

Laksamana Tinggi Utara lompat turun dari kudanya, disambut oleh pengawalnya.

“Apakah kandidat mata-mata sudah siap?” Langsung bertanya.

“Mereka menunggu di ruangan pertemuan, Laksamana Tinggi.”

Laksamana Tinggi menyerahkan tali kekang, melangkah cepat melintasi geladak, menuju anjungan. Dia tidak akan menundanya lagi, Panglima menyetujui strategi baru. Hari ini juga, dia harus memilih mata-mata terbaik

yang akan dikirim ke markas perompak. Dua mata-mata terakhir hilang kontak, entah apa yang terjadi dengan mereka.

Ada dua puluh kandidat yang menunggu di ruang pertemuan. Berbaris rapi. Deputi Laksamana menyerahkan catatan tentang satu per satu kandidat. Proses seleksi segera dimulai.

"Maju yang paling depan!" Laksamana Tinggi berseru.

Kandidat pertama melangkah maju, berdiri empat langkah dari Laksamana Tinggi.

"Dia prajurit terbaik di Armada Timur. Pernah menjadi telik sandi di Singasari—"

"Coret!" desis Laksamana Tinggi, belum sempat Deputi Laksamana menyelesaikan penjelasan, "Coret semua kandidat dari armada lain. Mereka hanya mengurusi bagian lautan yang tenang. Laut Jawa, Singasari, Tanjung Pura, itu bukan apa-apa dibandingkan dengan bajak laut Selat Malaka.

Para perompak akan memangsa mentah-mentah telik sandi yang lemah."

Deputi Laksamana mengangguk. Enam kandidat meninggalkan ruangan.

"Maju kandidat berikutnya." Laksamana Tinggi berseru tidak sabaran.

Satu lagi kandidat melangkah ke tengah ruangan.

"Ayahnya seorang pedagang, ibunya—"

"Coret!" dengus Laksamana Tinggi, "Mereka akan dikirim ke sarang hiu, siapa pun yang masih memiliki orang tua, pasangan, anak, teman, keluarga, coret! Tidak ada ikatan emosional dengan siapa pun. Tidak ada hubungan keluarga yang membuat mereka ragu, lemah, terbebani saat membuat keputusan. Mereka harus siap mati tanpa kehilangan apa pun."

Deputi Laksamana mengangguk lagi. Dua belas kandidat meninggalkan ruangan.

Laksamana Tinggi menatap ke depan, tersisa dua prajurit, “Maju yang kiri.”

Seorang prajurit kerajaan. Tinggi besar. Wajahnya cerdas, penuh percaya diri.

“Dia pernah memenangkan pertarungan antarprajurit yang diadakan saat mengenang Maharaja Sri Jayanasa—”

“Aku tahu prajurit ini. Dia pernah menjadi pengawalku.” Laksamana Tinggi menatap kandidat di depannya, “Dari mana asalmu, heh?”

“Barus, Laksamana.”

“Kamu tahu misi ini sangat berbahaya, heh?”

“Tahu, Laksamana. Aku siap mati.”

“Bagus. Tapi kenapa kamu membenci perompak, heh? Hingga siap mati melawan mereka.”

“Mereka musuh kerajaan, Laksamana. Mereka menjarah, membunuh, dan semua kejahatan lainnya.”

"Semua orang tahu mereka jahat, tapi kenapa kamu membenci perompak?" Laksamana mendengus, menatap tajam kandidat.

"Eh, mereka jahat, mereka pantas dibenci."

Laksamana Tinggi berseru kesal, "Cukup! Keluar dari ruangan."

Tersisa satu kandidat. Deputi Laksamana sedikit tegang, dia menyeleksi ribuan prajurit selama dua bulan, mencari mata-mata terbaik, menyisakan dua puluh finalis. Proses itu terpaksa diulang lagi jika Laksamana Tinggi tidak menyukai satu pun, dan dia bisa mendapat masalah besar. Laksamana bisa menurunkan pangkatnya jadi prajurit penyikat kakus.

"Maju!" Laksamana Tinggi berseru.

Kandidat terakhir melangkah ke tengah ruangan. Tubuhnya juga tinggi besar, prajurit terlatih. Wajahnya gabungan ekspresi cerdas dan misterius. Belasan tahun bergabung dengan Armada Utara. Ada bekas luka besar

di lengannya, bukti melewati banyak pertempuran.

“Prajurit ini pernah menyerang kapal perompak sendirian.” Deputi Laksamana meneruskan membaca catatan.

“Oh, ya?” Laksamana Tinggi memastikan tidak salah dengar. Menarik.

Deputi Laksamana mengangguk, “Dia sedang tidak bertugas saat melihat kapal perompak melintas. Tidak ada prajurit atau kapal kerajaan yang bisa membantu, dia memutuskan menyerang kapal itu. Berhasil meringkus semua perompak.”

Bagus. Laksamana menatap kandidat di depannya.

“Kenapa kamu membenci perompak, heh?”

“Karena mereka membunuh seluruh keluargaku.” Prajurit itu menjawab.

Mata Laksamana membesar. Semakin menarik.

"Ceritakan kejadian itu."

"Keluargaku tinggal di sebuah kota pesisir, Laksamana Tinggi. Bukan kota besar, tapi cukup banyak kapal pedagang yang singgah untuk menambah logistik. Usiaku lima belas tahun. Malam itu, para perompak datang dengan kapal-kapal mereka, menyerang. Ayahku adipati kota itu, menjadi sasaran utama. Prajurit berusaha melawan, tapi sia-sia. Seperti air bah, perompak merangsek, membunuh Ayah, Ibu, empat kakak perempuanku, pelayan, semua yang ada di rumah."

"Bagaimana kamu bisa selamat?"

"Aku bersembunyi di dalam sumur. Saat perompak memeriksa, aku menyelam menahan napas."

"Apa yang kamu lakukan setelah itu?"

"Dia bekerja di Armada Utara, menjadi juru bersih kapal. Menyikat lantai." Deputi Laksamana yang menjelaskan—semangat,

"Tiga tahun kemudian, dia lulus dalam seleksi prajurit, dengan nilai terbaik, terutama kemampuan bertarung malam hari."

Laksamana Tinggi sekali lagi menatap kandidat di depannya, kemudian menyeringai lebar, "Bagus. Aku bahkan bisa mencium aroma pekat kebencianmu kepada perompak. Mereka membunuh Ayah, Ibu, dan semua keluargamu. Itu akan menjadi motivasi yang hebat."

Laksamana Tinggi berdiri, "Selamat, Prajurit Muda, kamu terpilih menjadi mata-mata paling penting bagi Armada Utara. Tugasmu, temukan Pulau Terapung, masuk dalam lingkaran Raja Perompak. Lantas kirimkan informasi ke kapal komando."

"Siap, Laksamana."

"Setiap kali kamu berhasil mengirimkan informasi penting, maka setiap kali itulah posisimu, kekuasaanmu, juga gajimu akan naik. Kamu bukan lagi anak kecil yang bersembunyi ketakutan di dalam sumur

menghadapi perompak. Kamu adalah mata-mata pemberani Armada Utara.”

“Siap, Laksamana.”

“Bersiap melepas jangkar malam ini, Deputi.” Laksamana Tinggi menoleh, “Kita akan segera berangkat menuju perairan Selat Malaka setelah aku menghadiri pesta jamuan Perdana Menteri…. Pesta sialan itu, aku harus menghadirinya. Para biksu memainkan peran penting di istana…. Aku harus memastikan posisiku tetap kuat di tengah intrik menjijikkan para politisi dan para penjilat lainnya.”

***

Pukul satu malam, setelah pesta jamuan, Laksamana Tinggi Utara kembali menaiki kapal. Tidak membuang waktu, dia segera memerintahkan melepas tali di dermaga. Kapal itu melaju menuju muara Sungai Musi. Itu bukan kapal biasa. Dengan ukuran kecil, ramping, kapal itu bisa tiba di muara dalam

waktu empat jam. Bergabung dengan kapal-kapal Armada Utara yang menunggu di sana.

Persis matahari terbit, seribu kapal itu mulai bergerak menuju utara. Kembali ke posisinya, menjaga Selat Malaka dari para perompak.

Minggu demi minggu berlalu.

Telik sandi yang dikirim oleh Laksamana Tinggi mulai menunjukkan hasilnya. Satu bulan kemudian, pesan rahasia pertama dikirim ke kapal komando.

‘Yang Terhormat Laksamana Tinggi,

Setelah berkelana tiga minggu, menyamar menjadi suku ‘Orang Laut’, aku akhirnya bisa bergabung dengan kelompok kecil perompak. Meskipun kecil, kelompok ini memiliki reputasi hebat. Mereka pernah menyerang kapal perang Kerajaan Sriwijaya. Dan kabar baiknya, mereka berencana bergabung dengan Raja Perompak baru. Mereka tidak mencurigaiku, mereka menganggapku seperti suku ‘Orang Laut’ asli.’

“Bagus sekali.” Laksamana Tinggi berseru membaca pesan tersebut. Mengepalkan tinju ke udara. Rencananya mulai bekerja. Para perompak itu tidak tahu sama sekali jika mata-mata terbaik berhasil menyelinap.

Satu bulan kemudian, pesan rahasia berikutnya dikirimkan.

‘Yang Terhormat Laksamana Tinggi,

Aku berhasil menemukan Pulau Terapung. Sesuai namanya, pulau ini memang terapung. Berikut aku kirimkan peta kasar gambaran pulau ini. Juga catatan penting lainnya terkait markas perompak ini. Tapi ada kabar yang lebih penting, sekelompok kapal mereka akan menyerang Temasek di malam kedua bulan berikutnya. Semoga informasi ini berguna.’

Laksamana Tinggi mengepalkan tinju ke udara berkali-kali, berseru ke Deputi, “Siapkan armada! Kita menuju Temasek.”

Informasi itu akurat, mereka berhasil menghentikan seratus kapal perompak yang

hendak menjarah Temasek. Itu tangkapan yang besar. Pertarungan terjadi di Selat Malaka, meriam Armada Utara memuntahkan peluru. Seratus kapal perompak berhasil ditenggelamkan. Mereka berhasil melindungi pelabuhan dan puluhan kapal dagang di Temasek. Berita itu bahkan membuat Panglima Perang di Palembang mengirim surat pujian kepada Armada Utara.

Bulan-bulan berikutnya, pesan rahasia kembali dikirimkan.

‘Yang Terhormat Laksamana Tinggi,

Aku terpilih menjadi salah satu pengawal Raja Perompak, mereka semakin memercayaiku. Aku tidak bisa sering-sering mengirimkan informasi, atau mereka akan curiga. Tapi aku sekarang memiliki akses informasi tidak terbatas. Bulan depan, malam keenam belas, perompak merencanakan mencegat rombongan kapal pembawa upeti dari Lamuri.’

Laksamana Tinggi berteriak ke Deputi, “Siapkan armada! Kita menuju Lamuri!”

Lagi-lagi informasi itu akurat, mereka berhasil memotong gerakan kapal perompak sebelum berhasil mencegat kapal pembawa upeti. Pertarungan kembali meletus di Selat Malaka. Seribu kapal Armada Utara jelas bukan tandingan perompak yang kaget karena diserang tiba-tiba. Seratus kapal perompak berikutnya berhasil ditenggelamkan. Laksamana Tinggi terkekeh ketika menerima surat dari Perdana Menteri yang memuji strategi barunya.

‘Yang Terhormat Laksamana Tinggi,

Posisiku kembali naik, aku menjadi orang kepercayaan. Raja Perompak menugaskanku untuk memata-matai Armada Utara. Dia sepertinya mulai curiga saat berkali-kali rencananya gagal dan kapal perang kerajaan menyerangnya lebih dulu. Dia hendak melakukan kontra mata-mata, dan aku terpilih dari ratusan kandidat.’

Lebih lebar lagi tawa Laksamana Tinggi saat membaca pesan itu.

“Dasar bodoh! Raja Perompak bodoh itu justru mengirim mata-mata Armada Utara untuk memata-matai pasukan kerajaan. Cerita-cerita tentang Raja Perompak baru ini terlalu dibesar-besarkan. Dia ternyata sama bodohnya dengan perompak kebanyakan. Lihat, dia mengirim mata-mata kita kembali.”

Deputi Laksamana ikut tertawa.

Satu bulan kemudian, mata-mata Armada Utara tiba di kapal komando. Agar Raja Perompak tidak curiga, Laksamana Tinggi sengaja membuat skenario jika mata-mata itu berhasil menjadi bagian armada secara alamiah. Ditemukan terapung di lautan, seolah penduduk biasa, lantas diselamatkan kapal kerajaan, menjadi awak kapal logistik, baru kemudian diterima menjadi prajurit kelas rendah. Sukses, mata-mata itu berhasil masuk.

“Kerjamu hebat sekali, Prajurit Muda.” Laksamana Tinggi menepuk-nepuk bahu mata-matanya.

“Akhirnya kamu berhasil menyelinap di Armada Utara. Silakan, sungguh silakan mulai memata-matai kami.” Laksamana Tinggi tergelak.

Disusul tawa Deputi Laksamana. Rencana ini bahkan berhasil melampaui perkiraan. Tidak pernah mereka menyangka akan seperti ini.

Satu bulan berlalu. Mata-mata itu mengirim surat ke Raja Perompak, melaksanakan tugasnya.

‘Yang Mulia Raja Perompak,

Aku berhasil menjadi prajurit di salah satu kapal Armada Utara. Akses informasiku masih sangat terbatas. Tapi dari percakapan di ruang makan kapal, aku mendengar selama satu bulan penuh, mereka akan fokus melakukan patroli di Bangka.’

Saat pesan itu diikatkan ke seekor merpati, lantas merpati itu terbang dari ruangan Laksamana Tinggi menuju Pulau Terapung, ruangan itu ramai oleh tawa lagi.

“Si Raja Bodoh itu akan memercayainya. Mata-mata terbaiknya mengirim pesan palsu.”

Satu bulan itu, saat perompak meningkatkan aktivitas di Selat Malaka, mereka justru menemukan patroli Armada Utara besar-besaran. Ratusan kapal perompak tenggelam dalam pengejaran di mana-mana. Tidak ada ampun, Laksamana Tinggi menghabisi perompak. Informasi itu keliru. Sengaja dibuat oleh Laksamana Tinggi.

Bulan-bulan itu juga, Perdana Menteri mengirimkan peti-peti emas dan perak ke Armada Utara. Laksamana Tinggi mulai melakukan rekrutmen prajurit tambahan. Dibutuhkan 20 ribu prajurit baru, agar kekuatan armada genap menjadi seratus ribu prajurit. Dia membutuhkan orang paling

dipercaya memimpin proses rekrutmen, dan telik sandi hebat miliknya adalah pilihan terbaik. Ini toh semua berkat pekerjaan hebat mata-matanya juga.

Tidak hanya prajurit baru, Armada Utara mendatangkan kapal-kapal baru, mengganti kapal yang tua, lambat. Membeli meriam baru, juga gentong-gentong berisi bubuk mesiu dari negeri Cina. Tahun-tahun itu, awal abad ke-13, teknologi senjata melesat cepat, dan dengan kekayaan melimpah, Kerajaan Sriwijaya leluasa memperkuat pasukan maritim mereka.

Genap di penghujung bulan kedua belas, Armada Utara siap dengan prajurit dan kapal-kapal baru. Saatnya mengirimkan pukulan mematikan terakhir.

“Kita siap dengan serangan terakhir.” Laksamana Tinggi memimpin pertemuan di ruang komando, “Kita akan menyerang Pulau Terapung.”

Deputi Laksamana mengepalkan tinju ke udara. Ruangan pertemuan dipenuhi antusiasme. Akhirnya mereka bisa mencabut biang masalah bajak laut hingga ke akar-akarnya.

"Jelaskan padaku, di mana posisi Pulau Terapung itu?"

Mata-mata berdiri, membentangkan peta, dia siap menjelaskan.

Hari itu, serangan mematikan disiapkan. Seribu kapal Armada Utara akan menghabisi Pulau Terapung beserta Raja Perompak.

***

BAB 11

Kembali ke hari ini, di antara kobaran api dari seribu kapal Armada Utara yang perlahan karam, di antara ribuan prajurit Kerajaan Sriwijaya yang berseru-seru panik berusaha menyelamatkan diri, di atas geladak kapal komando perompak yang tetap utuh, tidak tergores sesenti pun—juga 199 kapal perompak lainnya—Laksamana Tinggi Armada Utara berhasil diringkus, di bawa ke sana.

"Selamat pagi, Laksamana." Raja Perompak menyapa 'tamu' di atas kapalnya.

Laksamana Tinggi mendengus. Wajahnya lebam, badannya luka-luka, pakaian gagah seorang Laksamana Tinggi Kerajaan Sriwijaya yang dia kenakan robek-robek, berlumuran darah. Dia melawan habis-habisan, juga prajurit kerajaan yang tersisa, sebelum Emishi berhasil meringkusnya. Dia dibanting duduk di depan Raja Perompak, dikelilingi oleh

Pembayun, Hulubalang Pertama, Mas'ud, dan perompak lainnya.

Di samping Laksamana Tinggi tergeletak bendera besar, bendera Armada Utara. Pengawal sempat mencopotnya dari tiang kapal yang perlahan karam.

"Apa kabarmu, Laksamana? Buruk, heh?"

Angin laut bertiup, membawa udara panas dari kapal-kapal yang terbakar.

"Aku menyuruhmu menyerah baik-baik, bukan? Tapi kamu tidak mau melakukannya. Jadi, jangan salahkan aku, Laksamana.... Ayolah, jangan menatapku penuh kebencian." Raja Perompak tersenyum.

Laksamana Tinggi menggeram. Dia hendak berteriak marah, tapi mulutnya disumpal kain.

"Kenapa kamu membenci perompak, Laksamana?"

Tubuh Laksamana Tinggi bergerak-gerak, dia sejak tadi berusaha melepaskan ikatan.

“Bukankah itu pertanyaan penting saat kamu menyeleksi prajurit? Termasuk menyeleksi mata-mata?” Raja Perompak menatap santai lawannya, “Ah, tolong lepaskan sebentar kain itu, agar dia bisa menjawab pertanyaan—”

Persis kain itu dilepas, “AKU AKAN MEMBUNUHMU! RIBUAN KAPAL KERAJAAN AKAN—”

Hulubalang Pertama segera memasang sumpal kain.

Para perompak yang mengelilingi tertawa melihat Laksamana Tinggi yang tidak bisa bicara lagi.

Raja Perompak menggeleng prihatin.

“Ini sangat menyedihkan, Laksamana. Bukan semata-mata kondisimu sekarang sangat menyedihkan, melainkan kamu tidak pernah menyadari realitas sebenarnya.... Kamu sesungguhnya tidak pernah membenci perompak. Alih-alih, kamu mencintainya.

“Tiga puluh tahun lalu kamu hanyalah prajurit biasa, bukan? Setiap kali berhasil menenggelamkan kapal perompak, pangkatmu naik. Perwira. Kapten. Laksamana. Deputi Laksamana Tinggi. Hingga akhirnya menjadi Laksamana Tinggi Armada Utara.... Pangkatmu terus naik karena perompak. Kamu membenci perompak, tapi sekaligus mencintainya. Kamu ingin menghabisi perompak, tapi juga berharap mereka terus ada.

“Dan ambisimu terus bergelora. Kamu ingin menjadi Panglima Perang atau Perdana Menteri, bukan? Menjadi orang kuat setelah Paduka Srirama? Perompak jawabannya. Kamu membutuhkan perompak, agar istana di Palembang melihatmu.”

“Sayangnya, Laksamana sepintar dan sehebat kamu dibutakan oleh ambisi, hingga kamu luput menyadari sesuatu. Sungguh, kamu telah lama kalah, Laksamana.” Raja Perompak melambaikan tangan, memberi perintah.

Salah satu perompak maju, melepas kain yang menutupi wajahnya sejak tadi.

“Lihatlah kemari, Laksamana.”

Laksamana Tinggi menggeram. Tidak mau.

“Ayo, lihatlah siapa yang datang. Kamu akan terkejut.”

Laksamana Tinggi mendongak. Demi menatap orang yang mendekat, tubuhnya bergetar hebat. Jemarinya mengepal. Kakinya menggelepar. Jika saja sumpal kain itu dilepas, dia pasti berteriak-teriak, mengamuk. Lihatlah, orang yang maju, orang yang berdiri di samping Raja Perompak, adalah mata-mata yang selama ini paling dia percaya. Telik sandi yang dia kirim.

“Bukankah ini mata-mata hebat Armada Utara?” Raja Perompak bertanya datar.

“Jawabannya bukan. Dia tidak pernah menjadi mata-mata kalian. Sejak hari pertama. Sejak dia dilahirkan, dia adalah

perompak. Ah, kamu bingung? Marah? Baik, akan kujelaskan.”

Tubuh Laksamana Tinggi bergetar semakin hebat, menahan amarah.

Apa yang sebenarnya terjadi? Sederhana.

Semua kisah dan fakta yang disampaikan prajurit muda itu saat seleksi adalah benar. Dia tidak berbohong. Semua keluarganya mati dibunuh oleh perompak. Tapi yang tidak diketahui oleh Laksamana Tinggi, juga perwira kerajaan yang memeriksa latar belakang telik sandi itu, anak itu bukan anak kandung Adipati. Sejak lama, Adipati dan istrinya menginginkan anak laki-laki. Semua upaya gagal, istrinya tidak kunjung melahirkan bayi laki-laki. Pada suatu hari, Adipati dan istrinya berkunjung ke sebuah pulau kecil dengan pantai indah.

Di pulau itu, Adipati dan istrinya melihat seorang bayi laki-laki berusia dua tahun. Terlihat lucu, dan menggemaskan. Berlari di atas pasir pantai yang lembut. Adipati dan

istrinya mengambil paksa bayi itu, membayar orang tuanya dengan satu keping emas. Lantas menaiki kapal, kembali ke kota mereka. Tidak peduli saat sang ibu bayi memohon, bersimpuh.

Keluarga malang itu sebenarnya sudah lama meninggalkan kelompok bajak laut, hidup damai menjadi nelayan. Satu bulan kemudian, dengan susah payah, keluarga bajak laut itu datang ke kota, memohon agar anak mereka dikembalikan, bersedia menebusnya dengan apa pun. Sebagai jawaban, Adipati dan istrinya justru memutuskan membunuh ayah bayi itu. Ibunya dijebloskan ke dalam penjara. Agar tidak ada yang tahu kejadian sebenarnya, semua pengawal disuruh tutup mulut. Siapa pun yang membahas lagi peristiwa itu, dia akan dihukum mati. Sejak hari itu, semua orang hanya tahu jika bayi itu adalah putra sah Adipati dan istrinya. Juga pejabat tinggi di ibukota provinsi, prajurit kerajaan, mereka mencatat anak itu adalah penduduk kerajaan.

Tiga belas tahun berlalu, anak itu tumbuh besar. Dia juga tidak tahu sama sekali kejadian di masa lampau, hingga seorang pembantu di rumah itu tidak tahan lagi. Saat menatap anak itu tumbuh besar, rasa bersalah di hatinya juga tumbuh besar. Dia diam-diam menceritakan kejadian itu. Dia menyaksikan sendiri ayah anak itu dibunuh.

Diam-diam, anak itu berhasil menemui ibunya di penjara. Saat ibunya bilang ada tanda lahir di paha kanannya, dan tanda lahir itu cocok, anak itu tahu, dia memang keturunan perompak. Ayahnya dibunuh, ibunya dipenjara, mati beberapa bulan kemudian. Serta-merta kebencian tiada tara muncul di dalam hatinya. Tapi bagaimana dia membalaskannya?

Sejak kecil anak itu memang berbakat jadi mata-mata. Seorang diri, setelah mengelabui Adipati, istrinya, dan banyak pengawal, anak itu berhasil menyelinap menemui kelompok perompak di laut lepas. Memberi tahu jika dia

adalah perompak. Memberi tahu saat terbaik menyerang kota. Menjanjikan akan membuka kunci gerbang benteng, memudahkan penyerangan.

Malam itu, bajak laut datang. Anak itu pura-pura bersembunyi di dalam sumur agar selamat. Adipati dan seluruh keluarganya mati terbunuh dalam penyerangan. Pemimpin kelompok bajak laut memberi tahu situasi itu ke Raja Perompak. Kesempatan emas, Raja Perompak menyuruh agar anak itu dibiarkan bergabung ke pasukan kerajaan. Anak itu mengangguk, mengambil sumpah setia ke suku 'Orang Laut' yang adalah memang garis keturunan miliknya.

Bertahun-tahun kemudian, anak itu justru ditunjuk menjadi mata-mata oleh Laksamana Tinggi Utara. Yang menelan bulat-bulat cerita versi kerajaan.

***

Kembali ke geladak kapal.

“Kamu paham sekarang, heh?” Raja Perompak menatap Laksamana Tinggi yang masih bergetar hebat tubuhnya, “Aku bahkan telah memata-mataimu sebelum kamu memata-mataiku, dan kamu tertawa lebar seolah berhasil menipuku saat aku mengirim mata-mataku kembali memata-mataimu.”

“Anak itu tidak pernah setia kepada kerajaan. Dia membenci kalian yang menculiknya sejak kecil, membunuh ayahnya, dan membuat ibunya lumpuh kemudian mati di penjara.

“Aku sengaja menyuruhnya mengirim informasi tentang serangan ke Temasek, juga rencana mencegat upeti dari Lamuri. Kalian bersorak senang menerima informasi itu. Aku yang menyuruhnya! Itu harga yang harus kubayar agar kalian percaya, memberikan anak itu posisi yang lebih baik. Dua ratus kapal perompak tenggelam, itu harga yang murah. Toh, itu kapal-kapal tua, dan sebagian besar perompak bisa lompat ke air, melarikan diri.

“Juga saat anak itu mengirim informasi palsu tentang patroli kerajaan, aku yang menyuruhnya. Lantas mengorbankan lagi dua ratus kapal perompak lain, berhasil ditenggelamkan patroli kerajaan. Lagi-lagi, itu harga yang murah. Karena lihatlah, apa hasilnya? Anak itu diberikan tanggung jawab menyeleksi ribuan prajurit baru. Kamu harus tahu, Laksamana Tinggi, seribu orang yang kamu terima dari seleksi terakhir, adalah bajak laut. Semua lolos dengan mudah. Kalian terlalu percaya dengan telik sandi hebat yang bertanggung jawab dalam seleksi tersebut.

“Seribu bajak laut berhasil disusupkan. Satu untuk setiap kapal kerajaan. Dan itu belum genap, kalian membeli banyak meriam, bubuk mesiu, persenjataan baru. Sempurna sudah rencana itu. Aku memerintahkan anak itu memberi tahu pergerakan kapal perompak. Juga posisi Pulau Terapung di belakang, yang berlayar lebih pelan. Kalian tertawa lebar, bersiap menghabisi perompak. Tapi kalian tertipu, kalianlah yang siap dihabisi. Semua

rencanaku berhasil. Kita bertemu di sini persis matahari terbit, kamu terkekeh meremehkan dua ratus kapal perompak.

“Saat prajurit kalian menabuh tambur yang suaranya menggetarkan langit-langit, seribu bajak laut di kapal kalian bersiap memasang peledak. Dan saat aku mencabut pedang, memantulkan cahaya matahari, itu menjadi kode, perintah. Seribu bajak laut dengan gagah berani menyulut sumbu peledak, lantas berlarian lompat ke laut. BUM! BUM! BUM! Seribu kapal kalian hancur lebur. Armada Utara yang masyhur binasa. Tiang terbesar kerajaan di lautan runtuh. Menyusul tiang-tiang—”

“AKU AKAN MEMBUNUHMU, KEPARAT!! PASUKAN KERAJAAN SRIWIJAYA AKAN MENGEJARMU!!” Karena terus menggeliat, sumpal kain di mulut Laksamana Tinggi itu berhasil terlepas, dia berteriak, “KALIAN AKAN DIHABISI—”

Hulubalang Pertama kembali memasang sumpal kain.

Laksamana Tinggi meronta-ronta. Melawan. Sia-sia, mulutnya kembali tersumpal.

“Tidak, Laksamana. Itu tidak akan terjadi.... Bahkan hingga beberapa minggu ke depan, istana di Palembang tidak tahu apa yang telah terjadi. Mata-mata hebat kalian akan terus mengirim informasi palsu ke sana. Dan Hulubalang Kedua-ku akan mencegat kapal kerajaan apa pun yang melintas di Selat Malaka. Itu akan memberikan kami waktu meneruskan rencana. Tenang saja, aku penuh dengan rencana, Laksamana Tinggi. Istana di Palembang baru tahu semua hal saat benar-benar sangat terlambat.”

Raja Perompak maju lagi, menyisakan jarak satu langkah. Duduk jongkok.

“Terakhir, Laksamana.” Raja Perompak menyibak rambut di telinga sebelah kiri Laksamana Tinggi. Menatap telinga yang robek. Bekas luka lama.

“Kamu masih ingat kapan kamu mendapatkan bekas luka ini, Laksamana?”

Raja Perompak bicara datar, tapi ekspresi wajahnya mengerikan, Mas’ud yang menatapnya menelan ludah.

“Lupa? Baik, akan aku ingatkan. 25 tahun lalu, kamu menyerang kapal perompak yang ditumpangi anak-anak dan wanita.... Demi ambisimu, kamu menghabisi kapal-kapal itu tanpa ampun. Salah satu wanita itu berhasil merobek telingamu, sebelum kamu memerintahkan prajurit menyayat tubuhnya. Lantas membakar seluruh kapal.

“Kamu ingat? Atau lupa? Akulah putra dari wanita tersebut, Laksamana. Akulah satu-satunya perompak yang selamat. Lihat kepalaku, bebat kepala ini adalah rambut milik ibuku. Tubuhnya tercerai-berai dipotong dengan buas oleh kalian, hanya menyisakan rambut ini.”

Raja Perompak berdiri.

“Maka hari ini, potong satu per satu tubuh Laksamana ini. Dari jari-jari tangannya, jari-jari kakinya. Lakukan perlahan-lahan. Satu potongan tubuh untuk setiap jam. Agar dia bisa merasakan kematian yang panjang. Agar dia bisa menyaksikan tubuhnya dipotong.”

Mas’ud menahan napas.

“Biarlah hari ini, air mata dibalas air mata, luka dibalas luka, darah dibalas darah. Aku akan menghukum setimpal orang yang bertanggung jawab atas kematian ibuku. Laksanakan!” seru Raja Perompak.

“Siap, Yang Mulia!” Pengawal Raja berseru serempak.

Raja Perompak balik kanan, melangkah menuju anjungan, “Mari kita merayakan kemenangan ini, kambing guling Ajwad telah menunggu. Perutku lapar.”

Pembayun menyusul, juga Emishi, Hulubalang Pertama, dan para Deputi.

Mas’ud masih berdiri di sana, menatap Laksamana Tinggi yang sekarang diikat di tiang layar. Satu pengawal Raja maju, mulai mengiris jari tangannya. Laksamana Tinggi hendak berteriak, tapi mulutnya tersumpal kain. Dia hanya bisa menatap jarinya putus, darah segar mengalir.

“Hei, Al Baghdadi, tidak akan ada yang menyisakan kambing guling untukmu jika kamu tidak bergabung sekarang!” Raja Perompak meneriakinya.

“Siap, Yang Mulia.” Mas’ud menjawab patah-patah, bergegas menyusul rombongan.

***

BAB 12

TRANG! TRANG! TRANG!

Suara pedang beradu terdengar dari kejauhan. Lantas, BUK, menyusul BRAK! Seseorang terjatuh, mengaduh.

“Berdiri. Ulangi.”

TRANG! TRANG! TRANG!

Suara pedang beradu kembali terdengar. Kemudian, BUK, disusul BRUK! Seseorang terjatuh lagi.

“Berdiri. Ulangi.”

Suara itu terdengar dari sudut kapal, ruangan khusus, *dojo*. Ruangan itu cukup luas, dengan lantai kayu yang rapi. Memiliki jendela, yang menyajikan hamparan laut.

TRANG! TRANG! TRANG! Suara pedang beradu.

BUK! BRAK! Seseorang terjatuh kembali.

“Dari caramu memegang pedang, mengayunkannya, aku tahu kamu bisa bermain pedang, Al Baghdadi.” Seseorang berseru, “Ayahmu tidak bodoh, dia pasti pernah memberikan bekal kemampuan membela diri, bukan? Tapi hanya ini kemampuanmu?”

Mas’ud berusaha berdiri, menyeka pelipis dengan tangan kiri. Pedangnya kembali teracung ke depan. Napasnya tersengal, keringat mengucur deras. Sejak tadi dia berlatih pedang. Sementara lawannya, Emishi, sang Samurai Buta, satu tetes pun tidak berpeluh. Berdiri dengan santai, tangan kirinya diletakkan di belakang punggung, tangan kanannya memegang pedang.

“Maju! Ulangi!” Emishi berseru.

Mas’ud maju, pedangnya menebas. TRANG! Mudah saja Emishi menangkisnya, seperti menepis ranting kecil. Mas’ud kembali mencoba menyerang dari samping. TRANG! Emishi kembali menangkisnya. Pertahanan

Mas’ud terbuka, Emishi menghantamkan sisi tumpul pedang, BUK! Mengenai bahu Mas’ud, yang terbanting duduk. Kali ini, dia tidak bertahan lima detik, kembali tersungkur di lantai.

“Kamu menyabetkan pedang seperti anak kecil, Al Baghdadi. Tidak ada tenaga, tidak ada kemauan.” Emishi menghela napas, menatap lawannya.

Mas’ud menyeka lagi pelipisnya. Itu benar, selain karena samurai buta ini hebat sekali, bisa ‘melihat’ arah serangan, mudah mementahkan serangan, Mas’ud memang tidak antusias berlatih. Hanya karena Raja Perompak menyuruhnya, dan sore ini adalah waktu berlatih, dia mengunjungi ruangan Emishi. Samurai buta itu menyambutnya dengan melemparkan sebuah pedang. Tanpa basa-basi, atau ramah-tamah, menyuruhnya bertarung. Itu belum latihan sesungguhnya, samurai buta itu baru hendak melihat

kemampuan dasar murid barunya. Hasilnya mengecewakan.

“Aku tahu kamu terpaksa.” Emishi membiarkan sejenak lawannya masih terduduk. Mata butanya masih menatap Mas’ud, “Baiklah. Aku beri kesempatan agar kamu bisa melawan keputusan Raja Perompak. Kita buat sebuah permainan kecil.”

Emishi memasukkan pedangnya ke dalam sarung di pinggang.

“Aku tidak lagi memegang senjata. Lihat! Tangan kosong. Kamu tetap bisa menyerangku dengan pedang. Jika kamu berhasil mengenaiku, bahkan jika hanya mengenai pakaianku, aku akan meminta Raja Perompak membatalkan latihan pedang ini.”

Mas’ud menatap Emishi, bangkit berdiri. Itu tawaran menarik.

“Tapi,” Emishi mengangkat tangan kanannya, “Jika kamu gagal mengenaiku, dan kembali

jatuh, kamu akan sungguh-sungguh belajar pedang di ruangan ini. Sepakat?”

Mas’ud mengangguk—dia tahu Emishi bisa ‘melihat’ anggukannya.

“Bagus. Mari kita mulai. Silakan menyerangku, Al Baghdadi.”

Mas’ud tidak perlu disuruh dua kali, dia berseru lantang, maju menebaskan pedang. Ini jauh lebih mudah, dengus Mas’ud. Lawan bahkan tidak bisa menangkis pedangnya, atau serangan akan dihitung berhasil mengenai tubuhnya.

WUS! Emishi memang tidak berencana menangkis pedang itu, tubuhnya mundur satu langkah. Pedang itu mengenai udara kosong. Mas’ud berseru lagi, menusukkan pedang lurus ke depan. WUS! Emishi menggeser kakinya ke samping kiri. Serangan itu meleset satu jengkal. Mas’ud menggeram, dengan sporadis menebaskan pedang, mengejar ke mana pun Emishi menghindar. Satu kali, dua kali, tiga kali. Dasar sial! Bagaimana caranya

samurai buta ini bisa lolos berkali-kali? Tapi baguslah, samurai ini terdesak ke dinding kapal, dia tidak bisa terus menghindar mundur.

Mas’ud menebaskan pedangnya lagi. WUS! Serangan kesebelas, tetap berhasil dielakkan. WUS! Serangan kedua belas, WUS! Itu serangan tipuan, Mas’ud berusaha menggunakan trik yang pernah diingatnya saat kecil. Emishi bergerak sesuai perkiraannya, menghindar ke samping. Mas’ud menyeringai senang, dengan jarak yang sangat dekat, serangan ketiga belas, kali ini tidak akan meleset, dia akan berhasil mengenai tubuh lawan, atau setidaknya mengenai pakaiannya.

WUS!

Astaga! Mas’ud berseru, samurai buta itu melenting ke udara, kemudian berpegangan ke langit-langit ruangan, merayap dengan mudah seperti seekor cicak. Lantas lompat ke

belakang Mas’ud. BUK! Menendang punggung lawannya.

Mas’ud tersungkur menghantam dinding kapal. Mengaduh.

Emishi kembali berdiri takzim, ‘menatap’ lawannya, “Sebagai informasi, Al Baghdadi, aku sebenarnya bisa menghabisimu sejak serangan pertama. Tapi ini seru, menyaksikanmu sungguh-sungguh menyerangku. Sungguh-sungguh menggunakan pedang, hingga memakai trik tipuan. Meski itu trik kanak-kanak.”

Napas Mas’ud tersengal. Wajahnya kesal. Dia tadi merasa akan menang, ternyata mudah saja lawan menghindar.

“Berikan aku kesempatan sekali lagi, Tuan Samurai.”

“Baik. Sekali lagi.”

“Kali ini Tuan dilarang terbang ke langit-langit.”

Emishi tertawa pelan, “Itu bukan terbang, Al Baghdadi. Tapi baiklah, tidak masalah.”

Samurai buta itu kembali memasang kuda-kuda—tetap santai.

***

Malam harinya, di ruang komando.

Pertemuan diadakan lepas makan malam. Peserta duduk mengelilingi meja panjang.

“Kenapa pakaianmu robek, Al Baghdadi?” Pembayun bertanya kepada Mas’ud yang duduk persis di sebelahnya.

“Dia terlalu bersemangat latihan pedang.” Emishi yang menjawab, bersedekap.

“Oh, ya?” Pembayun pindah menatap Emishi, “Aku kira dia masih terpaksa.”

Mas’ud tidak menimpali. Dia tidak mau membahas latihan tadi. Hingga jadwalnya habis, dia tidak bisa menyentuh ujung pakaian Emishi. Berkali-kali dia gagal. Mas’ud duduk

diam. Menunggu Raja Perompak masuk ruangan.

Lima menit kemudian, pertemuan dimulai.

“Dua ratus kapal terus menuju titik berikut yang direncanakan, Yang Mulia. Sejauh ini semua lancar.” Hulubalang Pertama melaporkan situasi terkini.

Raja Perompak mengangguk.

“Menurut perhitunganku, kita akan tiba di tujuan besok pagi, Yang Mulia.”

“Bagus.”

Mas’ud menyimak percakapan.

Rombongan kapal perompak telah jauh meninggalkan lokasi seribu kapal Armada Utara yang karam. Ini hari kedua perjalanan. Kali ini, Mas’ud tidak perlu diberi tahu, dia mengenali beberapa pulau kecil yang dilewati, dia bisa menebaknya dengan benar. Dua ratus kapal perompak tengah menuju Kota Panai. Itu adalah salah satu kota terbesar, kota

paling penting Kerajaan Sriwijaya di utara Pulau Swarnadwipa.

Jika perompak berhasil menguasai kota itu, maka mereka bisa memotong logistik pasukan kerajaan dari utara. Menguasai kota itu juga memastikan tidak ada bala bantuan kerajaan yang menyerang dari belakang. Kota besar itu sangat strategis. Salah satu tiang yang menopang Kerajaan Sriwijaya.

Masalahnya, posisi kota itu unik. Kota Panai sebagian besar berada di ketinggian, di atas tebing batu. Hanya sebagian kecil yang menjorok ke teluk, bagian pelabuhan. Kota itu membangun benteng kokoh, melindungi inti kota. Sekali kota itu merasa terancam, mereka akan menghentikan aktivitas pelabuhan, menutup gerbang benteng di ketinggian, membuat kota tidak bisa dimasuki lawan.

Meriam-meriam di atas benteng dengan mudah menghabisi kapal-kapal di bawah sana. Sementara lawan, harus mendongak saat menembakkan peluru meriam. Dari

ketinggian, jangkauan meriam benteng Kota Panai lebih diuntungkan. Saat lawan belum memasuki jarak tembak, meriam-meriam itu telah melontarkan peluru menghantam kapal. Kota itu juga diuntungkan dengan logistik melimpah. Lahan persawahan, ternak, dan sebagainya ada di belakang benteng. Mereka bisa bertahan berbulan-bulan, tanpa harus cemas kehabisan logistik. Biarkan musuh pusing mencari cara menembus benteng, penduduk bisa dengan tenang melanjutkan aktivitas sehari-hari. Hingga musuh kehabisan logistik, menyerah, balik kanan.

Itulah kenapa, ratusan tahun, belum ada kapal kerajaan lawan yang bisa menembus benteng Kota Panai. Apalagi para perompak, mereka hanya bisa mencegat kapal-kapal di luar kota tersebut.

"Kita harus menaklukkan Kota Panai secepat mungkin, Yang Mulia, atau keuntungan dari kemenangan atas Armada Utara menguap. Sekali Kota Palembang tahu apa yang terjadi,

atau mereka curiga terjadi sesuatu, mereka pasti bergegas mengirim bala bantuan armada lain." Hulubalang Pertama bicara lagi.

Pembayun mengangguk, "Kita akan menaklukkan kota itu, Hulubalang Pertama. Kita masih punya waktu setidaknya dua minggu. Atau kita harus mengubah rencana."

Mas'ud terus menyimak.

"Ada kabar dari rombongan kapal Hulubalang Ketiga?" Raja Perompak bertanya.

"Mereka sudah di posisi, Yang Mulia. Aku menerima pesan mereka tadi sore. Tidak akan ada kapal kerajaan yang bisa menuju kawasan utara tahu apa yang telah terjadi, pun sebaliknya menuju selatan membawa berita terbaru."

"Hulubalang Kedua dan Keempat?"

"Belum ada pesan, Yang Mulia. Tapi aku sepenuhnya yakin, mereka akan tetap disiplin mengikuti semua rencana. Juga suku Lambri

dan suku Visayan, mereka akan menunaikan perjanjian sekutu.”

Raja Perompak mengangguk.

“Perintahkan kapal menambah kecepatan. Kita harus tiba di Kota Panai sebelum matahari terbit. Agar saat mereka terbangun, mereka menyaksikan kapal perompak memenuhi lautan. Aku mau melihat seberapa tenang Adipati dan pasukan kerajaan di sana saat melihatnya.”

“Siap laksanakan, Yang Mulia.”

Raja Perompak berdiri. Pertemuan selesai.

***

Malam itu, Mas’ud kembali susah tidur.

Dia memutuskan berjalan-jalan di geladak.

Dua ratus kapal terus melaju di atas lautan yang tenang. Ombak menghempas pelan lambung kapal. Layar-layar terkembang. Langit cerah. Karena kapal-kapal tidak menyalakan satu pun lampu, tidak ada polusi

cahaya, Mas’ud bisa menatap bintang gemintang dengan jelas.

Kakinya terus melangkah. Angin laut bertiup lembut.

Mas’ud tiba di tiang layar, tempat Laksamana Tinggi terikat. Kondisinya buruk, dia kehilangan seluruh jari tangan, jari kaki. Juga betis, telinga, hidung. Tubuhnya tidak bergerak lagi. Itu eksekusi kematian yang kejam sekali. Dia sengaja dibiarkan mati perlahan dua hari terakhir.

Empat pengawal Raja Perompak mengangguk sopan saat Mas’ud mendekat.

“Tidak bisakah dia langsung dibunuh saja?”

“Dia mungkin sudah mati sejak tadi, Al Baghdadi.”

Mas’ud menoleh. Pembayun juga sedang berada di sana.

Pembayun jongkok, memeriksa tubuh Laksamana Tinggi, “Dia sudah mati kehabisan

darah. Singkirkan tubuhnya, lempar ke lautan.”

Empat pengawal mengangguk, segera melepas tali yang mengikat.

Mas’ud menatap tubuh Laksamana Tinggi yang dibawa pengawal.

“Kamu kasihan melihatnya?”

Mas’ud mengangkat bahu. Dia tidak tahu harus komentar apa. Dia mengambil bendera besar, bendera Armada Utara yang sejak dua hari lalu dibiarkan tergeletak menjadi alas tubuh Laksamana Tinggi.

“Untuk pengembara yang mengunjungi banyak tempat, kamu seharusnya tahu, hukuman ini tidak lebih kejam dibanding cara-cara lain, Al Baghdadi.”

Mas’ud menghela napas. Dia tahu, dia membaca banyak catatan tentang itu. Manusia bisa sangat kejam saat menghukum lawan. Ditarik sekaligus dengan tangan kaki terikat oleh empat kuda misalnya, direbus

hidup-hidup, digergaji, dimasukkan ke dalam peti besi dengan duri-duri tajam di dalamnya. Tapi itu bukan sesuatu yang menarik untuk dibanding-bandingkan.

“Raja Perompak pernah mengalami hukuman yang lebih kejam dibanding yang kamu bisa imajinasikan sekalipun, Al Baghdadi.”

Mas’ud menoleh. Itu tetap tidak menarik untuk dibanding-bandingkan. Eh? Raja Perompak pernah mengalaminya? Yang ini dia tertarik membahasnya. Apa yang terjadi?

Pembayun tertawa pelan, “Kamu masih penasaran dengan kelanjutan ceritaku, bukan? Baiklah, sepertinya kita punya bahan percakapan untuk mengisi malam.”

***

Dua puluh tahun lalu.

Kembali ke kapal dagang yang membawa rempah-rempah, kapur barus, dan hasil bumi lainnya dari Pulau Swarnadwipa.

Apa yang dilakukan Remasut setelah dia berhasil menyingkirkan Kapten, sekaligus pemilik kapal?

Dia memutuskan menjadi pedagang.

Tiga puluh awak kapal bersepakat menjadikan Remasut sebagai kapten kapal yang baru. Dari pelabuhan Indrapura, Champa, mereka akan meneruskan perjalanan kapal dagang itu menuju Semenanjung Korea. Itu tidak akan sulit, karena merekalah yang menjalankan kapal selama ini. Mereka hafal rute perjalanan dan tahu apa yang harus dilakukan.

Setiba di pelabuhan Kota Kaesong, Remasut bersama dua awak kapal menemui pembeli. Menjelaskan jika pemilik kapal berpindah tangan. Dengan memakai pakaian Kapten sebelumnya, bersih, tampilan Remasut meyakinkan. Dia tidak terlihat seperti bekas budak. Pedagang di Kota Kaesong tidak banyak bertanya, transaksi berhasil dilakukan, menyerahkan kantong berisi koin emas untuk pembayaran. Peti-peti diturunkan.

Malam itu, awak kapal berpesta pora. Meja panjang dipenuhi makanan lezat, juga minuman. Mereka tertawa bahak, menghabiskan sajian. Sudah lama sekali mereka tidak makan seenak itu. Tidak ada lagi yang perlu ditakuti. Tidak ada tukang pukul, CTAR! CTAR! Mereka bisa mabuk sampai dini hari. Termasuk Remasut, dia minum hingga perutnya tidak kuat lagi menerima apa pun.

Esok paginya, setelah menaikkan produk tekstil, kertas, tembaga, dan sebagainya, kapal beringsut meninggalkan pelabuhan Kota Kaesong, kembali menuju Pulau Swarnadwipa. Tiga bulan perjalanan, melewati lautan tenang, lautan badai. Cuaca cerah, cuaca buruk. Berhenti setiap satu-dua minggu untuk menambah logistik, kapal dagang itu tiba di tujuan, Kota Barus. Menurunkan produk dari Kota Kaesong. Menaikkan kamper, kayu manis, dan kemenyan. Membuat penuh lambung dengan peti-peti kayu. Lantas kapal dagang kembali menuju Semenanjung Korea.

Dua tahun berlalu tidak terasa, kapal dagang terus bolak-balik melakukan perjalanan. Remasut memiliki bakat dagang, lebih tepatnya, kebiasaannya selama ini adalah memerhatikan. Dia belajar banyak bahasa. Suka mengobrol dengan orang asing di pelabuhan membuatnya berpengetahuan luas. Tahu teknik tawar-menawar, selalu berusaha menemukan rekanan pedagang lebih besar, tahu produk apa, dengan kualitas apa yang dibutuhkan setiap pelabuhan. Kapal dagang Remasut makmur. Awak kapal juga ikut makmur, mereka tidak hanya menikmati gaji, tapi juga bagian dari keuntungan. Kapal dagang itu diperbaiki di sana sini, semakin gagah dan cepat.

Remasut mulai menikmati menjadi saudagar—sekaligus kapten.

Sayangnya, di penghujung tahun itu pula, Remasut belajar tentang 'dengki'. Sehebat apa pun dia saat menghabisi tukang pukul dua tahun lalu, juga sepandai apa pun dia

memimpin kapal dua tahun terakhir, Remasut tetaplah anak muda yang baru berusia sembilan belas tahun. Dia masih polos, belum berpengalaman menghadapi kejamnya kehidupan.

Sore itu, kapal merapat di Pulau Lantau (kelak, beratus-ratus tahun kemudian akan lebih dikenal dengan nama Hong Kong). Kapal membutuhkan tambahan air tawar.

Tidak ada yang aneh, jamak kapal dagang berhenti di Pulau Lantau. Gugusan pulau itu tumbuh menjadi pusat transit kapal dagang. Ada banyak pendatang mencoba peruntungan di sana. Ada yang sukses, ada yang menjadi gelandangan.

Pulau itu ramai. Malam itu, perayaan tahun baru Cina. Remasut memutuskan menambatkan kapal hingga esok sore. Malam itu, dia hendak mengajak awak kapal minum-minum di kedai terkenal Pulau Lantau. Sambil menikmati hiburan malam di sana.

Semua berjalan baik-baik saja.

“Heh, kenapa kalian sedikit sekali minumnya?” Remasut bertanya, “Atau kalian sekarang menjadi pengikut biksu? Menolak minum?” Remasut tertawa. Awak kapal lain ikut tertawa.

“Pelayan, hidangkan lagi minumannya.” Remasut berseru, sambil melemparkan koin perak.

Mereka berada di lantai dua kedai itu, ruangan luas yang disewa penuh oleh Remasut. Lengkap dengan pemain musik dan penyanyinya.

Tabung-tabung minuman keras berdatangan, memenuhi meja panjang. Awak kapal mengangkat tabung minuman, bersulang. Itu seperti pesta yang normal. Tidak ada yang mencurigakan.

Remasut memang belum pernah mengenal kata ‘pengkhianatan’, dan malam itu dia langsung belajar dengan cara paling menyakitkan.

Diam-diam, sebulan terakhir, awak kapal bersekongkol menyingkirkannya. Dipimpin oleh awak kapal yang dulu berkali-kali justru dilindungi oleh Remasut saat hendak dicambuk tukang pukul. *'Anak itu menikmati seluruh keping emas dan perak. Sementara kita dapat apa? Sisanya!'* Begitu dia menghasut awak lain, *'Dia hanya anak yang diselamatkan dari lautan, kita bertahun-tahun lebih lama bekerja di kapal ini. Kita yang lebih layak mengambil bagian lebih besar!'* Awak kapal lain mengangguk-angguk setuju, termakan hasutan. Mereka lupa, dua tahun lalu, saat Remasut menggorok seluruh tukang pukul, mereka sendiri dengan kompak memilih Remasut menjadi kapten.

Malam itu, mereka pura-pura ikut mabuk. Pura-pura tertawa, menimpali kalimat Remasut, tertawa lagi. Saat Remasut lengah, awak kapal yang menjadi otak pengkhianatan diam-diam menumpahkan larutan di tabung minumannya. Mereka tahu, Remasut biasa mabuk, mereka butuh sesuatu yang lebih

kuat, agar anak itu ambruk dan tidak bisa bangkit lagi.

Remasut yang tidak menyadari bahaya di depannya, menghabiskan isi tabung. Menyeka mulut.

“Heh, kenapa kalian terlihat jadi banyak?” Remasut terkekeh, menatap sekeliling.

“Lihat, kamu jadi dua. Kamu jadi tiga. Dan kamu jadi empat.” Remasut mengerjap-ngerjapkan mata, ada yang aneh. Tapi dia tetap tertawa, mengira itu hanya efek mabuk.

Awak kapal ikut tertawa.

“Apakah terjadi gempa?” Remasut berpegangan pada kaki meja, dia merasa sekitarnya bergoyang. Dia meringis, kepalanya terasa sakit sekali, laksana ada palu yang menghantamnya.

“Apa yang terjadi? Kenapa kalian terlihat aneh? Buram?”

Sejenak, Remasut telah tersungkur. Keramaian pesta itu padam. Awak kapal saling tatap, salah satu di antara mereka memeriksa tubuh Remasut. Mengangguk, anak ini sudah mati.

“Bawa tubuhnya keluar, lemparkan ke tempat sampah atau terserahlah.”

Samar, sebelum kesadarannya benar-benar habis, Remasut bisa meyaksikan otak pengkhianatan berseru. Awak kapal lain bangkit berdiri. Dua di antaranya mulai menyeret tubuhnya keluar dari kedai minum.

“Dasar bodoh! Mudah sekali menyingkirkannya. Malam ini kita lanjutkan pesta di kapal,” seru awak kapal yang dulu tidak kuat membawa peti di pelabuhan.

Awak kapal yang lain berseru-seru setuju.

Remasut hendak berteriak marah. Dia akhirnya tahu, dia telah dikhianati, tapi mulutnya tidak kuasa mengeluarkan suara walau sepatah kata. Remasut hendak berdiri,

menghunuskan pedang, tapi kaki, tangan, tubuhnya tidak bisa digerakkan. Tubuhnya terbanting-banting diseret di anak tangga. Perlahan, kesadarannya benar-benar hilang. Gelap. Napasnya melemah—entah masih bernapas atau tidak. Lima menit kemudian, awak kapal melemparkan tubuhnya ke tumpukan sampah yang busuk. Dengan cairan menjijikkan dan kecoak berlarian. Meninggalkan Remasut sendirian di sana.

Awak kapal dengan riang kembali ke kapal. Terutama otak pengkhianatan, dia tertawa lebar. Rencananya sukses besar, dia kaya raya sekarang. Dia menguasai peti-peti emas dan perak di ruangan kapten. Beberapa tahun lagi dia bisa pensiun. Membeli rumah megah di kota besar, atau mungkin di Palembang sekalian. Menjadi bangsawan yang dihormati. Bukan main. Dia tersenyum lebar membayangkan hal itu.

Luput, awak kapal itu benar-benar lupa bahwa sekali terjadi pengkhianatan, maka hanya soal

waktu terjadi pengkhianatan lainnya. Dan kali ini, tidak perlu menunggu lama. Malam itu juga, saat dia tertidur lelap memeluk peti berisi emas dan perak, awak kapal lain ternyata diam-diam juga bersekongkol. Pengkhianatan di dalam pengkhianatan. Lehernya digorok awak kapal lain. Hanya hitungan jam dia menjadi kapten, posisinya digantikan. Esok pagi-pagi, saat kapal dagang kembali berlayar menuju Kota Kaesong, tubuhnya dilemparkan di tengah lautan. Dilupakan.

***

BAB 13

Sementara itu puluhan kilometer di daratan Cina.

Remasut membuka mata. Silau. Cahaya matahari menyergap. *Jam berapa sekarang? Ini sudah siang? Di mana awak kapal lain?* Remasut mengaduh. Satu, karena tubuhnya terasa sakit semua. Kepalanya masih pusing. Dua, dia mulai ingat peristiwa tadi malam. Pengkhianatan. Di mana dia sekarang?

Terdengar derap kuda, juga suara roda-roda.

Remasut menatap sekitarnya. Dia berada di kerangkeng yang ditarik oleh kuda. Tidak sendirian. Ada beberapa orang lain bersamanya di dalam kerangkeng. Duduk berhimpitan. Ada sekitar lima-enam kerangkeng dengan roda, dikawal pengawal bersenjata pedang. Remasut tidak bisa melihat jelas rombongan di belakang dan di

depan. Mereka sedang melewati jalan tanah, di tengah hutan lebat.

Apakah ini masih Pulau Lantau? Siapa orang-orang ini?

Rombongan itu adalah ‘pedagang’ manusia. Sama seperti penjual rempah-rempah misalnya, mencari rempah-rempah di negeri jauh, lantas dijual di tempat yang mau membelinya mahal. Bedanya, pekerjaan mereka mencari manusia yang bisa dijual di daratan Cina.

Tadi malam, saat Remasut terkapar di atas tumpukan sampah, rombongan itu menemukannya. Memeriksanya sejenak. “Yang satu ini masih hidup!” teriak mereka. Yang lain ikut memeriksa, jongkok. “Dia masih muda, tubuhnya kuat. Telapak tangannya kasar, tanda dia pekerja keras, atau mungkin terlatih memegang senjata. Dia mungkin berharga. Lemparkan ke dalam kerangkeng!” Orang-orang itu menggotong tubuh Remasut, menaikkannya ke kerangkeng.

Rombongan itu terus melintasi hutan lebat. Kerangkeng sesekali terbanting saat melewati jalanan yang tidak rata. Mereka jauh meninggalkan Pulau Lantau, tadi pagi buta menyeberang ke Cina daratan, kemudian enam jam perjalanan darat. Menuju kota yang menjadi pusat perdagangan manusia.

Menjelang sore, rombongan kerangkeng itu tiba di tujuan. Remasut menatap bangunan-bangunan khas setempat. Sebagian besar terbuat dari kayu. Jalanan ramai oleh lalu-lalang kuda, penduduk yang menonton rombongan. Satu-dua anak-anak berlarian di samping, berseru-seru menunjuk orang di dalam kerangkeng. Tertawa. Mengolok-olok. Pengawal rombongan balas berseru, menyuruh mereka menyingkir.

Lima menit, rombongan tiba di lapangan dengan panggung besar dari kayu di tengahnya. Lapangan itu mulai dipenuhi pengunjung saat kerangkeng dibuka satu per satu.

“Naikkan barang dagangan dari kerangkeng yang pertama.”

Empat anak kecil usia di bawah sepuluh tahun, tiga remaja tanggung, dua ibu-ibu. Sisanya laki-laki dewasa.

Pengunjung mulai ramai menawar. Berseru-seru, dibalas ‘pedagang’ manusia yang terus menaikkan harga, siapa pun yang bisa menawar lebih mahal. Tidak lama, empat anak kecil, tiga remaja tanggung, dan dua ibu-ibu itu dibeli keluarga kaya, untuk dijadikan budak, pekerja kasar, atau terserah yang membeli mau dijadikan apa. Laki-laki dewasa tidak ada yang berminat, dibiarkan tetap berdiri di atas panggung.

“Naikkan barang dagangan dari kerangkeng berikutnya.”

Remasut menatap kerumunan pembeli dan penonton, dia meringis, tubuhnya masih terasa sakit saat digerakkan. Dia tidak bisa konsentrasi, kepalanya pusing. Entah cairan

apa yang diberikan oleh awak kapal semalam, dia belum pulih.

“Satu koin emas!” seru kerumunan.

“Dua!” timpal yang lain.

“Heh, enak saja! Lima!”

Dagangan berikutnya memang menarik. Dua remaja tanggung. Kulit mereka bersih, tampilan mereka tidak kusut atau kotor seperti dagangan sebelumnya. Wajah mereka terlihat terdidik, cerdas. Entah dari mana ‘pedagang’ manusia mendapatkannya. Jamak saja, korban penculikan, korban perang, bencana alam, bisa berakhir di atas panggung tawar-menawar itu.

“Sepuluh koin emas!”

“Waaah!” Para pengunjung berseru. Satu-dua bertepuk tangan.

Tawaran setinggi itu membuat peminat lain terdiam.

“Masih ada lagi yang menawar?” Penjual berseru, “Masih ada? Ini barang langka. Berkualitas.” Dia menunggu pembeli yang berani menandingi tawaran sepuluh koin emas, “Terakhir, masih ada yang menawar? Tidak ada? Baiklah, Tuan yang di sana mendapatkannya.”

Dua remaja tanggung itu ditarik turun, kantong koin emas diserahkan, dihitung. Dua remaja itu dibawa pergi dari lapangan, mengikuti tuan barunya. Entah dibawa ke mana. Jika tuannya baik, mereka beruntung, masa depan baik. Tapi jika jahat, maka masa depan mereka suram. Laki-laki akan dikebiri, menjadi kasim. Wanita, entahlah, lebih rumit lagi.

Jual beli terus dilakukan, hingga seluruh isi kerangkeng habis. Menyisakan laki-laki dewasa yang tidak ada peminatnya—termasuk Remasut. Tidak ada yang mau membelinya. Apalagi saat melihat pakaian

Remasut yang kotor, bau, berdiri dengan kaki goyang, limbung.

Tapi rombongan ‘pedagang’ manusia itu tidak cemas meski dagangannya tersisa, mereka masih punya solusi lain.

Masa-masa itu, di daratan Cina, Dinasti Song sedang diserang habis-habisan oleh pasukan Khan Agung dari Mongol. Pasukan Dinasti Song membutuhkan banyak tenaga untuk menjadi tentara.

Mereka menunggu ‘pembeli’ terakhir.

Menjelang matahari terbenam, terdengar seruan-seruan dari tepi lapangan, menyuruh menyingkir pengunjung, “Minggir! Berikan jalan!” Belasan kuda berderap masuk, dengan prajurit berseragam pasukan Dinasti Song. Tiba di dekat panggung, salah satu penunggang kuda maju, bicara dengan pedagang manusia.

“Ada berapa laki-laki dewasa?”

“Dua belas, Komandan.”

Penunggang kuda yang dipanggil Komandan menatap laki-laki dewasa yang berbaris di atas panggung, mendengus pelan, tidak ada yang pantas menjadi prajurit. Budak-budak ini kurus, ringkih, entah diperoleh dari mana orang-orang ini. Yang berdiri paling pinggir terlihat gagah, cukup meyakinkan, tapi berdiri saja goyang, terus meringis. Penunggang kuda itu mendengus lagi, tapi dia tidak punya pilihan lain, dia diperintahkan mencari laki-laki dewasa apa pun kondisinya.

"Bawa semua!" Penunggang kuda itu berseru.

'Pedagang' manusia tersenyum lebar. Beberapa prajurit menyuruh laki-laki dewasa turun dari panggung, agar mengikuti mereka. Salah satu prajurit lain melemparkan kantong berisi koin. Tidak banyak, hanya lima-enam koin perak. Tapi 'pedagang' manusia tetap senang, tidak ada dagangannya yang terbuang sia-sia. Laris manis. Dia bisa kembali berkeliling mencari dagangan berikutnya.

Laki-laki dewasa itu digiring prajurit Dinasti Song. Diteriaki agar bergegas.

Remasut tidak melawan—tepatnya tidak sempat untuk melawan dengan kondisinya yang belum pulih. Berjalan saja dia masih susah payah. Bersama yang lain, Remasut mengikuti para prajurit itu.

***

Dan Remasut tidak punya kesempatan lagi untuk kabur. Apalagi melawan.

Mereka dibawa ratusan kilometer semakin dalam menuju jantung daratan Cina. Berjalan kaki, melintasi hutan, lembah, gunung. Melewati pedesaan, kota-kota. Tujuh hari kemudian, saat tubuhnya mulai pulih, dia bergabung dengan pasukan Jenderal Zhang—salah satu jenderal terkemuka Dinasti Song. Ada seratus ribu prajurit lainnya di sana. Situasi buruk. Persis tiba di sana, mereka terjebak dalam pertempuran sengit menahan serangan bangsa Mongol di padang rumput luas.

“Kenakan baju zirahmu, Prajurit!” Seseorang berseru-seru.

Ratusan baju zirah dibagikan dengan cepat.

Remasut menerima baju zirah, menatapnya.

Di luar sana, terdengar dentuman meriam, teriakan, pedang beradu, kuda meringkik. Peperangan meletus hebat. Tenda-tenda itu, yang menjadi markas pertahanan, dipenuhi juga oleh ratusan prajurit yang terluka. Mengerang. Tergeletak begitu saja. Tidak ada yang sempat mengurus mereka.

“Masih berapa lama lagi tambahan prajurit siap? KITA SEMAKIN TERDESAK!” teriak seseorang dari luar.

“Sebentar lagi,” jawab prajurit di dalam.

“Tidak ada waktu! Kirim mereka sekarang!”

Situasi semakin kacau balau.

BUM! Terdengar ledakan tidak jauh dari tenda-tenda. Suara kuda meringkik.

“Pegang erat-erat pedang kalian!” Prajurit lain membagikan pedang-pedang.

Remasut menerima pedangnya.

“Pakai tameng kalian!” Disusul tameng dibagikan.

“Berangkat sekarang! Bergabung di garis depan!”

Remasut menatap pedang dan tamengnya.

“AYO! BERGEGAS!” Prajurit itu berseru.

Rombongan pasukan tambahan digiring keluar dari tenda. Tidak sempat menerima penjelasan, apalagi latihan, atau koordinasi strategi, lima ratus laki-laki dewasa yang baru tiba dari berbagai tempat itu langsung diperintah berperang. Sebagian dari mereka hanyalah petani, nelayan, yang terpaksa menjadi prajurit. Yang bahkan tidak tahu cara mengenakan baju zirah. Gemetar memegang pedangnya. Sebagian kecil lainnya, seperti Remasut, nasib buruk membawanya terjebak di peperangan.

“HIDUP DINASTI SONG!” Salah satu prajurit berteriak, memberikan semangat.

“HIDUP DINASTI SONG!” Ditimpali rekannya yang lain, sambil menaiki kuda, membawa bendera Dinasti Song.

Lima ratus prajurit tambahan terus maju menuju padang rumput tempat kecamuk perang.

“HIDUP DINASTI SONG!” Bendera itu berkibar-kibar dengan gagah.

BUUM!

Belum habis teriakannya, peluru meriam lawan persis mengenai prajurit dan kuda. Meledak, membuat tubuh mereka hancur lebur, bersama enam prajurit baru lain di dekatnya. Lubang hitam menganga, rumput terbakar. Bau sangit. Lima ratus prajurit tambahan itu pias. Wajah-wajah ngeri, seruan-seruan tertahan. Tapi mereka mau lari ke mana? Di belakang mereka, tentara Mongol cepat sekali mengirim pasukan

berkuda lain, menyerang tenda-tenda, pusat pertahanan. Pasukan Mongol dengan buas mengepung dari berbagai sisi padang rumput.

Remasut mengembuskan napas perlahan. Tubuhnya tidak terasa sakit lagi. Dia bisa konsentrasi dengan baik. Gerakan tangan dan kakinya pulih. Selama tujuh hari terakhir, saat berjalan kaki mengikuti prajurit Dinasti Song, dia memikirkan banyak hal. Tentang pengkhianatan awak kapal. Tentang rencana hidupnya. Termasuk tentang berjanji tidak akan minum minuman keras, agar dia tidak kehilangan kesadaran lagi. Perjalanan ini boleh jadi akan melatih dan membentuk pemahamannya. Perjalanan ini, boleh jadi memang harus dia lakukan. Dia tidak berencana kabur. Dia memutuskan mengikuti jalan takdirnya.

Baiklah, pilihannya sederhana sekarang, yaitu bertahan hidup. Habis-habisan. Remasut menghunus pedangnya, berteriak sekencang mungkin, lantas berlarian menuju pusat

pertempuran. Menyambut gempuran pasukan Khan Agung.

***

Ajaib. Pasukan Jenderal Zhang yang nyaris disapu bersih oleh pasukan Mongol, berhasil memukul balik lawannya. Situasi berbalik arah.

Saat mereka terdesak habis-habisan, 'pertolongan' datang dari langit—dalam artian yang sebenarnya. Langit mulai gelap ditutupi awan hitam pekat. Hujan badai bersiap tumpah di padang rumput. Menyaksikan itu, gerakan buas kuda-kuda gagah Mongol mulai tertahan. Pasukan mereka menatap jerih ke atas sana. Berseru-seru gentar. Dan persis saat kilat menyambar terang, disusul oleh gelegar guntur, formasi tempur pasukan Mongol kocar-kacir.

Itu memang mengherankan. Abad ke-13, sebagian besar penduduk Mongol 'takut' dengan petir dan guntur. Kekaisaran Mongol, yang menguasai daratan dari timur ke barat,

dari utara ke selatan, ternyata takut dengan gejala alam biasa.

Sebagian takut karena mereka memang tinggal di padang rumput, rentan disambar petir. Itu masuk akal. Sejak kecil anak-anak mereka diteriaki agar bergegas masuk ke tenda saat hujan turun. Siapa sih yang mau disambar petir? Mengerikan. Tubuh hitam gosong terbakar. Sebagian lagi takut karena cerita-cerita, mitos. Bahwa langit akan melepaskan naga-naga saat petir menyambar. Atau Dewa Tengri sedang marah, menghukum daratan dengan petir dan guntur.

Sebaliknya, Remasut terus maju. Pedangnya melesat menghabisi pasukan Mongol yang dibekap keragu-raguan, cemas menyaksikan petir sambar-menyambar. Remasut bertarung dengan lincah, dia jelas tidak takut petir. Terlahir dari keluarga bajak laut, badai adalah makanan sehari-hari. Tubuh tinggi besarnya lebih kuat dibanding pasukan

Mongol, dia juga memiliki dasar bermain pedang yang baik. Situasi berbalik arah, Jenderal Zhang dan pasukannya mulai berada di atas angin.

TRANG! TRANG!

"HIDUP DINASTI SONG!"

Bendera-bendera kerajaan kembali tegak. Kuda-kuda prajurit Dinasti Song berderap maju.

TRANG! TRANG!

Pasukan Mongol terdesak mundur. Hujan lebat membungkus pertempuran. Petir terus menyambar, susul-menyusul dengan gelegar guntur.

Remasut juga terus maju. Dia memimpin pasukan tambahan—yang mendadak menjadi berani, menyaksikan Remasut bertarung gagah di depan.

"Bantu dia! MAJU!!"

"SEBELAH KIRI, AWAS ADA MUSUH!"

“TAHAN SEBELAH KANAN!”

Mereka bahu-membahu, menyerang lawan.

TRANG! TRANG!

Menjelang matahari tenggelam, saat hujan badai reda, perang itu berakhir. Padang rumput kembali lengang, menyisakan ribuan mayat bergelimpangan. Pasukan Mongol menarik mundur serangan, kembali ke sisi lain. Lebih dari dua puluh ribu prajuritnya tewas. Di sisi lain, Jenderal Zhang juga memerintahkan pasukan Dinasti Song kembali ke markas pertahanan, ke tenda-tenda. Separuh pasukan Dinasti Song gugur.

Remasut juga kembali menuju tenda-tenda. Tubuhnya penuh dengan darah, tapi itu darah lawannya. Dia terlihat gagah saat melintasi prajurit lain. Pedangnya masih terhunus.

Hari itu, menyaksikan kehebatannya bertarung, Jenderal Zhang menjadikan Remasut sebagai perwira, pemimpin lima ratus prajurit tambahan.

***

Pembayun diam sejenak. Menatap langit cerah, bintang gemintang.

“Apa yang terjadi kemudian, Tuan Pembayun?” Mas’ud mendesak, dia penasaran.

“Sayangnya, ini sudah tengah malam, Al Baghdadi. Cerita ini ditunda dulu.” Pembayun menghitung jam dari posisi bintang, “Besok pagi-pagi kita hendak mengejutkan Kota Panai.”

“Aduh.” Mas’ud protes.

Tapi Pembayun melangkah menuju anjungan. Meninggalkan Mas’ud, dan beberapa perompak yang baru selesai membersihkan lantai geladak dari genangan darah.

Astaga? Mas’ud mengusap rambut. Alangkah menyebalkan isi kapal perompak ini. Bahkan beberapa hari lalu belum jelas bagaimana Emishi bisa bergabung dengan para perompak, cerita Pembayun terputus. Malam

ini, ditambah lagi pertanyaan baru. Apa hukuman kejam yang pernah dialami oleh Raja Perompak? Yang dia bahkan tidak bisa membayangkannya.

Mas’ud mengembuskan napas kencang-kencang.

Dasar menyebalkan! Baiklah, dia meraih bendera Armada Utara di lantai geladak, melipatnya, beranjak ikut kembali ke anjungan. Semoga dia bisa tidur.

***

BAB 14

Apakah penduduk Kota Panai terkejut? Tidak.

Saat matahari pertama menyiram teluk kota yang indah, burung camar menguak, terbang bergerombol, penduduk berkerumun menatap dua ratus kapal perompak yang memenuhi laut di 'halaman' kota mereka. Pemandangan ini memang tidak terjadi setiap tahun, tapi ini bukan yang pertama. Mereka sempat membicarakannya di jalan-jalan, rumah, tempat kerja. Sisanya, mereka kembali melanjutkan aktivitas.

Apakah Adipati Kota Panai panik? Juga tidak. Dia santai duduk di teras rumahnya yang berada di ketinggian, menyaksikan hamparan laut. Meminta kasim menyiapkan segelas kopi hangat. Kali ini memang banyak, dua ratus kapal, terlihat hebat, tapi benteng kota pernah mengatasi lawan lebih banyak dari itu. Berkali-kali.

Apakah Kepala Pasukan kerajaan yang menjaga kota itu gentar? Pun tidak. Dia memang segera memerintahkan semua kapal dagang, kapal nelayan, kapal apa pun segera menghentikan aktivitas. Awak kapal diperintah turun, mendaki jalanan masuk ke dalam kota. Gerbang benteng di tebing batu ditutup. Seluruh meriam siaga. Tapi itu memang prosedur standar yang harus dia lakukan. Sisanya, dia berdiri di salah satu menara benteng, menatap tajam pergerakan dua ratus kapal di teluk kota. Dia pernah melihat Armada Utara merapat di teluk ini, seribu kapal, itu lebih menakjubkan dibanding kapal-kapal perompak ini.

"Sepertinya mereka terbiasa menghadapi situasi ini." Pembayun yang memicingkan mata memeriksa Kota Panai dari kejauhan. Aktivitas penduduk di balik benteng, di tempat lebih tinggi, jalanan yang menanjak, bangunan-bangunan, terlihat normal. Jual beli di pasar. Sekolah.

Jarak dua ratus kapal perompak dari benteng masih dua ratus meter dari bibir pelabuhan. Menjaga jarak aman dari muntahan meriam lawan di atas benteng.

"Izinkan aku mencoba pertahanan mereka, Yang Mulia." Hulubalang Pertama bicara.

Raja Perompak mengangguk.

Hulubalang Pertama melangkah keluar menuju geladak.

"Kirim sepuluh kapal ke depan!"

Perompak yang berdiri di atas tiang layar meniup terompet, bendera dilambaikan. Demi melihat kode itu, sepuluh kapal perompak paling depan bersiap. Perompak di atasnya berlarian menyiapkan meriam. Sebagian yang lain mulai berisik berseru-seru, memukul dinding, tiang, atau kepala temannya. Ditimpali teriakan perompak di kapal-kapal lain.

Kapten kapal berseru, "Maju!"

Sepuluh kapal bergerak maju.

BUM! BUM! BUM!

Baru beranjak sepuluh meter, persis masuk jarak tembak, meriam benteng Kota Panai menumpahkan puluhan peluru. BRAK! BRAK! Dua lambung kapal perompak robek. Peluru-peluru lain yang meleset mengenai lautan.

BUM! BUM! BUM! Puluhan meriam kembali menghujani kapal.

Tapi perompak tidak gentar, mereka terus maju, balas menembak. BUM! BUM! Sial! Peluru meriam kapal perompak bahkan tidak berhasil menyentuh dinding benteng. Hanya mengenai dinding tebing. Posisi kota itu lima puluh meter di atas permukaan laut. Moncong meriam harus diatur mendongak tinggi, itu pun belum cukup.

“TERUS MAJU!” teriak Kapten kapal terdepan, tidak peduli hujan peluru meriam lawan.

BUM! BUM! BUM!

BRAK! BRAK! Tiang layar kapal itu patah dua, geladak berlubang. Kapal perompak lain menggantikan posisinya, berhasil maju dua puluh meter. Bertahan di bawah hujan peluru meriam lawan.

"Lepaskan tembakan!"

BUM! BUM!

Peluru meriam kapal perompak tetap tidak berhasil menyentuh dinding benteng. Masih mengenai tebing batu. Harus lebih maju lagi, agar berhasil menggapai dinding benteng.

"Terus maju!" Kapten kapal berseru.

Enam kapal perompak yang tersisa dengan gagah berani maju di tengah hujan meriam lawan. BUM! BUM! BUM! Dua kapal menyusul robek haluan, perlahan karam, perompak di atasnya berlompatan ke laut.

"Lepaskan tembakan!"

Empat kapal tersisa melepas tembakan, jarak mereka tinggal seratus meter dari gerbang pelabuhan, itu lebih dari cukup.

BUM! BUM!

Kali ini peluru berhasil menghantam dinding benteng. Perompak di kapal berseru senang melihatnya. “RASAKAN!” Sejenak, seruan mereka bungkam. Sia-sia, dinding itu terlalu kokoh, sama seperti dinding batu di bawahnya, hanya menyisakan bekas ledakan kehitaman. Jangankan runtuh, retak pun tidak. Bagaimana mereka bisa menguasai Kota Panai, jika mereka tidak bisa menghancurkan bentengnya?

Sementara dari atas sana, dengan jarak sedekat itu, empat kapal perompak benar-benar sasaran empuk. Prajurit Kota Panai bisa membidiknya lebih baik.

BUM! BUM! BUM!

BRAK! BRAK! Menyusul dua kapal perompak hancur.

“Suruh mereka mundur!” Raja Perompak yang menyaksikan pertempuran berseru.

Hulubalang Pertama meneruskan perintah. Terompet kembali ditiup, bendera dikibarkan. Dua kapal perompak berputar arah, berusaha mundur.

BUM! BUM! BUM!

BRAK! BRAK! Baru beranjak mundur lima meter, tamat riwayatnya.

Sepuluh kapal maju, tidak ada yang kembali selamat. Semua karam. Hanya menyisakan bajak laut yang berlompatan, berenang, kemudian naik ke atas kapal yang berada di luar zona tembak meriam benteng Kota Panai.

Lautan lengang sejenak. Angin bertiup pelan.

“Ini akan menjadi pertempuran yang sulit.” Pembayun bicara.

“Tahan semua serangan. Kita menunggu.” Raja Perompak memberi perintah.

Terompet kembali ditiup, bendera dikibarkan.

Sementara itu di teras rumahnya, Adipati Kota Panai tertawa lebar, “Dasar bodoh, kapan perompak ini akan menyadarinya? Mereka tidak akan bisa meruntuhkan benteng kota.”

Penduduk kota yang tadi mendengar suara meriam berdentum, yang ikut menonton pertempuran di bawah sana, juga kembali melanjutkan aktivitas. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Sekali kapal-kapal perompak itu nekat maju, meriam benteng Kota Panai akan menghabisinya. Jangankan masuk ke dalam kota, menyentuh pelabuhan luar saja mereka kesulitan.

“Jangan kendur, semua tetap waspada! Pastikan amunisi selalu tersedia. Boleh jadi perompak itu akan menyerang di malam hari saat kita lengah.” Kepala Pasukan kerajaan berseru menyemangati.

“Siap, laksanakan!”

***

Raja Perompak tidak tertarik menyerang di malam hari. Buat apa? Hasilnya akan tetap sama. Dia memutuskan menunggu. Tetap tenang. Sepanjang hari, juga malamnya, hanya diisi oleh teriakan-teriakan perompak yang bosan menunggu kapan serangan dimulai.

Perompak memukul-mukul dinding, tiang. Mencoba memprovokasi penjaga benteng. Tapi posisi kapal terlalu jauh, prajurit di atas benteng sana tidak bisa mendengar teriakan dengan jelas, dan mereka tidak tertarik menanggapi.

Sementara itu, di ruangan *dojo*, Mas'ud berlatih bersama Emishi.

"Ini kamu sebut kuda-kuda, Al Baghdadi?"

BUK! Emishi menendang betis Mas'ud.

BRUK! Yang ditendang kehilangan keseimbangan, jatuh tersungkur.

"Berdiri! Ulangi!" Emishi berseru tegas.

Mas’ud menyeka pelipis, berdiri. Menghela napas, konsentrasi, dua kakinya bergerak, selebar bahu, lalu berputar sedemikian rupa sehingga satu kaki menghadap ke depan, dengan kaki yang lain di antara 45 hingga 90 derajat. Kuda-kuda sempurna—

BUK! Emishi memukul lutut Mas’ud dengan sarung pedang.

BRUK! Yang dipukul mengaduh pelan, kembali kehilangan keseimbangan, terduduk.

“Berdiri, Al Baghdadi!” Emishi berseru, matanya yang buta ‘menatap’ Mas’ud, “Punggungmu kurang tegak, berat badanmu tidak seimbang di antara kaki.”

Mas’ud kembali berdiri. Baik, dia akan memperbaiki posisi kuda-kudanya.

Satu jam lalu, Mas’ud semangat datang ke ruangan Emishi. Dia sudah berjanji untuk belajar sungguh-sungguh. Saat dia meraih pedang, Emishi justru menyuruhnya

meletakkan pedang itu. Pelajaran hari ini alih-alih tentang pedang, melainkan kuda-kuda.

BUK! Emishi kembali menendang betis Mas'ud.

BRUK! Mas'ud meringis, terduduk.

Satu jam berlalu, hanya seperti itu latihan mereka. Mas'ud berdiri memasang kuda-kuda, Emishi menendang, memukulnya, dia terjatuh. Peluh mengucur deras, membuat gamis Mas'ud basah kuyup. Sementara Emishi, dia masih santai. Dia sibuk mengomel, menendangi muridnya.

"Kuda-kuda yang kokoh, Al Baghdadi! Yang kokoh!"

"Aku sudah melakukan yang Tuan suruh." Mas'ud menyeka pelipis, "Semuanya."

"Kamu tidak melakukannya dengan baik, Al Baghdadi. Lihat, punggungmu tetap kurang tegak, berat badanmu tidak seimbang. Sebagai kartografer, kamu tahu bentuk

simetris, bukan? Bayangkan tubuhmu seperti bentuk simetris yang seimbang.”

BUK! Emishi menendang tumit Mas’ud.

BRUK! Mas’ud kembali terjerambab.

“Berapa kali lagi harus aku jelaskan, heh? Dalam pertarungan pedang, kuda-kuda sangat penting. Sebelum kamu menebaskan pedangmu, menangkis, atau bahkan sebelum kamu tidak melakukan apa pun, kuda-kuda yang lebih dulu dilakukan. Berdiri! Ulangi!”

Dua jam berlalu, entah berapa kali Mas’ud tersungkur di lantai *dojo*.

“Tubuhmu kurang turun, agar saat maju atau mundur kepalamu tetap stabil. Kakimu terlalu lebar, bahkan kambing bisa berlarian di bawahnya.” Emishi mengomel, “Setiap pemain pedang yang lihai, dia memiliki kuda-kuda yang kokoh. Ini kuda-kuda jenis apa, Al Baghdadi?”

BUK! Emishi memukul lutut Mas’ud.

Yang dipukul terlihat kehilangan keseimbangan, tapi hanya sebentar, Mas'ud kembali berdiri mantap. Omelan Emishi terhenti. Dia menatap anak muda di depannya, menyeringai.

"Bagus! Akhirnya kamu mengalami kemajuan."

Mas'ud ikut menyeringai.

"Berdiri seperti ini selama dua jam ke depan. Jangan bergerak sedikit pun," seru Emishi.

Eh? Dahi Mas'ud terlipat. *Berdiri? Dua jam?*

"Jangan coba-coba bergerak, Al Baghdadi. Atau aku akan menyuruhmu mengulanginya dari awal, berdiri lebih lama!"

Emishi melangkah menuju tepi *dojo*, duduk santai di sana, berteriak memanggil perompak agar menyiapkan teh dan kudapan. Dia hendak menikmati pemandangan matahari tenggelam.

Mas’ud menatap kesal Samurai Buta. Tadi saat tiba di *dojo*, dia mengira akan diajari jurus-jurus hebat samurai. Atau tips-tips rahasia bermain pedang. Atau melenting, terbang ke langit-langit ruangan. Ternyata jangankan memegang pedang, sekarang dia disuruh berdiri berjam-jam.

***

Hari kedua pengepungan Kota Panai.

“Kenapa kamu jalan pincang, Al Baghdadi? Ada perompak yang memukulmu?” Pembayun bertanya ketika mereka bertemu di lorong kapal, menuju ruang komando.

Mas’ud mendengus, tidak menjawab.

“Ah, aku tahu.” Pembayun berseru takzim, “Latihan kuda-kuda versi Emishi? Benar?”

Mas’ud bersungut-sungut.

“Itu berarti samurai tua itu serius melatihmu, Al Baghdadi. Entahlah itu kabar baik atau kabar buruk bagimu.”

Mas’ud tetap tidak menjawab, terus melangkah menuju anjungan. Ini jadwal berkumpul.

Pembayun tertawa pelan, tapi tidak berkomentar lagi.

Ajwad menyajikan sarapan di ruang komando. Shawarma, makanan khas negeri Arab. Raja Perompak menikmati makanan. Dia tetap santai. Lebih tepatnya, menurut penilaian Mas’ud, semua orang di ruangan itu terlihat terlalu santai. Heh, mereka tidak melakukan apa pun sejak tiba di depan benteng Kota Panai, seolah sedang pelesir, berwisata.

“Ini lezat.” Raja Perompak berkomentar, “Aku bersyukur Ajwad lebih memilih jadi koki dibanding pulang ke kampung halamannya menjadi penggembala.”

Pembayun tertawa, mengangguk.

Juga Pembayun, dia lebih santai lagi. Seolah dia tahu persis bagaimana menaklukkan benteng Kota Panai. Tapi lihatlah, kapal-kapal

perompak maju sepuluh meter saja tidak bisa. Sebagai penasihat strategi perang, dia seharusnya berpikir keras.

“Aku tidak terlalu suka masakan asing. Tapi jika Ajwad yang membuatnya, itu pengecualian.” Emishi ikut berkomentar, menikmati hidangan di piringnya yang dibuat khusus—shawarma yang disesuaikan dengan bumbu Jepang.

Lebih-lebih Emishi, dia sangat santai. 24 jam terakhir, dia lebih sibuk menghabiskan waktu dengan bermeditasi di ruangannya—selain memukuli dan mengomeli Mas’ud. Tidak cemas sedikit pun melihat kapal-kapal perompak tidak mengalami kemajuan walau sesenti.

“Waktu kita tinggal tiga belas hari sebelum mengubah rencana, Yang Mulia.” Hanya Hulubalang Pertama yang masih serius, mengingatkan situasi perang.

“Astaga, Hulubalang Pertama! Jangan membahas tentang perang saat kita sedang

menikmati masakan selezat ini." Raja Perompak menyergah.

Hulubalang Pertama terdiam.

"Kita akan menaklukkan kota itu, Hulubalang Pertama. Percayalah." Pembayun menambahkan, "Tapi itu bisa menunggu beberapa hari lagi. Sementara shawarma ini, ah, satu-dua menit lagi mulai dingin, tidak selezat jika masih hangat."

Raja Perompak tertawa, "Kamu memang penasihat yang bijak, Pembayun."

Mas'ud menatap sekelilingnya sekali lagi.

Apa sebenarnya yang direncanakan Raja Perompak dan Pembayun untuk mengatasi benteng Kota Panai? Apakah Raja Perompak akan mencabut pedangnya, lantas berseru, "Menyerahlah!" dan benteng itu hancur lebur?

***

Hari ketiga pengepungan Kota Panai.

Raja, Pembayun, dan Emishi memang tetap terlihat santai, tapi di luar kapal komando itu, banyak yang tidak bisa santai.

Ribuan perompak di 190 kapal, mereka tidak santai. 24 jam lagi berlalu dan mereka tidak melakukan apa pun, mereka bosan menunggu. Kesal. Mulai memukuli dinding, tiang, meja, kepala teman, berteriak-teriak mencoba memprovokasi lawan, tapi hasilnya sia-sia, lawan di atas benteng sana bergeming. Semakin kesal, mereka mulai mengganggu satu sama lain.

Satu-dua mulai berkelahi dengan rekan sendiri. Satu-dua mulai mabuk-mabukan. Namanya juga perompak, tidak berpendidikan, tidak disiplin. Susah dikendalikan. Tapi sebelum serius, syukurlah, Raja Perompak punya cara mengatasinya.

Raja Perompak mengumumkan turnamen.

Mas'ud awalnya bingung, apa gunanya pertandingan antarperompak sekarang? Tapi akhirnya dia paham, itu genius. Ada tiga jenis

pertandingan. Lomba berenang. Siapa yang paling cepat berenang mengelilingi kapal-kapal perompak, dia menang. Lomba bermain pedang. Siapa paling hebat dalam duel satu lawan satu. Dan lomba memanah, membidik sasaran. Turnamen itu serius. Setiap kapal disuruh mengirim wakil perompak terbaik, lantas diadu dengan wakil kapal lain. Itu berarti 190 peserta untuk setiap pertandingan. Yang menang, terus maju ke babak berikutnya, hingga menyisakan dua perompak terakhir, pertandingan final.

Perompak yang bosan menunggu kembali semangat. Tertawa lebar.

Babak penyisihan dimulai. Mereka sibuk menyemangati wakil kapal masing-masing. Berseru-seru, memukul dinding, tiang, gentong lebih kencang. Itulah yang mereka lakukan tiga hari ke depan. Dan semakin sedikit peserta tersisa, semakin dekat dengan babak final, pertandingan semakin seru. Jika jagoannya kalah, perompak pindah

mendukung peserta dari kapal lain yang paling mereka jagokan.

Riuh rendah kapal perompak di bawah sana, membuat Adipati Kota Panai menatap bingung, “Apa yang dilakukan perompak-perompak bodoh itu, heh?” Dia bergumam kepada Kepala Pasukan kerajaan yang sedang melapor di teras rumahnya.

“Mereka bertanding renang, Adipati.”

“Aku tahu, aku melihatnya,” dengus Adipati. Dia sejak tadi memicingkan mata, menonton dua perompak susul-menyusul berenang mengelilingi kapal. Sementara perompak lain berseru-seru menyemangati dari atas kapal.

“Kapan mereka akan menyerang kita?” Adipati bertanya. Itu hari kelima, tidak sebutir pun peluru meriam ditembakkan.

Kepala Pasukan menggeleng, “Kapan pun itu terjadi, pasukan kerajaan akan menghentikannya, Adipati.”

Adipati menggerutu. Ini mulai menyebalkan.

Turnamen itu juga membuat penduduk kota bingung. Biasanya mereka akan mendengar dentuman berhari-hari, bermalam-malam. Yang satu ini beda, para penyerang malah asyik berlomba di bawah sana. Membuat penduduk kota juga ikut menonton. Seru. Hiburan setelah penat bekerja di ladang, sawah, pasar.

"Terserah mereka sajalah mau melakukan apa di bawah sana!" Adipati mendengus, memukul meja, "Para perompak sialan ini, mereka membuat perdagangan terhenti. Pelabuhan ditutup. Upeti kerajaan turun drastis seminggu terakhir. Dan sekarang mereka lomba berenang? Dasar gila!"

***

BAB 15

Hari keenam pengepungan Kota Panai.

Di ruangan *dojo*.

Buk! Terdengar suara pukulan.

BUK! Disusul pukulan berikutnya. Lebih kencang.

BUK! BUK!

Mas’ud tetap berdiri kokoh dengan kuda-kudanya. Berapa kali pun Emishi menendang kakinya, memukul bahu, mendorong punggung, dia tetap tidak roboh.

“Bagus, Al Baghdadi.” Emishi mengangguk, “Menyenangkan, bukan?”

Mas’ud menyeringai. Masih memasang kuda-kuda, dia khawatir Emishi mendadak menendangnya.

"Saat kamu sungguh-sungguh belajar, kamu bisa dengan cepat menguasai hal baru.... Kamu bisa bersantai sejenak, Al Baghdadi."

Mas'ud menghela napas, berdiri santai. Menyeka peluh di pelipis.

"Cukup istirahatnya. Kembali latihan." Emishi berseru.

Heh? Hanya lima detik?

"Kuda-kuda sempurna!" Emishi menyuruh tegas.

Mas'ud segera memasang kuda-kuda.

"Kali ini tidak dengan dua kaki, Al Baghdadi. Angkat kaki kirimu!"

Mas'ud menatap samurai buta itu, bingung.

"Telingamu masih sehat, Al Baghdadi. Dan kamu mendengar jelas perintahku. Angkat kaki kirimu." Emishi berseru.

Mas'ud menelan ludah, mengangkat kaki kirinya.

BUK! Emishi menendang betis kaki kanannya. Tak pelak hanya berdiri satu kaki, BRUK! Mas'ud mengaduh, tersungkur di lantai papan.

"Berdiri! Ulangi!"

Mas'ud beranjak berdiri.

"Angkat kaki kirimu, Al Baghdadi!"

Latihan kuda-kuda ini naik ke level berikutnya. Mas'ud menghela napas perlahan, baiklah, mengangguk lebih mantap, konsentrasi.

BUK! Emishi memukul lutut kaki kanannya. BRUK! Mas'ud terjatuh lagi.

"Ulangi, Al Baghdadi."

Masalahnya, mau berapa kali pun Mas'ud mengulanginya, dia tetap tidak bisa berdiri tegak setiap Emishi memukulnya. Bagaimana dia bisa bertahan dengan kuda-kuda satu kaki?

“Bayangkan pola simetris, Al Baghdadi! Atau kamu kartografer yang buruk sekali, tidak tahu apa itu pola simetris, heh?”

“Aku tahu, Tuan Emishi.” Mas’ud beranjak berdiri, entah berapa kali dia tersungkur di lantai, “Tapi bagaimana aku membayangkannya dengan satu kaki? Itu sama sekali tidak simetris.”

“Dasar tukang mengeluh!” Emishi ‘menatap’ galak, “Salah satu samurai hebat di Jepang hanya mempunyai satu kaki. Dia bisa membentuk kuda-kuda sekokoh Gunung Fuji!”

Mas’ud menyeka pelipis.

“Kuda-kuda, Al Baghdadi.”

Mas’ud konsentrasi, menggeser kaki kanannya, mengangkat kaki kirinya. Tubuhnya tegak, berusaha menyeimbangkan posisi.

BUK!

Sarung pedang Emishi menghantam tumitnya, Mas’ud terjungkal.

“Ulangi! Berdiri!”

Hingga sore hari, hingga jadwal berlatih itu usai, Mas’ud tetap tidak mampu berdiri kokoh dengan satu kaki.

“Ulangi, Al Baghdadi!”

Sementara di luar sana, para perompak bersorak-sorai semakin kencang. Pertandingan sudah menyelesaikan babak semifinal. Penyisihan panjang berhari-hari tuntas. Besok adalah final. Enam finalis dari tiga jenis pertandingan telah ditentukan. Perompak sibuk berceloteh membicarakan siapa yang menang—dan mereka juga sibuk memasang taruhan. Kebiasaan buruk para perompak.

***

Malam hari, di ruang komando.

“Tersisa delapan hari lagi sebelum kita mengubah rencana, Yang Mulia.” Hulubalang Pertama bicara, wajahnya serius, “Logistik kita semakin menipis, hanya bertahan hingga esok sore. Kita harus mencari logistik tambahan dari kota terdekat, yang jaraknya—”

“Heh, Hulubalang Pertama.” Raja Perompak melotot, wajahnya kesal, “Mau berapa kali lagi aku bilang, jangan membicarakan perang saat kita sedang makan. Kamu tidak menghargai masakan yang dibuat oleh Ajwad. Aku sedang menikmati makanan lezat ini.”

Hulubalang Pertama terdiam.

Mas’ud memerhatikan percakapan. Meja panjang itu tetap seperti biasa. Tidak ada yang berubah. Raja Perompak sama sekali tidak panik jika mereka tidak membuat kemajuan apa pun enam hari terakhir. Benteng Kota Panai tetap berdiri tegak di atas tebing batu.

“Tahu kenapa kamu lama sekali mendapatkan promosi menjadi Hulubalang, heh? Padahal

ikut denganku sejak awal?" Raja Perompak meneruskan mengomel, "Karena kamu terlalu banyak mengkhawatirkan hal-hal yang tidak perlu dikhawatirkan."

"Kita akan menaklukkan Kota Panai, Hulubalang Pertama." Pembayun ikut bicara.

"Nah, Pembayun benar. Kita akan menaklukkannya." Raja Perompak mengangguk, "Lagi pula, tidak bisakah kamu mencontoh Al Baghdadi? Anak muda ini, yang jauh lebih muda, tidak berpengalaman, tapi lihatlah, dia tetap tenang. Tidak banyak bicara, bahkan tidak pernah bicara di meja ini."

Pembayun tertawa pelan, "Itu lebih karena dia tidak tahu apa pun, Yang Mulia. Atau karena dia pasrah. Apa pun yang terjadi, nasibnya sama saja."

Raja Perompak ikut tertawa.

Mas'ud buru-buru meraih tabung minuman, pura-pura minum.

“Aku tidak melihat Emishi, ke mana dia?” Raja Perompak bertanya.

“Meditasi di *dojo*, Yang Mulia.” Mas’ud menjawab sesopan mungkin.

Raja Perompak mengangguk.

“Bagaimana latihan pedangmu, Al Baghdadi?”

“Sejauh ini berjalan baik, Yang Mulia.”

“Bagus. Aku punya rencana menarik untukmu besok. Perompak akan senang menyaksikannya.”

Mas’ud meletakkan tabung minuman. *Rencana?*

“Ayo, habiskan makanan ini. Ajwad bekerja keras memasaknya. Dia sama pentingnya dengan ribuan perompak lain. Kalian harus menghargai masakannya.”

Peserta makan malam itu kembali meneruskan makan. Tidak tertarik membicarakan benteng Kota Panai—apalagi

membahas apa maksud rencana Raja Perompak terkait dengan Mas’ud besok.

Membuat Mas’ud menebak-nebak sendirian.

***

Hari ketujuh pengepungan Kota Panai.

Pagi-pagi sekali, seperti ayam berkokok menyambut matahari terbit, perompak telah berisik. Mereka menyambut final pertandingan. Mereka sepertinya lebih menunggu-nunggu momen final ini dibanding kapan menyerang benteng Kota Panai. Dinding, tiang, gentong mereka pukuli. Berteriak-teriak mendukung jagoan masing-masing.

Raja Perompak ikut menonton, keluar menuju geladak. Juga Pembayun, Emishi, Hulubalang Pertama, Deputi Hulubalang, semua hadir. Tiang-tiang kapal dipenuhi perompak yang ingin menonton lebih jelas. Mereka terus berteriak-teriak, kali ini saling mengejek jagoan lawan.

Dan tidak hanya perompak yang antusias, di atas sana, penduduk Kota Panai ikut menonton. Mereka akhirnya tahu jika perompak di bawah sana sedang melakukan turnamen. Sejak pagi buta, mereka ikut menunggu final. Sebagian penduduk duduk di teras rumah, di gundukan tanah, di tempat-tempat yang tinggi, termasuk di atap rumah, agar bisa menonton lebih jelas. Jarak dua ratus meter tidak mengurungkan semangat mereka.

"Aku belum pernah menyaksikan hal seperti ini." Adipati menggelengkan kepala, dia sedang menatap keramaian di bawah sana.

"Aku juga belum pernah, Adipati." Kepala Pasukan yang mengunjungi teras rumahnya ikut menggeleng.

"Apa sebenarnya rencana mereka?"

"Mungkin membuat kita lengah."

"Tapi dengan membuat lomba berhari-hari? Lihat, penduduk bahkan sibuk membicarakan

tentang lomba ini sejak beberapa hari lalu. Di pasar, di ladang, di tempat kerja. Bilang jika benteng dibuka, mereka tertarik menonton lebih dekat, bahkan menjadi peserta lomba. Astaga." Adipati mendengus, kembali memicingkan mata. Dia penasaran, sepertinya final siap dimulai.

Di bawah sana, di atas kapal komando, dua perenang terbaik bersiap.

Raja Perompak sendiri yang memimpin pertandingan. Dia menyuruh perompak menembakkan meriam. BUM! Persis meriam meletus, final renang dimulai. BYAR! BYAR! Dua perenang itu lompat ke laut. Rute telah ditentukan, berkelok-kelok melintasi 190 kapal perompak, kemudian berputar, berkelok-kelok lagi, kembali ke kapal komando, naik ke atas kapal, meraih bendera yang ditancapkan di depan Raja Perompak. Siapa paling cepat, dia yang menang.

"HIDUP SI KUNING!"

"HIDUP SI KUNING!"

“HIDUP SI BIRU!”

“TERUS MAJU SI BIRU!”

Untuk memudahkan mengenali finalis, dua perenang mengenakan bebat kain yang berbeda di kepala. Para perompak meneriaki jagoan masing-masing sesuai warna bebat kepala.

“HEH, CURANG! CURANG!”

Perompak berseru-seru melihat perenang Si Biru menyalip lawannya sambil mendorong.

“BAGUS, TERUS MAJU SI BIRU!”

“TENDANG SAJA!”

Itu pertarungan renang yang ketat. Jarak mereka hanya setengah meter, saling salip. Tidak ada peraturan di lomba itu, gaya bebas, termasuk jika hendak mendorong lawan, menyikut—dan itu yang membuat pertandingan semakin seru.

“TARIK! TARIK BAJUNYA!”

“PUKUL! BALAS PUKUL!”

Penduduk Kota Panai juga berseru-seru. Adipati menahan napas, ikut menonton dari kejauhan. *Ayo, jangan mau kalah, Si Kuning! Terus maju!* desis Adipati dalam hati.

Setengah jam yang menegangkan. Setelah melewati kelok-kelok, berputar, kelok-kelok lagi, dua finalis itu tiba di kapal komando nyaris bersamaan. Saling sikut saat naik ke atas kapal, saling tendang. Para perompak yang menonton semakin berisik. Satu-dua kapal miring, karena perompak memenuhi satu sisi saja, agar bisa melihat lebih dekat.

Dua finalis itu juga tiba di geladak berbarengan. Berlari secepat mungkin menuju bendera. Tinggal sedikit lagi. Penonton menahan napas. Ini sangat menegangkan. Nasib, Si Biru terpeleset, tubuhnya terjatuh, di sisa dua meter. Si Kuning menyambar bendera tanpa ampun.

“HIDUP SI KUNING!”

“HIDUP SI KUNING!”

Adipati Kota Panai di atas sana mengepalkan tinjunya ke udara. Ikut senang—meski sedetik kemudian pura-pura memasang wajah kesal. Juga penduduk kota yang menonton. Bertepuk tangan. Bersorak. Lupakan sejenak pekerjaan. Mereka bahkan melupakan jika kapal-kapal di bawah sana hendak menyerang kota mereka.

Final kedua adalah lomba memanah.

Itu juga tidak kalah seru. Dua finalis berdiri di geladak kapal komando, lantas sasaran berupa tiang yang diberi tanda diletakkan di kapal seberangnya, terpisah dua puluh meter. Itu ronde pertama. Kemudian sasaran bergerak dilemparkan ke udara, itu ronde kedua. Terakhir, dua finalis berlarian di geladak kapal memanah gentong terapung yang ditarik kapal lain.

Tiga ronde selesai, kali ini finalis yang memakai bebat biru yang menang.

Pertandingan ketiga, sekaligus terakhir, adalah pertarungan pedang. Dua finalis

perompak maju menghunuskan pedang di atas geladak kapal komando. Peraturannya sederhana, bertarung sampai ada yang menyerah. Itu pertarungan penuh risiko, karena ada kemungkinan pedang melukai atau membunuh lawannya.

TRANG! TRANG!

Dua pedang beradu, bunga api memercik. Dua perompak itu sama-sama lihai, sama-sama cepat.

TRANG! TRANG!

Perompak yang biasanya berisik, kini diam, menonton serius. Satu-dua mulutnya menganga—rekannya jahil memasukkan bongkah garam. Tertawa, saling pukul kepala. Kembali menonton serius.

TRANG! TRANG!

Menyerang, menangkis, dua perompak jual beli tebasan pedang. Lima belas menit berlangsung tidak terasa, semakin menegangkan.

TRANG!

Perompak yang mengenakan ikat kepala kuning terbanting setengah meter. Si Biru mengejarnya, TRANG! Si Kuning semakin terdesak, dia kehilangan keseimbangan. Si Biru siap menebas bahu lawan, lupa jika pertahanannya terbuka. Di sepersekian detik yang kritis, WUSS, cepat sekali Si Kuning berkelit, lompat ke samping, dan sebelum lawannya menyadari, pedang Si Kuning menempel di leher Si Biru. Itu serangan balik yang efektif.

“WAAAH!” Perompak menepuk kepala.

“HIDUP SI KUNING!” Teriakan perompak bergemuruh.

Si Biru melepaskan pedangnya, berkelontangan di lantai geladak, menyerah. Si Kuning memenangkan pertarungan.

“Sial! Aku kalah taruhan kali ini,” sungut perompak di salah satu kapal.

“Kamu masih mending, heh. Aku kalah tiga kali! Tiga-tiganya jagoan yang kupilih kalah. Aku pilih Si Biru, eh Si Kuning yang menang. Aku pilih Si Kuning, eh Si Biru yang menang. Aku pilih Si Biru, giliran Si Kuning yang menang. Nasib.”

Tapi tidak ada yang terlalu meributkan soal taruhan itu. Para perompak telah sibuk berteriak-teriak lagi, memukul-mukul dinding. Dan masih ada kejutan lain. Saat perompak bersiap kembali ke posisi masing-masing, melanjutkan bosan, Raja Perompak mengangkat tangan.

“Kita masih ada pertarungan berikutnya.”

Perompak kembali menatap geladak kapal komando. Masih ada? Pertarungan apa?

“Maju, Al Baghdadi.”

Mas’ud menatap bingung Raja Perompak. *Aku? Disuruh maju?*

“Maju, Al Baghdadi.” Emishi mendorong punggungnya.

“Pertandingan berikutnya,” Raja Perompak mengangkat tangannya lagi, “Al Baghdadi akan melawan pemenang pertandingan pedang.”

Wajah Mas’ud pias. Bagaimana mungkin dia akan bertarung melawan perompak yang menang lomba pedang barusan? Itu seperti dia disuruh berjalan di atas air. Tidak mungkin. Astaga! Ternyata inilah rencana Raja tadi malam.

Perompak tidak peduli. Mereka seketika berteriak-teriak berisik. Ini seru, tontonan menarik. “Aku bertaruh, orang Arab itu akan kalah. Kali ini aku pasti menang.” Para perompak kembali sibuk memasang taruhan. “Satu banding sepuluh untuk orang Arab itu!” seru bandar. “Satu banding dua puluh!” Bandar yang lain tidak mau kalah. Perompak bergegas memasang taruhan.

“Apa lagi yang perompak bodoh itu lakukan sekarang?” Adipati Kota Panai di teras

rumahnya menepuk dahi, “Bukankah pertandingan sudah selesai, heh?”

“Sepertinya mereka masih ada pertandingan lain, Adipati.” Kepala Pasukan ikut menatap dari kejauhan.

Penduduk Kota Panai juga batal beranjak pulang. Masih bertahan di kursi masing-masing.

“Buat apa pertandingan ini?” Mas’ud mencicit saat Emishi menyerahkan pedang kepadanya.

“Agar perompak lain menghormatimu. Respek tidak diberikan gratis, Al Baghdadi. Kamu harus mendapatkannya. Raja Perompak memberikanmu kesempatan terbaik.”

“Tapi, tapi tidak dengan bertarung pedang. Aku tidak akan menang.”

“Keliru, kamu memiliki kesempatan menang. Sebentar.” Emishi meninggalkan Mas’ud yang masih pucat, dia bicara sejenak dengan Raja Perompak.

Geladak itu semakin berisik oleh perompak yang tidak sabaran menunggu pertarungan dimulai.

“MULAI! MULAI!”

“MULAI! MULAI!”

Emishi membisikkan sesuatu. Raja Perompak mengangguk, mengangkat tangannya lagi, “Karena Al Baghdadi baru belajar pedang enam hari, kita akan menyesuaikan sedikit pertarungan.”

Perompak tertawa mendengarnya. Malang sekali nasib Arab ini, dia akan dihabisi.

“Peraturannya adalah jika Al Baghdadi bisa tetap berdiri lima menit di atas geladak ini, dia dinyatakan menang. Tapi atas situasi yang menguntungkan Al Baghdadi tersebut, lawan berhak menyerang sekuat mungkin, bahkan jika itu harus membunuh. Aku mengizinkannya.”

Perompak berseru-seru, semakin menarik.

Wajah Mas’ud pucat.

“Maju, Al Baghdadi. Jangan takut.” Emishi menepuk bahunya, menyemangati.

Bagaimana dia tidak takut? Lawan diizinkan membunuh? Bahkan saat pertandingan tadi, petarung tidak perlu menghabisi lawan, cukup menempelkan pedang di leher.

“Kuda-kuda, Al Baghdadi. Pasang kuda-kuda kokoh, tangkis semua serangan. Kamu bisa menahannya. Lima menit tidak lama.”

Si Kuning yang memenangkan pertarungan pedang maju di tengah geladak. Tubuhnya tinggi besar, berkulit hitam legam. Menghunus pedang sepanjang satu meter. Pedang itu berkilat-kilat ditimpa cahaya matahari yang semakin tinggi.

Mas’ud ikut melangkah gemetar menuju tengah geladak—tepatnya didorong oleh Emishi. Mas’ud mengembuskan napas satu kali, dua kali, tiga kali. Menatap lawannya jerih. Menatap kerumunan perompak yang

mengelilingi arena pertandingan. Dia tidak bisa lari, dia tidak punya pilihan. Ini pertarungan serius.

Persis Raja Perompak mengangkat tangan, pertandingan dimulai. Si Kuning tanpa banyak basa-basi merangsek maju. Dia tidak memberi ampun. Tidak peduli jika lawan di depannya baru belajar. Pedang di tangannya menyabet sekencang mungkin. Mas'ud berseru tertahan, bergegas menangkis.

TRANG!

Dua pedang beradu.

Kaki Mas'ud bergetar, telapak tangannya pedas, tapi dia baik-baik saja. Dia berhasil menahan serangan lawan.

Lawan menghantamkan pedangnya lagi ke samping kanan, Mas'ud mati-matian menangkisnya lagi.

TRANG!

"Bagus, Al Baghdadi!" Emishi berseru.

Perompak berseru-seru.

TRANG! TRANG!

Tidak ada yang bisa dilakukan Mas'ud selain menahan serangan, menangkisnya. Dia awalnya ragu-ragu, gugup, tapi setelah lima, enam kali berhasil menangkis serangan, dia mulai tahu jika kuda-kuda kokoh hasil latihan lima hari memberikannya kemampuan menahan serangan lawan.

Si Kuning mendengus kesal, dia tadi berharap lawannya akan terjungkal, atau terpelanting segera. Lihatlah, orang Arab ini masih berdiri tegak dengan kuda-kudanya. Menatap awas setiap gerakan lawan, lantas menangkis.

Si Kuning berteriak, dia menyabetkan pedang sekuat mungkin.

TRANG!

Kaki Mas'ud kembali bergetar, tapi dia tetap berdiri tegak di posisinya.

"HABISI ARAB ITU, SI KUNING!"

“IYA, HABISI!”

Perompak tidak sabaran melihatnya—terutama yang bertaruh Si Kuning menang.

Si Kuning berteriak lebih kencang, merangsek lagi.

TRANG! TRANG! TRANG!

Dia mencecar Mas’ud dari segala arah. Mas’ud mati-matian menangkis. Tangannya terasa semakin sakit, kebas, tapi dia berhasil melakukannya.

TRANG! TRANG!

Penonton mulai terdiam. Itu pertarungan yang menegangkan dengan jenis yang berbeda dibanding final sebelumnya. Lihatlah, ini tidak seimbang tapi sekaligus heroik. Satu pihak menyerang habis-habisan, pihak lain bertahan habis-habisan.

“Kuda-kuda, Al Baghdadi!” Emishi berseru.

TRANG! TRANG!

Mas’ud meringis. Terus menahan serangan.

Satu-dua perompak mulai bersimpati melihat Mas'ud yang mati-matian bertahan.

"HIDUP AL BAGHDADI!" Mereka mulai meneriakkan namanya.

"HIDUP AL BAGHDADI!" Disusul yang lain.

TRANG! TRANG!

Bunga api tepercik ke mana-mana. Kondisi Mas'ud buruk, bukan hanya telapak tangannya yang terasa pedas, tapi juga matanya, perih.

"Kokoh seperti Gunung Fuji, Al Baghdadi!" Emishi berseru.

Mas'ud balas berteriak—menyemangati diri sendiri.

TRANG! TRANG!

Perompak terdiam. Geladak itu lengang, hanya menyisakan suara pedang beradu.

Itu lima menit yang terasa sangat panjang. TRANG! TRANG! TRANG! Saat tangan Mas'ud tidak kuat lagi memegang pedang, saat

kakinya juga bergetar hebat, waktu lima menit habis. Raja Perompak mengangkat tangan.

Serangan Si Kuning terpaksa terhenti. Napasnya tersengal, mendengus kesal, dia sudah berusaha menyerang habis-habisan lawannya, tapi gagal membuat lawannya jatuh.

"HIDUP AL BAGHDADI!"

"HIDUP AL BAGHDADI!"

Teriakan perompak membahana di tengah lautan. Bersorak-sorai. Orang Arab ini boleh juga, dia tidak bisa diremehkan.

"Bagus sekali." Emishi tersenyum lebar. Juga Raja Perompak.

Tubuh Mas'ud jatuh terduduk, dia kehabisan tenaga.

"Nasib. Aku kalah lagi. Empat kali. Ternyata Tuan Al Baghdadi menang." Perompak yang bertaruh menepuk dahinya.

BAB 16

Tapi bukan itu rencana besar Raja Perompak hari itu.

Melainkan beberapa menit kemudian. Saat perompak masih sibuk berteriak, berceloteh. Saat Adipati Kota Panai masih asyik menonton, dan mengepalkan tinju ke udara, senang melihat orang Arab itu menang. Saat penduduk kota juga masih di tempat duduknya masing-masing, menunggu siapa tahu masih ada pertandingan berikutnya. Saat Emishi membantu Mas'ud berdiri. Saat Pembayun menepuk-nepuk bahu Mas'ud, mengucapkan selamat.

Salah satu prajurit yang berdiri di benteng Kota Panai melihat sesuatu di horizon lautan.

Sesuatu mendekat.

Masih kecil, seperti bercak hitam. Tapi itu benda yang besar. Kapal? Tidak mungkin. Tidak ada kapal yang ukurannya nyaris sama

besarnya dengan Kota Panai. Apakah itu pulau? Tidak masuk akal. Tidak ada pulau yang bisa bergerak.

Tapi apa pun itu, prajurit itu berlarian, terompet benteng segera ditiup. Melenguh panjang dari puncak menara. Memadamkan semua keributan.

Tanda bahaya. Apa pun itu yang mendekat, terlihat tidak bersahabat.

Pembayun tersenyum lebar menoleh. Raja Perompak mengangguk senang. Akhirnya, penakluk benteng Kota Panai telah tiba.

***

Itu adalah Pulau Terapung.

Ada dua puluh kapal perompak yang menarik pulau raksasa itu. Saking besar dan berat beban yang harus ditarik, lajunya lamban, hanya sepersepuluh kecepatan kapal lain. Itulah kenapa butuh satu minggu baru berhasil menyusul. Pulau itu mulai ‘berlayar’

bersamaan dengan dua ratus kapal perompak meninggalkannya sembilan hari lalu.

Mas’ud menatap termangu. Dia tidak menyangka jika Pulau Terapung itu bisa berlayar, dan sekarang ikut pertempuran. Semakin dekat pulau itu, semakin jelas rencana Raja Perompak dan Pembayun.

Tiga bangunan baru tampak di Pulau Terapung. Tinggi sekali, seperti tiga menara kembar.

Itu konstruksi besar-besaran yang Mas’ud lihat sebelumnya. Dugaannya saat itu benar, perompak sedang membuat pelontar batu. Tapi itu bukan pelontar biasa yang dipakai bangsa-bangsa Eropa saat menghadapi benteng lawan. Itu pelontar batu raksasa, tingginya empat kali ukuran biasa. Ada tiga pelontar batu itu di atas Pulau Terapung, berdiri gagah.

Kenapa benteng Kota Panai bisa bertahan ratusan tahun? Selain karena posisinya di batu cadas, mereka diuntungkan dengan pijakan

meriam yang lebih kokoh. Sementara kapal, karena berada di atas laut, ukuran meriam yang mereka bawa terbatas, atau kapal akan bergoyang saat menembak, atau malah membahayakan lambung kapal. Tapi dengan ukuran Pulau Terapung yang lebarnya empat kilometer, tiga pelontar raksasa itu baik-baik saja. Tetap stabil saat nanti mulai ditembakkan.

Pulau Terapung semakin dekat.

Adipati Kota Panai terdiam. Dia tidak pernah membayangkan jika ada pulau bisa bergerak di lautan. Kepala Pasukan juga terdiam, menatap pulau raksasa itu, yang sama besarnya dengan Kota Panai. Dia harus bergegas kembali ke benteng pertahanan. Ini serius. Penduduk kota juga tercekat. Jika berhari-hari mereka terlihat santai, tidak peduli, kini mereka mulai panik. Lupakan tontonan seru pertandingan para perompak, ternyata perompak ini diam-diam punya rencana mematikan. Tiga pelontar batu itu

mengerikan. Penduduk berlarian pulang ke rumah masing-masing, meneriaki anak-anak mereka agar segera berlindung.

***

Lima belas menit kemudian, Pulau Terapung tiba di teluk. Kapal komando merapat di dermaganya. Raja Perompak, Pembayun, Emishi, dan Mas’ud melompat turun.

“Akhirnya kalian tiba.” Raja Perompak menyapa rombongan yang menyambutnya di dermaga Pulau Terapung.

“Yang Mulia.” Hulubalang Kelima mengangguk. Di sampingnya berdiri seseorang yang jika dilihat dari tampilannya, jelas bukan perompak.

“Apakah benda itu siap melontarkan batu?”

“Siap, Yang Mulia.” Orang di samping Hulubalang Kelima menjawab.

“Jika demikian, jangan buang waktu lagi, Malhotra.”

Raja Perompak mendekati kuda yang disiapkan di dermaga. Disusul oleh yang lain. Sejenak, enam kuda berderap menuju tengah Pulau Terapung, tempat tiga pelontar batu itu berdiri.

Siapa Malhotra? Dia adalah kepingan *puzzle* lain yang selama ini dikumpulkan oleh Raja Perompak. Dia tahu persis benteng Kota Panai hanya bisa ditaklukkan dengan rencana matang. Maka dia menyiapkan strategi terbaik. Dibantu oleh Pembayun, dia mulai mencari teknisi terbaik di seluruh Asia.

Malhotra adalah ahli matematika yang menyukai pekerjaan sipil. Seperti membangun jembatan, menara tinggi, atau bangunan lain yang membutuhkan perhitungan akurat. Tiga pelontar batu raksasa itu adalah karya geniusnya, dibantu oleh puluhan tukang dan ratusan perompak. Berusaha diselesaikan enam bulan terakhir. Malhotra adalah penasihat teknologi Raja Perompak.

Enam kuda tiba di lapangan. Rombongan berlompatan turun.

Mas'ud menatap ke depannya, dari jarak beberapa meter, mendongak menyaksikan betapa tinggi pelontar batu itu. Juga tumpukan batu sebesar gentong kayu yang menggunung, amunisi pelontar.

"Siapkan pelontar batu!" Raja Perompak berseru.

Ratusan perompak bergegas mendekati pelontar, membuat tiga kelompok yang terdiri dari empat puluh orang. Butuh delapan perompak untuk mengangkat batu ke tempatnya, dan butuh lebih banyak lagi untuk menarik tali elastis pelontar. Ditarik kencang-kencang ke belakang. Tiang-tiang kayu itu berderit, kaki-kakinya bergetar.

Malhotra mengawasi saksama, dia harus memastikan semua dilakukan dengan tepat.

Tali elastis sebesar betis itu akhirnya meregang kencang, ditahan tuas. Posisi siap,

mengarah persis ke benteng Kota Panai. Tiga pelontar siap ditembakkan.

Raja Perompak mengangkat tangan, tidak banyak bicara.

Malhotra berseru, “Tembakkan!”

WUSS! WUSS! WUSS!

Tiga batu melesat di langit-langit teluk. Melewati hamparan 190 kapal dengan mudah. Para perompak mendongak, menonton. Gerakan kepala mereka mengikuti gerakan tiga batu. Adipati Kota Panai meremas jemari, menatap cemas dari teras rumahnya. Kepala Pasukan menahan napas, prajurit yang siaga di dekat meriam menatap jerih. Pelontar batu itu kuat sekali, padahal posisi Pulau Terapung berada di belakang ratusan kapal. Jarak tembaknya dua kali lebih jauh dibanding meriam mereka.

PLUK! PLUK! PLUK!

Tapi tiga batu hanya mendarat di permukaan laut, masih dua puluh meter dari bibir cadas.

Adipati seketika terkekeh. Fiuh, dia tadi amat khawatir. Ternyata hanya itu kemampuan tiga pelontar besar itu. Lucu sekali, batu-batu besar itu hanya menghantam laut. Juga Kepala Pasukan, dia tertawa lebar. Pelontar batu ini tidak semenakutkan itu.

Wajah Raja Perompak terlihat masam.

“Maaf, Yang Mulia. Itu baru uji coba pertama, aku belum menyetel maksimal kekuatannya.” Malhotra tetap tenang.

“Maka segera setel kekuatan maksimalnya, Malhotra!” Raja Perompak membentak.

“Siap, Yang Mulia!” Malhotra berlarian, memberi instruksi ke tukang-tukangnya, sambil melihat perhitungan di atas kertas. Pasak-pasak dilepas, kemudian dipasang lagi. Tali elastis ditambahkan tali kedua.

Malhotra berseru-seru, memeriksa, memberi perintah. Tukang-tukang itu bekerja cekatan. Lima belas menit, tiga pelontar siap kembali. Kemampuan pelontar ditingkatkan. Ratusan

perompak segera mengambil batu besar berikutnya, menarik tali elastis, hingga meregang kencang. Tiang-tiang kayu berderit.

Tidak perlu menunggu perintah Raja Perompak, Malhotra menyuruh perompak melepas tuas.

“Tembakkan!”

WUSS! WUSS! WUSS!

Sekali lagi, tiga batu meluncur di udara. Tinggi sekali lentingan batu di langit-langit. Adipati Kota Panai menatapnya, kembali terdiam. Kepala Pasukan mengusap dahi. Cemas. Gerakan parabola batu tiba di titik tertinggi, lantas lintasan batu menurun tajam. Menuju sasaran.

BUM! BUM! BUM!

Menghantam tebing cadas.

Adipati tertawa lagi—meski tidak selebar sebelumnya. Lihat, tetap gagal mencapai

benteng. Kasihan, ternyata tetap tidak berhasil.

Wajah Raja Perompak semakin merah.

“Masih bisa ditingkatkan, Yang Mulia. Sebentar....” Malhotra sekali lagi bergegas memberi instruksi ke tukang-tukangnya. Pasak-pasak kembali dilepas, kaki-kaki tambahan dipasang. Tali elastis ketiga ditambahkan. Debu mengepul di lapangan itu. Cahaya matahari terik menyiram kepala.

Mas’ud menatap tiga pelontar yang semakin kuat. Kali ini, tidak diragukan lagi, dia juga bisa berhitung, pelontar ini akan mengenai dinding benteng.

Tiga batu kembali dipasang, tali elastis ditarik kencang-kencang.

“Tembaaak!” Malhotra berseru.

Pasak-pasak penahan tali elastis dilepaskan.

WUSS! WUSS! WUSS!

Tiga batu kembali melintas di langit-langit.

BUM! BUM! BUM!

Adipati terperanjat, nyaris jatuh tersandung kursi. Prajurit di benteng juga refleks lompat mundur. Akhirnya, batu-batu itu menghantam dinding benteng. Membuat suara kencang. Mengepul.

Pembayun memicingkan mata. Melihat hasil tembakan.

“Benteng itu kuat sekali.” Pembayun memberi tahu.

Itu benar. Benteng Kota Panai setebal empat meter itu terbuat dari batu terbaik, ditumpuk sedemikian rupa, dengan teknologi perekat paling canggih abad ke-13.

“Lepaskan tuas penahan!” Malhotra berseru, tiga batu siap ditembakkan lagi.

WUSS! WUSS! WUSS!

BUM! BUM! BUM!

Sekali lagi tiga batu berhasil menghantam benteng. Debu-debu beterbangan. Batu itu

hancur berkeping-keping menghantam dinding. Lengang sejenak. Tapi benteng itu baik-baik saja. Retak pun tidak. Itu kabar buruk bagi para perompak. Tiga pelontar raksasa itu masih gagal.

Adipati Kota Panai tertawa lebar. Dia yakin sekarang, bentengnya akan bertahan. “Dasar perompak bodoh! Silakan tembakkan ribuan batu ke sini, tidak akan ada gunanya.” Adipati menoleh, berseru, “Kasim, buatkan aku minuman. Aku mau menikmati tontonan baru.”

Tapi bukan itu yang direncanakan Raja Perompak dan Pembayun. Mereka tahu persis jika benteng itu sekokoh tebing batu di bawahnya. Itu hanya menguji kekuatan saja. Raja Perompak masih menyimpan strategi lain, yang lebih mematikan.

“Apakah pelontar batumu masih bisa melontarkan batu lebih jauh, Malhotra?” Raja Perompak bertanya serius, dia jengkel.

“Secara teori bisa, Yang Mulia. Tapi, bukankah sasaran kita benteng itu?” Malhotra mengangguk.

“Bagus. Pasang kekuatan maksimalnya!” Raja Perompak berseru.

Malhotra terdiam sejenak, tapi dia segera mengangguk.

Mas’ud juga terdiam, dia segera menyadari apa yang akan terjadi.

Malhotra memberi instruksi kepada tukang-tukangnya. Pasak-pasak kembali dilepas, kaki-kaki tambahan dipasang. Pelontar itu semakin kokoh. Tali elastis keempat ditambahkan.

Delapan perompak mengangkat batu, memindahkan ke tempatnya, lantas ramai-ramai menarik tali elastis. Pelontar batu itu bergetar, suara berderit terdengar lebih kencang. Tapi pondasinya lebih dari cukup untuk menahan kekuatan tarikan empat tali elastis.

“Lepaskan penahannya!” Malhotra berseru.

Tiga perompak melepas tuas di tiga pelontar.

WUSS! WUSS! WUSS!

Tinggi sekali tiga batu itu melesat di udara. Perompak di atas 190 kapal menatapnya tidak berkedip. Gerakan kepala mereka sekali lagi mengikuti gerakan tiga batu. Tiba di titik tertingginya, tiga batu melesat turun dengan kecepatan mematikan.

BRAK! BRAK! BRAK!

Tiga batu itu dengan mudah melewati dinding benteng, menghantam bangunan Kota Panai. Menerjang apa pun yang menghalanginya, satu, dua, tiga bangunan sekaligus. Hancur lebur. Membuat bekas panjang di tanah. Penduduk Kota Panai berteriak panik.

Adipati Kota Panai juga berseru panik. Dia tidak menduganya. Kepala Pasukan terlihat tegang. Prajurit kerajaan berseru gentar. Kota mereka dalam masalah besar. Lupakan benteng ini, lawan mengincar yang lebih penting, dan dengan mudah melakukannya.

“Bagus sekali, Malhotra!” Raja Perompak mendengus, akhirnya, rencananya berjalan lancar, “Bombardir kota itu dengan pelontar batu. Habisi semua bangunannya.”

Mas’ud termangu.

Itulah rencana final Raja Perompak dan Pembayun. Jika mereka tidak bisa meruntuhkan bentengnya, maka hancurkan tanpa ampun seluruh kota. Dengan tiga pelontar batu raksasa, yang jangkauan tembaknya bahkan bisa menggapai titik paling belakang Kota Panai, itu benar-benar mengerikan. Kota Panai akan diratakan.

Penduduk kota berlarian, berteriak-teriak. Keributan besar melanda seluruh kota. Ke mana mereka harus berlindung? Adipati meremas jemari. Prajurit di atas benteng juga berseru-seru, keluarga mereka ada di kota. Dengan tiga pelontar batu bersiap membombardir kota, hanya soal waktu rumah-rumah keluarga mereka hancur lebur.

Para perompak memasang tiga batu baru sebesar anak sapi.

Malhotra siap memberi perintah melepas tembakan.

“Tidak, Yang Mulia! Itu tidak bisa dilakukan!” Mas’ud bergegas maju, mencegah.

Sungguh, segila apa pun rencana Raja Perompak, sebenci apa pun dia kepada Kerajaan Sriwijaya, dia tidak bisa membunuh ribuan penduduk Kota Panai.

“Aku mohon, jangan tembakkan pelontar itu ke rumah-rumah penduduk.”

Lapangan itu pun lengang sejenak.

***

“LANTAS APA SARANMU, AL BAGHDADI!”

Raja Perompak berteriak marah, wajahnya merah padam.

Lima belas menit berlalu, serangan pelontar batu tertahan. Mas’ud memintanya agar menghentikan serangan, dan saat Raja

Perompak mengabaikannya, dia nekat menghalangi perompak yang hendak melepas tuas. Bahkan nekat menjatuhkan batu-batu dari tempatnya. Perompak kesal, memukulinya, Pembayun bergegas menarik tubuh Mas'ud.

"Lantas apa saranmu agar aku bisa meruntuhkan benteng itu, heh?" Raja Perompak membentak lagi, "Kamu hanya sibuk merengek, 'Jangan lakukan, Yang Mulia. Jangan sakiti penduduk, Yang Mulia.', tapi kamu tidak punya saran lain."

Lapangan itu hening. Perompak menatap ngeri kemarahan rajanya.

Pembayun menghela napas pelan. Jika saja situasinya berbeda, sudah sejak tadi Mas'ud dipenggal, karena berani sekali membantah Raja Perompak. Hanya satu yang membuat Mas'ud tetap berdiri utuh dengan kepalanya, surat Biksu Tsing. Dia sempat membaca surat itu, *'Semarah apa pun, jangan sakiti anak itu,*

Remasut.' Dan permintaan Biksu Tsing tidak pernah bisa ditolak oleh Raja Perompak.

"APA SARANMU, AL BAGHDADI?" bentak Raja Perompak.

"Aku.... Aku tidak punya saran, Yang Mulia."

"Dasar ikan kembung bodoh!" Raja Perompak berseru, "Maka jika kamu tidak punya solusi yang lebih baik, kamu seharusnya diam. Sumpal mulutmu!"

Pembayun maju ke depan, "Mungkin kita bisa menahan serangan beberapa jam, Yang Mulia. Memberikan waktu penduduk Kota Panai berlindung, melakukan evakuasi. Kita hanya cukup menghancurkan bangunan."

Hulubalang Pertama ikut maju, "Kita sudah tujuh hari di sini, Tuan Pembayun."

"Aku tahu, tapi kita masih punya banyak waktu."

"Aku tidak setuju, Tuan Pembayun. Waktu kita semakin sempit. Saat kita terus tertahan

di sini, boleh jadi Kota Palembang memutuskan mengirim armada tempur lain memeriksa Selat Malaka."

Hulubalang Kelima menganggguk.

"Tapi Al Baghdadi ada benarnya. Kita akan membunuh penduduk tidak bersalah." Emishi ikut bicara.

"Itu sudah direncanakan sejak lama, Tuan Samurai." Hulubalang Pertama menimpali, "Kita tahu persis risiko dari rencana ini. Korban penduduk tidak bisa dihindari. Dan dengan segala hormat, Tuan Samurai, kami adalah bangsa perompak. Kami tidak peduli jika satu kota binasa dengan penduduknya, sepanjang rencana ini berhasil."

"Biksu Tsing punya pendapat berbeda soal itu, Hulubalang Pertama. Dan pendapatnya tidak bisa kamu abaikan begitu saja." Emishi menggeleng.

Hulubalang Pertama terdiam.

“Dasar Biksu Tsing sialan!” Raja Perompak memaki, “Hanya dia yang peduli tentang niat baik semua rencana besar ini. Bicara tentang membebaskan penduduk dari kemunafikan pejabat-pejabat Kerajaan Sriwijaya. Bicara tentang generasi berikutnya yang lebih baik. Aku tidak pernah peduli soal itu, misiku sederhana, menghapus kerajaan itu dari peta dunia. Bukankah kamu sendiri yang bilang, heh, Emishi, bahwa biksu tua itu harusnya dilarang bicara, menulis! Dia bisa memengaruhi orang lain berbuat di luar kemauannya.”

Emishi menghela napas pelan. Soal itu dia memang mengatakannya.

“Dan kamu, heh, Al Baghdadi. Biksu Tsing bilang jika kamu akan menjadi bagian penting dalam perjalanan ini. Lihat! Kamu bahkan tidak memberikan kontribusi apa pun hingga hari ini. Biksu Tsing bilang kamu pembuat peta yang hebat, yang menghafal setiap detail kota, pulau, sungai, bahkan patahan di atas

tanah. Kamu bisa mengingat sejarah geografis dunia, gempa, gunung meletus, tsunami, dan sebagainya. LIHAT! Kamu hanya menjadi beban! Menghambat rencana ini dengan rengekanmu."

Mas'ud mengusap wajah. Menunduk. Menatap tanah yang berdebu.

"Baik, aku berikan waktu lima menit. Jika Al Baghdadi tetap tidak punya solusi, habisi penduduk Kota Panai dengan pelontar batu." Raja Perompak mendengus.

Mas'ud sekali lagi mengusap wajah. Bagaimana mungkin dia akan menemukan solusi dalam waktu lima menit? Dia hanya pembuat peta. Itu benar, dia hafal setiap detail kota, pulau, sungai, bahkan patahan tanah.... Hei! Mas'ud menelan ludah. Patahan tanah? Gempa.... Apa yang Raja Perompak katakan tadi? Mas'ud teringat sesuatu. Ide brilian muncul di kepalanya.

Itu bisa menjadi solusi. Jalan keluar.

“Tuan Malhotra, apakah aku bisa melihat perhitunganmu?”

Malhotra yang dari tadi hanya diam menyaksikan keributan—dan juga bertanya-tanya siapa anak muda ini—mengangguk, “Tentu, Tuan Al Baghdadi. Tentu saja.”

“Terima kasih, Tuan Malhotra.”

Mas’ud menerima kertas-kertas, memeriksanya cepat, lantas mencoba memeriksa tebing batu di seberang sana. Patahan…. Gempa…. Pulau Swarnadwipa pernah dihantam gempa besar seratus tahun lalu. Gempa yang membuat patahan tanah, salah satunya terlihat sangat halus di tebing batu Kota Panai. Tangan Mas’ud sedikit bergetar terus mencari. Dia ingat catatan di buku itu. Patahan itu pasti ada. Dua ratus meter dari pelabuhan. Sisi selatan. Dia ingat sekali catatan itu.

Mas’ud berseru. Dia menemukannya.

“Apa yang kamu lihat, Al Baghdadi?” Pembayun tertarik.

“Patahan tanah. Di sana, Tuan Pembayun.”

Pembayun memicingkan mata, ikut memeriksa.

“Aku tidak melihat apa pun selain tebing batu, Al Baghdadi.”

Patahan tanah itu memang tipis. Hanya mata terlatih yang bisa melihatnya. Tapi patahan itu ada, tebing batu itu tidak sekokoh yang terlihat. Persis di patahan itu, adalah titik terlemahnya. Alam telah membuat retakan di dalamnya.

“Tembak titik itu berkali-kali, Tuan Malhotra, maka tebing batu akan runtuh. Sekali tebingnya runtuh, benteng di atasnya ikut runtuh.” Mas’ud menjelaskan, menyerahkan kembali kertas-kertas. Menunjukkan titik yang harus ditembak.

Malhotra mendengarkan takzim. Dia ilmuwan, ahli matematika, dia tahu itu masuk akal—sepanjang patahan itu memang ada.

“Pasang batu di pelontar!” Malhotra berseru mantap.

Para perompak bergegas menggotong batu besar, kali ini Mas’ud tidak menghalangi.

“Turunkan setengah meter, cukup! Geser ke kiri, terlalu banyak! Geser ke kanan lagi satu jengkal! Lepas dua tali elastis.” Malhotra menghitung sudut tembakan. Titik patahan itu kecil, harus akurat sesuai informasi Mas’ud.

Raja Perompak memerhatikan kesibukan. Wajahnya masih masam.

Tali-tali elastis meregang kencang. Kali ini tidak dengan kekuatan penuh.

“Lepaskan!”

WUSS! WUSS! WUSS!

Tiga batu melesat di udara.

BUM! BUM! BUM!

Adipati Kota Panai menatap heran. Tadi dia mengira musuh akan segera menghabisi kota, tapi ternyata kembali menembaki dinding batu cadas. Buat apa?

“Lagi!” Mas’ud berseru. Dinding batu itu masih terlihat kokoh.

“Siapkan batu!” Malhotra berseru semangat.

WUSS! WUSS! WUSS!

BUM! BUM! BUM!

Suara berdentum bertubi-tubi.

“Lagi!” Mas’ud berseru semakin yakin, patahan itu mulai merekah.

“Siapkan batu!” Malhotra berseru.

WUSS! WUSS! WUSS!

BUM! BUM! BUM!

Persis batu ketiga mengenainya, dinding batu itu ambrol.

“Astaga!” seru Hulubalang Pertama.

Perompak berteriak, berseru-seru senang.

Dan saat runtuhan dinding batu menjalar, meluas, hanya soal waktu benteng di atasnya ikut runtuh. Prajurit kerajaan berseru panik, berlarian. Meriam-meriam mereka menggelinding ke bawah, jatuh ke laut. Disusul bongkahan dinding benteng.

Perompak di ratusan kapal berteriak semakin kencang. Memukul apa pun yang bisa dipukul—termasuk memukul kepala temannya. Langit-langit lautan dipenuhi suara bising.

"LIHAAAT! BENTENGNYA RUNTUH!!"

"BENTENG KOTA PANAI RUNTUH!"

"HIDUP RAJA PEROMPAK!"

"HIDUP RAJA PEROMPAK!"

Dua ratus tahun sejak benteng itu dibuat, dua ratus tahun tidak terkalahkan, akhirnya, benteng Kota Panai berhasil ditaklukkan. Tukang dan para perompak di lapangan juga

berserseru-seru, menari-nari, tertawa lebar. Mereka berhasil! Tiga pelontar batu berhasil!

Mas'ud menyeka peluh di dahi. Bersitatap dengan Pembayun.

Pembayun mengangguk takzim, "Matamu memang setajam seekor elang, Al Baghdadi. Biksu Tsing tidak keliru menilainya."

Mas'ud menatap Raja Perompak. Dia menelan ludah, masih takut-takut.

"Aku hampir saja hendak menjadikanmu sebagai pengganti batu, dilemparkan ke cadas itu, Al Baghdadi." Raja Perompak bicara, intonasi suaranya lebih ramah, "Ternyata berhasil. Akhirnya kamu berguna, Al Baghdadi."

Raja Perompak menoleh, "Kirim kapal-kapal ke kota itu."

Hulubalang Pertama bergegas menyuruh perompak mengibarkan bendera. Perintah bersiap menyerang. Tidak ada lagi benteng di atas sana, pelontar batu juga bersiap

menghabisi sisa benteng. Saatnya mengirim pasukan ke darat, pukulan terakhir.

“Dan pastikan kalian hanya menyerang prajurit kerajaan. Jangan ada penduduk yang terluka, atau Al Baghdadi akan merengek lagi. Aku pusing mendengarnya.”

Pembayun dan Emishi tertawa lebar.

Mas’ud mengusap wajahnya.

***

BAB 17

Malam kembali datang menaungi lautan.

Seratus enam puluh kapal perompak kembali melanjutkan misi setelah berhasil menaklukkan Kota Panai. Tidak banyak perlawanan. Sekali bentengnya runtuh, prajurit kota kehilangan semangat tempur. Dengan mudah, kapal-kapal perompak mendarat di pelabuhan, lantas bagai air bah berlompatan ke dermaga, berlarian mendaki jalanan menuju benteng yang terbuka lebar. Pertempuran dengan cepat berakhir. Adipati Kota Panai menyerah, juga Kepala Pasukan. Mereka menjadi tahanan.

Raja Perompak memutuskan meninggalkan tiga puluh kapal beserta awaknya dan seorang Deputi Hulubalang untuk menjaga sementara Kota Panai. Seratus enam puluh kapal lainnya, sore itu juga meninggalkan Kota Panai.

Logistik kapal perompak nyaris habis, tapi kedatangan Pulau Terapung menyelesaikan masalah itu. Pulau Terapung membawa air segar, stok makanan berlimpah. Satu per satu kapal merapat ke Pulau Terapung, menaikkan logistik sambil terus bergerak. Saat semua kapal selesai, layar-layar dibentangkan, mereka melaju maksimal, terus membelah Selat Malaka, menuju tujuan berikutnya.

Malam itu, di dapur kapal komando. Hampir tengah malam.

Mas'ud tidak bisa tidur. Dia sejak tadi mencoba mengisi waktu dengan menulis catatan perjalanan. Juga memperbarui peta dan gambar yang dia buat. Berjam-jam menulis, dia lapar. Beranjak berdiri, menuju dapur, mencari makanan.

"Assalamualaik, Tuan Mas'ud." Ajwad menyapa, dia sibuk bekerja.

"Wa'alaikum." Mas'ud belas menyapa.

“Kamu tidak bisa tidur lagi, Al Baghdadi?” Seseorang ikut bicara.

Mas’ud menoleh, ternyata Pembayun ada di sana. Sedang duduk menghabiskan minuman hangat.

“Selamat malam, Tuan Pembayun.”

“Malam. Kemarilah, bergabung denganku, Al Baghdadi.”

Mas’ud mengangguk. Sementara Ajwad, tidak perlu diminta, segera menyiapkan minuman baru.

“Omong-omong, selamat untukmu, Al Baghdadi.”

“Selamat untuk apa, Tuan Pembayun?” Mas’ud duduk di kursi kosong.

“Hari ini kamu mendapatkan respek tidak hanya dari para perompak rendahan, tapi juga dari Raja Perompak, para Hulubalang, termasuk dariku.” Pembayun tersenyum.

Mas’ud mengusap wajah, “Aku tidak tahu apakah itu penting atau tidak dalam situasi ini, Tuan Pembayun. Aku bahkan tidak tahu, apakah aku orang baik atau orang jahat sekarang.”

“Hei, kamu baru saja meruntuhkan benteng Kota Panai, tanpa mengorbankan satu pun penduduk sipil. Kamu jelas orang baiknya. Kamu membantu meruntuhkan salah satu tiang Kerajaan Sriwijaya. Rencana besar ini semakin dekat.”

Mas’ud mengembuskan napas.

Ajwad meletakkan tabung minuman, beserta piring dengan makanan, “Sepertinya Tuan Mas’ud sedang banyak pikiran. Minuman dan makanan lezat bisa meringankannya.”

“Terima kasih, Ajwad.” Mas’ud mengangguk.

Lengang sejenak. Ajwad kembali sibuk bekerja. Dia selalu menyiapkan makanan di malam hari, meracik bumbu, bahan-

bahannya, agar besok siap, tinggal dipanaskan atau tinggal dimasak.

“Boleh aku bertanya sesuatu, Tuan Pembayun?” Mas’ud memecah lengang.

“Aku bukan Raja Perompak, Al Baghdadi. Tentu saja kamu bisa bertanya langsung tanpa perlu izin.” Pembayun tersenyum.

“Apa maksud kalimat Raja Perompak tadi siang, saat dia bilang, *‘Niat baik semua rencana besar ini’*? Sejak kapan perompak punya niat baik?”

Pembayun mengangguk. Soal itu ternyata. Dia diam sebentar, tidak langsung menjawab.

“Perompak mungkin saja tidak pernah punya niat baik, Al Baghdadi. Mereka hanya tahu soal menjarah, merampok, menyakiti orang lain. Tapi kadang kala, saat sesuatu yang terlihat kejam, jahat terjadi, boleh jadi ada kebaikan di dalamnya. Hikmah, bukankah begitu bangsa kalian menyebutnya? Ada hikmahnya.”

Pembayun menyandarkan punggung.

“Biksu Tsing yang memercayai soal itu. Hikmah sebuah kejadian. Dia berkali-kali bilang, misi Raja Perompak membalaskan sakit hati atas kematian ibunya—”

“Bukankah misi itu sudah selesai? Laksamana Tinggi itu sudah mati!”

“Belum selesai, Al Baghdadi.” Pembayun menggeleng.

“Belum selesai?” Mas’ud menatap Pembayun, tidak mengerti.

“Masih ada orang lain yang bertanggung jawab. Siapa yang memerintahkan laksamana itu menghabisi para perompak 25 tahun lalu? Panglima Perang di Kota Palembang. Siapa yang memerintahkan Panglima Perang untuk mengejar para perompak? Orang nomor satu di kerajaan. Paduka Srirama.”

Mas’ud terdiam.

“Sederhananya, Raja Perompak ingin membunuh semua orang yang terlibat atas kematian ibunya, termasuk Paduka Srirama. Nah, Biksu Tsing melihat ada kebaikan dari itu.”

“Tidak ada kebaikan dari balas dendam, Tuan Pembayun.”

“Memang tidak ada. Tapi menghabisi pejabat kerajaan, boleh jadi ada. Kamu tidak melihatnya, Al Baghdadi? Kota Panai barusan misalnya, mereka sebenarnya adalah ‘tahanan’. Mereka memang terlihat merdeka, tapi sejatinya mereka bekerja keras, untuk membayar upeti. Lantas apa yang mereka dapatkan? Mereka tetap hidup begitu-begitu saja. Sementara Adipati Kota Panai, pejabat-pejabat tinggi yang menerima setoran upeti, keluarga kerajaan, mereka tambah kaya raya.

“Kota Panai dikenal sebagai sentra produksi rempah-rempah. Orang asing dari India, diberikan konsesi tanah luas di sana untuk menanam cabai. Itu tanah milik penduduk

Kota Panai, tapi diberikan kepada saudagar asing. Saat kebun-kebun itu panen, cabai itu dibawa ke negeri jauh. Jika penduduk hendak membelinya, mereka dipaksa membeli dengan harga selangit, sesuai harga di India. Padahal cabai itu ditanam di tanah leluhur mereka. Saudagar asing, Adipati Kota Panai, juga pejabat tinggi di Kota Palembang tertawa bahak, berbagi peti emas. Lalu penduduk Kota Panai? Mereka harus membeli mahal cabai dari tanah mereka sendiri. Mereka hanya menjadi buruh lahan-lahan cabai.

"Kita belum bicara tentang betapa korupnya pejabat Kerajaan Sriwijaya. Para penjilat, para oportunis, mereka memanfaatkan setiap kesempatan untuk semakin kaya, berkuasa. Sambil menginjak kepala rakyatnya. Dan bodohnya, rakyat tidak menyadarinya, mereka terus memuja para pejabat itu. Termasuk berbaris mencium kaki Paduka Srirama setiap perayaan ulang tahun, mencium kaki seseorang yang punya istana megah.

“Yang kaya semakin kaya, yang miskin semakin miskin. Harga-harga terus meroket, rakyat dipaksa bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sementara di atas sana, mereka justru menikmati kenaikan harga itu. Karena itu berarti lebih banyak keuntungan, lebih banyak lagi peti-peti berisi emas.

“Biksu Tsing yang sangat memercayai itu.... Tentang membebaskan penduduk Kerajaan Sriwijaya dari kemunafikan para pejabat serta Paduka Srirama. Tentang generasi berikutnya yang lebih baik. Biksu Tsing melihat semuanya, termasuk menyaksikan ketika orang-orang yang seharusnya membela rakyat, justru menjadi bagian dari kemunafikan.”

Pembayun diam sejenak.

“Termasuk menyaksikan ketika para biksu di Palembang, yang seharusnya menyebarkan darma, justru menikmati hidup mewah. Mereka memanfaatkan posisi mereka untuk kepentingan diri sendiri. Dan elit Kerajaan

Sriwijaya, dengan senang hati menyambutnya. Karena ketika para biksu bicara, mereka didengar. Rakyat percaya.

“Biksu Tsing menyaksikan situasi itu. Dia bertahun-tahun tinggal di Palembang, juga melakukan perjalanan menerjemahkan sutra di penjuru Pulau Swarnadwipa.... Ah, kamu belum sempat bercakap-cakap lama dengan Biksu Tsing, Al Baghdadi. Besok lusa, jika kamu sempat, kamu akan terpesona dengan cara berpikirnya. Pastikan saja kamu tidak terlalu kagum, atau dia bisa membuatmu melakukan hal-hal di luar kehendakmu.” Pembayun bergurau.

Mas’ud menghela napas.

“Aku tahu kenapa Biksu Tsing menyelamatkanmu, Al Baghdadi.... Dia tahu, kamu bukan hanya pembuat peta. Kamu memiliki sesuatu yang dibutuhkan dalam rencana ini. Kamu peduli. Dan kamu berani menunjukkan kepedulian itu. Lihatlah, kamu nekat melawan Raja Perompak. Astaga!

Bahkan Hulubalang terkencing-kencing jika Raja Perompak membentak seperti tadi. Kamu tidak. Kamu memang takut, wajahmu pucat pasi, tapi demi nasib penduduk Kota Panai, kamu menyingkirkan rasa takut itu. Bukankah itu yang terjadi tadi?”

Mas’ud menggeleng pelan. Dia tidak tahu persis kenapa tadi nekat mencegah perompak menembakkan pelontar. Yang pasti, tadi dia juga nyaris terkencing-kencing.

Dapur itu kembali lengang. Menyisakan suara Ajwad yang memotong bumbu. Tangannya cekatan bekerja. Tapi telinganya terus menguping percakapan.

“Boleh aku bertanya hal lain, Tuan Pembayun?”

“Heh, kamu tidak perlu minta izin.”

“Maaf. Bagaimana Biksu Tsing bertemu dengan Raja Perompak?”

"Ah, soal itu." Pembayun mengangguk, "Aku baru ingat jika beberapa hari lalu belum menyelesaikan cerita itu."

"Apakah Tuan Pembayun berkenan menceritakannya?"

"Baiklah, aku akan menceritakannya." Pembayun menoleh sejenak ke Ajwad, "Kamu tidak perlu menguping percakapan, Ajwad. Silakan duduk ikut mendengar cerita ini."

Tidak perlu ditawari dua kali, Ajwad meletakkan pisau, segera duduk di salah satu kursi.

"Tapi pastikan, Ajwad, kamu tidak menambah-nambahinya saat menceritakannya lagi ke perompak lain. Sepuluh kambing mengembik bisa jadi seribu kambing mengembik saat kamu bercerita."

Ajwad menyeringai, "Siap, Tuan Pembayun."

Pembayun memperbaiki posisi duduk, dia siap melanjutkan cerita.

***

Lima belas tahun lalu.

Kembali ke perang pasukan Dinasti Song melawan prajurit Kekaisaran Mongol.

Salju turun. Petang itu, langit buram.

Remasut mendekam di dalam lubang pertahanan bersama empat puluh prajurit Dinasti Song. Itu bukan lagi padang rumput yang dulu. Dia sekarang berada di hutan bambu, dekat pegunungan terjal. Tahun demi tahun berlalu seperti merangkak. Entah berapa usia Remasut sekarang, mungkin 23 atau 24, dia lupa hitungan persisnya. Fisiknya semakin terlatih, juga kepemimpinannya sebagai perwira. Perang membuatnya semakin matang.

Pasukan Dinasti Song di bawah pimpinan Jenderal Zhang, terus mencoba menahan serbuan prajurit Kekaisaran Mongol tiga tahun terakhir. Musim berganti musim, entah

berapa puluh kali pertempuran. Pasukan Jenderal Zhang semakin terdesak hingga kaki pegunungan.

Saat musim semi datang, kuncup daun hijau bermekaran, bunga-bunga menyapa, pegunungan terlihat indah. Pertempuran berlangsung di antara kicau burung, dan kepak kupu-kupu yang terbang di antara bunga-bunga. Darah merah menyiram rumput hijau. Tubuh bergelimpangan.

Saat musim panas tiba, prajurit melepaskan pakaian tebal, juga baju zirah saat istirahat. Panas. Gerah. Sambil susah payah terus menahan serangan prajurit Mongol. Tapi kabar baiknya di musim panas, biasanya ada tambahan prajurit, entah dari mana. Sisa-sisa petani yang dipaksa menjadi prajurit, atau budak yang dipaksa mengangkat senjata.

Musim gugur tiba, dedaunan luruh, pohon-pohon meranggas. Remasut belum pernah menyaksikan musim gugur, di Pulau Swarnadwipa tidak ada. Hutan-hutan di

pegunungan tetap indah—dengan definisi yang berbeda. Permukaan hutan dipenuhi daun kering. Suara serangga, hewan-hewan. Kabar buruknya, di musim gugur serangan prajurit Mongol semakin menggila. Mayat-mayat bergelimpangan di antara tumpukan daun.

Dan musim dingin, semua buruk. Mereka harus bertahan di tengah suhu rendah. Terlahir di keluarga bajak laut, yang melihat matahari sepanjang tahun, musim dingin adalah musim paling menyulitkan bagi Remasut. Dia senang melihat hamparan salju, putih, lembut. Tapi dia harus mengenakan pakaian tebal berlapis, menahan dingin. Pasukannya lebih sering meringkuk di lubang-lubang, celah-celah pegunungan, apa pun itu yang bisa digunakan sebagai benteng pertahanan. Dan sial, prajurit Mongol terus menggencarkan serangan.

Tiga tahun berlalu, itu berarti musim salju ketiga yang harus Remasut hadapi.

“Apakah masih ada minuman hangat, Komandan?” Salah satu anggota pasukannya bertanya, merangkak mendekat.

Yang lain memeriksa perbekalan masing-masing. Tidak ada.

“Ada apa?” Remasut bertanya.

“Kondisi dua anggota memburuk.” Prajurit itu menunjuk ke ujung lubang. Ada dua anggota pasukan terluka dua hari lalu. Demam.

Remasut merangkak di lubang sempit, sengaja menundukkan kepala, agar tidak terlihat dari intaian pasukan Mongol di seberang sana. Mendekati dua anggota pasukan. Memeriksa.

Ini buruk. Dua anggota pasukannya sekarat. Remasut mengeluarkan tabung air miliknya. Percuma, air di dalam tabung membeku. Jangan tanya perbekalan obat, habis sejak sebulan lalu.

“Apa yang harus kita lakukan?”

Remasut menggeleng, menatap prihatin dua anak buahnya. Tidak ada.

Empat bulan mereka berada di hutan bambu dekat pegunungan. Itu jalur perdagangan penting menuju kota paling barat wilayah Dinasti Song. Jenderal Zhang mengirim perwira terbaik untuk mempertahankannya. Remasut yang terpilih, bersama lima ratus prajurit. Jenderal Zhang menjanjikan akan mengirim tambahan prajurit sebelum musim dingin tiba, tapi harapan tinggal harapan, Jenderal Zhang juga kesulitan mempertahankan sisi lain.

Awalnya, mereka masih bisa sesekali mencari logistik dari perkampungan dekat pegunungan. Tapi sejak salju turun, semua jadi sulit. Prajurit Mongol mengepung jalur itu sebulan terakhir. Pengintai mereka ada di mana-mana. Kekuatan mereka terus bertambah setiap minggu. Sebaliknya, pasukan Remasut yang terdesak, kehabisan logistik, kalah persenjataan, kekuatannya

terus berkurang, menyisakan puluhan prajurit yang tersisa.

“Menunduk, heh!” Remasut berseru ke salah satu anak buahnya yang mendadak berdiri, mungkin bosan terus duduk di lubang sempit itu.

ZAP!

Belum sempat Remasut menarik tubuh anak buahnya, sebuah anak panah menembus kepalanya. Terbanting jatuh. Darah segar membasahi lubang persembunyian.

‘Ini semakin buruk!’, dengus Remasut. Bukan hanya dia kehilangan lagi anak buahnya, melainkan prajurit Mongol di luar sana telah tahu lokasi mereka.

“Semua bersiap.” Remasut mencabut pedang.

Persis di ujung kalimat itu, terdengar seruan-seruan dari seberang sana. Prajurit Mongol berusaha memberi tahu lokasi persembunyian lawan kepada rekannya. Peluit kencang ditiup. Mendengar suara peluit

melengking, prajurit Mongol di kejauhan bergegas datang, derap kuda terdengar, melintasi pohon-pohon bambu. Menginjak hamparan salju.

DRAP! DRAP! DRAP!

“Mundur menuju pegunungan!” Remasut berhitung cepat, berseru, memimpin anak buahnya keluar dari lubang. Mereka tidak akan bisa bertahan lama di lubang.

ZAP! ZAP!

Anak panah prajurit Mongol melesat, mengincar siapa pun yang keluar dari lubang. Mereka melepas panah dari balik pohon-pohon bambu.

ZAP! ZAP!

Satu lagi anak buah Remasut terkapar. Darah merah membasuh salju putih.

Trang! Remasut menangkis anak panah.

ZAP! ZAP!

Trang! Hujan panah semakin deras.

“BERGEGAS! MUNDUR!” Remasut berseru, menunjuk celah-celah pegunungan. Sekali mereka tiba di sana, mereka punya kesempatan bertahan dari kepungan lawan.

ZAP! ZAP!

TRANG!

Sayangnya, pasukan yang tersisa tidaklah setangkas komandannya. Dihujani anak panah dari berbagai sisi, satu per satu bertumbangan. Mereka juga lelah, lapar, tidak bisa berlari cepat. Dua ratus meter berlarian menuju pegunungan, melintasi salju tebal, hanya menyisakan Remasut yang tiba di celah.

Remasut menoleh, berteriak parau melihat anak buahnya yang berjatuhan.

Tapi dia juga segera terkepung, dari sisi kanan dan kiri, berderap maju kuda-kuda prajurit Mongol. Entah ada berapa, prajurit itu berlompatan menghunuskan pedang, mengepung.

Tidak ada tempat untuk lari.

TRANG! TRANG!

Pertarungan dimulai. Satu melawan dua puluh lebih.

Remasut mengamuk. TRANG! TRANG! Dua prajurit Mongol disambar pedang tajam miliknya, terkapar bersimbah darah.

“KEPUNG DARI BELAKANG!” teriak prajurit Mongol.

“Jangan beri ampun!”

Trang! Trang! Dua prajurit Mongol lainnya menyusul tumbang.

Remasut berteriak kencang. Wajahnya buas. Apa pun yang mendekatinya dipukul mundur.

TRANG! TRANG!

Lima belas menit, dua puluh prajurit Mongol tewas di ujung pedangnya. Masalahnya, prajurit Mongol terus bertambah, tewas satu, datang dua. Berhasil dipukul dua, muncul

empat. Dan akhirnya, seorang Jenderal Mongol tiba di lokasi pertarungan.

Jenderal itu lompat turun dari kudanya. Mengangkat tangan. Menahan sejenak serangan prajurit Mongol. Remasut tersengal, mengatur napasnya. Tubuhnya basah kuyup oleh keringat, juga luka-luka.

“Perwira Dinasti Song, menyerahlah!” seru Jenderal.

Remasut menggeram. Tidak akan.

“Jika kamu menyerah, sebagai hadiahnya, aku akan membunuhmu dengan cepat. Kamu tidak akan tersiksa.” Jenderal menatap tajam.

Cuih! Remasut meludah—bercampur darah.

Prajurit Mongol berseru marah, enak saja orang ini menghina pimpinan mereka. Tapi Jenderal lebih dulu meloloskan pedang dari pinggang.

“Menyingkir, biar aku yang mengatasinya.”

Prajurit Mongol bergegas bergeser, membentuk lingkaran.

Remasut berteriak, tanpa banyak bicara, dia menyerang lebih dulu.

TRANG! TRANG!

Jenderal itu gesit menangkis. Kuda-kudanya kokoh. Dia bukan jenderal sembarangan.

TRANG! TRANG!

Percik bunga api terlihat setiap kali pedang beradu. Di bawah butir salju yang terus turun. Pohon bambu. Pegunungan yang sendu. Menjadi latar pertarungan.

TRANG! TRANG! Jual beli serangan. Remasut mencengkeram pedangnya lebih erat.

ZAP! Pedang Remasut berhasil melukai lengan Jenderal. Prajurit Mongol berseru tertahan.

ZAP! Gantian pedang Jenderal melukai punggung Remasut. Prajurit Mongol mengepalkan tinju.

Lima belas menit pertarungan itu berlangsung sengit. Sayangnya, Remasut mulai kehabisan tenaga. Seminggu terakhir, pasukannya kurang makan, kurang minum, dan kurang tidur. Dia tiba di batas terakhir fisiknya.

BUK! Gagang pedang Jenderal akhirnya menghantam pelipis Remasut. Membuatnya tersungkur di atas salju. Remasut masih berusaha berdiri. BUK! Jenderal menendangnya, membuatnya terpelanting lagi. Remasut menggeram, memaksakan berdiri, tapi tubuhnya telah kalah. Dia kembali tersungkur. Tubuhnya tenggelam di atas tumpukan salju.

Prajurit Mongol berseru-seru senang. Salah satu dari mereka hendak menebas kepala Remasut.

Jenderal mengangkat tangan, "Jangan berikan Perwira Dinasti Song itu kehormatan mati di pedang prajurit Mongol!"

Cuih! Jenderal balas meludahi Remasut.

“Lepaskan pakaian atasnya! Berikan dia susu basi, paksa dia meminumnya! Lumuri badannya dengan madu, lantas ikat di rumpun bambu yang sedang bertunas.”

Prajurit Mongol berseru-seru lagi. Segera melaksanakan perintah Jenderal.

Itu sungguh eksekusi hukuman yang mengerikan. Pertama-tama, tanpa pakaian, Remasut akan kedinginan. Kedua, minuman susu basi, itu akan membuat Remasut diare, muntah-muntah, buang air besar. Ketiga, melumurinya dengan madu, itu membuat jenis serangga tertentu akan mengerumuni badannya yang telanjang. Menggigitnya, membuat bengkak biru.

Itulah yang terjadi beberapa menit kemudian. Setelah dipaksa menghabiskan susu basi, baju zirah dan baju dalamnya dicopot, Remasut diikat di salah satu rumpun bambu. Itu bukan rumpun sembarangan, sengaja benar dipilih yang sedang bertunas. Ada tiga tunas setinggi setengah jengkal di permukaan tanah. Di

sanalah, Remasut didudukkan, diikat erat-erat.

Lantas Jenderal dan prajurit Mongol meninggalkan hutan bambu. Mereka bergerak menuju tempat lain. Membiarkan Remasut sendirian, yang mulai muntah-muntah, buang air di celana. Serangga mulai beterbangan, menggigitnya. Dingin menusuk tulang.

Tapi eksekusi hukuman yang paling mengerikan bukan itu semua, melainkan nomor empat, tunas bambu.

Jenis bambu tertentu bisa tumbuh setengah meter dalam semalam. Bayangkan situasinya, ada tiga tunas bambu persis berada di bawah tempat Remasut duduk, yang sudah diruncingkan ujungnya. Tunas itu tumbuh senti demi senti malam itu. Dalam semalam, tunas itu akan menembus paha, betis, dan satu lagi, persis mengarah ke duburnya. Menembus perutnya hingga leher, kepala.

Menit demi menit berlalu, kematian semakin dekat.

Tubuh Remasut terkulai lemah dalam ikatan. Tubuhnya berlumuran muntah serta kotoran sendiri. Dan dia bisa merasakan saat tunas bambu mulai menembus kulitnya. Perlahan-lahan. Sesenti demi sesenti.

Matahari bersiap tenggelam di balik pegunungan.

Tunas bambu terus tumbuh, dua senti, menembus kulit betis dan paha.

Malam itu, jika tidak ada yang menyelamatkannya, maka Remasut akan mati ditusuk tiga tunas pohon bambu. Yang akan terus tumbuh menjulang tinggi beberapa hari kemudian. Tubuhnya akan bergelantungan dingin di sana.

***

Tapi takdir berkata lain.

Saat Remasut sekali lagi kehilangan kesadaran, saat tunas bambu ketiga siap menembus duburnya, seorang biksu melintas di jalan itu.

Biksu itu dalam perjalanan panjang menuju India. Dia adalah biksu yang sangat patuh pada gurunya. Dua bulan lalu, saat gurunya menyuruh dia melakukan perjalanan mengambil kitab suci di India, maka biksu itu tanpa protes langsung berangkat. Tidak peduli jika kecamuk perang sedang terjadi. Tidak peduli jika dia bisa terbunuh. Titah guru adalah perintah mutlak.

Sore itu, saat dia melintas di hutan bambu itu, sendirian, matanya menatap sedih mayat-mayat pasukan Dinasti Song dan prajurit Mongol yang bergelimpangan. Berkali-kali menangkupkan telapak tangan. Pemandangan ini menyedihkan. Lihatlah, prajurit ini masih muda-muda, tapi harus bertarung hidup mati. Saat itulah sudut

matanya melihat Remasut yang terikat di pohon bambu.

"Samvegacitta!" Biksu itu berseru, bergegas mendekat. Memeriksa.

Yang satu ini masih hidup. Biksu menepuk lembut pipi Remasut.

Remasut membuka matanya. Saling bersitatap.

"Tolong... aku...." Remasut berkata lirih.

"Tentu saja. Tentu saja. Jangan bicara dulu, Anakku. Kondisimu buruk sekali."

Biksu itu segera melepas tali temali.

Yang satu ini, dia mungkin masih bisa menyelamatkan masa depannya.

***

Kembali ke dapur di kapal komando.

Pembayun diam sejenak.

Ajwad bertanya tidak sabaran, "Apakah biksu itu adalah Biksu Tsing?"

Mas’ud menatap Ajwad, tentu saja itu Biksu Tsing. Buat apa lagi ditanya?

Pembayun mengangguk. Itu memang Biksu Tsing.

“Bukan main. Cerita ini hebat sekali, Tuan Pembayun.” Ajwad berdecak kagum, “Biksu Tsing tiba-tiba muncul di hutan bambu, seperti terbang melintasi bambu-bambu, lantas, HOP! Mendarat di depan Raja Perompak. Berseru, ‘Aku akan menyelamatkanmu, Anakku.’”

Mas’ud mengusap rambutnya. Dasar tukang dramatisasi, tidak seperti itu ceritanya. Biksu Tsing sedang dalam perjalanan. Lazim sekali di zaman itu pengembara melewati bekas pertempuran. Ada sebab akibatnya, Biksu Tsing tidak datang begitu saja. Apalagi terbang.

“Apa yang terjadi kemudian, Tuan Pembayun? Apakah Biksu Tsing lantas membawa Raja Perompak terbang menuju kota terdekat?

Atau bertemu dengan siluman ular?” Ajwad penasaran.

Pembayun tertawa pelan.

Mas’ud mengangguk setuju—dia juga penasaran. Meskipun tidak setuju dengan redaksi pertanyaan berlebihan Ajwad.

Pembayun mengangkat tabung minumannya, “Ah, tabungku sudah habis sejak tadi, Ajwad.”

“Aku bisa menambahkannya, Tuan Pembayun.” Ajwad tidak habis akal.

“Tidak, Ajwad. Aku harus istirahat. Besok pagi-pagi kita akan bertemu dengan kelompok kapal Hulubalang Ketiga. Aku tidak mau kesiangan.” Pembayun berdiri.

Ajwad berseru kecewa.

Mas’ud mengusap rambutnya. Nasib. Jika demikian, maka cerita ini masih harus menunggu lain waktu. Dia juga ikut berdiri menyusul Pembayun.

Saatnya berusaha tidur.

BAB 18

Matahari baru naik sepenggalah, cahayanya lembut menyiram lautan.

Mas'ud sedang menulis catatan perjalanan, saat terompet ditiup kencang. Mas'ud mendongak, itu bukan suara terompet yang dia kenal, itu bukan tanda bahaya.

Ribuan perompak di kapal masing-masing mulai berisik. Berteriak-teriak riang. Tertawa bahak. Memukuli dinding, tiang, meja, gentong, atau kepala teman di sampingnya.

Mas'ud beranjak keluar dari kamar. Terompet itu pertanda apa? Dia bertemu dengan Emishi yang juga keluar dari *dojo*-nya, berjalan beriringan menuju geladak.

Sudah ada Raja Perompak, Pembayun, dan Hulubalang Pertama di sana. Kapal komando terus melaju bersama 159 kapal lainnya.

Mas’ud menatap ke depan—ke arah yang sedang ditatap Raja Perompak. Dia akhirnya tahu arti terompet barusan. Itu pertanda baik. Di depan mereka, terlihat kelompok kapal lainnya. Lebih banyak dibanding rombongan mereka.

“Itu kapal-kapal apa?”

“Kapal perompak, Tuan Mas’ud.” Salah satu pengawal Raja Perompak menjawab.

Mas’ud mengusap rambut, tentu saja dia tahu itu kapal perompak. Maksudnya itu perompak yang mana?

“Kelompok kapal Hulubalang Ketiga.” Pembayun memberi tahu.

Terompet kembali ditiup, bersahutan dari satu kapal dengan kapal yang lain. Perompak semakin berisik. Mereka berseru-seru sukacita. Dan langit-langit kawasan itu semakin bising ketika dua kelompok kapal semakin dekat. Karena perompak di kapal-kapal Hulubalang Ketiga juga tidak kalah

kencang berteriak, meniup terompet, memukul-mukul apa pun.

Jumlah kapal Hulubalang Ketiga tidak akan kurang 250 kapal. Kapal-kapal itu menunggu, mengambang di tengah lautan. Hingga lima menit kemudian, akhirnya kapal komando tiba bersama yang lain. Dua kelompok kapal perompak bersatu. Membentuk formasi baru.

“HIDUP RAJA PEROMPAK!”

“HIDUP RAJA PEROMPAK!”

“HIDUP HULUBALANG KETIGA!!”

“HIDUP HULUBALANG KETIGA!!”

Perompak berseru-seru, menyambut sukacita satu sama lain. Satu-dua lompat ke kapal sebelahnya, menari-nari, saling memukul kepala, tertawa lebar. Mereka kembali bertemu dengan teman lama, atau anggota keluarga yang berbeda kelompok kapalnya.

Raja Perompak tersenyum lebar, dia melangkah ke tepi geladak, salah satu kapal

besar tertambat di sana. Berlompatan dua-tiga perompak dari dalamnya, tiba di geladak kapal komando.

"Yang Muliaaa!" Salah satu dari mereka segera memeluk erat-erat Raja Perompak.

"Remisit!" Raja Perompak tertawa.

"Yang Muliaaaa!" Orang yang sedang memeluk berseru lagi, sambil menepuk-nepuk pipi Raja Perompak.

Mas'ud menatap heran. Dia tidak tahu jika ada perompak yang bisa sedekat itu dengan rajanya. Tetap memanggil Yang Mulia, tapi bisa menepuk-nepuk pipi Raja Perompak, sangat akrab malah.

"Ah, Tuan Emishi, samurai hebat tiada tanding. Senang bertemu denganmu lagi." Orang itu pindah ke sebelah. Juga berseru riang, memeluk erat-erat—meskipun yang dipeluk terlihat risih. Orang itu juga hendak menepuk-nepuk pipi Emishi. Yang hendak ditepuk menggeleng.

“Tidak, Remisit.”

“Ayolah, Tuan Emishi. Itu tradisi lama perompak. Saling pukul pipi.”

“Aku bukan perompak, Remisit.”

Orang itu tertawa.

“Dia adalah Remisit, sepupu Raja Perompak.” Pembayun memberi tahu Mas’ud.

“Sepupu? Raja Perompak punya sepupu? Maksudku, masih ada yang selamat dari kejadian itu?”

“Dua orang yang selamat. Raja Perompak dan Remisit. Tapi dia berada di rombongan kapal laki-laki dewasa saat serangan terjadi, naik kapal ayah Raja Perompak. Dia selamat juga karena bersembunyi di dalam gentong.”

Mas’ud mengangguk perlahan. Sepupu Raja Perompak terlihat berbeda dibanding perompak lain. Pakaian, gayanya, memang seperti perompak. Tapi ekspresi wajahnya riang, santai, bersahabat. Usianya tidak jauh

dengan Raja Perompak. Mungkin lebih mudah satu-dua tahun.

“Tuan Pembayuuun!” Remisit memeluk erat-erat berikutnya, lantas memukul-mukul pipi Pembayun, “Astaga, Tuan Pembayun masih sama awet mudanya dengan terakhir kita bertemu. Semakin tampan. Apa resepnya?”

“Jangan membual, Hulubalang Ketiga.” Pembayun menimpali, ikut memukul-mukul pelan pipi Hulubalang Ketiga.

“Baiklah, aku ganti kalimatnya. Tuan Pembayun kenapa semakin keriput saja? Semakin jelek?” Hulubalang Ketiga bergurau.

Pembayun ikut tertawa.

Remisit pindah menyapa Hulubalang Pertama, berpelukan, saling memukul pipi, lantas dia tiba di depan Mas’ud. Menatap Mas’ud sesaat, menyelidik, lantas tersenyum lebar.

“Ah, tidak salah lagi. Yang satu ini pastilah Al Bedugi itu, bukan?”

“Al Baghdadi.” Pembayun mengoreksi.

“Apa? Al Bedugi?”

“Al Baghdadi, dari kata Baghdad. Dia datang dari kota itu.”

“Ah, terserahlah. Susah menyebut namanya. Aku panggil saja Al Bedugi....” Remisit memegang lengan Mas’ud, menatapnya, “Aku menerima pesan lewat burung merpati, yang menulis jika benteng Kota Panai runtuh.”

Mas’ud balas menatap Hulubalang Ketiga. Sesopan mungkin—dia tidak mau mencari masalah di hari pertama bertemu Hulubalang ini.

“Aku tahu, itu pasti karya geniusmu, Al Bedugi. Karena Pembayun, bukanlah penasihat yang baik, dan sudah tua. Dia tidak akan menemukan cara meruntuhkan benteng itu—”

“Heh!” Pembayun melotot, protes.

Remisit tertawa.

“Selamat bergabung dengan para perompak, Al Bedugi.”

“Terima kasih, Hulubalang Ketiga.” Mas’ud mengangguk.

Remisit menepuk-nepuk pipinya.

“Aku suka anak muda ini. Cerdas. Sopan. Heh, kamu bisa balas menepuk-nepuk pipiku, Al Bedugi. Ayo, jangan ragu-ragu. Aku mengizinkannya. Itu tradisi lama perompak. Semakin keras kamu memukulnya, semakin sayang.”

Benarkah? Mas’ud bertanya lewat ekspresi wajah.

Remisit memukul pipi Mas’ud lebih keras.

“Ayo, jangan ragu-ragu. Kamu bisa membalasnya.”

Tangan Mas’ud terangkat. Hendak mencoba. Terlambat.

“Kita harus berdiskusi segera. Bisa berhenti sejenak berguraunya, Remisit?” Raja

Perompak bicara, memotong ramah-tamah. Melangkah menuju ruang komando.

“Oh tentu, tentu, Yang Mulia.” Remisit mengangguk, “Nanti kita lanjutkan saling memukul pipi, Al Bedugi.” Melangkah, menyusul yang lain menuju anjungan kapal komando.

Mas’ud mengusap pipinya yang terasa sakit.

***

Beberapa saat kemudian. Di ruangan pertemuan, meja panjang.

“Bagaimana dengan kondisi kapal-kapalmu, Remisit?” Raja Perompak bertanya.

“Dalam kondisi siap tempur, Yang Mulia. Logistik penuh. 240 kapal siap, bahkan untuk melintasi lautan api.” Hulubalang Ketiga menjawab. Dua Deputi Hulubalang yang berdiri di belakangnya mengangguk mantap.

“Bagaimana dengan penjagaan kalian dua minggu terakhir?”

“Semua aman terkendali, Yang Mulia. Tidak usah khawatir. Jangankan satu kapal, lalat kerajaan pun tidak bisa lewat.” Remisit hendak tertawa—tapi batal—wajah Raja Perompak serius menatapnya.

“Maksudku... kami memastikan tidak ada informasi yang lolos dari penjagaan kami, Yang Mulia.” Remisit menjawab lebih serius, “Aku memerintahkan mencegat setiap kapal kerajaan yang melintas, juga mencegat kapal dagang yang rutenya menuju Palembang, memastikan mereka tidak tahu jika Armada Utara telah karam, benteng Kota Panai runtuh. Sejauh ini informasi itu aman. Aku jamin, dengan kepalaku sendiri, kita masih diuntungkan oleh ketidaktahuan Kota Palembang atas situasi terkini. Yang Mulia bisa melanjutkan rencana.”

“Bagus, Remisit.” Raja Perompak mengangguk. Karena memang itulah tugas kelompok kapal Hulubalang Ketiga, mereka

menunggu di separuh perjalanan. Mengawasi Selat Malaka.

"Apakah ada kabar dari Hulubalang Kedua?" Raja Perompak menoleh.

Hulubalang Pertama menggeleng, "Belum, Yang Mulia."

Persis di ujung kalimat itu, seekor merpati hinggap di bingkai jendela ruangan. Mengeluarkan suara *kurrr* pelan.

"Ah, sepertinya itu kabar yang kita tunggu-tunggu." Pembayun lebih dulu bangkit.

Mas'ud menoleh, juga peserta pertemuan lain.

Wajah Hulubalang Pertama cerah. Dia juga mengenali merpati itu.

Burung itu jinak. Di kakinya terikat pesan. Pembayun melepas gulungan kertas itu, membukanya hati-hati. Salah satu pengawal mendekat, menumpahkan makanan di atas papan. Membuat burung itu mematuk-matuk

riang. Jauh sekali perjalanannya, beratus kilometer membawa pesan. Akhirnya tiba.

“Bacakan pesan itu!” Raja Perompak menyuruh.

Pembayun mengangguk, mulai membacakan pesan.

‘Yang Mulia Raja Perompak,

Kami berhasil menguasai Kuala Kedah sesuai rencana. Telik sandi juga melaporkan jika Kelantan dan Trengganu dalam kecamuk pertikaian perang saudara. Rencana Yang Mulia untuk menghasut Adipati dua kota itu berhasil lebih dari yang diharapkan. Tidak akan ada kapal yang membantu Kota Palembang dari Kelantan ataupun Trengganu saat Yang Mulia menyerangnya nanti. Mereka sibuk berperang satu sama lain.

Tetua suku Lambri juga mengabarkan, mereka telah menaklukkan Kota Pahang. Seluruh Semenanjung Malaya jatuh di tangan perompak.

Demikian kabar ini dikirimkan.

Tertanda,
Hulubalang Kedua'

Demi mendengar pesan itu, pengawal dan perompak di ruangan itu berseru-seru. Mengepalkan tinju ke udara. Remisit menepuk-nepuk meja. Itu kabar baik.

Raja Perompak tertawa lebar, "Bagus sekali."

Mas'ud menyimak pertemuan. Harus diakui, itu strategi perang yang disusun dengan cermat dan brilian bertahun-tahun. Saat Raja Perompak menghadapi Armada Utara, dilanjutkan menuju benteng Kota Panai, kelompok kapal lain secara bersamaan menyerang kota-kota penting Kerajaan Sriwijaya di Semenanjung Malaya. Hulubalang Kedua menyerang dari sisi barat. Suku Lambri menyerang dari sisi timur. Seperti dua capit besar, menggunting kekuatan kota-kota penting di kawasan itu. Untuk mempercepat prosesnya, mereka juga menggunakan

strategi menghasut. Itu trik kuno yang licik. Tapi dalam kamus para perompak, siapa yang akan meributkan moralitas? Semua sah dilakukan saat perang.

Tiang-tiang penting Kerajaan Sriwijaya yang terbentang luas di Selat Malaka telah runtuh.

Menyisakan bagian timur, Tanjung Pura, dan bagian selatan, Sunda Kelapa, Tulang Bawang, yang sedang diurus kelompok kapal lain. Serta Jambi, sebagai kota terbesar kedua, sebelum Palembang.

"Apakah ada kabar dari Hulubalang Keempat?"

"Belum, Yang Mulia." Hulubalang Pertama menggeleng, "Tapi itu bisa dipahami, masih butuh beberapa hari lagi jadwal mereka mengirim pesan."

"Suku Visayan?"

Hulubalang Pertama kembali menjawab, "Belum juga, Yang Mulia. Mungkin mereka

mengalami sedikit kesulitan menyelesaikan tugasnya, tapi mereka perompak yang hebat."

Pembayun mengangguk, "Sejauh ini, semua berjalan sesuai rencana. Kita bisa menuju target berikutnya, Yang Mulia."

Sesuai strategi besar, saat ini Hulubalang Keempat sedang mengurus Sunda Kelapa dan Tulang Bawang. Suku Visayan menyerang Tanjung Pura.

Raja Perompak berdiri, "Bagus. Perintahkan kapal-kapal menuju Kota Jambi!"

Target berikutnya telah ditentukan. Dan itu sesuai tebakan Mas'ud. Dengan jatuhnya Semenanjung Malaya, Kota Jambi, kota terbesar kedua di Kerajaan Sriwijaya itu tidak salah lagi menjadi pemberhentian berikutnya, sekaligus titik terakhir sebelum serangan final, Kota Palembang.

"Siap, Yang Mulia!" Hulubalang Pertama ikut bangkit berdiri. Disusul yang lain.

Pertemuan selesai.

Terompet ditiup kencang dari kapal komando.

Bendera-bendera dikibarkan. Saat melihat bendera itu, empat ratus kapal kembali bergerak membelah lautan. Bersiap menuju Kota Jambi.

***

“Ayolah, Al Bedugi, kamu tidak tertarik naik ke kapalku?”

Beberapa menit kemudian. Di geladak kapal komando.

Mas’ud menggeleng.

“Apa asyiknya sih kapal ini? Aku tahu Ajwad lihai memasak, tapi kapalku, kami juga punya masakan lezat. Ikan mentah, cumi mentah, udang mentah, dilumuri dengan bumbu pedas, itu masakan khas suku ‘Orang Laut’, kamu harus mencobanya.”

Remisit menepuk-nepuk pipi Mas’ud. Dia dan para deputinya bersiap kembali ke kapalnya. Menawarkan Mas’ud mengunjungi kapalnya.

"Dia sibuk, Hulubalang Ketiga." Pembayun yang ikut berdiri di tepi geladak bicara.

"Sibuk? Sejak kapan perompak sibuk, heh?"

"Latihan pedang dengan Emishi."

"Astaga? Tuan Emishi bersedia menjadi gurunya?" Remisit kaget.

Pembayun mengangguk.

"Ini tidak adil." Remisit berseru marah, "Aku bertahun-tahun meminta kesempatan belajar pedang pada Tuan Emishi, dia menolakku. Enak saja, dia malah mengajari Al Bedugi, yang baru bergabung beberapa hari. Aku tidak terima."

"Tentu saja dia menolakmu, Hulubalang Ketiga. Siapa pula yang mau punya murid yang sibuk memeluk orang yang dia temui, lantas memukul-mukul pipi."

"Ah, benar juga, Tuan Pembayun." Remisit terkekeh—dia hanya pura-pura marah—sekali lagi menepuk-nepuk pipi Mas'ud,

“Baiklah, selamat berlatih, Al Bedugi. Jika kamu sudah lihai, aku akan mengajakmu bertarung.”

Remisit beranjak ke pembatas geladak, cekatan lompat ke kapalnya. Disusul dua deputinya. Ikatan dilepas, dua kapal memisahkan diri, lantas terus melaju bersisian dengan jarak sepuluh meter. Memimpin ratusan kapal lain.

Remisit melambaikan tangan, sebelum menghilang di balik pintu anjungan kapalnya.

“Apakah itu memang tradisi lama perompak?” Mas’ud bertanya saat mengiringi Pembayun, juga kembali ke anjungan.

“Tradisi? Oh, menepuk-nepuk pipi. Itu hanya karangan Remisit saja. Yang pasti, sejak dulu, perompak memang suka berisik, berteriak-teriak, bicara kencang-kencang, memukul dinding, tiang, meja, kepala rekannya, semau mereka.”

Mas’ud mengusap pipinya. Entah berapa kali ditepuk-tepuk tadi. Sakit.

“Apakah aku sungguhan bisa balas menepuk-nepuk pipi Hulubalang Ketiga?”

“Dia sudah mengizinkannya, bukan? Tapi itu hanya akan menambah masalah baru.”

Masalah baru?

“Dia akan balas menepuk pipimu lagi. Lebih kencang. Dan saat kamu membalasnya lebih kencang, dia lagi-lagi membalasnya. Terus saja begitu. Tidak ada habisnya.” Pembayun tertawa, “Jadi lebih baik, abaikan saja. Atau tepuk pelan satu kali saja.”

Mas’ud mengusap lagi pipinya.

“Selamat berlatih, Al Baghdadi.” Pembayun berbelok menuju ruangannya.

Mas’ud menangguk. Ini memang jadwal latihan pedangnya. Melangkah menuju ruangan Emishi, ruangan besar dengan lantai papan, seperti *dojo* di negerinya.

***

Latihan di *dojo* kembali berlangsung menyebalkan.

Mas'ud mendengus.

Dia sedang semangat-semangatnya belajar pedang, lebih-lebih karena beberapa hari lalu menang melawan pemenang turnamen. Dia berharap, hari ini dia akan mulai berlatih menebas, memotong, atau jurus melenting ke udara. Alih-alih jurus itu, Emishi hanya menyuruhnya berdiri dengan satu kaki selama dua jam ke depan. Melanjutkan latihan kuda-kuda.

"Jangan bergerak, Al Baghdadi!" seru Emishi, yang santai menikmati teh di tepi *dojo*.

Mas'ud mengembuskan napas. Entah bagaimana caranya samurai buta itu tahu jika dia barusan bergerak. Pegal berdiri dengan satu kaki, dia tadi hendak menggaruk lutut.

Lima belas menit lengang.

“Heh!” Emishi tiba-tiba berseru. Menoleh.

Gerakan tangan Mas’ud yang menggaruk siku terhenti.

“Jangan bergerak, Al Baghdadi. Kuda-kuda yang kokoh!”

Mas’ud mengangguk. Mencoba kembali konsentrasi dengan kuda-kudanya.

Lima belas menit lagi senyap. Hanya suara ombak yang menghantam lambung terdengar. Di luar sana, formasi empat ratus kapal perompak terus melaju.

“Ini mengecewakan, Al Baghdadi!” Emishi kembali berseru, kali ini dia berdiri. Melangkah mendekat.

Mas’ud yang baru saja menggaruk tubuhnya terdiam. Padahal tadi dia berusaha sepelan mungkin melakukannya. Agar telinga Emishi yang tajam tidak ‘melihatnya’.

“Aku hanya menyuruhmu berdiri posisi kuda-kuda sempurna dengan satu kaki selama dua

jam. Dan kamu tidak bisa fokus melakukannya, heh? Aku dulu bahkan dipaksa guruku berdiri sepanjang hari. Dia akan memukul tanpa ampun bagian tubuhku yang bergerak."

Mas'ud terdiam.

"Kamu sepertinya kehilangan konsentrasi, Al Baghdadi." Emishi 'menatap' Mas'ud, seolah matanya yang kosong bisa melihat detail wajah orang di depannya.

"Atau kamu merasa sudah menguasai kuda-kuda ini karena berhasil menang melawan pemenang turnamen, heh?"

Mas'ud menelan ludah. Tidak berani menjawab.

"Baik. Aku tawarkan permainan baru kepadamu, Al Baghdadi." Intonasi suara Emishi terdengar mengancam, "Permainannya sederhana. Jika kamu bisa menahan seranganku selama lima detik, maka

aku akan menghentikan latihan kuda-kuda. Aku akan mengajari apa yang kamu minta.”

Hanya lima detik?

“Bergegas, Al Baghdadi!”

Mas’ud segera menuju tengah ruangan.

Emishi melemparkan pedang, yang ditangkap oleh Mas’ud.

“Tapi jika kamu terjatuh, kamu akan belajar sungguh-sungguh, tidak ada lagi protes. Paham?”

Mas’ud mengangguk. Sepakat. Ini akan mudah. Apa susahnya menahan serangan lawan selama lima detik? Dia tahu, Emishi memang samurai hebat. Tapi lima detik? Itu mudah.

Emishi maju. Dia juga mencabut pedang miliknya.

Saling tatap.

“Kamu siap, heh?”

“Siap, Tuan Emishi.”

Sejenak, Emishi maju, menebaskan pedangnya. Mas’ud dengan cekatan menangkisnya.

TRANG!

Mudah saja menangkisnya, Mas’ud menyeringai. Berhasil. Tapi yang Mas’ud tidak sadari adalah persis serangan itu dikirim, kaki kanan Emishi bersamaan menggait kaki kirinya, cepat sekali. Belum habis seringai Mas’ud, BUK! Kaki kirinya telah bergeser, tubuhnya kehilangan keseimbangan, dia berseru kaget, terjengkang. Lantas jatuh di atas lantai papan. Pedang tergeletak di dekatnya.

Sementara pedang Emishi menempel di lehernya. Dingin.

“Itu curang, Tuan Emishi.” Mas’ud protes.

“Oh, ya? Di bagian mananya yang curang, heh? Aku menyerang, kamu bertahan. Terserah aku bagaimana mengirim serangan.”

Emishi berseru galak, “Dalam pertarungan hidup mati, kepalamu telah terpisah dari badanmu dua detik lalu, Al Baghdadi. Kamu tidak akan sempat protes. Tidak ada yang peduli soal teknik apa pun yang digunakan. Kamu mati.”

Mas’ud terdiam.

“Kamu terlalu cepat puas, Al Baghdadi. Saat kamu berhasil melawan pemenang turnamen, itu bukan karena kamu sudah hebat. Itu karena aku meminta Raja Perompak mengubah peraturan. Lawanmu, perompak itu, memang lihai memainkan pedang, tapi dia persis seperti pemain pedang kebanyakan. Hanya mengandalkan kekuatan. Saat dia gagal menjatuhkanmu lewat serangan pertama, dia berusaha mengirim serangan yang lebih kuat, lebih kuat, dan lebih kuat.

“Apa hasilnya? Pemain pedang yang bertahan justru diuntungkan, karena cukup fokus menangkis, menahan serangan. Tapi jika lawanmu menggunakan sedikit saja

kecerdasan saat bertarung, lihat hasilnya, kamu bahkan jatuh dalam waktu kurang dari tiga detik." Emishi menarik lagi pedangnya, memasukkannya ke dalam sarung.

Mas'ud mengembuskan napas. Menyeka pelipisnya.

"Kamu kalah, Al Baghdadi. Kamu akan terus berdiri dengan satu kaki hingga aku bilang cukup." Emishi berseru, "Tidak ada protes. Paham?"

"Paham, Tuan Emishi."

Mas'ud beranjak berdiri.

"Kamu tunggu apalagi, heh? Segera berdiri dengan satu kaki. Kuda-kuda sempurna. Hingga dua jam ke depan."

Mas'ud bergegas melakukannya. Kali ini sungguh-sungguh.

Emishi kembali duduk santai, melanjutkan menghabiskan teh hangat.

***

BAB 19

Dua puluh empat jam berlalu.

Formasi empat ratus kapal perompak terus menuju Kota Jambi. Lautan tenang.

“Kenapa kamu berjalan pincang, Al Baghdadi?”

Pembayun bertanya, mereka bertemu di lorong anjungan.

Wajah Mas’ud masam. Kakinya tidak pincang, tapi pegal, sakit, setelah berjam-jam berdiri dengan satu kaki. Jadi dia berjalan sedikit pincang.

Pembayun tertawa, “Tidak usah dijawab. Aku tahu.”

Pembayun terus melangkah menuju geladak. Suara keributan dari sana menarik perhatian. Seruan-seruan perompak. Itu juga yang membuat Mas’ud keluar, tertarik.

“Ah, Tuan Pembayun, Al Bedugi! Kemarilah.” Remisit berseru. Ternyata Hulubalang Ketiga sejak tadi naik ke kapal komando. Beserta enam perompak dari kapalnya.

Di dekat kakinya ada dua tumpukan tali. Itu bukan tali yang digunakan untuk mengikat layar, atau keperluan lain di kapal. Jenis

talinya berbeda, lebih halus, sebesar kelingking. Dan diujung tali itu ada benda seperti jangkar atau pengait. Terbuat dari tulang kokoh, diserut sedemikian rupa. Sebesar betis. Sebuah kail.

Pembayun antusias melihatnya. Ini yang dia tunggu-tunggu setiap bertemu Hulubalang Ketiga.

“Aku menantangmu, Tuan Pembayun. Membalaskan sakit hati setahun lalu.” Remisit berseru.

“Aku terima tantanganmu, Hulubalang Ketiga.” Pembayun terkekeh, “Sayangnya kamu akan kalah lagi.”

“Enak saja. Aku memiliki kartu keberuntungan.”

“Oh, ya? Kamu tetap hanya akan mendapatkan ikan-ikan kecil, Hulubalang Ketiga. Itu pun jika kamu berhasil menangkapnya.”

Remisit mendengus, "Al Bedugi, bergabunglah denganku."

Geladak kapal komando semakin ramai. Teriakan-teriakan perompak dari kapal lain bersahut-sahutan, mereka siap menonton. Raja Perompak yang mendengar keributan ikut keluar. Juga Hulubalang Pertama, Emishi, dan yang lain.

"Ayo, Al Bedugi, masuk dalam timku." Remisit menyuruh.

Mas'ud tahu apa yang akan terjadi, dia tahu gulungan tali dan pengait ini. Hulubalang Ketiga akan memancing ikan di laut lepas.

Pembayun juga berseru ke pengawal Raja Perompak, menyuruh mereka bergabung dalam timnya. Tujuh pengawal dengan senang hati maju. Ini akan seru.

Tanpa banyak sesumbar lagi, dua gulungan tali dibagikan bersama kail besar. Juga dua peti berisi umpan. Dua kelompok mulai

membawa peralatan itu, menuju dua sisi geladak yang berbeda.

“Aku tidak bisa memancing, Hulubalang Ketiga.” Mas’ud bicara, membantu memindahkan tali.

“Heh, kamu tidak perlu ilmu tingkat tinggi untuk memancing, Al Bedugi. Itu jauh lebih mudah dibanding membuat peta.” Remisit menepuk-nepuk pipinya, “Ambil umpannya!” serunya ke perompak lain yang ada dalam timnya.

Dua perompak gesit membuka peti kayu, berisi ikan segar. Remisit memilih umpan terbaik, lantas mengaitkan ikan itu ke kail besar. Memastikan umpan tersangkut dengan kokoh. Di sebelah sana, Pembayun juga melakukan hal yang sama dengan timnya.

“Bagus.” Remisit mengangkat kail itu, menyerahkannya ke Mas’ud, “Kamu lemparkan kailnya.”

Aku? Mas’ud ragu-ragu menerima kail.

“Iya, kamu yang melemparkan, Al Bedugi.”

“Bagaimana melemparkannya?”

“Lemparkan saja, seperti melemparkan batu.”

Mas’ud menganggguk, baiklah. Hanya melemparkan kail, itu sepertinya tidak susah. Dia melangkah ke dinding geladak.

“Sejauh mungkin, Al Bedugi.”

Mas’ud mengambil ancang-ancang, lantas melemparkan kail. Tali yang mengikatnya seketika ikut terjulur. Itu lemparan yang bagus, sepuluh meter, pluk! Kail langsung tenggelam di dalam air. Kapal komando sejak tadi mengurangi kecepatan, agar proses memancing berjalan lancar.

Di sisi geladak lain, Pembayun juga telah melemparkan kail ke lautan.

Perompak yang menonton berseru-seru. Sekarang menunggu, umpan siapa yang dimakan duluan.

Para pemancing kosentrasi, berdiri di pinggir geladak. Tidak ada joran yang digunakan, hanya tali dan kail. Tali terus diulur, gulungannya di atas geladak berkurang cepat, hingga nyaris habis. Enam perompak lain memegang ujungnya, juga Remisit.

"Kamu pegang di belakangku, Al Bedugi."

Mas'ud menganggguk. Ikut memegang tali. Jantungnya berdetak lebih kencang. Apakah umpan mereka akan dimakan ikan? Seberapa besar?

Kawasan yang sedang mereka lewati kaya akan ikan. Tidak perlu menunggu lama, saat situasi semakin tegang, tali itu tiba-tiba tersentak. Di bawah sana, seekor ikan memakan umpannya.

Mas'ud berseru kaget. Refleks hampir melepaskan tali.

"TARIK TALINYA!" Remisit yang menunggu-nunggu momen itu berteriak.

“TARIK TALINYA!” Pembayun di sisi geladak satunya juga berteriak. Umpan mereka juga dimakan.

Perompak berseru-seru melihatnya.

“UMPANNYA DIMAKAAN!”

“DUA-DUANYA DIMAKAAAN!”

Mas’ud semakin tegang. Ini pengalaman memancing pertama baginya, dan langsung di laut terbuka. Bergegas bersama Remisit dan perompak lain menarik tali. Ikan yang memakan kail di bawah sana pasti besar, delapan orang tetap susah payah menarik tali.

“TARIIIK!” seru Remisit.

Enam perompak dan Mas’ud menarik tali.

“ULUUUR!” seru Remisit.

Eh? Mas’ud bingung. *Kenapa diulur?* Tapi enam perompak lain mulai mengulur tali. Baiklah, dia ikut mengulur tali. Sepertinya itu teknik menaklukkan ikan yang memakan umpan, jika dipaksa terus ditarik, mereka

tidak akan menang melawan tenaganya, atau tali bisa putus.

“TARIIIK!” Remisit berseru lagi.

Enam perompak segera kembali menarik tali. Mas’ud ikut melakukannya. Tali pancing kembali meregang kencang. Ikan di bawah sana melawan. *Ini seru*, dengus Mas’ud, peluh mulai menetes. Lupakan kakinya yang sakit. Dia memasang kuda-kuda kokoh, menarik tali bersama yang lain.

Di sisi geladak satunya, Pembayun dan tujuh pengawal Raja juga terus berjuang menaklukkan ikan yang memakan kailnya. Pembayun berseru-seru memberi perintah, tarik, ulur, tarik! Dia juga cekatan, terlatih memancing di laut terbuka.

“HIDUP HULUBALANG KETIGA!”

“HIDUP HULUBALANG KETIGA!”

Perompak dari kapal Remisit menyemangati.

“HIDUP TUAN PEMBAYUN!”

“HIDUP TUAN PEMBAYUN!”

Perompak dari kapal komando tidak terima, balas berteriak.

Sepuluh menit dua tim bertarung melawan ikan masing-masing.

“ANGKAAAT!” Remisit berseru.

Ikan di mata kail terlihat di permukaan air bawah sana. Tinggal tahap terakhir, yang sangat penting. Enam perompak segera mendekati tepi geladak, juga Mas’ud, sebagian badan mereka menjorok ke laut, lantas bersama-sama menarik tali. Ikan yang menggelepar di ujung kail terus melawan.

“TERUS ANGKAAAT!” Remisit berseru.

Akhirnya, lima menit susah payah, ikan itu berhasil dilemparkan ke atas geladak. Seekor tuna sirip biru yang besar. Panjangnya tidak kurang satu setengah meter, menggelepar.

Remisit tertawa, “Bagus sekali, Al Bedugi. Itu ikan yang besar.”

“ANGKAAT!” Di sisi satunya, Pembayun juga hampir menyelesaikan tangkapan pertama. Tujuh pengawal Raja segera membantu.

Mas’ud menoleh, memerhatikan. Apakah lebih besar? Atau lebih kecil? Juga Remisit, menatap tegang. Dan para perompak yang menonton, tidak sabaran.

Tidak lama, seekor ikan menyusul dilemparkan ke atas geladak.

Remisit terbahak melihatnya. Juga perompak di kapalnya, tertawa, berteriak mengejek.

“Astaga, Tuan Pembayun, itu bahkan tidak separuh dari ikan tangkapanku.”

Pembayun mendengus. Lupakan ronde ini, dia bergegas menyuruh perompak melepas kail dari ikan. Lantas memasang umpan baru, kemudian cekatan melemparkan kail itu ke lautan lagi. Ronde kedua. Dia akan menang kali ini.

Remisit tidak mau kalah, dia juga segera menyuruh perompaknya melepas tangkapan, memasang umpan baru.

"Lemparkan lagi, Al Bedugi." Remisit menyerahkan kail.

Aku? Lagi? Baiklah, Mas'ud semangat melemparkan kail ke laut lepas. Ini semakin seru. Ternyata memancing menyenangkan. Dan entah karena Remisit benar, Mas'ud menjadi kartu keberuntungannya, atau karena hal lain, tangkapan berikutnya juga seekor tuna besar.

Setelah berjuang bersama, tarik, ulur, tarik, lebih lama dibanding sebelumnya, ikan itu berhasil dilemparkan ke atas geladak. Perompak berseru-seru. Ikan itu lebih besar dibanding yang pertama. Tim Pembayun juga berhasil menangkap ikan kedua. Menggelepar di atas geladak.

Remisit terkekeh melihatnya. Kecil sekali. Hanya sebesar paha.

“Sekali lagi!” Pembayun berseru kesal.

Remisit juga bergegas menyiapkan umpan baru.

“Lemparkan, Al Bedugi.”

Setengah jam berikutnya, tangkapan ketiga. Juga ikan tuna besar.

Pembayun? Ikannya bahkan terlepas persis saat hendak diangkat ke atas geladak. Tiga ronde. Pembayun berseru-seru kecewa menepuk dinding geladak. Tujuh pengawal Raja juga kecewa. Padahal ikan tadi sangat besar, itu bisa mengalahkan tiga tangkapan tim Remisit. Tapi mau bagaimana? Sebesar apa pun ikan itu, telah berenang kembali ke dalam laut.

“HIDUP HULUBALANG KETIGA!”

“HIDUP HULUBALANG KETIGA!”

Para perompak berseru-seru. Pemenang lomba memancing telah ditentukan.

Wajah Pembayun masam. Tapi dia menyalami Remisit, mengaku kalah, “Aku akan balas menantangmu di lain waktu.”

Remisit tertawa, “Kapan pun Tuan Pembayun siap. Kapan pun.” Dia senang sekali dengan hasil pertandingan, menepuk-nepuk pipi Mas’ud.

“Bukan main, Al Bedugi. Bukan main.”

Mas’ud ikut tertawa, senang melihat tiga ekor tuna menggepelar di atas geladak.

“Kita bisa makan besar malam ini. Daging tuna mentah.”

Eh? Mas’ud terdiam. Menggeleng. Itu bukan ide yang baik, dia tidak pernah melakukannya.

“Ayolah, kamu harus mencobanya, Al Bedugi!”

Mas’ud tetap menggeleng.

“Kembali ke pos masing-masing, Remisit.” Raja Perompak yang menonton berseru,

“Cukup main-mainnya. Kamu membuat kapal-kapal ini bergerak pelan satu jam terakhir.”

Remisit menoleh, “Siap, Yang Mulia.”

Kerumunan di geladak bubar. Kapal Remisit kembali mendekat, tiga ekor ikan dipindahkan ke sana, disusul Remisit dan enam perompak lompat ke geladaknya.

“Kamu harus berkunjung ke kapalku lain waktu, Al Bedugi.” Remisit melambaikan tangan ke Mas’ud saat kapalnya kembali menjauh.

Mas’ud menganggguk. Dia akan berkunjung. Dia belum membalas tepukan di pipi.

Sayangnya, kesempatan itu tidak pernah datang lagi.

Enam jam kemudian, kabar buruk itu tiba.

***

Apa yang terjadi?

Dari depan sana, meluncur cepat sebuah kapal menuju rombongan.

Persis kapal itu terlihat, perompak di atas tiang layar meniup terompetnya. Pertanda serius. Itu bukan kapal lawan, itu kapal perompak. Tapi kedatangannya membawa kabar buruk.

Raja Perompak telah merencanakan semuanya. Dengan detail. Semua dihitung, semua dipersiapkan. Termasuk dua belas jam sebelum rombongan kapal berangkat, dia diam-diam mengirim lebih dulu kapal pengintai. Itu adalah kapal tercepat milik perompak. Tidak besar, panjangnya empat meter, lebar satu setengah meter, dengan layar-layar besar.

Tugas kapal pengintai sederhana, memastikan di depan sana aman. Bergerak dua belas jam lebih dulu, membuat kapal itu bisa memeriksa apa pun di tengah lautan. Jika semua aman, kapal akan terus meluncur maju. Jika kapal itu kembali, ada sesuatu yang serius. Tapi

setidaknya, itu bisa memberikan peringatan dini sebelum hal buruk benar-benar terjadi.

Siang ini, kapal itu mendadak kembali. Membawa kabar buruk itu.

Empat perompak yang menjadi awak kapal pengintai berlompatan menaiki geladak kapal komando, lantas berlari menuju anjungan, ruang pertemuan.

“Jelaskan, apa yang kalian lihat?” Raja Perompak yang telah menunggu bertanya.

Ruangan itu tegang.

“Kami melihat Armada Timur, Yang Mulia.”

“Astaga! Armada Timur Kerajaan Sriwijaya?” Pembayun berseru pelan.

Wajah Raja Perompak berubah.

“Kalian tidak salah lihat?”

“Tidak, Yang Mulia. Menurut perhitungan, tinggal tiga jam dari posisi kita.”

“Apa yang dilakukan oleh armada itu? Bukankah seharusnya mereka masih berada di perairan Bangka? Apakah mereka menuju kemari?” Pembayun bertanya.

“Mereka sepertinya sedang melakukan patroli, Tuan Pembayun. Mereka tidak langsung menuju kemari, tapi posisi mereka persis berada di jalur kita. Delapan ratus kapal perang, dengan meriam besar, prajurit. Kekuatan penuh.”

Raja Perompak mendengus. Dia tahu persis kekuatan Armada Timur. Itu adalah armada kedua terkuat dari kekuatan maritim Kerajaan Sriwijaya. Ini serius, dan di luar dugaan. Dalam rencana Raja Perompak, mereka baru akan mengatasi armada-armada itu saat seluruh kekuatan perompak berhasil disatukan. Sekarang baru empat ratus kapal perompak yang bergabung.

“Bagaimana armada sialan itu melakukan patroli di wilayah ini? Kawasan ini bukan area mereka.” Raja Perompak menggeram.

“Sepertinya petinggi Kota Jambi mengetahui sesuatu, Yang Mulia. Mereka mengirim pesan ke Laksamana Tinggi armada itu, agar menuju Selat Malaka.”

Raja Perompak menepuk meja. Membuat yang lain terdiam.

“REMISIT!” Raja Perompak berseru.

Hulubalang Ketiga yang sejak tadi ikut pertemuan menatap Raja Perompak.

“Apakah kalian juga mengunci jalur menuju Kota Jambi, heh?”

“Iya, Yang Mulia. Tentu saja. Kami mencegat semua kapal kerajaan menuju Kota Jambi.”

“Lantas bagaimana kamu akan menjelaskan Armada Timur itu, heh?” Raja Perompak marah.

“Aku tidak tahu—”

“KAMU TIDAK TAHU?” Raja Perompak membentaknya, wajahnya merah padam.

“Aku sungguh tidak tahu—”

“Berapa kali aku mengingatkanmu, bekerja dengan benar, hah!” Raja Perompak menyergah, wajahnya merah padam, “Bukan terus bermain-main, santai, menggampangkan masalah. Armada Timur itu tidak akan berkeliaran di perairan ini jika tidak ada yang meminta mereka ke sini. Kawasan ini di bawah patroli Armada Utara, bukan kawasan mereka.”

Remisit terdiam. Juga peserta pertemuan lain.

“Kembali ke kapalmu, Remisit! Dan bersiap untuk bertempur sampai mati. Sekali ini, aku mohon, demi orang tua kita, bekerjalah dengan serius! Ini bukan lagi permainan kanak-kanak. Ini tentang membalaskan sakit hati orang tua kita.” Raja Perompak menatap tajam.

Remisit menelan ludah. Terdiam. Hilang sudah semua kesenangan lomba memancing beberapa jam lalu. Wajahnya yang riang berubah menjadi sedih. Satu, karena dia jelas diusir dari pertemuan, itu hukuman. Dua, dia

merasa bersalah—meskipun belum jelas juga itu kesalahannya. Boleh jadi itu kebetulan. Tidak ada berita yang lolos. Petinggi Kota Jambi hanya kebetulan saja meminta Armada Timur melakukan patroli, melapis Armada Utara yang sibuk menyerang perompak di Selat Malaka.

"KEMBALI KE KAPALMU, REMISIT!" Raja membentaknya.

"Siap, Yang Mulia."

Lantas balik kanan, bersama dua deputinya, kembali menuju kapalnya.

***

Ruangan pertemuan lengang.

"Apa saranmu, Pembayun?" Raja Perompak bicara, menurunkan intonasi suara. Kembali tenang.

"Kita tidak bisa menghadapi mereka secara langsung, Yang Mulia. Empat ratus melawan delapan ratus kapal. Mereka lebih unggul. Aku

menyarankan kita menunggu, menghentikan laju kapal. Mengamati situasi di depan. Jika mereka terus bergerak kemari, kita bisa menyiapkan rencana lain. Mengulur waktu, hingga Pulau Terapung berhasil menyusul kita. Itu bisa menambah kekuatan. Tiga pelontar batu bisa—"

"Pulau Terapung tertinggal enam hari di belakang kita, Pembayun." Raja Perompak memotong, "Enam hari, apa pun bisa terjadi. Boleh jadi Armada Barat tiba-tiba ikut bergabung dengan Armada Timur. Situasi semakin rumit."

Pembayun diam, berpikir.

"Bagaimana jika mengambil jalur lain, berputar?" Hulubalang Pertama memberikan usul.

"Itu juga sama saja, kita hanya akan menunda waktu. Jika armada sialan itu terus melakukan patroli di dekat Kota Jambi, kita tidak bisa mendekati kota itu." Raja Perompak menggeleng.

“Yang Mulia tidak memikirkan kemungkinan untuk menyerang mereka secara langsung, bukan?” Pembayun bertanya. Melihat ekspresi wajah Raja Perompak.

Raja Perompak menggeram. *Kenapa tidak?*

“Itu rencana yang buruk, Yang Mulia.” Pembayun tidak setuju, “Kita tidak akan menang dalam perang terbuka melawan Armada Timur, kecuali jika kelompok kapal Hulubalang Kedua telah bergabung. Hasil pertarungan selalu ditentukan sejak rencana dibuat—”

“Aku tahu, Pembayun.” Raja Perompak menyergah.

Ruangan lengang lagi.

Mas’ud menyimak. Ikut berpikir sejak tadi. Menilai situasinya. Ini jelas sulit bagi perompak. Karena selama ini, saat mereka berhasil mengalahkan Armada Utara, Kota Panai, Kuala Kedah, Pahang, dan yang lain, itu dilakukan dengan rencana matang bertahun-

tahun. Sehingga meskipun kekuatan mereka lebih sedikit, mereka bisa menang. Kali ini, mereka menghadapi situasi di luar rencana. Mereka harus mencari cara mengatasi Armada Timur.

Mas'ud menatap peta di atas meja. Perang terbuka, itu buruk. Kecuali jika—

"Boleh aku bicara, Yang Mulia?" Mas'ud mengangkat tangan.

Raja Perompak menoleh, mengangguk.

Mas'ud memperbaiki posisi duduk, menelan ludah agar bicaranya lebih lancar, "Satu jam dari sini kita akan tiba di Kepulauan Riau, Yang Mulia. Kawasan dengan ratusan pulau. Aku hafal lokasi, bentuk, letak semua pulau. Ayahku pernah menghabiskan waktu berbulan-bulan mencatatnya. Dan aku tidak bisa melupakannya, eh, maksudku ingatan detail seperti lukisan itu...."

Mas'ud diam sejenak.

“Aku juga tahu lokasi laut yang dangkal, laut yang dalam, jarak antarpulau, dan sebagainya.”

Mas’ud diam lagi. Semua mata memandangnya. Menatapnya serius.

“Para perompak, eh, maksudku kita, tidak akan memiliki kesempatan perang terbuka melawan Armada Timur, Tuan Pembayun benar.... Tapi jika kita bisa menarik armada itu ke salah satu selat yang tepat, menjebak mereka di perairan dangkal, maka jumlah mereka tidak akan berarti.

“Kita bisa melemparkan umpan, mengirim beberapa kapal perompak untuk memancing mereka. Sekali mereka melihatnya, memakan umpan itu, mengejar ke selat yang ditentukan, mereka akan terjebak di sana. Sementara kapal perompak yang menunggu di belakang dua pulau segera menutup selat, menyerang habis-habisan. Dua sisi pertempuran yang terbatas, kita bisa mengatasinya.”

Ruang pertemuan lengang sejenak.

“Mereka tidak akan tertipu, Al Baghdadi. Armada Timur tidak akan peduli pada sepuluh kapal perompak. Kecuali jika melihat empat ratus kapal.” Pembayun menggeleng.

“Mereka akan memakan umpannya, Tuan Pembayun. Sepuluh kapal perompak maju lebih dulu, salah satunya mengganti bendera perompak dengan bendera Armada Utara—”

“Bendera Armada Utara? Tidak ada yang punya bendera itu.”

Mas’ud menggeleng, “Aku punya, Tuan Pembayun.... Aku menyimpan bendera itu saat tubuh Laksamana Tinggi dilemparkan ke laut dua minggu lalu. Armada Timur tidak akan tertarik mengejar sepuluh kapal perompak. Tapi sekali mereka melihat bendera itu berkibar di kapal perompak, mereka akan marah! Mengejar membabi buta. Saat itulah mereka luput berhitung, masuk dalam perangkap.”

"Kamu menyimpan bendera itu, Al Baghdadi? Untuk apa?"

Mas'ud mengangguk, "Eh, awalnya aku hanya berpikir itu bisa jadi cendera mata hebat, Tuan Pembayun. Tidak untuk yang lain. Aku bisa memajangnya di dinding rumahku di Kota Baghdad. Bendera armada terkuat."

"Bagaimana menurutmu, Pembayun, saran dari Al Baghdadi?" Raja Perompak bertanya.

"Jika Armada Timur terpancing, itu jelas bisa dilakukan, Yang Mulia. Lebih-lebih, Al Baghdadi hafal persis perairan di depan kita. Dia bisa memilih tempat terbaik menjebak lawan."

Raja Perompak menatap Mas'ud, berpikir sebentar.

"Bendera itu akan benar-benar dipajang di dinding rumahmu jika rencana ini berhasil, Al Baghdadi. Aku setuju dengan rencanamu."

Raja Perompak menatap yang lain.

Hulubalang Pertama ikut mengangguk. Setuju.

Para perompak di ruangan itu berseru-seru mengepalkan tinju ke udara. Setuju.

“Mari kita habisi Armada Timur!” Raja Perompak memberi perintah.

“Siap laksanakan, Yang Mulia.”

***

BAB 20

Kalian bayangkan sebuah lapangan besar di tengah kota. Di lapangan itu ada seratus musuh, dan kalian hanya bersepuluh. Bagaimana caranya sepuluh bisa menang melawan seratus orang? Lebih-lebih jika seratus orang itu jauh lebih kuat dan terlatih.

Jika pertarungan dilakukan di tengah lapangan, sepuluh orang dengan cepat dikalahkan. Dikeroyok habis-habisan. Tapi, jika sepuluh orang memancing lawannya agar masuk ke dalam gang sempit. Berlarian, dikejar, dan seratus orang itu termakan umpannya, masuk ke sana. Situasi berubah. Di dalam gang sempit jumlah seratus tidak berguna. Karena hanya yang berdiri di ujung-ujung gang saja yang bisa bertarung. Yang ada di dalam gang, terjebak, tidak bisa maju, atau hanya akan mengganggu teman di depannya. Maka sepuluh orang bisa berbagi tugas, fokus menghadapi lawan di dua ujung gang.

Apakah sepuluh orang otomatis menang? Belum tentu. Tapi sekarang mereka punya kesempatan.

Itulah strategi Mas’ud.

Lima belas menit kemudian, sepuluh kapal paling baik, paling cepat dari kelompok Hulubalang Ketiga, meninggalkan rombongan kapal perompak. Salah satu kapal itu, di tiang layar yang tinggi, berkibar bendera Armada Utara. Itu pemandangan yang sangat provokatif, dipasang di kapal perompak yang selama ini menjadi musuh besarnya, dan bendera itu masih menyisakan darah kering.

Mas’ud ikut naik ke atas kapal itu. Meskipun Pembayun mencegahnya, menyarankan Mas’ud cukup memberi tahu titik yang dia pilih ke awak lain agar Mas’ud aman, tapi rencana itu tidak akan berhasil tanpa dia.

“Aku tahu perairan itu, Tuan Pembayun. Aku harus melihatnya langsung. Jika kita salah memilih selat, salah memilih dua pulau yang akan mengunci armada lawan, rencana ini sia-

sia, mereka akan berhasil lolos, berhamburan keluar dari selat. Kita harus mencari selat dengan sisi-sisi yang dangkal.”

Pembayun menghela napas.

“Dia akan baik-baik saja, Pembayun.” Raja Perompak berseru, “Berangkatlah, Al Baghdadi.”

Mas’ud mengangguk, lompat ke kapal yang menunggu.

Remisit mengacungkan tangan ke udara, juga perompak di atas kapalnya. Ikut melepas. Mas’ud mengangguk, balas mengacungkan tangan ke udara.

“HIDUP TUAN MAS’UD!”

“HIDUP AL BAGHDADI!”

Sepuluh kapal itu meninggalkan rombongan kapal. Membelah ombak, menuju gugusan pulau di depan. Mas’ud berdiri di anjungan, memicingkan mata. Salah satu Deputi Hulubalang Ketiga bersamanya.

Setengah jam, pulau-pulau itu mulai terlihat.

“Belok ke kiri sepuluh derajat, Deputi!” Mas’ud memberi perintah.

“Siap, Tuan Mas’ud!” Deputi Hulubalang berseru, meneriaki juru kemudi.

Sepuluh kapal berbelok ke kiri.

Lima belas menit berlalu. Mereka mulai melintasi pulau-pulau dengan ukuran beragam. Ada yang sebesar lapangan kecil, ada yang lebarnya satu-dua kilometer. Ada yang lebih besar lagi. Hutan lebat tumbuh di atas pulau-pulau tanpa penghuni tersebut. Pasir putih di pantainya. Juga cadas-cadas setinggi dua-tiga meter di pulau-pulau lainnya.

Mas’ud tahu di mana harus mencari lokasi terbaik.

“Belok ke kiri lagi sepuluh derajat!”

Deputi Hulubalang berseru. Juru kemudi memutar kemudi.

Mulut selat itu akhirnya terlihat. Ada dua pulau dengan ukuran panjang empat kilometer, cukup panjang untuk menjadi ‘gang’. Dengan selat selebar satu kilometer, itu cukup lebar untuk membuat kapal-kapal Armada Timur terpancing masuk ke dalamnya. Merasa aman melintas di sana, bisa maju dengan formasi lima puluh hingga enam puluh kapal sekaligus. Masalahnya, semakin masuk ke dalam selat, kiri kanan selat semakin dangkal. Mulut selat di sisi satunya menyempit, menyisakan hanya maksimal lima hingga sepuluh kapal bersisian keluar.

Itu lokasi yang ideal untuk menjebak lawan.

Mas’ud keluar dari anjungan, berdiri di geladak, memeriksa sekitar. Perairan itu masih sama seperti yang dia ingat saat kecil. Pulau dengan dinding cadas setinggi dua meter. Permukaan laut di tengah selat terlihat gelap—tanda airnya dalam, entah berapa puluh meter. Dan di tepi-tepi selat terlihat terang, memperlihatkan cadas yang

terendam di air—dangkal, hanya setengah meter.

Mas’ud kembali ke anjungan.

“Saatnya memancing ikan besar, Deputi!” Mas’ud berseru.

“Siap laksanakan, Tuan Mas’ud.”

Sepuluh kapal perompak terus maju mengikuti alur selat, tiba di ujungnya yang lebar, tempat lawan nanti masuk. Kemudian menuju perairan terbuka, meninggalkan gugusan pulau. Sementara itu, jauh di belakang mereka, 390 kapal perompak juga kembali berlayar, bersiap bersembunyi, menunggu di balik pulau yang telah ditentukan Mas’ud.

Suasana di dalam anjungan semakin tegang. Mas’ud nyaris tidak mengedipkan mata, memeriksa depan. Kapan pun Armada Timur itu akan terlihat.

Dan tidak perlu lama, satu jam berlalu, Mas’ud akhirnya menemukan kapal-kapal

Armada Timur, dengan umbul-umbul, layar-layar terkembang gagah. Itu adalah delapan ratus kapal dengan kekuatan penuh. Formasi tempur. Mas'ud menahan napas. Menyuruh Deputi menahan laju kapal sejenak.

Ini gila! Armada itu mengerikan. Dengan meriam-meriam besar. Puluhan ribu prajurit terlatih. Dan tugasnya adalah memancing kerumunan itu.

Jantung Mas'ud berdetak lebih kencang. Menarik napas satu kali, dua kali—

"Maju!" Mas'ud berseru. Dia tidak bisa mundur lagi.

Deputi Hulubalang mengangguk mantap, berteriak ke juru kemudi.

Sepuluh kapal perompak kembali maju ke depan.

Mas'ud berhitung dengan cermat. Jarak mereka dengan kapal-kapal itu harus akurat. Tidak terlalu dekat, karena itu sama saja bunuh diri. Kapal lawan akan segera

mengejar, dan sekali jarak terpangkas, masuk jangkauan tembak, meriam-meriam lawan akan menghabisinya lebih dulu sebelum tiba di selat jebakan. Pun tidak terlalu jauh, atau armada itu tidak melihat umpan, atau mereka malah curiga, berhati-hati, menghentikan pengejaran.

Mereka harus seolah-olah melintas tanpa sengaja.

"Kurangi kecepatan." Mas'ud memberi perintah.

Deputi Hulubalang mengangguk.

Jarak mereka tinggal dua kilometer. Hanya soal waktu salah satu prajurit pengawas di tiang-tiang layar Armada Timur melihat kapal mereka.

"Bersiap-siap." Mas'ud bicara. Intonasi suaranya bergetar, ini sangat menegangkan.

"Bersiap-siap." Sekali lagi berseru pelan. Wajahnya tegang.

Persis di ujung kalimat itu, terdengar suara terompet panjang dari depan sana. Salah satu prajurit melihat mereka. Cepat sekali informasi itu terkirim dari satu kapal ke kapal lain, tiba di kapal paling besar, kapal komando Armada Timur.

Laksamana Tinggi Timur berdiri di anjungan bersama para Deputi.

Segera memeriksa titik yang dilaporkan prajurit.

"Tidak salah lagi, itu kapal perompak." Deputinya yang juga memicingkan mata bicara, "Tapi itu hanya rombongan kecil. Cukup kirimkan sepuluh kapal untuk mengejarnya."

"Astaga!" Deputinya yang lain ikut berseru, terperanjat kaget, "Itu bukan rombongan kecil biasa."

"Bagaimana! Bagaimana mungkin!" Rekannya balas berseru, tidak percaya.

"Ada apa?" Laksamana Tinggi menyergah.

“Salah satu kapal itu mengibarkan bendera Armada Utara, Laksamana!” Deputi itu berseru dengan wajah pias.

Laksamana Tinggi bergegas memicingkan mata, ikut memeriksa.

Bendera itu melambai-lambai. Dengan darah kering. Terlihat jelas.

“Bagaimana bendera itu berkibar di kapal perompak, heh?” Laksamana Tinggi mendengus.

“Apakah mereka telah berhasil mengalahkan Armada Utara?” Deputi bertanya, menelan ludah.

“Pantas saja Kota Jambi meminta kita memeriksa kenapa kontak dari Armada Utara terputus,” timpal yang lain.

“Tapi itu hanya sepuluh kapal perompak. Bagaimana mereka mengalahkannya? Atau itu bendera palsu? Mereka menjebak kita?”

Laksamana Tinggi menggeleng. Dia sudah cukup melihat. Saatnya membuat keputusan. Wajahnya merah padam. Kemarahan menguar. Itu bendera asli, jelas terjadi sesuatu dengan Armada Utara, hingga benderanya bisa dirampas, dikibarkan kapal perompak rendahan itu. Kapal-kapal itu menghina armada perang kerajaan dengan memasang bendera berlumuran darah.

"KEJAR KAPAL-KAPAL ITU! DIA AKAN MEMBAWA KITA KE PEROMPAK YANG LAIN!"

"Tapi, tapi, Laksamana—" Salah satu Deputi mencoba menyarankan hal lain.

"KEJAR KAPAL ITU! KEKUATAN PENUH!"

Perintah diberikan. Laksamana Tinggi benar-benar marah. Dia selama ini sering berbeda pendapat dengan Laksamana Tinggi Armada Utara, tapi dalam urusan kehormatan armada tempur Kerajaan Sriwijaya, dia selalu sepakat. Penghinaan ini, dia akan membalasnya sampai tuntas.

Terompet ditiup dari kapal komando. Bendera pemberi kode dikibarkan.

Persis bendera itu dilihat ratusan kapal lain.

DRUM! DRUM! DRUM!

Tambur mulai dipukul.

DRUM! DRUM! DRUM!

Membahana, merobek langit-langit lautan.

Ribuan prajurit berlarian ke posisinya. Meriam-meriam disiagakan. Kemudi diputar.

DRUM! DRUM! DRUM!

Delapan ratus kapal Armada Timur mulai bergerak mengejar.

Sementara dua kilometer di depannya, “Banting kemudi 180 derajat!” seru Mas’ud.

Deputi Hulubalang tidak perlu diteriaki lagi, dia balas berteriak menyuruh juru kemudi membanting arah. Sepuluh kapal itu berbelok cepat. Meliuk.

“Bentangkan semua layar!” Mas’ud berseru lagi. Suaranya bergetar. Jantungnya berdetak sangat kencang.

Mereka seperti sepuluh orang dikejar delapan ratus orang mengamuk dari lapangan. Dan orang-orang itu membawa meriam.

DRUM! DRUM! DRUM!

Tambur terus dipukul. Terdengar menakutkan. Itulah gunanya, membuat jatuh mental lawan sebelum bertarung.

“Lebih cepat, Deputi!” Mas’ud berseru.

Lima belas menit pengejaran terjadi, armada tempur itu berhasil memangkas jarak separuhnya. Tersisa satu kilometer saja.

Deputi Hulubalang kali ini berlarian ke geladak. Berteriak, membantu perompak di sana. Memasang layar-layar tambahan darurat. Penting sekali kapal ini bergerak cepat. Sebelum berangkat tadi, dia bersumpah bersama awak sembilan kapal lain kepada Remisit, Hulubalang Ketiga, apa pun

yang terjadi, pemuda bersamanya, Tuan Mas'ud, harus kembali dalam keadaan selamat.

Lima belas menit lagi berlalu.

Mas'ud menatap ke depan, dua pulau itu terlihat. Menoleh ke belakang, meremas jemarinya. Armada tempur kerajaan tinggal lima ratus meter.

Ayolah, lebih cepat lagi! Mas'ud mendesah resah. Berkali-kali melihat ke depan, lantas menoleh lagi ke belakang.

DRUM! DRUM! DRUM!

Suara tambur semakin kencang.

DRUM! DRUM! DRUM!

Sepuluh menit berlalu semakin menegangkan, akhirnya sepuluh kapal perompak memasuki mulut selat. Mas'ud menoleh ke belakang. Mengepalkan tinjunya, berhasil, Armada Timur tidak menunjukkan tanda-tanda menghentikan pengejaran.

“Kita akan memasuki selat kecil, Laksamana Tinggi, kita—”

“TERUS KEJAR KAPAL ITU!” Laksamana Tinggi membentak deputinya. Dia juga tahu di depan sana ada selat kecil. Tapi itu masih cukup lebar bagi formasi armada.

Deputi Laksamana masih hendak bicara. Dia hendak memberi tahu jika itu berbahaya, perairan di depan mereka memiliki banyak selat yang dangkal di dalamnya.

“TEMBAK KAPAL-KAPAL ITU! TANGKAP MEREKA HIDUP ATAU MATI!” Laksamana Tinggi berseru, membuat Deputi terdiam.

Persis perintah itu diberikan, bendera dikibarkan dari kapal komando. Moncong-mocong meriam kapal di baris terdepan mengarah ke sepuluh kapal perompak.

Mas’ud menatap gentar. Jarak mereka tinggal dua ratus meter, hanya soal waktu meriam-meriam itu ditembakkan.

BUM! BUM! BUM!

Puluhan butir peluru melesat di langit-langit.

Pluk! Pluk! Pluk! Masih mengenai permukaan laut.

BUM! BUM! BUM!

Masih belum berhasil mengenai lawan.

Pengejaran itu memasuki sepertiga awal selat. Sudah dua ratus kapal armada masuk. Mulai menyesuaikan formasi, mengecil di depan, sisanya di belakang.

BUM! BUM! BUM!

Lima puluh kapal itu mengirim tembakan.

BRAK! BRAK!

Kali ini, dua kapal perompak robek. Buritannya remuk, lambungnya menganga, air deras masuk, bahkan sebelum perompak di dalamnya sempat berlompatan.

“LINDUNGI KAPAL TUAN MAS’UD!”

Dengan gagah berani dua kapal paling belakang mendadak berbelok arah.

“Apa yang mereka lakukan?” Mas’ud berseru.

“Mereka akan mengorbankan diri!” Deputi Hulubalang berteriak parau.

BUM! BUM!

Dua kapal itu gagah berani balas menembak pengejar. Dua melawan lima puluh kapal Armada Timur yang berjejer paling depan.

BUM! BUM! BUM!

Armada Timur menjawabnya dengan memuntahkan peluru meriam lebih banyak.

BRAK! BRAK!

Dua kapal itu hancur lebur. Tiang-tiangnya patah, terjungkal ke dalam laut.

“LINDUNGI KAPAL TUAN MAS’UUUD!”

Mas’ud menatap semua kejadian. Dia meremas tangannya. Lihatlah, dua kapal lain, bukannya takut, bergegas kabur, mereka justru ikut memutar kemudi, berbelok tajam, menghadapi para pengejar. Para perompak di kapal itu tahu, perlawanan mereka sia-sia.

Tapi menahan beberapa detik armada, itu lebih dari cukup. Terutama menahan agar mereka tidak mengincar kapal terdepan yang sedang kabur.

"TEMBAAAK!" Perompak di kapal itu berteriak.

BUM! BUM! BUM!

Lima puluh kapal Armada Timur lebih dulu melepas tembakan. Dua kapal perompak karam, bahkan sebelum sempat menyulut meriam. Tersisa empat sekarang, terus melarikan diri.

Mereka memasuki separuh selat. Kiri kanan semakin dangkal.

Mas'ud menoleh, menahan napas. Mereka berhasil sejauh ini. Apakah Armada Timur akan terus mengejar? Atau mereka menyadari sesuatu?

"Laksamana Tinggi, perairan di depan menyempit." Deputi Laksamana memberi tahu.

Laksamana Tinggi mendengus, dia tidak peduli.

“Ubah formasi tempur!”

“Itu hanya muat sepuluh kapal, dan terus mengecil. Aku menyarankan kita menahan—”

“UBAH FORMASI TEMPUR! BAHKAN JIKA HANYA BISA LEWAT SATU KAPAL, TERUS KEJAR!!” Laksamana Tinggi membentak. Dia benar-benar dikuasai oleh amarah, membuatnya kehilangan perhitungan.

Deputi Laksamana mengangguk. Bendera kembali dikibarkan. Formasi armada berubah lagi, agar bisa melintasi selat. Semakin mengecil di bagian depan. Sekarang hanya sepuluh kapal di garis terdepan. Sisanya di belakang mengikuti.

BUM! BUM! BUM!

Sepuluh kapal Armada Timur itu tetap tidak mengurangi tembakan meriam.

BRAK! BRAK! Dua kapal perompak menyusul karam.

“BERTAHAAAN!” Perompak saling menyemangati.

Tinggal dua kapal perompak.

Tinggal sedikit lagi ujung selat.

Delapan ratus kapal Armada Timur berbaris panjang mulai ‘terjebak’ di gang sempit. Tetap mengejar.

BUM! BUM! BUM!

Dua kapal perompak berhasil menghindar.

“SEDIKIT LAGI! BERTAHAAAN!” teriak perompak.

BUM! BUM! BUM!

Peluru meriam kembali beterbangan. Demi melihat peluru itu mengincar kapal Mas’ud, kapal perompak lainnya membanting kemudinya, dengan gagah berani melintangkan kapalnya, menjadikannya sasaran empuk.

BRAK! BRAK!

Kapal itu hancur lebur.

Tapi itu pengorbanan yang berarti. Kapal Mas’ud akhirnya keluar dari mulut selat. Dan persis di depan sana, telah menunggu dua ratus kapal perompak, berbaris menyambut. Kelompok kapal Raja Perompak.

Sementara empat kilometer di mulut selat satunya, seratus sembilan puluh kapal perompak di bawah pimpinan Hulubalang Ketiga juga diam-diam menyusul dari belakang, bersiap mengunci ‘pintu belakang’.

“BAGUS SEKALI!” dengus Laksamana Tinggi, “Akhirnya kawanan perompak ini muncul. Persis seperti dugaanku, mereka berkumpul untuk dihabisi.”

Laksamana Tinggi tetap tidak menyadari jika Armada Timur terjepit di ‘gang’ sempit, dia yang sebenarnya dalam situasi sangat berbahaya. Tidak ada tempat lari, tidak ada

tempat menghindar. Dialah yang akan dihabisi.

“SERANG MEREKA!” teriak Laksamana Tinggi.

“Dasar bodoh!” Di depan sana, Raja Perompak tertawa lebar, bersiap menyambutnya.

Ribuan perompak di kapal berseru-seru, mereka tidak sabar menunggu pertempuran.

***

BAB 21

“MENYINGKIR, AL BAGHDADI!”

Raja Perompak berteriak dari geladak kapal komando.

Juru kemudi kapal yang dinaiki Mas’ud segera memutar kemudi, kapal itu berbelok tajam menjauhi mulut selat. Persis ruang tembak terbuka, Raja Perompak berteriak kencang, “TEMBAKKAN MERIAAAM!”

BUM! BUM! BUM!

Dua ratus kapal perompak yang memenuhi laut lepas di mulut selat seketika melepas tembakan. Tanpa ampun.

BRAK! BRAK! BRAK!

Kapal komando armada yang ada paling depan bersama sembilan yang lain menjadi sasaran empuk, porak-poranda. Anjungan utamanya robek. Lambung depan robek. Laksamana Tinggi berseru hendak

menyelamatkan diri—tapi terlambat. Juga Deputi Laksamana yang lain, berguguran bersama kapalnya. Sepuluh kapal Armada Timur remuk.

Kapal-kapal di belakang yang menyaksikan itu berseru-seru. Mereka tidak bisa mundur, apalagi berputar, karena ada kapal lain di belakangnya lagi, mengunci panjang, nyaris satu kilometer. Jarak antarkapal hanya tersisa dua-tiga meter. Mereka juga tidak bisa maju, ada ratusan kapal perompak menunggu dengan moncong meriam teracung.

Suara tambur terhenti.

“JANGAN PANIK!” Deputi Laksamana yang berada di kapal lain berteriak, menyemangati.

“FORMASI DEPAN, MAJU!” Deputi itu berteriak kencang, memimpin.

Bendera kode dikibarkan.

Demi melihat Deputi penuh percaya diri, prajurit lain ikut berteriak.

“MAJUU!”

“HIDUP KERAJAAN SRIWIJAYA!”

DRUM! DRUM! DRUM!

Tambur kembali ditabuh. Sepuluh kapal maju menyambut serangan, meriam-meriam mereka teracung, melewati bangkai kapal rekannya.

BUM! BUM!

Balas menembak. Satu tembakan menyerempet lambung kapal perompak. Satu lagi mematahkan tiang layar. Sisanya meleset. Dengan posisi terjepit di selat, ruang tembak mereka tidak leluasa. Hanya sisi paling kiri dan paling kanan yang bisa membidik. Meriam yang menghadap tengah, tertahan sesama kapal armada. Apalagi yang di belakang, moncong meriam mereka persis mengarah teman sendiri.

Raja Perompak kembali tertawa, mengangkat tangan, menyuruh kapal perompak kembali menembak.

BUM! BUM! BUM!

Dua ratus kapal perompak melepas tembakan. Bertubi-tubi. Posisi mereka berada di laut lepas, leluasa membidik.

Itu pertempuran yang tidak seimbang. Meski jumlah kapal Armada Timur jauh lebih banyak, efektif hanya sepuluh kapal paling depan yang bertempur. Dan sepuluh kapal kerajaan juga harus susah payah melewati bangkai kapal rekannya yang tenggelam. Sisanya terkunci di belakang.

"JANGAN MUNDUR! TERUS MAJUUU!!" Deputi Laksamana terus berteriak memberi semangat. Karena memang hanya itu satu-satunya yang bisa dilakukan. Berusaha maju, balas menembakkan meriam.

BUM! BUM! BUM!

Sebagai jawaban, lawan melepas tembakan meriam kembali.

Satu jam berlalu, di bawah dentuman meriam susul-menyusul, bangkai-bangkai kapal

Armada Timur susul-menyusul tenggelam di bawah palung dalam, atau tersangkut di cadas laut dangkal. Nyaris seratus kapal mereka karam. Hanya bisa membalas, mengenai satu-dua kapal perompak di depannya.

Sementara perompak semakin bersemangat, berseru-seru, bergantian mengisi meriam. Bergantian melepas tembakan bertubi-tubi. Tanpa memberikan kesempatan kepada lawan.

Mas'ud menatap pertempuran dari posisi yang aman. Jantungnya tidak lagi berdetak kencang. Dia mengusap wajahnya. Sejauh ini rencana itu berhasil. Sepuluh orang bisa melawan seratus orang di 'gang' yang sempit. Entah apa yang terjadi di mulut gang lain, kelompok kapal Hulubalang Ketiga yang mengurusnya.

***

Sementara itu di mulut selat satunya, situasi lebih seimbang.

Di sana, masih cukup lebar bagi kapal-kapal Armada Timur melakukan manuver. Formasi mereka masih bisa berjejer tiga puluh kapal. Awalnya mereka kesulitan karena serangan mendadak itu. Mereka terkejut dengan sergapan dari belakang. Saat mereka fokus mengejar lawan, semangat mengikuti iringan armada di depannya—

BUM! BUM! BUM!

Dari belakang mereka berdentum-dentum meriam ditembakkan.

Seratus sembilan puluh kapal perompak dipimpin oleh Remisit, Hulubalang Ketiga, telah tiba. Tiga puluh kapal di baris terdepan memuntahkan peluru meriam.

Tanpa bisa menghindar, tiga puluh kapal Armada Timur paling belakang segera karam.

“TERUS TEMBAAAK!” Remisit berteriak.

Para perompak bergegas mengisi meriam dengan peluru baru.

BUM! BUM! BUM!

Lambung-lambung kapal robek, tiang patah, buritan hancur, tiga puluh lagi kapal Armada Timur tenggelam. Lima belas menit pertama situasi mereka sulit, karena kapal telanjur menghadap ke depan. Butuh waktu untuk memutar haluan, menghadapi lawan.

Tapi setelah setengah jam yang terasa lama, di bawah bombardir lawan, kehilangan seratus kapal, kapal-kapal Armada Timur berhasil memutar arah, memberikan perlawanan.

“MAJUU!” Deputi Laksamana di salah satu kapal yang berhasil keluar berteriak.

Prajurit-prajuritnya ikut berteriak.

“MAJUUU!”

“TEMBAAAK!”

BUM! BUM! BUM!

Balas menembak.

BRAK! BRAK!

Dua lambung kapal perompak robek.

“TEMBAAAK!” Remisit balas berteriak.

Kapal-kapal perompak di baris depan balas memuntahkan peluru.

BUM! BUM! BUM!

BRAK! BRAK!

Pertempuran sengit meletus di selat itu. Tiga puluh melawan tiga puluh. Sama-sama berada di tengah selat. Tidak ada yang diuntungkan oleh lokasi menembak. Tapi dengan meriam lebih kuat, Armada Timur berhasil maju sedikit demi sedikit. Baris terdepan formasi mereka menahan serangan, sambil maju, di belakang mulai mengurai kepadatan. Setiap kali ada kapal yang karam, kapal di belakang menggantikannya.

Kapal perompak mulai terdesak mundur. Kapal-kapal mereka tenggelam terkena tembakan meriam lawan, juga harus segera diganti dengan kapal di belakangnya sebelum lawan semakin leluasa.

BUM! BUM! BUM!

BUM! BUM! BUM!

Silih berganti meriam berdentum.

“Situasi kita buruk, Hulubalang Ketiga!” Deputi Hulubalang berhitung.

Semakin mundur, lebar selat yang bisa dilewati kapal-kapal Armada Timur semakin luas, itu berbahaya. Apalagi jika mereka berhasil mendesak kapal perompak hingga laut lepas. Itu akan mengurangi keunggulan di mulut selat yang sempit seberang sana. Kapal-kapal Armada Timur yang tadinya terjepit di sana, bisa leluasa melakukan manuver.

BUM! BUM! BUM!

Kapal-kapal Armada Timur kembali melepas tembakan meriam. Mereka maju lagi sepuluh meter.

Remisit menyeka peluh di dahi. Dia harus segera melakukan sesuatu.

“Apakah kalian siap mati bersamaku?” Remisit berteriak parau.

“SIAP, HULUBALANG!”

“APAKAH KALIAN SIAP MATI BERSAMAKU HARI INI?” Remisit berteriak lagi.

“SIAP, HULUBALANG!”

Remisit tertawa bahak. Inilah momen yang dia tunggu-tunggu. Kematian seorang perompak sejati. Di balik wajah yang selalu riang, mengalir deras keberanian seorang bajak laut. Dan itu menular kepada anak buahnya. Dari semua kelompok kapal, adalah Remisit yang memiliki anak buah paling setia, paling nekat. Mereka adalah suku ‘Orang Laut’. Dulu mereka terpecah-pecah menjadi banyak kelompok, sekarang berhasil disatukan oleh Remisit dan sepupunya, Remasut.

Remisit mencabut pedangnya.

Perompak yang ada di kapalnya juga ikut mencabut pedangnya. Berteriak-teriak. Terompet ditiup kencang. Bendera kode

dikibarkan. Persis melihat bendera hitam itu berkibar, ribuan perompak di kapal lain berteriak kencang. Memenuhi langit-langit selat. Jarang sekali bendera berwarna hitam dikibarkan. Itu bendera paling pamungkas.

“MATIII!!” teriak perompak di geladak, tiang layar, di mana-mana.

“MATIII!!” sahut yang lain.

Mereka berteriak sekencang mungkin.

Di depannya, kapal-kapal Armada Timur menatap bingung.

“Apa yang mereka lakukan?” Deputi Laksamana bertanya.

Juga prajurit-prajurit kerajaan lain, mereka menahan sejenak serangan meriam.

Sementara itu, di kapalnya Remisit mengacungkan pedang, berteriak, “MAJU!! KECEPATAN PENUH!”

Itulah yang akan dia lakukan. Seratus lima puluh kapal perompak maju ke depan secara

bersamaan. Lupakan serangan meriam, lupakan pertarungan jarak jauh, mereka akan melakukan *kamikaze*. Menabrakkan kapal ke formasi lawan.

“TEMBAAAK!” Deputi Laksamana bergegas berteriak saat menyaksikan kapal-kapal perompak nekat mendekat. Dia akhirnya tahu apa yang akan terjadi.

“SEGERA TEMBAK! JANGAN BIARKAN MEREKA MENDEKAT!”

BUM! BUM! BUM!

Lima kapal perompak di depan karam. Tapi itu sia-sia, di belakangnya merangsek maju yang lain dengan kecepatan penuh, sebelum kapal-kapal kerajaan sempat menembakkan meriam lagi.

BRAK! BRAK! BRAK! Tabrakan hebat terjadi. Susul-menyusul. Kapal-kapal Armada Timur paling depan terdorong kencang. Menabrak lagi kapal di belakangnya. BRAK! BRAK! BRAK! Kawasan itu rebah jimpah. Kapal-kapal

melintang tidak keruan. Haluan mencium buritan. Lambung ditembus haluan. Buritan tersangkut ke lambung. Bagian selat itu otomatis terkunci oleh ratusan kapal perompak dan kapal Armada Timur yang berdempet-dempet, tidak ada lagi jalan keluar.

“MATIII!” Remisit berlarian buas meninggalkan anjungan, menuju geladak.

“MATIII!!” Ribuan perompak bagai air bah ikut berlarian, mulai berlompatan ke kapal lawan.

Pertarungan jarak dekat dimulai.

TRANG! TRANG!

Sejak pertempuran tadi dimulai, misi Remisit sederhana sekali. Dia merasa bersalah. Armada Timur ini kesalahannya. Maka biarlah dia mengorbankan kapal-kapalnya.

***

Matahari tumbang di kaki barat.

Malam tiba.

Setelah enam jam bertarung sengit, pertarungan di 'gang' sempit itu jauh dari selesai.

Di sisi Remisit, seratus lima puluh kapal Armada Timur berhasil ditenggelamkan. Seratus lainnya terbakar hebat. Saat dia dan perompak mulai menyerang dengan pedang, setiap kali mereka berhasil melompat ke geladak kapal lawan, mereka berusaha meledakkan gudang senjata. Membuat kapal-kapal itu meledak lantas terbakar hebat. Tapi dia juga kehilangan banyak, tiga puluh kapalnya karam, dua puluh ikut terbakar, tiga puluh rusak berat.

Di sisi Raja Perompak, situasi mereka lebih baik. Dari laut lepas mereka berhasil mengatur irama pertarungan, terus menghabisi kapal-kapal lawan yang maju. Dua ratus lebih kapal Armada Timur tenggelam di palung dalam. Raja Perompak menjaga mulut selat itu dengan bombardir meriam. Lawan tidak leluasa balas menyerang. Sejauh ini, di

pihaknya hanya sepuluh kapal perompak yang karam, dan sepuluh lainnya rusak ringan.

Armada Timur masih menyisakan 350 kapal. Yang terus berusaha memberikan perlawanan. Tidak bisa ke mana-mana. Tidak bisa menembakkan meriam. Terkunci di antara kobaran api dari kapal di satu sisi dan bangkai kapal di sisi satunya lagi.

“HABISI SEMUANYA!” Remisit terus maju bersama anak buahnya. Berlarian di gelap malam. Tubuhnya yang tinggi besar lincah lompat ke sana kemari.

TRANG! TRANG!

Suara pedang beradu terdengar dari berbagai sisi. Sesekali ditimpali suara ledakan hebat. Lantai kapal bergetar. Kobaran api membuat sekitar pengap.

TRANG! TRANG!

Enam jam lagi berlalu.

Gerakan Remisit mulai terhambat. Satu, karena tenaga anak buahnya terkuras. Sebesar apa pun semangat bertarung, mengalahkan prajurit kerajaan yang terlatih tetaplah tidak mudah. Sudah dua belas jam mereka menyerbu lawan. Dua, prajurit kerajaan mulai membangun benteng-benteng pertahanan di kapal masing-masing. Mencoba mempertahankan habis-habisan gudang mesiu yang menjadi sasaran utama lawan.

Melihat itu, di sisi satunya, Raja Perompak memutuskan ikut melancarkan pertarungan jarak dekat. Sepuluh demi sepuluh kapal perompak memasuki mulut selat, melewati bangkai-bangkai kapal. Mereka aman mendekat, karena tidak ada lagi dentuman meriam dari kapal kerajaan. Area depan jarak tembak ditutupi oleh bangkai kapal.

Raja Perompak, Emishi, Pembayun, Hulubalang Pertama, disusul ribuan perompak lain berlompatan menaiki kapal

lawan. Air bah kedua datang. Mengepung Armada Timur dari dua sisi.

Lewat tengah malam, masih tersisa seratus kapal Armada Timur yang bertahan habis-habisan.

TRANG! TRANG!

Suara pedang beradu terdengar tanpa henti. Percik bunga api. Teriakan-teriakan menyemangati. Teriakan mengaduh.

Emishi dengan gesit melenting ke sana kemari, menghunuskan pedang. Samurai buta itu tidak masalah bergerak di tengah gelap. Sementara lawannya, bahkan kesulitan mengetahui posisi Emishi ada di mana.

BUUM! Terdengar dentum kencang. Gudang mesiu kapal berikutnya berhasil diledakkan. Nyala api berkobar tinggi.

TRANG! TRANG!

Pembayun bahu-membahu bersama Hulubalang Pertama menghabisi sebuah

kapal. Ada dua puluh perompak bersamanya. Sementara Raja Perompak mengurus kapal yang lain.

Mereka terus maju.

TRANG! TRANG!

Enam jam berlalu lagi, matahari kembali terbit.

Akhirnya, setelah pertarungan sengit sepanjang malam, seratus kapal Armada Timur tersisa berhasil dikalahkan. Sebagian besar hangus terbakar. Prajurit-prajurit kerajaan berlompatan melarikan diri ke laut, naik ke cadas karang, menghilang di hutan-hutan pulau. Perompak menang.

Tapi itu akhir yang menyedihkan.

Raja Perompak memang berhasil mengalahkan Armada Timur. Tapi dia kehilangan sesuatu yang sangat berharga.

Persis di kapal terakhir yang mereka kepung, dia akhirnya bertemu dengan Remisit dan

anak buahnya yang juga sedang menyerang kapal itu. Kondisi Remisit buruk. Tubuhnya penuh luka. Pakaiannya kuyup oleh darah. Dia masih terus bisa bertarung adalah karena semangatnya masih membara. Tapi tubuhnya, mulai mati rasa.

TRANG! TRANG!

Remisit berteriak parau.

Emishi yang melihatnya melenting membantu. Juga Pembayun dan Hulubalang Pertama. Lima menit bertarung, Deputi Laksamana terakhir di kapal itu berhasil dihabisi. Pedang Remisit yang menebasnya. Tapi lihatlah, Remisit ikut jatuh terduduk.

“Hulubalang Ketiga!” Pembayun berusaha menahan tubuhnya.

Cahaya matahari menyiram lembut selat. Membasuh bangkai kapal yang sebagian masih terbakar hebat. Menerangi wajah-wajah perompak di atasnya.

“Remisit.” Raja Perompak berlarian mendekat. Menyarungkan pedangnya.

“Yang Mulia.” Remisit menatap Raja Perompak.

“Apakah kamu baik-baik saja?” Raja Perompak berusaha memangku Remisit.

“Kondisiku buruk, Yang Mulia.”

“Kita menang, Remisit.”

Remisit tersenyum. Masih menatap Raja Perompak.

“Selamat tinggal, Yang Mulia.” Remisit berkata pelan, “Selamat tinggal, Tuan Pembayun, Tuan Emishi, para Hulubalang.”

“Heh!” Raja Perompak menepuk-nepuk pipinya.

“Kamu akan baik-baik saja, Remisit.”

Remisit tersenyum lebar. Meringis menahan sakit.

“Sebuah kehormatan bisa bertarung bersamamu, Sepupuku.” Remisit bicara, darah segar keluar dari mulutnya, “Aku minta maaf jika mengecewakanmu. Aku terlalu banyak santai, bermain-main. Aku terlalu banyak menepuk-nepuk pipi orang lain.”

“Hentikan, Remisit.” Raja Perompak berseru, “Kamu adalah bajak laut terhebat yang pernah aku lihat. Kamu tidak pernah mengecewakan.”

Remisit menatap lamat-lamat Raja Perompak.

“Titip salam untuk Al Bedugi. Ah, sayang sekali, dia belum berkunjung ke atas kapalku. Dia juga belum balas menepuk-nepuk pipiku. Dia terlalu takut melakukannya.”

Remisit tertawa pelan, darah segar kembali mengalir dari mulutnya.

“Al Bedugi, aku menyukai anak itu.... Jika kita dulu masih punya orang tua, mungkin seperti itulah kita akan tumbuh besar, Remasut. Jadi petualang. Pengembara, melihat dunia.”

Raja Perompak mengangguk, ikut tertawa—getir. Masa kanak-kanak itu melintas. Saat mereka tinggal di kapal-kapal suku 'Orang Laut'. Remasut dan Remisit kecil yang bermain di atas kapal. Belajar membaca, berhitung dengan ibu Remasut. Bermain di pantai, berkejaran. Belajar banyak hal dengan ibu Remasut. Mereka sejak kecil tidak pernah bercita-cita menjadi bajak laut. Mereka mencintai lautan, tidak akan meninggalkannya. Tapi mereka ingin mengelilingi dunia. Sudah saatnya mereka meninggalkan kehidupan bajak laut.

Sayangnya, saat usia Remasut dua belas, Remisit sebelas, armada kapal kerajaan menghabisi keluarga mereka. Semua cita-cita mulia itu lenyap.

Remisit menatap sepupunya untuk terakhir kalinya.

"Balaskan sakit hati orang tua kita, Remasut. Balaskan...."

“Aku berjanji, Remisit. Aku akan melakukannya...”

Remisit tersenyum.

Dan sejenak kepalanya terkulai.

Raja Perompak berseru, memeluknya.

Geladak kapal itu lengang. Emishi terdiam. Pembayun mengusap wajahnya. Hulubalang Pertama meremas jemarinya. Dadanya sesak oleh rasa sedih.

Raja Perompak menepuk-nepuk pipi Remisit.

Tidak ada balasan. Tidak akan ada yang balas menepuk-nepuk pipinya.

“Kami adalah bangsa perompak....
Kami dibesarkan oleh badai topan....
Kesedihan adalah teman kami....
Rasa sakit adalah makanan kami....
Tidak akan ada yang bisa mengalahkan kami....”

Raja Perompak bernyanyi parau. Mencium wajah sepupunya. Yang telah pergi. Sungguh, semua ini sangat menyakitkan. Sungguh, kehidupan yang baik itu telah lama pergi. Masa kanak-kanak mereka yang indah telah direnggut. Hanya dipenuhi oleh kebencian. Hanya menyisakan dendam kesumat.

"Kami adalah bangsa perompak....
Langit adalah atap rumah kami....
Bintang gemintang adalah lampu-lampu kami....
Petang dan pagi silih datang berganti....
Tapi esok yang baik akan selalu dinanti...."

Puluhan perompak lain ikut bernyanyi.

***

BAB 22

"TEMBAAAK!" Hulubalang Pertama berteriak lantang.

BUM!

BUM!

BUM!

Meriam berdentum-dentum ditembakkan. Pelurunya meluncur ke udara, lantas jatuh di permukaan laut tenang.

Sepuluh kali tembakan dengan jarak waktu setiap dua detik. Sambil ribuan perompak di atas kapal mengangkat kepal tangan ke udara. Menatap ke geladak kapal komando, tempat prosesi pemakaman.

"TEMBAAAK!" Hulubalang Pertama kembali berteriak lantang.

BUM!

BUM!

BUM!

Sepuluh kali lagi meriam ditembakkan. Wajah-wajah perompak sedih.

Itu prosesi pemakaman Remisit, Hulubalang Ketiga.

Dua belas jam kemudian. Saat matahari bersiap tumbang di kaki barat.

Di tengah kesedihan yang mendalam, tadi pagi, Raja Perompak memutuskan kapal-kapal perompak segera meneruskan perjalanan.

Perompak kembali ke kapal masing-masing, membentangkan layar, keluar dari selat itu, membentuk formasi di laut lepas. Tersisa tiga ratus kapal yang bisa kembali berlayar. Seratus kapal sisanya yang karam dan rusak ditinggalkan di selat itu, bersama bangkai kapal Armada Timur. Ada enam ratus perompak yang gugur. Tidak sempat mengurusnya, juga ditinggalkan di selat itu. Hanya Remisit yang dibawa. Tubuh dingin

Remisit disemayamkan di anjungan kapal komando.

Raja Perompak hendak memberikan pemakaman yang layak untuk sepupunya. Dia sengaja menunggu matahari tenggelam, momen yang paling disukai Remisit.

“TEMBAAAK!” Hulubalang Pertama berteriak lantang.

BUM!

BUM!

BUM!

Sepuluh kali lagi meriam ditembakkan dengan jarak dua detik.

Geladak kapal komando dipenuhi oleh perompak. Emishi, Pembayun, Mas’ud, Hulubalang Pertama, para Deputi, juga Ajwad yang meninggalkan dapurnya. Raja Perompak berdiri di tepi geladak. Sementara enam perompak mulai mengangkat tubuh Remisit, membawanya mendekati Raja Perompak.

“TEMBAAAK!” Hulubalang Pertama berteriak lantang.

BUM!

BUM!

BUM!

Enam dentuman meriam terakhir. Total tiga puluh enam tembakan. Itu sesuai dengan perkiraan usia Remisit—tidak ada yang tahu pasti. Perompak mengira-ngira saja. Tapi itu tetap khidmat. Salah satu perompak yang membawa tubuh Remisit memasang bola meriam di kaki Remisit. Pemakaman siap dilaksanakan.

Raja Perompak menganggguk, “Lemparkan!”

Enam pengawal melemparkan tubuh Remisit ke lautan.

BYUR! Tubuh itu meluncur deras memasuki lautan. Ratusan meter, menuju tempat peristirahatan terakhirnya.

Lengang.

Sejurus kemudian.

“HIDUP HULUBALANG KETIGA!”

“HIDUP HULUBALANG KETIGA!”

Para perompak berisik, meneriakkan namanya.

Mas’ud menatap sekitar. Itu prosesi yang mengharukan. Bola matahari bersiap masuk ke garis horizon. Merah sejauh mata memandang. Awan-awan putih ikut terlihat merah.

“Kamu tahu kenapa Hulubalang Ketiga suka sekali memancing, Al Baghdadi?” Pembayun bicara.

Mas’ud menoleh. Menggeleng.

“Karena saat dia terkatung-katung di tengah lautan, sendirian, di dalam gentong itu ada alat memancing. Dia bertahan hidup dengan menangkap ikan.” Pembayun tersenyum.

Mas’ud mengangguk.

“Kamu tahu berapa lama dia terkatung-katung sendirian?”

Mas’ud menggeleng lagi.

“Enam bulan. Lama sekali. Dia tidak beruntung, tidak ada kapal yang menyelamatkannya segera. Seratus delapan puluh hari, bayangkan waktu selama itu. Tapi dia baik-baik saja. Anak itu sejak kecil selalu riang, maka dia berusaha menghabiskan waktu enam bulan itu dengan tetap semangat. Dan persis saat matahari tenggelam di hari ke-181, kelompok lain suku ‘Orang Laut’ menemukannya. Itulah kenapa Remisit juga suka momen matahari tenggelam.”

Mas’ud menelan ludah.

Raja Perompak melangkah mendekati Mas’ud.

Berdiri persis di depannya. Terpisah setengah langkah.

Mas'ud menatap Raja Perompak. Sedikit bingung.

Raja Perompak mengangkat tangannya, lantas menepuk-nepuk pelan pipi Mas'ud.

Mas'ud diam.

"Kamu bisa membalas menepuk pipiku, Al Baghdadi." Raja Perompak bicara.

Apa maksudnya? Mas'ud tetap diam. Mana berani dia melakukannya.

"Karena itu yang diinginkan Remisit. Kamu bisa membalas menepuk pipiku, Al Baghdadi. Aku mewakilinya. Anggap saja kamu sedang menepuk pipi Remisit. Itu keinginan terakhir darinya."

Mas'ud menatap Raja Perompak—yang terlihat serius sekali.

Gemetar tangan Mas'ud terangkat. Menepuk pelan pipi Raja Perompak. Satu kali. Dua kali.

Raja Perompak tertawa getir, “Bagus sekali, Al Baghdadi.” Dia balas menepuk pipi Mas’ud. Satu kali. Dua kali. Lebih kencang.

Mas’ud membalas menepuk lagi pipi Raja Perompak. Lebih kencang.

Raja Perompak kembali tertawa—kali ini matanya berkaca-kaca.

Pembayun yang menyaksikan terdiam.

Juga Mas’ud.

Sore itu, di tengah semua kebingungan, Mas’ud menyadari sesuatu. Raja Perompak, di antara mitos, legenda, cerita-cerita hebat tentangnya, dia tetap seorang manusia. Dan hari ini, dia kehilangan sepupunya, satu-satunya keluarga yang dia miliki di muka bumi. Dia memang Raja Perompak, memimpin ribuan perompak yang suka menjarah, membunuh, penjahat. Tapi di dalam sana, dia tetap manusia yang punya perasaan. Tetap ada kebaikan di sana. Yang boleh jadi lebih mulia dibanding raja-raja

munafik. Seolah mulia, seolah peduli pada rakyat, tapi sejatinya egois dan jahat.

***

Dua puluh empat jam berlalu. Kesedihan masih menggantung di rombongan kapal perompak. Mereka lebih pendiam dibanding biasanya.

Pagi hari, matahari sepenggalah.

Pembayun sedang berada di ruang burung. Mengajak Mas'ud bersamanya.

Mas'ud menatap ruangan yang cukup besar. Ada enam sangkar burung tergantung di langit-langit, empat kosong, dua dihuni burung merpati. Pembayun meraih salah satu sangkar.

"Kamu tahu, Al Baghdadi, burung merpati bisa terbang ribuan kilometer tanpa henti, melintasi lautan luas." Pembayun menoleh, tersenyum.

Mas'ud menganggguk, dia tahu itu. Bahkan saat terbang berkelompok, burung merpati bisa terbang enam ribu kilometer, membelah samudra. Mengagumkan.

Pembayun mengeluarkan burung merpati dari sangkar. Meletakkannya di papan melintang. Merpati itu jinak, bulunya berwarna abu-abu. Terlihat sehat, gagah. Pembayun menumpahkan makanan di atas papan. Burung itu mematuk-matuk dengan riang.

"Perlu bertahun-tahun melatih burung ini agar bisa mengirim pesan. Sultan di kotamu yang pertama kali melakukannya seratus tahun lalu." Pembayun mengeluarkan gulungan kertas kecil dari sakunya. Mulai memasangkan pesan itu di kaki merpati.

"Itu pesan untuk siapa?"

"Biksu Tsing di Kota Palembang."

"Biksu Tsing sudah tiba di kota itu?"

Pembayun menganggguk.

“Dia hendak menerjemahkan sutra di kota itu?”

Pembayun tertawa pelan, “Biksu Tsing bilang itu kepadamu?”

Gantian Mas’ud mengangguk.

“Iya, dia hendak menerjemahkan sutra di kota itu. Tapi dalam artian yang sangat berbeda.”

Mas’ud menatap Pembayun. *Apa maksudnya?*

“Biksu Tsing sedang mengerjakan bagian penting dari rencana ini, Al Baghdadi.” Pembayun menjelaskan, “Dia sedang meluncurkan propaganda.”

Mas’ud termangu.

“Mungkin istilah propaganda terlalu kasar. Baiklah, Biksu Tsing sedang menyiapkan agar saat hari itu tiba, penduduk Kota Palembang bisa melihat semua kebenaran yang selama ini ditutupi oleh Kerajaan. Bahwa elit Kerajaan Sriwijaya adalah kaum munafik, berpuluh

tahun mereka berkuasa, yang semakin kaya adalah keluarga-keluarga mereka.”

Mas’ud mengusap kepala. Ini untuk kali kedua dia mendengar Pembayun menyebut elit Kerajaan Sriwijaya munafik.

“Baiklah, akan aku jelaskan lebih detail, Al Baghdadi....” Pembayun bicara sambil memasang pesan di kaki merpati, “Tujuh tahun terakhir, Kerajaan Sriwijaya mengalami paceklik hebat. Bukan karena musim kering, sebaliknya, hujan deras terus turun. Lahan-lahan pertanian dilanda banjir bandang. Sungai Musi, Sungai Batanghari meluap, merendam ratusan ribu hektare lahan penduduk. Nyaris dua per tiga gagal panen. Persediaan beras turun tajam. Harga beras meroket, susah didapat.

“Atas situasi itu, para saudagar yang menjadi kroni pejabat kerajaan, diberikan konsesi membeli beras dari Kerajaan Champa dan India. Beras itu dibeli dengan murah, karena di negeri asalnya beras melimpah. Tapi setiba

di Palembang, Jambi, beras itu dijual dengan harga empat kali lipat. Saudagar dan elit kerajaan tertawa bahak, karena rakyat terpaksa tetap membelinya. Mereka semakin kaya raya, peti-peti emas berdatangan. Sementara di gudang mereka menumpuk simpanan beras. Harga kebutuhan pokok lainnya juga meroket tidak terkendali.

“Apakah rakyat menyadari fakta itu? Sebagian besar tidak, mereka dibutakan oleh tipuan licik pejabat kerajaan. Lihatlah, Paduka Srirama sibuk membangun gedung-gedung megah, jalan-jalan indah, agar kereta kudanya, juga kereta kuda elit kerajaan bisa melaju dengan cepat. Sementara rakyat, jangankan menaiki kereta kuda, mereka kelaparan. Dan jika mereka melintas, mereka harus membayar. Jika mereka ingin masuk ke gedung-gedung itu, mereka juga wajib membayar. Ironis. Dibangun dengan uang dari upeti, di atas tanah rakyat yang disingkirkan, rakyat harus membayar.

“Situasi semakin buruk karena lima tahun lalu muncul wabah di kota-kota. Paduka Srirama lewat Perdana Menteri-nya membuat maklumat. Dengan alasan agar rakyat aman, penduduk wajib membawa surat keterangan sehat. Surat itu tidak gratis, harus dibeli dengan koin perak. Lagi-lagi, seluruh rakyat disuruh membayar. Semakin penuh isi peti elit kerajaan. Paceklik, wabah, Paduka Srirama mendadak justru memutuskan membangun Istana Baru di dekat pelabuhan, yang menghabiskan tidak kurang lima ratus peti emas. Siapa yang membayarnya? Rakyat. Siapa yang menikmatinya? Elit kerajaan.

“Tidak ada yang peduli atas nasib rakyat. Rakyat dibuat senang dengan bantuan Istana sebesar satu-dua keping perak, seolah Istana peduli, seolah itu uang Paduka Srirama, padahal sejatinya besok lusa harus mereka bayar dengan upeti. Orang-orang pintar telah dibeli. Militer, aparat bertugas menghabisi siapa pun yang kritis dan melawan. Termasuk yang membuat Biksu Tsing marah, saat

menyaksikan para biksu di Kota Palembang, bukannya membela rakyat, mengingatkan elit kerajaan, mereka justru menjadi kepanjangan tangan kerajaan. Biksu-biksu menerima kiriman peti emas dari Istana. Hidup mewah.

“Tidak ada yang peduli jika penduduk lapar, sakit, tidak berpendidikan, susah mencari kerja. Paduka Srirama, melalui Perdana Menteri-nya yang sangat berkuasa, hanya sibuk dengan proyek-proyek megah, dan sibuk membuat sesuatu yang selama ini gratis, jadi harus bayar. Yang selama ini murah, jadi mahal. Tidak ada yang peduli jika ratusan tahun silam, kerajaan didirikan dengan tujuan agar rakyat sejahtera, adil, dan sentosa. Tidak ada lagi yang ingat cita-cita itu. Cita-cita pendiri kerajaan. Semua lupa. Sibuk dengan kekuasaan dan kekayaan masing-masing.”

Pembayun diam sejenak.

“Iya. Biksu Tsing memang sedang menerjemahkan sutra di Kota Palembang, Al

Baghdadi.... Tapi dalam artian sebenarnya. Dia menerjemahkan perintah-perintah kitab suci dalam tindakan nyata. Melawan kemunafikan. Dia sedang memulai propaganda di antara para biksu, agar berani bersuara. Berdiri bersama rakyat. Mengingatkan elit kerajaan. Itu jelas bukan pekerjaan mudah. Biksu Tsing harus melawan saudara sendiri."

Mas'ud menatap Pembayun. *Saudara sesama biksu?*

"Tidak hanya itu, Al Baghdadi." Pembayun menggeleng perlahan, "Kepala Biksu di Kota Palembang saat ini adalah saudara seperguruan Biksu Tsing ketika masih di daratan Cina. Itu akan rumit bagi Biksu Tsing. Tidak mudah menasihati saudara sendiri."

Mas'ud terdiam. Itu fakta baru baginya. Bukan tentang paceklik besar dan wabah. Soal itu dia sudah tahu. Juga bukan tentang Perdana Menteri yang sangat berkuasa, menguasai nyaris semua bidang. Para pengelana yang

pernah singgah di Kerajaan Sriwijaya juga tahu jika Perdana Menteri yang satu ini memang sangat berkuasa. Yang baru dia ketahui adalah Biksu Tsing memiliki saudara seperguruan, yang sekarang menjadi Kepala Biksu Kerajaan Sriwijaya.

“Ah, semua sudah siap.” Pembayun menyelesaikan mengikat pesan.

“Burung merpati ini akan terbang mengirim pesan ke Biksu Tsing. Semua berjalan sesuai rencana. Raja Perompak siap meruntuhkan tiang berikutnya, Kota Jambi.” Pembayun mengelus-elus tengkuk burung. Kemudian mengangkatnya dengan dua telapak tangan, menuju jendela kapal.

“Terbanglah, burung merpati. Bawa pesan ini ke Biksu Tsing.”

Pembayun membuka telapak tangannya, burung merpati itu segera terbang menuju laut lepas. Hamparan biru.

Mas’ud menatapnya dari bingkai jendela kapal.

***

Tidak ada jadwal latihan pedang hari itu.

Situasi kapal masih lengang. Mas’ud bisa fokus di kamar, menulis catatan perjalanan. Melengkapi peta-peta. Termasuk menghitung arah angin, kecepatan angin, awan-awan, suhu, dan kelembapan. Selain geografi, dia juga menyukai mengamati cuaca. Data-data miliknya lengkap. Sejak memulai perjalanan, dia mencatat perubahan data tersebut.

Hingga malam semakin larut, Mas’ud memutuskan melemaskan badannya sejenak.

Keluar dari kamar, melewati lorong. Berpapasan dengan satu-dua pengawal yang berjaga, dan mereka menganggguk hormat, “Malam, Tuan Mas’ud.” Mas’ud balas menganggguk.

Tiba di geladak. Tiga ratus kapal melaju di gelapnya malam. Tanpa cahaya lampu. Debur

ombak menghantam lambung terdengar lebih keras. Ombak sedang tinggi.

Mas’ud melihat seseorang berdiri di ujung geladak. Apakah itu Pembayun yang sedang menikmati malam? Mas’ud mendekat.

Keliru. Itu bukan Pembayun. Itu Raja Perompak.

Sedang menatap permukaan laut di sebelah kapal. Tersenyum. Wajah itu untuk pertama kalinya terlihat lebih baik—sejak kematian Remisit. Sesekali Raja Perompak mengeluarkan suara. Menepuk-nepuk pelan dinding kapal. Seperti sedang berkomunikasi dengan sesuatu.

Mas’ud menatap bingung. Apa yang dilihat oleh Raja Perompak?

“Selamat malam, Yang Mulia.” Mas’ud memutuskan menyapa.

Raja Perompak menoleh, “Ah, Al Baghdadi.”

Mas’ud mendekat, “Maaf jika mengganggu, Yang Mulia. Aku penasaran.”

“Tidak masalah, kemarilah. Lihat!” Raja Perompak memotong kalimatnya, menunjuk ke permukaan laut.

Di bawah sana, di antara debur ombak, terlihat kawanan lumba-lumba. Berenang bersisian dengan kapal. Lumba-lumba itu mencicit, sesekali bersiul panjang. Raja Perompak tertawa, balas bersiul.

Mas’ud menelan ludah.

“Teman lama. Sudah besar.” Raja Perompak menjelaskan, “Lihat paling depan. Itu lumba-lumba yang dulu sering berenang di dekat kapal ibuku. Juga yang berenang di dekat gentong saat aku terapung sendirian. Di belakangnya, itu pasangannya, dan anak-anak mereka.”

Mas’ud termangu. Dia tidak menyangka lumba-lumba itu nyata.

Tidak perlu ahli hewan untuk melihat jika Raja Perompak memiliki hubungan spesial dengan lumba-lumba ini. Yang paling depan, setiap kali Raja Perompak bersiul, dia akan membalas siulan itu dengan lantang. Melompat keluar dari permukaan laut, hendak menunjukkan betapa senang dia bertemu dengan Raja Perompak.

“Ayo, Al Baghdadi, kamu bisa menyapanya. Aku akan memperkenalkanmu dengannya.” Raja Perompak menoleh, tertawa, “Ikuti siulanku.”

Mas’ud diam sejenak, lantas mengangguk.

Berusaha mengikuti siulan Raja Perompak. Melengking.

Raja Perompak kembali tertawa, diikuti tawa Mas’ud, siulannya buruk sekali.

Lumba-lumba itu terus berenang bersisian di samping kapal.

***

BAB 23

Suasana hati Raja Perompak semakin membaik esoknya. Dan itu berarti, kapal-kapal perompak itu kembali berisik.

Mas'ud sedang konsentrasi membuat perhitungan perkiraan cuaca, saat dia dikagetkan dengan suara terompet kencang. Dua hari tidak mendengarnya, mendadak ditiup kencang-kencang, membuatnya tidak sengaja mencoret kertas di depannya. Menyusul teriakan-teriakan perompak, bersahutan. Juga suara dinding, tiang, meja, kepala teman dipukul. Tertawa lebar.

Mas'ud mendongak. Itu pertanda baik. Situasi kapal perompak kembali seperti dulu.

Mas'ud meletakkan alat tulis. Baiklah, dia melangkah keluar ruangan.

"Apa yang terjadi?" Mas'ud bertanya saat bertemu Pembayun di lorong.

“Kelompok kapal Hulubalang Kedua telah tiba.” Wajah Pembayun riang.

Mas’ud ikut semangat. Itu berarti kekuatan perompak bertambah. Dia juga penasaran ingin melihat Hulubalang Kedua, pemimpin kelompok kapal berikutnya.

Tiba di geladak, Raja Perompak telah berdiri di sana bersama Hulubalang Pertama. Perompak semakin berisik, berteriak-teriak kencang.

Dari arah samping kanan, rombongan kapal yang besar mendekat. Jumlahnya sekitar dua ratus kapal. Bersiap bergabung dengan kapal-kapal perompak lainnya. Bendera-bendera mereka berbeda, lebih warna-warni. Layar-layar terkembang. Rombongan kapal itu ‘lebih cerah’. Mungkin anggotanya suku perompak yang menyukai warna-warna terang. Mas’ud bergumam, menebak.

Lima belas menit, dua rombongan mengurangi kecepatan. Lantas dengan anggun, dua ratus kapal itu menggabungkan

diri. Persis formasi baru terbentuk, teriakan-teriakan perompak kembali membahana.

Mas'ud termangu. Heh? Sejak kapan perompak—

Dan dia lebih termangu lagi saat kapal paling besar dari rombongan itu merapat ke kapal komando. Seseorang melompat lebih dulu ke geladak kapal, disusul oleh dua Deputi.

"Si Panah Cepat!" Raja Perompak berseru lebih dulu.

"Yang Mulia." Hulubalang Kedua membungkuk memberi hormat, disusul dua deputinya.

Astaga? Mas'ud menatap tidak berkedip.

Pembayun berbisik, "Kamu sepertinya terkejut, Al Baghdadi."

Mas'ud hendak berseru, tentu saja dia terkejut—tapi segera menurunkan intonasi suara, "Bagaimana aku tidak terkejut, Tuan Pembayun. Dia wanita? Dua deputinya juga

wanita? Dan semua perompak di kelompok kapal mereka juga wanita?”

Mas’ud menatap tiang-tiang kapal, geladak kapal di sebelahnya.

Pembayun tertawa pelan. Begitulah kelompok kapal Hulubalang Kedua.

“Apa kabar kalian, Si Panah Cepat?” Raja Perompak bertanya.

“Baik, Yang Mulia. Dan aku sangat sedih ketika menerima pesan tentang Remisit, Yang Mulia.” Hulubalang Kedua bicara.

Raja Perompak mengangguk.

“Padahal aku hendak meninju pipinya. Dia semakin menyebalkan. Dia tidak menghormatiku, menepuk-nepuk pipiku. Enak saja. Dia juga menepuk-nepuk pipi anak buahku, dasar genit, mata keranjang. Dia melecehkan perompak wanita.”

Raja Perompak tersenyum. Dia tahu, Hulubalang Kedua selalu bicara terus terang, itu sifatnya.

“Bagaimana perjalanan kalian?”

“Lancar, Yang Mulia.”

“Bagus, mari kita bicara di ruangan pertemuan.”

“Siap, Yang Mulia!”

Hulubalang Kedua melangkah mengikuti Raja Perompak, disusul yang lain. Itu sangat mengesankan, tubuhnya sama tingginya dengan Raja Perompak. Terlihat gagah. Dia tidak membawa pedang, dia menggantinya dengan busur dan tabung anak panah. Pakaiannya cerah, memakai bebat kepala berwarna cerah, rambut panjangnya dikepang. Tatapan matanya tajam, ekspresi wajahnya tegas. Usianya sekitar sepuluh tahun lebih tua dibanding Raja Perompak. Menjelang lima puluhan.

Mas’ud ikut melangkah di belakang rombongan.

“Sejak kapan wanita bajak laut ikut merompak?”

“Sejak Raja Perompak mengumpulkan mereka.” Pembayun yang berjalan di sisinya menjawab, “Sederhananya, Raja Perompak membutuhkan semua kekuatan. Dan kabar baiknya, banyak wanita suku bajak laut yang tidak mau hanya disuruh mengurus dapur, anak. Mereka juga bisa berperang. Awalnya, Hulubalang Kedua datang bersama sepuluh kapal. Tapi reputasinya melesat cepat. Kelompok kapalnya membesar.”

Mas’ud menatap punggung Hulubalang Kedua di depannya. Menatap busur dan anak panah.

“Dia pemanah yang hebat?”

“Iya, yang terbaik. Sebagian besar perompak di kelompok kapalnya juga pemanah hebat.”

Mas’ud menganggguk. Masuk akal. Itulah kenapa julukannya ‘Si Panah Cepat’.

“Jangan bicara tentang keluarga, anak-anak atau sejenisnya dengan Hulubalang Kedua.” Pembayun memberi tahu.

Eh, memangnya kenapa?

“Suaminya, juga dua anaknya, tewas setahun lalu saat menyergap kapal kerajaan. Itu topik percakapan sensitif. Dia bisa memotong lidahmu saat tersinggung.”

Mas’ud menelan ludah, dia bahkan tidak ada rencana bicara apa pun kepada Hulubalang Kedua. Melihatnya dari jauh saja menakutkan. Hulubalang Kedua berbeda sekali dengan Remisit. Tampilannya dominan, bicaranya kasar, selalu terus terang. Aura bajak lautnya menguar pekat. Dua deputinya yang juga perempuan sama-sama menakutkan.

Mereka tiba di ruang komando. Raja perompak duduk di kursinya. Ruangan itu semakin ramai. Kursi yang selama ini diduduki

Hulubalang Ketiga, sementara waktu digantikan oleh Deputi Hulubalang paling senior dari kelompok kapal itu.

“Bagaimana Kuala Kedah, Si Panah Cepat?” Raja Perompak bertanya.

“Mereka melawan dengan sengit, Yang Mulia. Tiga hari tiga malam pertempuran. Tidak mudah mendaratkan anak buahku di kota itu. Benteng mereka tidak setangguh Kota Panai, tapi perairan mereka menyulitkan. Adipati kota itu sengaja mematikan seluruh mercusuar, kami harus melewati karang-karang laut. Lambung kapal robek, menabrak karang-karang.” Hulubalang Kedua menjawab.

Mas’ud menyimak. Itu benar, perairan di sana dipenuhi karang. Tidak mudah mengerahkan ratusan kapal mendekati bibir kota.

“Tapi kami tidak akan berhenti hanya gara-gara batu karang sialan. Sekali kami berhasil merapat di sana, anak buahku melepas

panah-panah api. Membakar benteng kota, menghabisi prajuritnya.”

Mas’ud terdiam. Dia hampir kelepasan bicara, ‘Apakah penduduk kota baik-baik saja? Rumah mereka tidak ikut terbakar?’ Tapi batal, dia tidak berani bertanya.

“Bagaimana dengan kondisi kapal kalian?”

“Dua ratus kapal siap tempur, Yang Mulia.”

“Bagus.” Raja Perompak mengangguk, “Apakah kalian mendapat kabar dari suku Lambri yang menyerang Pahang?”

Hulubalang Kedua menggeleng, “Aku tidak menerima pesan apa pun dari Tetua suku Lambri, Yang Mulia.”

Ruangan lengang sejenak.

“Ini mulai menjengkelkan. Mereka seharusnya tiba di sini bersama kalian. Atau bahkan tiba lebih cepat.” Wajah Raja Perompak sedikit berubah.

"Mungkin mereka memiliki masalah di perjalanan." Pembayun bicara.

"Masalah apa?" Raja Perompak menyergah, "Juga suku Visayan. Hingga hari ini apakah ada kabar dari mereka? Apakah mereka berhasil menaklukkan Tanjung Pura?"

Pembayun menggeleng. Belum ada burung merpati dari mereka.

Raja Perompak mendengus.

"Boleh jadi mereka berubah pikiran, Yang Mulia." Hulubalang Pertama bicara.

"Tidak mungkin, Hulubalang Pertama. Suku Lambri berhasil mengalahkan Pahang. Buat apa mereka repot-repot menyerang Pahang jika kemudian berubah rencana?"

"Justru itu, Tuan Pembayun. Mereka boleh jadi merasa cukup dengan menguasai Kota Pahang. Tidak tertarik meneruskan rencana. Bagi suku Lambri, Pahang bahkan lebih besar dibanding daerah kekuasaan mereka selama ini. Dan suku Visayan, mereka juga berhenti di

Tanjung Pura. Kapal-kapal mereka tertambat di sana. Dua suku itu tidak memiliki visi—"

Raja Perompak menepuk meja.

Menghentikan percakapan.

"Aku tidak suka dengan pradugamu, Hulubalang Pertama." Raja Perompak bicara tajam, "Tetua suku Lambri dan suku Visayan membuat sumpah setia denganku. Sumpah itu diikat dengan darah antarsuku. Tidak bisa dibatalkan."

Hulubalang Pertama menelan ludah, "Aku minta maaf, Yang Mulia."

"Tapi aku juga tidak suka mereka berminggu-minggu tidak mengirim pesan. Jika mereka mengalami kesulitan, dengan senang hati aku akan membelokkan kapal membantu mereka.... Kita tinggal dua hari perjalanan menuju muara Sungai Batanghari, dua suku itu penting sekali untuk menaklukkan Kota Jambi." Raja Perompak terlihat kesal.

Ruangan itu lengang lagi. Tidak ada yang berani menimpali kalimat Raja Perompak.

“Mereka akan tiba tepat waktu, Yang Mulia. Aku percaya itu.” Pembayun akhirnya bicara.

Raja Perompak mendengus, “Semoga itu yang terjadi, Pembayun.”

Pembayun mengangguk takzim.

“Bagaimana dengan Hulubalang Keempat? Apakah sudah ada kabar?”

Lagi-lagi peserta pertemuan menggeleng.

“Aku tidak khawatir dengan Hulubalang Keempat. Mereka juga akan menyelesaikan tugasnya.” Pembayun bicara.

“Baiklah, semoga itu yang terjadi.” Raja Perompak mendengus kesal, berdiri, “Cukup sampai di sini pertemuan. Kembali ke posisi kalian!”

“Siap, Yang Mulia.”

Peserta pertemuan ikut berdiri.

***

“Ah, ini pastilah pemuda dari Baghdad? Al Baghdadi?” Hulubalang Kedua mencegat langkah kaki Mas’ud di pintu keluar. Saat peserta kembali ke posisi masing-masing.

Meskipun sejak tadi Mas’ud berusaha menghindari, diam-diam hendak segera ke kamarnya, dia tetap harus berurusan dengan Hulubalang Kedua. Masalahnya, tampilan Mas’ud mencolok, dengan gamis dan serban. Wajahnya juga terlihat berbeda dibanding para perompak. Membuat Hulubalang Kedua langsung mengenalinya.

“Benar, Nyonya.” Mas’ud mengangguk sesopan mungkin.

“Heh, kamu memanggilku apa?”

Mas’ud sedikit pias. Eh, apakah dia salah panggil?

“Panggil aku Hulubalang Kedua. Aku perompak, bukan Nyonya!”

“Aku minta maaf, Hulubalang Kedua.”

Wanita usia lima puluh tahun itu menatap Mas’ud tajam, seperti hendak mengulitinya, mendengus, “Orang Arab.... Lagi-lagi orang asing.... Aku tidak pernah setuju saat Remasut mulai mengumpulkan orang-orang asing di kapalnya. Pembayun, orang asing!” Hulubalang Kedua menunjuk Pembayun yang berdiri di samping Mas’ud.

“Ajwad, orang asing. Malhotra, orang asing. Emishi, orang asing. Biksu Tsing, orang asing. Dan sekarang kamu, Al Baghdadi, juga orang asing.”

Mas’ud menelan ludah.

“Kapal ini seperti rombongan sirkus, dipenuhi orang-orang aneh. Kalian semua bukan bajak laut. Tidak tahu tentang prinsip hidup bajak laut. Tidak paham budayanya. Aku bahkan tidak suka melihat wajahmu yang menyebalkan begini. Berjenggot! Alis tebal. Memanggilku Nyonya. Heh! Aku bukan ibumu!”

Mas’ud menoleh ke samping. Pembayun hanya mengangkat bahu. Begitulah Hulubalang Kedua, selalu bicara terus terang.

“Apa keahlianmu?”

“Membuat peta, Hulubalang Kedua.”

“Seberapa bagus peta yang kamu buat? Warna-warni? Seperti lukisan? Sehingga Remasut harus mengajakmu bergabung di kapal ini?”

Mas’ud diam sejenak. Dia sebaiknya menjawab apa?

“Dia kartografer yang hebat, Hulubalang Kedua. Dia hafal seluruh gugusan pulau di Selat Malaka. Dia tahu retak halus di tebing batu Kota Panai.” Pembayun yang menjawab.

“Oh, ya?” Alis Hulubalang Kedua terangkat, menyelidik pemuda di depannya, “Apakah kamu sudah berkeluarga, Al Baghdadi?”

Mas’ud menelan ludah. Bukankah Hulubalang Kedua tidak menyukai percakapan tentang

keluarga? Kenapa dia tiba-tiba bertanya soal itu? Bagaimana dia akan menjawabnya? Nanti dia tersinggung.

“Heh, dijawab saja, kamu sudah berkeluarga atau belum, Al Baghdadi? Istri? Anak?”

Mas’ud menoleh ke Pembayun. *Bagaimana ini?*

Hulubalang Kedua ikut menoleh ke Pembayun. Melotot.

Suasana terasa ganjil.

“Aku sepertinya tahu apa yang telah kamu lakukan, Penasihat Tua. Kamu pasti bilang ke pemuda ini agar jangan membahas soal keluarga denganku, heh?” Hulubalang Kedua mendelik.

Mas’ud menelan ludah. Khawatir Hulubalang Kedua marah.

Tapi sejenak, Pembayun tertawa. Juga disusul oleh Hulubalang Kedua.

Mereka berdua tertawa lepas.

“Masa-masa itu, memang menyebalkan.” Hulubalang Kedua terlihat lebih santai.

“Sangat menyebalkan.” Pembayun menambahkan.

Hulubalang Kedua menoleh ke Mas’ud, “Pembayun bilang tentang suami dan anak-anakku, bukan?”

Mas’ud mengangguk.

“Itu benar, setahun lalu aku kehilangan suami dan anak-anakku. Mereka mati dalam pertempuran melawan kapal kerajaan. Sial, aku justru selamat. Dulu itu membuatku menangis berhari-hari. Sedih. Marah. Pembayun mencoba menasihati, Ajwad mencoba menghidangkan makanan lezat. Aku marah, tidak terima. Mengamuk, menghunuskan pisau. Ajwad lari terbirit-birit. Juga Pembayun, dia menghindar tidak mau bertarung melawanku. Aku terus mengamuk di kapal komando. Hingga mungkin karena kesal, Emishi memukul kepalaku, membuatku pingsan.”

“Masa-masa itu, entahlah kenapa aku jadi sangat emosional.” Hulubalang Kedua menyeringai, “Tapi itu sudah berlalu. Aku sudah lama bisa menerimanya. Suami dan anak-anakku bertarung gagah berani. Mereka mati seperti bajak laut terhormat—meskipun entahlah apakah bajak laut punya kehormatan atau tidak. Pembayun suka mengolok-olokku jika mengenang masa-masa itu. Dia selalu bilang ke orang lain agar jangan membahas itu denganku.”

“Kamu hampir menusukku dengan pisau, Hulubalang Kedua. Tentu saja aku harus memperingatkan orang lain.” Pembayun tertawa.

“Iya. Seandainya dulu berhasil, aku tidak perlu melihatmu lagi, Penasihat Tua.” Hulubalang Kedua menimpali. Tertawa lagi.

“Dulu aku tidak suka melihat rombongan sirkus ini. Tapi sejak kejadian itu, aku tahu, mereka juga bagian dari bajak laut. Remasut benar, dia mengumpulkan orang-orang hebat,

juga setia. Pembayun tetap menghiburku saat aku berusaha menusuknya. Ajwad, koki sialan itu, dia tetap menghidangkan masakan lezat saat aku siuman. Dan Emishi, dia bilang, dia akan memukul kepalaku lagi jika aku kembali mengamuk."

Hulubalang Kedua menatap Mas'ud lagi.

"Jadi selamat datang, Al Baghdadi. Orang asing kesekian di kapal ini. Aku mendengar cerita hebat tentangmu. Menjadi umpan Armada Timur. Kamu memancing hiu besar dengan gagah berani. Lantas menjebaknya di selat sempit. Itu spesial, Al Baghdadi. Tidak sembarang perompak bisa melakukannya."

"Terima kasih, Hulubalang Kedua." Mas'ud mengangguk.

Hulubalang Kedua menepuk-nepuk bahu Mas'ud.

"Aku menyukai pemuda ini, Pembayun. Dia sopan. Cerdas.... Setelah aku lihat-lihat, wajahnya tidak semenyebalkan itu. Cukup

tampan. Sayang sepertinya dia sudah punya istri dan anak di Baghdad. Atau akan aku jodohkan dengan anak buahku. Ada banyak perompak wanita yang mencari jodoh di kapalku. Kamu mencari istri kedua, ketiga, heh, Al Baghdadi?”

Mas’ud hampir tersedak. Itu ide buruk.

Pembayun tertawa.

***

BAB 24

Hari berikutnya.

Formasi lima ratus kapal perompak terus membelah lautan, menuju muara Sungai Batanghari.

Di ruangan khusus, *dojo*, milik Emishi. Latihan pedang.

Beberapa hari terakhir, kemajuan Mas’ud pesat. Dia pada dasarnya memang pernah berlatih pedang saat usia delapan tahun. Ayahnya meminta ahli pedang di Baghdad melatihnya. Meskipun hanya enam bulan karena Mas’ud tidak mau melanjutkannya, itu tetap memberikan fondasi yang memadai.

TRANG! TRANG!

“Bagus, Al Baghdadi.” Emishi berseru.

“Sisi kanan.” Emishi menyerang.

TRANG!

“Kiri!”

TRANG!

“Atas!”

TRANG!

Mas’ud konsentrasi penuh, menangkis serangan Emishi. Kini dia berlatih menahan serangan, latihan kuda-kuda itu telah selesai beberapa hari lalu.

“Ulangi. Lebih cepat, Al Baghdadi!” Emishi berseru.

Cepat sekali gerakan pedang samurai buta itu. Mas’ud baru bersiap, pedang itu tiba di sisi kanannya, TRANG! Melesat lagi kiri, TRANG! Atas, TRANG! Tapi dia berhasil menahan serangan.

“Ulangi. Lebih cepat dan kuat, Al Baghdadi!” Emishi berseru. Mengulang pola serangan, dan Mas’ud harus menangkisnya.

Kali ini, bahkan belum kokoh kuda-kudanya, pedang Emishi tiba. TRANG! Tubuh Mas’ud

terbanting, itu kuat sekali. Kakinya gemetar, telapak tangannya terasa pedas.

“Kiri!” seru Emishi.

Mas’ud hanya bisa menangkis sporadis, TRANG! Tubuhnya terpelanting jatuh.

Emishi menahan serangan.

“Berdiri, Al Baghdadi!”

Mas’ud menganggguk. Segera berdiri. Segera memasang kuda-kuda.

“Kanan!” Emishi berseru.

TRANG! Tubuh Mas’ud kembali terbanting. Dia meringis, itu hantaman pedang yang bahkan lebih kuat dibanding sebelumnya.

“Kiri!”

TRANG! Tubuh Mas’ud tersungkur lagi.

“Berdiri, Al Baghdadi!”

Mas’ud menganggguk. Bergegas berdiri. Latihan ini tidak mudah. Dia memang hanya perlu menangkis serangan Emishi dengan pola

sama, tapi itu serangan sepenuh tenaga. Samurai buta itu terus melatih kemampuan bertahannya.

TRANG!

TRANG!

Tubuh Mas'ud kembali terbanting jatuh. Dia hanya bisa menahan hingga serangan kedua. Tanpa disuruh, Mas'ud bergegas berdiri. Bersiap.

Tertahan. Gerakan pedang Emishi berhenti separuh jalan.

Emishi menoleh ke pintu *dojo*. Telinganya yang tajam bisa tahu ada yang mendekat.

Pintu *dojo* didorong dari luar. Seseorang melangkah masuk.

"Selamat siang, Emishi, Al Baghdadi." Raja Perompak yang datang.

Emishi dan Mas'ud balas menyapa.

"Sepertinya latihan kalian serius sekali."

“Ini kejutan yang menyenangkan, Yang Mulia datang ke *dojo*. Apakah Yang Mulia ada keperluan khusus denganku, atau Al Baghdadi?”

Raja Perompak menggeleng, “Tidak dua-duanya. Aku hanya lewat, lantas mendengar suara pedang kalian.” Raja Perompak menatap sekeliling *dojo*, “Tempat ini, selalu membuatku ingin memegang pedang.”

Emishi dan Mas’ud diam. Ikut memerhatikan.

“Kita sudah lama tidak bertarung, Emishi.” Raja Perompak mendekati dinding dengan pedang-pedang, “Aku berubah pikiran, aku sekarang punya keperluan khusus denganmu, Emishi.”

Mas’ud menatap Raja Perompak, menatap Emishi. *Apa maksudnya?*

Raja Perompak mengambil pedang yang tergantung.

“Apakah kamu bersedia mengajariku satu-dua jurus, Emishi?”

Emishi mengangguk, “Tentu, Yang Mulia.”

“Menyingkir, Al Baghdadi.” Raja Perompak berseru.

Mas’ud bergegas ke pojok *dojo*. Mereka akan bertarung. Ini menarik. Siapa yang akan menang? Emishi beberapa minggu lalu bisa mengalahkan Pembayun dengan mudah. Para Hulubalang juga bukan lawan tandingnya. Apakah dia bisa mengalahkan Raja Perompak?

Raja Perompak menghunuskan pedang, “Jangan ragu-ragu menyerangku, Emishi. Aku akan bertarung sekuat tenaga.”

“Juga demikian denganku, Yang Mulia.” Emishi mengangguk.

Dan tanpa banyak bicara lagi, WUS! Emishi melesat maju, cepat sekali kakinya bergerak. Menebaskan pedang. Raja Perompak segera menangkis. TRANG! Bunga api memercik.

Emishi berpindah ke samping kanan setengah langkah, pedangnya melesat. TRANG! Raja

Perompak berhasil menangkis. Dan sambil menangkis, tangan kirinya meninju perut Emishi. Samurai buta itu seperti bisa ‘melihat’ tinju itu, menepisnya. PLAK! Memberikan waktu sepersekian detik bagi Raja Perompak untuk menebaskan pedangnya.

TRANG! TRANG!

Raja Perompak balas menyerang, mengejar lawannya. Giliran Emishi yang bertahan.

Itu pertarungan level tinggi.

TRANG! TRANG!

Mata Mas’ud perih mengikuti gerakan pedang.

Lima menit jual beli serangan.

TRANG! TRANG!

Gerak kaki Emishi jelas lebih unggul, dia cepat sekali berpindah posisi. Tapi Raja Perompak punya ‘senjata’ lain, tinju, dan kakinya ikut menyerang.

TRANG! TRANG!

BUK!

Tinju Raja Perompak berhasil menembus pertahanan ketat Emishi. Menghantam bahu. Membuat samurai buta itu terbanting satu langkah.

Melihat serangannya berhasil, Raja Perompak menahan gerakan sejenak, “Apakah permainan pedangmu mulai karatan, Emishi?”

Emishi menggeleng, “Tidak. Aku hanya sedang mempelajari teknik bertarung Yang Mulia. Menarik, Yang Mulia mengalami kemajuan sejak pertarungan terakhir. Sayangnya, itu belum cukup.”

Emishi memasang kuda-kuda, seolah hendak bilang, silakan serang jika ingin membuktikannya.

Raja Perompak menggeram, dia maju merangsek. Menebaskan pedang.

TRANG! TRANG!

Susul-menyusul. Tinju kiri Raja Perompak juga mengincar. PLAK! Ditepis lawan. Pedang melesat kembali. TRANG! TRANG! Bunga api kembali tepercik.

Sisi kiri pertahanan Emishi terbuka, Raja Perompak hendak meninju—

BUK! Dia kalah cepat, justru Emishi yang lebih dulu meninju bahunya. Membuat Raja Perompak terbanting satu langkah ke belakang.

"Jangan lupa, aku juga punya tinju, Yang Mulia." Emishi menyeringai.

Raja Perompak mendengus. Dia berteriak, kembali mengambil inisiatif menyerang lebih dulu. Dia mengerahkan semua kemampuan.

TRANG! TRANG!

Dua pedang beradu, silih berganti, menyerang dan bertahan. Cepat sekali serangan Raja Perompak. Jika saja lawannya tidak sehebat itu, pedang tajam miliknya berakibat fatal.

TRANG! TRANG!

Emishi mulai terdesak, mundur dua langkah.

Raja Perompak mengejarnya.

TRANG! TRANG!

Mas'ud yang menonton menahan napas. Ini hebat, dia tidak pernah membayangkan pertarungan pedang bisa selihai ini. Saat Emishi atau Raja Perompak menghindar, menunduk, atau bergeser ke samping, jarak pedang itu hanya satu-dua senti dari tubuh mereka. Tipis sekali. Entah apakah ada di Baghdad ahli pedang yang setara dengan Raja Perompak dan Emishi.

TRANG! TRANG!

Lima menit Raja Perompak mengurung Emishi. Tidak memberi lawan kesempatan menyerang balik. Emishi benar-benar terdesak di tepi *dojo*. Raja Perompak siap 'menghabisinya'. Menebaskan pedang, serangan mematikan. Mendadak, tubuh Emishi melenting ke udara, cepat sekali, dia

berpindah ke belakang Raja Perompak, melewati dengan mudah pedang lawan.

Mas'ud berseru tertahan. *Teknik itu, bagaimana Emishi melakukannya?*

Dan sebelum Raja Perompak sempat membalik badannya, pedang Emishi telah menempel di lehernya. Terasa dingin.

Napas Raja Perompak menderu, lima menit terakhir dia mengerahkan seluruh tenaga. Tapi tetap sia-sia. Samurai buta ini tetap tidak terkalahkan.

Raja Perompak mengangkat tangannya, tanda kalah.

Emishi menarik pedang. Menyarungkannya. Membungkuk.

"Teknik itu, semakin menakutkan, Emishi." Raja Perompak menyeka peluh. Ikut menyarungkan pedang, "Aku harap itu cukup untuk membalaskan sakit hatimu di ujung perjalanan ini."

Emishi mengangguk, “Aku harap juga demikian, Yang Mulia.”

“Baiklah, aku tidak akan mengganggu kalian lebih lama lagi.” Raja Perompak melemparkan pedang, “Lanjutkan latihanmu, Al Baghdadi.”

Mas’ud refleks menangkapnya.

Raja Perompak melangkah keluar, meninggalkan *dojo*.

Emishi ‘menatap’ punggung Raja Perompak yang menghilang di balik pintu. Sekali lagi membungkuk, memberikan respek kepada lawan.

Sementara Mas’ud menatap punggung Emishi, sambil memikirkan kalimat Raja Perompak barusan. Apa maksudnya? Membalaskan sakit hati? Apakah Emishi juga punya urusan pribadi yang harus dia selesaikan di Kota Palembang?

***

Tapi Mas’ud tidak sempat bertanya.

Tepatnya, dia sungkan bertanya langsung ke Emishi. Dia merencanakan hendak bertanya ke Pembayun, mungkin malam ini. Tapi itu juga harus ditunda.

Karena lima ratus kapal perompak telah tiba di muara Sungai Batanghari. Pukul delapan malam. Kali ini tidak ada terompet yang ditiupkan, juga tidak ada perompak yang berteriak berisik.

Itu operasi senyap. Sengaja tiba saat malam hari. Muara itu ramai dengan kapal pedagang, nelayan, penduduk. Pembayun telah merancang strategi, agar kedatangan kapal perompak efektif. Sepuluh kilometer sebelum tiba, kapal perompak membentuk tiga kelompok besar, mengepung muara dari tiga arah.

“Pastikan tidak ada kapal yang keluar dari muara, juga mendekati muara. Kunci muara itu.” Pembayun memberikan instruksi, “Kita hanya mencegah mereka meloloskan

informasi, jadi jangan menggunakan kekerasan kecuali terpaksa.”

Para Hulubalang dan Deputi mengangguk, kembali ke kelompok kapal masing-masing. Bersiap.

Setengah jam kemudian, dengan lampu-lampu kapal tetap padam, lima ratus kapal itu menyergap muara sungai. Itu sempat membuat keributan. Ada belasan kapal dagang yang bersiap keluar dan juga masuk ke Sungai Batanghari. Saat mereka menyaksikan kedatangan ratusan kapal perompak di tengah gelap, awak kapal berteriak panik. Satu-dua bersiap melawan, lebih banyak berlompatan ke laut, berusaha melarikan diri. Beberapa kapal nekat hendak menerobos kepungan.

Kapal perompak memepet setiap kapal dagang, berlompatan ke geladaknya. Memaksa awak kapal menyerah. Satu jam berlalu, kawasan muara Sungai Batanghari berhasil diamankan. Tidak ada kapal yang bisa

mendekati muara—atau mereka akan segera ditangkap oleh kapal tercepat milik Hulubalang Kedua. Dan jelas tidak ada kapal yang bisa keluar.

Muara sungai itu kembali lengang. Hanya menyisakan derik serangga di rawa-rawa.

Serangan itu jauh dari selesai. Masih ada tahap kedua, dan itu paling krusial.

Batanghari adalah sungai paling panjang di Pulau Swarnadwipa. Di abad ke-13, sungai itu dalam dan lebar. Kapal-kapal besar dengan leluasa bisa melintas di sana. Lebar muka tersempit adalah delapan ratus meter. Itu bahkan berkali lipat lebih lebar dibanding mulut selat sempit. Jarak muara hingga jantung Kota Jambi tidak kurang dari seratus kilometer. Kapal perompak masih jauh dari menguasai kota itu.

Tiba-tiba terdengar suara terompet kencang. Memecah lengang.

Apa yang terjadi? Bukankah perompak menyerang diam-diam? Tidak ada teriakan-teriakan, apalagi terompet dan dentum meriam sejak tadi. Mas'ud menatap ke mulut sungai, memeriksa. Suara terompet itu datang dari sana.

Sepertinya ada kapal nelayan berhasil lolos. Melarikan diri ke Sungai Batanghari, lantas melaporkan kedatangan kapal perompak ke kapal perang Kota Jambi yang tengah melakukan patroli di sungai. Kapal-kapal itu bergegas menuju muara.

Enam kapal perang itu terlihat. Prajuritnya berdiri di geladak. Salah satu dari prajurit itu yang meniup terompet.

Kali ini, demi melihat lawan muncul di mulut sungai, perompak membalasnya dengan berteriak-teriak.

"PERAANG!"

"PERAAANG!"

Membuat muara sungai ingar-bingar. Mereka telah mengunci muara, informasi serangan pasti telah dikirimkan berhuluan, tiba di Kota Jambi. Tidak ada gunanya lagi diam-diam. Saatnya bertempur.

Beberapa menit saling berhadapan. Enam kapal kerajaan melawan lima ratus kapal perompak.

Enam kapal Kota Jambi itu mendadak memutar haluan. Berhuluan. Melarikan diri. Mereka tadi mengira hanya ada satu-dua kapal perompak yang nekat menyerang muara. Menyaksikan ratusan kapal di depannya, ribuan perompak berteriak kencang seperti membelah langit-langit muara, prajurit itu undur diri.

“HEH! KAPAL ITU KABUR!”

“HEH, JANGAN KABUUR!”

“ENAK SAJA, KEJAAAR!”

Beberapa kapal perompak mengambil inisiatif mengejarnya.

“Tahan semua kapal!” seru Raja Perompak.

Hulubalang Pertama bergegas menyuruh mengibarkan bendera kode perintah. Tapi terlambat, sepuluh kapal perompak meluncur menuju mulut muara.

Raja Perompak mendengus. Itu akan sia-sia.

Enam kapal perang Kota Jambi telah masuk ratusan meter ke sungai, dan sambil masuk, mereka juga mengibarkan bendera kode. Itu tidak ditujukan untuk sesama kapal, melainkan pos-pos penjagaan di tepi sungai. Persis melihat bendera itu, pos-pos penjagaan langsung bersiap. Mereka melepas pasak, lantas memutar tuas sebesar empat meter di pos masing-masing. Dibutuhkan empat prajurit untuk memutar tuas besar itu. Suara berderit terdengar, juga gemerincing besi-besi.

Saat tuas itu diputar, dari dasar Sungai Batanghari, rantai besi mulai terangkat. Terus naik, naik, dan naik. Hingga akhirnya melintang di tengah sungai, di kedalaman

setengah meter, bahkan di bagian tertentu terlihat menyembul di permukaan sungai. Itu rantai besi yang sangat besar dan panjang.

Tidak hanya satu rantai, melainkan puluhan, dengan jarak setiap dua-tiga kilometer. Setiap kali enam kapal Kota Jambi melewati titik pos penjagaan, bendera tanda bahaya dikibarkan, maka prajurit penjaga di pos yang dilewati segera menarik rantai di dasar sungai, membuat barikade.

Sepuluh kapal perompak yang semangat mengejar, jangankan berhasil mendekati lawannya, bahkan baru masuk dua ratus meter di Sungai Batanghari, lambung kapal mereka tersangkut rantai pertama.

“HEH, APA YANG TERJADI?” Para perompak berseru, tubuh mereka terbanting saat kapal menabrak rantai besi itu.

Tidak bisa maju. Sepuluh kapal terhenti di sana.

BUM! BUM!

Terdengar dentuman meriam. Pos-pos penjaga di sisi sungai melepas tembakan. Bola-bola meriam menghantam kapal yang terjebak di sungai.

BRAK! BRAK! Haluan depan dua kapal robek.

“MUNDUUR!” Para perompak berseru. Bergegas memutar kemudi kapal.

BUM! BUM!

Pembayun yang menatap dari kejauhan menghela napas perlahan. Ini persis seperti yang diperkirakan. Kota Jambi memiliki pertahanan yang unik. Mereka menyiapkan rantai besi di dasar Sungai Batanghari. Ujung-ujungnya diikat kokoh di sisi sungai. Dijaga oleh pos-pos penjagaan dengan meriam. Saat situasi aman, rantai itu tenggelam di dasar sungai, kapal sebesar apa pun bisa lewat. Tapi saat Kota Jambi terancam, prajurit di pos-pos penjagaan akan segera mengangkatnya.

Hanya empat kapal perompak yang kembali ke mulut muara. Enam yang lain karam di sungai.

Teriakan perompak terhenti. Mereka baru tahu jika lawan punya jurus rahasia. Ini buruk, sama buruknya dengan benteng Kota Panai.

“Suku Lambri dan suku Visayan sialan! Kapan mereka akan tiba di sini, heh?” Raja Perompak berseru kesal. Memukul meja.

Anjungan ruang komando lengang.

***

Jika kamu tidak punya uang untuk membeli ebook, harap pinjam buku fisiknya ke teman.

BAB 25

Dua puluh empat jam berlalu.

Hari kedua pengepungan muara Sungai Batanghari. Ratusan kapal perompak tidak membuat kemajuan semeter pun.

“Bagaimana jika kita menurunkan perompak di daratan? Lantas mereka menyusuri sungai itu, menyerang setiap pos penjagaan, terus berhuluan ke Kota Jambi?” Hulubalang Pertama memberikan ide.

“Sisi sungai itu, hingga puluhan kilometer ke depan, adalah rawa-rawa, semak belukar. Dengan hewan liar mematikan. Buaya, ular.” Pembayun menggeleng, “Prajurit di pos-pos penjagaan itu jauh lebih berpengalaman di medan seperti itu.”

Peserta pertemuan mengangguk-angguk. Masuk akal.

“Atau bagaimana jika kita terus melanjutkan membombardir pos-pos penjagaan itu dengan Meriam?” Salah satu Deputi ikut memberi usul.

“Kita sudah mencobanya. Dan apa hasilnya? Itu terlalu lama, dan kita akan kehabisan banyak kapal.” Pembayun menggeleng.

Mas’ud memerhatikan pertemuan.

Dua puluh empat jam terakhir, perompak mencoba cara itu. Sepuluh kapal maju, dan langsung menembakkan meriam ke pos-pos penjaga. Itu tidak mudah. Pos penjaga itu dibangun seperti benteng kecil, meskipun tidak sekokoh benteng Kota Panai. Dibutuhkan berkali-kali tembakan meriam hingga runtuh. Tapi penjaga di sana tentu saja bisa melawan, balas melepas tembakan. Dan mereka ada di dua sisi. Posisi mereka lebih baik untuk membidik kapal-kapal yang tersangkut.

Dibutuhkan satu jam hingga satu benteng hancur, dan prajurit di dalamnya berlarian ke

rawa-rawa. Perompak bisa merapatkan kapal ke tepi sungai, lantas lompat turun, masuk ke reruntuhan pos penjaga, memutar tuas berlawanan arah, menurunkan rantai di permukaan. Kemudian maju lagi.

Masalahnya, dibutuhkan sepuluh kapal untuk setiap rantai. Dari sepuluh kapal itu, hanya empat yang selamat. Enam lain tenggelam. Ada puluhan rantai itu di Sungai Batanghari, dengan jarak setiap dua-tiga kilometer. Jika rencana itu diteruskan, akan memakan waktu berhari-hari, dan kapal-kapal perompak tidak akan tersisa saat tiba di Kota Jambi.

“Bagaimana jika kita berenang?” Salah satu Deputi Hulubalang bicara.

“Astaga!” Pembayun menepuk pelan dahi.

“Kenapa tidak, Tuan Pembayun? Bajak laut lihai berenang.”

Pembayun berseru, “Aku tahu kalian semua lihai berenang, seperti bebek. Tapi sekali melihatnya, musuh akan menembaki kalian

dengan mudah dari pos penjaga. Dan kalian di dalam air tidak bisa balas menembak. Lagi pula, butuh berapa lama kalian akan berenang hingga Kota Jambi? Dua hari dua malam."

Buntu. Peserta pertemuan saling tatap satu sama lain.

Harus diakui, strategi pertahanan Kota Jambi dengan rantai besi itu genius. Mereka bahkan tidak perlu menghabiskan puluhan kapal menjaga Sungai Batanghari.

"Al Baghdadi, apakah kamu punya ide?" Hulubalang Pertama menoleh ke arah kursi tempat Mas'ud duduk.

Seluruh peserta pertemuan ikut menoleh, menatap antusias. Benar juga. Pengelana Arab ini belum bicara sejak tadi.

"Tuan Mas'ud selalu punya ide brilian dalam situasi seperti ini." Para Deputi terlihat semangat. Mengangguk-angguk.

Mas'ud menelan ludah. Diam sejenak.

“Eh, sebenarnya masih ada cara lain untuk melewati rantai besi itu.”

“Nah, katakan, Tuan Mas’ud,” desak Deputi. Antusias.

“Masalahnya, kita tidak punya alatnya.” Mas’ud mengusap kepala.

Para Deputi menatap Mas’ud. Tidak punya alatnya?

“Rantai besi itu memang efektif mencegah kapal ukuran besar atau sedang. Tapi di beberapa titik, terutama di tengah sungai, kedalaman rantai sekitar setengah meter. Itu bisa dilewati dengan mudah oleh kapal kecil, lima-enam penumpang. Jika kita punya—”

Mas’ud menatap Pembayun. Berhenti sejenak. Dia akhirnya paham situasi ini, kenapa Raja Perompak kesal atas keterlambatan dua suku bajak laut lain yang telah mengikat sumpah setia. Pembayun dan Raja Perompak menyiapkan rencana ini sejak lama. Mereka selalu berhitung dengan

saksama, karena hasil perang ditentukan sejak rencana. Dua suku itu yang punya alat untuk melintasi rantai.

Dan masalahnya, dua suku itu terlambat datang.

Mas’ud menghela napas, “Kita tidak punya alatnya.”

Pembayun menganggguk, menambahkan, “Kita hanya bisa menunggu suku Lambri dan suku Visayan. Semoga mereka tidak lama lagi.”

Peserta pertemuan terlihat kecewa. Ternyata kali ini, Tuan Mas’ud juga tidak punya solusi hebatnya.

Raja Perompak berdiri, “Pertemuan selesai. Kembali ke posisi masing-masing. Jangan ada yang bergerak sebelum aku memberi perintah.”

Peserta pertemuan ikut berdiri, membubarkan diri.

***

Dua puluh empat jam lagi berlalu.

Hari ketiga pengepungan muara Sungai Batanghari.

Perompak mulai bosan. Mereka berteriak-teriak, memukul-mukul dinding, tiang, meja, kepala temannya. Satu-dua mulai membuat masalah. Bertengkar dengan teman sendiri. Mabuk-mabukan. Situasi yang sama saat menghadapi benteng Kota Panai.

Hanya kelompok kapal Hulubalang Kedua yang masih tertib, rapi, tanpa masalah. Para perompak wanita memilih berlatih memanah di kapal masing-masing. Dan saat perompak dari kapal lain berusaha menggoda mereka. Bersiul. Memanggil, “Hai, perompak cantik!” ZAP! Perompak wanita melepas anak panah. Membuat pucat pasi perompak yang menggoda. Panah yang ditembakkan menancap di tiang dengan jarak setengah jengkal dari kepala. Peringatan serius.

“Cantik-cantik ternyata galak!” dengus perompak.

Temannya tertawa. Memukul kepalanya. Dasar bodoh, jika Hulubalang Kedua tahu, dia bisa dipenggal karena menggoda anak buahnya.

Pembayun sibuk. Dia lebih sering menghabiskan waktu di ruang komando bersama Raja Perompak. Berusaha memikirkan solusi lain yang mungkin bisa dilakukan. Emishi di *dojo*, menghabiskan waktu dengan meditasi. Itu latihan yang tidak kalah penting bagi samurai level tinggi. Fokus, konsentrasi, ketenangan, itu bisa membedakan hasil pertarungan sepersekian detik.

Mas’ud juga menyibukkan diri—sambil berusaha ikut memikirkan solusi. Dia menulis banyak catatan, memperbarui banyak peta. Dia sudah separuh perjalanan lebih melewati sisi atas Pulau Swarnadwipa. Lembar petanya

semakin banyak. Juga mencatat angka-angka di tabel besar.

“Itu angka apa, Tuan Mas’ud?” Ajwad bertanya—rasa ingin tahunya keluar.

Malam itu, bosan menulis di kamar, Mas’ud pindah ke dapur. Setidaknya di dapur dia punya teman, juga minuman hangat dan makanan lezat selalu tersedia. Ajwad juga senang ditemani, sambil menyiapkan masakan untuk esok pagi.

“Aku mencatat suhu udara, kelembapan.”

“Apa itu kelembapan, Tuan Mas’ud?”

Mas’ud menyeringai. Itu tidak mudah dijelaskan, dan hanya akan menimbulkan pertanyaan Ajwad berikutnya yang lebih susah dijelaskan.

“Aku sedang membuat perhitungan. Memperkirakan cuaca dari angka-angka ini. Kapan hujan turun, kapan badai datang.”

Ajwad mengangguk-angguk seolah paham, “Selain pembuat peta, aku baru tahu jika Tuan Mas’ud ternyata juga seorang dukun.”

Mas’ud hampir tertawa. Tapi baiklah, karena ekspresi wajah Ajwad serius sekali, dia berusaha ikut serius, “Aku bukan dukun, Ajwad. Aku pembuat peta, dan kebetulan aku juga memiliki minat mempelajari cuaca. Dua ilmu itu terkait.”

“Tapi Tuan sepertinya bisa mengatur kapan hujan turun, juga menghentikannya, bukan? Angka-angka ini apakah mantra atau jampi-jampinya? Hebat sekali ini, Tuan Mas’ud.”

Wajah Mas’ud merah karena menahan tawa. Abad ke-13, ilmu yang diminati oleh Mas’ud amat langka. Hanya segelintir orang yang bisa memahami jika cuaca bisa dijelaskan lewat ilmu pengetahuan. Bukan karena Dewa sedang marah, atau naga-naga akan turun. Sayangnya, bahkan seribu tahun kemudian, tetap saja ada penduduk yang percaya dukun bisa mengatur-atur hujan.

Mas’ud menggeleng, “Aku hanya memperkirakan cuaca, Ajwad. Tidak lebih, tidak kurang. Dengan ilmu pengetahuan. Aku bukan dukun. Aku tidak bisa mengusir hujan, atau mendatangkannya.”

Ajwad menyeringai, “Tapi bagiku Tuan Mas’ud terlihat seperti dukun hebat. Apakah Tuan bisa membantuku, meramal masa depan? Apakah aku akan bertemu gadis cantik di Kota Palembang?”

Astaga? Mas’ud mengembuskan napas, sepertinya dia keliru memilih tempat bekerja malam ini. Mungkin kamarnya yang sepi, lengang, lebih baik.

***

Mas’ud bisa tidur malam itu. Nyenyak.

Setelah meletakkan buku catatan, peta-peta, alat tulis ke dalam peti, dia berbaring di atas ranjang. Sempat menatap langit-langit kamar. Mengingat Kota Baghdad, jalanannya yang ramai, bangunannya, pohon kurma.

Mengingat wajah istrinya, yang menangis dan berseru-seru di malam sebelum dia berangkat. Mencoba membayangkan wajah anaknya. Apakah mirip dirinya, atau mirip istrinya. Mas'ud tersenyum, dia bahkan tidak tahu apakah anaknya laki-laki atau perempuan. Yang dia tahu, jika anaknya laki-laki, maka namanya juga Mas'ud. Generasi kesekian pembuat peta.

Sejenak, dia tertidur lelap. Untuk satu jam kemudian terbangun.

Pintu kamarnya diketuk.

Mas'ud bergegas lompat turun. Lengang. Tidak ada suara terompet, juga tidak ada teriakan bising para perompak. *Ada apa?* Dia segera membuka pintu.

"Semua Hulubalang dan para penasihat ditunggu di ruang komando. Tuan Mas'ud." Salah satu pengawal Raja berdiri di depan pintu, memberi tahu.

Mas’ud mengangguk, segera memakai gamis luar, mengenakan serban. Berlarian kecil menuju anjungan kapal.

Ruangan itu ramai. Pembayun di sana—tepatnya dia selalu berada di sana. Emishi. Para Hulubalang. Para Deputi Hulubalang. Dan juga orang-orang yang tidak dia kenal, sekitar sepuluh orang. Mas’ud menelan ludah. Tidak. Dia mengenali separuh orang-orang ini. Pernah bertemu di Pulau Terapung.

Mas’ud mengepalkan tinjunya. Wajahnya antusias.

Raja Perompak masuk ke ruang komando.

“Akhirnya....” Raja Perompak berseru.

“Raja Perompak Selat Malaka!” Lima orang dengan pakaian khas sukunya maju, mereka satu per satu memeluk erat-erat Raja Perompak.

Itu adalah para tetua suku Lambri.

"Raja Perompak Selat Malaka!" Lima orang berikutnya maju, juga memeluk erat-erat Raja Perompak. Tubuh mereka dipenuhi oleh tato, terlihat paling mencolok. Wajah, leher, tangan, kaki. Itulah tetua suku Visayan. Perompak yang ditakuti di Laut Cina Selatan.

Mereka akhirnya tiba malam itu. Dan adalah keahlian dua suku itu, datang tanpa suara. Senyap. Bahkan ratusan kapal perompak di muara Sungai Batanghari tidak menyadarinya, seratus kapal suku Lambri, dan seratus kapal suku Visayan telah menyatukan formasi. Hening. Tetua suku mereka telah menaiki kapal komando.

"Kenapa kalian datang terlambat sekali, heh?" Raja Perompak bertanya.

"Kami minta maaf, Raja Perompak Selat Malaka. Ini memang menyebalkan." Tetua suku Visayan bicara, "Serangan kami di Tanjung Pura berhasil. Pertarungan sengit dua hari dua malam. Lantas kami meninggalkan kawasan itu menuju titik ini, sesuai rencana.

Kami juga bertemu dengan suku Lambri yang meninggalkan Pahang. Lagi-lagi sesuai rencana."

Tetua suku Visayan diam sejenak. Tato di badannya memantulkan cahaya lampu ruangan.

"Sialnya, dua hari perjalanan yang tenang dirusak oleh kedatangan ratusan kapal Singasari."

"Heh, apa yang dilakukan Singasari di lautan itu?"

"Mereka menuju Champa. Aku tidak tahu misi detail mereka." Tetua suku Visayan menjawab, "Yang menyebalkan adalah, saat melihat kapal-kapal perompak, mereka menembakkan meriam bertubi-tubi. Kami kesulitan—"

"Kenapa kalian tidak mengirim pesan untuk meminta bantuan? Aku dengan senang hati mengirim seluruh kapal ke sana." Raja Perompak memotong.

Ruangan itu lengang sejenak.

“Itu bisa saja kami lakukan, Raja Perompak Selat Malaka. Meminta bantuan…. Tapi apa yang akan kami ceritakan ke anak cucu generasi bajak laut berikutnya dari suku Visayan? Bahwa kami tidak bisa mengatasi kapal-kapal Singasari? Bahwa kami harus meminta bantuan kalian? Tidak, Raja Perompak Selat Malaka. Kami tidak akan melakukan itu.” Tetua suku Visayan menjawab mantap, “Maka kami memutuskan bertarung. Kapal-kapal itu memang hebat di siang hari. Kami harus menyingkir, berlindung di pulau-pulau. Tapi saat malam tiba, gelap menaungi lautan, mereka hanyalah kanak-kanak yang sedang bermain perang-perangan.”

“Dibantu oleh suku Lambri, kami mulai menghabisi satu per satu kapal Singasari. Tiga hari tiga malam, pertempuran sengit. Kapal-kapal itu karam di lautan.” Tetua suku Visayan menatap Raja Perompak. Tinggi mereka sama,

gagah. Bedanya, suku Visayan lebih misterius dengan tato di sekujur tubuhnya, "Kami minta maaf jika datang terlambat, tapi kami akan selalu menghormati persekutuan darah ini."

Lengang. Raja Perompak balas menatap Tetua suku Visayan.

Sejenak, dia tertawa lebar, "Aku tahu, dan aku tidak pernah meragukan itu."

Raja Perompak memeluk Tetua suku Visayan erat-erat.

Juga memeluk Tetua suku Lambri.

Dua suku 'penguasa malam' akhirnya tiba. Rencana pun bisa diteruskan.

***

Malam itu juga, tanpa menunggu waktu, suku Lambri dan suku Visayan menurunkan lima ratus lanting bambu. Itu mirip perahu kecil, bedanya itu hanya bambu-bambu yang diikat jadi satu. Lima-enam batang bambu. Diikat

kokoh. Di atasnya, bisa berdiri tiga-empat perompak.

Serangan itu harus dilakukan diam-diam. Lima ratus lanting itu akan maju sebagian demi sebagian. Para pemanah ulung dari kelompok kapal Hulubalang Kedua menjadi kunci serangan, dua pemanah di setiap lanting. Ditambah dua perompak dari suku Lambri atau suku Visayan.

Saat prajurit di pos-pos penjaga sedang menahan kantuk, lanting-lanting itu mulai bergerak.

Kalian tahu kenapa Sungai Batanghari dinamakan demikian? Itu berasal dari kata 'batang', atau kayu, pohon. Setiap kali terjadi banjir bandang, maka dari hulu akan hanyut pohon-pohon besar yang tumbang. Itu pemandangan biasa. Tidak mencurigakan.

Maka, saat puluhan lanting itu mulai melintas, prajurit pos penjaga tidak awas. Empat perompak sengaja bersembunyi di bawah lanting, bernapas dengan tabung bambu kecil

di sela-sela lanting. Prajurit hanya menyangka itu batang kayu yang lewat. Meskipun ganjil, karena lanting berhuluan, tapi prajurit itu lelah berjaga tanpa henti tiga hari terakhir.

Persis lanting-lanting itu tiba di tepi sungai, empat perompak di bawah air berlompatan naik. Dua pemanah ulung melepas anak panah ke penjaga. Dua yang lain berlarian menyergap dengan pisau besar. Itu kombinasi serangan yang mematikan. Jangankan sempat menembakkan meriam, bahkan mencabut pedang pun tidak sempat.

Satu per satu pos penjagaan tumbang. Lima ratus lanting itu terus maju, berhuluan, lompat ke tepi Sungai Batanghari, menyergap di dua sisi sungai. Itu juga strategi yang digunakan suku Visayan dan suku Lambri saat mengatasi kapal Singasari. Mereka terdesak di siang hari, terpaksa menyingkir. Tapi di malam hari, tiba-tiba mereka telah membanjiri satu kapal, diam-diam berlompatan ke atas geladak.

Pos-pos penjagaan di Sungai Batanghari berjatuhan. Sekali satu pos penjaga berhasil dikuasai, perompak akan memutar balik tuas, menurunkan rantai besi. Menakutkan melihat betapa gesit dan mematikan lanting-lanting suku Lambri dan suku Visayan yang terus maju berhuluan.

Pembayun mengepalkan tinju. Rencana ini berhasil.

Mas'ud mengangguk. Ini brilian.

***

Melihat lanting-lanting itu terus berhuluan, satu demi satu rantai berhasil diturunkan ke dasar sungai, Raja Perompak memberi perintah. Lima ratus kapal perompak menyusul maju. Kali ini, tidak ada teriakan-teriakan, juga suara dinding, tiang, meja dipukul. Kapal-kapal perompak maju dengan lengang. Meniru betapa heningnya suku Lambri dan suku Visayan menghabisi lawan.

Persis matahari terbit, saat penduduk Kota Jambi bersiap menyambut hari berikutnya. Prajurit kota melangkah santai, hendak memeriksa apakah rantai besi di dekat kota masih terpasang kokoh. Adipati Kota Jambi juga hendak melanjutkan menghitung peti-peti emas yang akan dikirim ke istana Paduka Srirama saat pesta ulang tahun minggu depan.

BUM! BUM! BUM!

Kapal-kapal perompak telah tiba di Kota Jambi. Dan tanpa ampun mulai melepas tembakan meriam. Ribuan perompak berlompatan turun dari kapal, bersama ribuan perompak lain yang tiba lebih dulu dengan lanting-lanting. Menyerbu balai kota dan bangunan-bangunan kerajaan lainnya. Melumpuhkan prajurit-prajurit. Itu serangan kejut yang efektif.

Penduduk Kota Jambi berlarian panik. Pasar rebah jimpah. Kereta kuda bertabrakan. Para prajurit Kota Jambi termangu. Tidak sempat bertahan, apalagi menyerang balik.

Hanya butuh tiga jam, Kota Jambi berhasil ditaklukkan.

Satu lagi tiang Kerajaan Sriwijaya berhasil diruntuhkan. Kota terbesar kedua.

“HIDUP RAJA PEROMPAK!”

“HIDUP RAJA PEROMPAAAK!”

“HIDUP SUKU LAMBRIII!”

“HIDUP SUKU VISAYAN!””

Perompak berteriak-teriak di sepanjang jalan Kota Jambi. Mengacungkan pedang. Satu-dua mulai memukul apa pun yang bisa dipukul, membuat suara berisik. Penduduk kota bersembunyi di rumah masing-masing. Prajurit kerajaan, Adipati, dan pejabat kota ditangkapi, dijebloskan ke dalam penjara.

Semua berjalan sesuai rencana.

***

BAB 26

Tapi ada yang tidak.

Saat para perompak berhasil menaklukkan Kota Jambi, terjadi sesuatu di luar rencana Pembayun dan Raja Perompak.

Burung merpati pembawa pesan. Itulah yang menjadi masalah.

Masih ingat dengan burung merpati yang dikirimkan oleh Pembayun untuk Biksu Tsing? Burung itu sudah hampir tiba di Kota Palembang. Tapi lelah karena terbang jauh, burung merpati itu hinggap sejenak di atas geladak salah satu kapal. Mematuk-matuk makanan yang entah kenapa berserakan di lantainya. *Kuuur*.... Merpati itu riang menghabiskan butir demi butir makanan. *Kuuur*.... Dia memang lapar, setelah terbang tanpa henti. *Kuuur*....

ZAP!

Sekejap, tubuhnya telah ditembus oleh anak panah. Mati.

Seorang prajurit kerajaan yang mengintainya sejak tadi bergegas meraih bangkai merpati. Melepas gulungan kertas di kakinya.

Sungguh malang burung merpati itu. Dia tidak tahu sedang melewati kapal-kapal Armada Barat yang tengah melakukan patroli. Dan salah satu kapal itu memang sengaja digunakan untuk menjebak burung merpati pengirim pesan. Geladak yang lengang, makanan yang ditaburkan. Sempurna. Selama ini, nyaris tidak pernah jebakan itu berguna. Banyak burung singgah, hinggap, tapi itu burung-burung biasa. Tapi kali ini, tangkapan kapal itu serius.

Prajurit membuka gulungan kertas, membacanya.

'Tuan T,

Semua berjalan sesuai rencana. Musim durian telah dimulai di Panai, Kuala Kedah, Pahang,

dan kota-kota di Semenanjung Malaya. Tidak usah khawatir dengan pedagang dari Utara, mereka telah karam di lautan. Juga pedagang dari Timur, aduh malang nasibnya, terjebak di selat sempit. Kapal-kapal dagang kita tidak lagi punya saingan. Semoga jualan Tuan T di Palembang berjalan lancar. Kami akan mampir sejenak di Jambi, untuk kemudian menuju ke sana membawa durian.

Tertanda,
Si Tua P'

Pesan yang ditulis oleh Pembayun itu telah disamarkan. Tapi prajurit itu tetap merasa ganjil. Siapa sih yang mengirim pesan lewat burung merpati hanya untuk membahas musim durian? Pesan ini pasti penting.

Prajurit itu berlarian menemui perwira di kapalnya. Lantas perwira berlarian menyuruh juru kemudi membawa kapal merapat ke kapal Deputi Laksamana. Membaca pesan itu, Deputi Laksamana berseru menyuruh kapalnya merapat ke kapal komando Armada

Barat. Satu jam sejak burung merpati gugur dalam tugasnya, Laksamana Tinggi Armada Barat telah memegang pesan di gulungan kertas.

Ruang komando lengang.

“Itu jelas pesan militer, Laksamana Tinggi.” Salah satu Deputi yang ahli tentang sandi, bicara, “Isi pesan menyebut semua simbol-simbol kekuasaan Kerajaan Sriwijaya. Pedagang dari Utara, adalah Armada Utara. Pedagang dari Timur adalah Armada Timur.”

“Astaga.” Laksamana Tinggi menatap kertas itu.

“Apakah itu berarti dua armada tempur Kerajaan Sriwijaya telah hancur?”

“Iya. Jelas sekali maksudnya.”

“Panai? Kuala Kedah? Pahang?”

“Iya. Kota-kota itu juga sudah dikalahkan lawan.”

“Tapi apakah pesan ini asli? Siapa tahu ada yang hendak bermain-main.”

“Tidak, Laksamana Tinggi. Aku bisa memastikan pesan itu ditulis oleh seseorang yang berpendidikan tinggi. Karakter tulisannya khas. Ditulis di kertas yang hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu. Kertas itu hanya digunakan penasihat perang berpengalaman.”

“Tapi siapa yang bisa melakukannya? Mengalahkan dua armada, meruntuhkan benteng Kota Panai yang dua ratus tahun tidak pernah takluk? Itu membutuhkan kekuatan besar. Berapa ribu kapal yang mereka punya? Sepuluh ribu? Berapa besar meriam mereka? Dan... dan mereka menyerang semua tempat ini?”

Ruang komando lengang lagi.

“Mungkin kerajaan dari India. Atau Dinasti Song.”

“Atau Singasari.”

Laksamana Tinggi menggeleng, teringat tentang laporan mengenai raja baru yang mengumpulkan para perompak, “Boleh jadi itu dilakukan para perompak.”

Wajah-wajah di ruangan itu tegang.

“Apa pun itu, siapa pun yang telah menyerang, siapkan seluruh Armada Barat.”

“Siap, Laksamana Tinggi.”

“Juga kirimkan pesan darurat ke Armada Selatan, mereka sedang berada di dekat Pulau Bangka. Dua Armada harus segera menuju Kota Jambi sekarang juga.... Minggu depan adalah perayaan ulang tahun Paduka Srirama. Jika pesan ini serius, bukan main-main, kita harus menghentikan siapa pun yang melakukan ini.”

Laksamana Tinggi memberi perintah.

“Siap, Laksamana Tinggi.” Deputi kembali menjawab lantang.

Enam ratus kapal Armada Barat mulai bergerak menuju Kota Jambi. Disusul di belakangnya, persis saat menerima pesan darurat, terpisah enam jam perjalanan, dengan kecepatan penuh, delapan ratus kapal Armada Selatan. Dua belas jam kemudian, 1.400 kapal dua armada bergerak dalam formasi besar menuju Kota Jambi.

Itu benar-benar di luar rencana Pembayun dan Raja Perompak.

Dan kali ini, mereka tidak sempat membuat 'rencana' apa pun.

***

Enam jam setelah Kota Jambi berhasil dikalahkan, Raja Perompak kembali menaiki kapalnya, tiba di muara Sungai Batanghari.

Peperangan Kota Jambi tidak merusak banyak kapal. Hanya ada tiga puluh kapal yang karam saat mencoba melewati rantai besi dan saat peperangan di pelabuhan Kota Jambi. Dikurangi dengan enam puluh kapal

perompak dengan isinya beserta seorang Deputi Hulubalang yang ditinggalkan di Kota Jambi untuk menjaga kota itu, maka kekuatan perompak sekarang tersisa empat ratus kapal.

Tapi mereka mendapatkan tambahan kekuatan dari dua ratus kapal suku Lambri dan suku Visayan. Lanting-lanting bambu itu kembali dinaikkan ke lambung kapal suku Lambri dan suku Visayan. Total kekuatan perompak sekarang enam ratus kapal.

Raja Perompak tidak menunggu lama, hanya tinggal satu tiang lagi, Kerajaan Sriwijaya akan runtuh. Serangan terakhir, paling penting, Kota Palembang. Formasi kapal-kapal itu mulai meninggalkan muara Sungai Batanghari. Ombak lautan semakin tinggi. Angin bertiup kencang. Tapi langit biru, tanpa awan. Cahaya matahari terik membakar kepala.

Mas'ud menghabiskan waktu di kamar. Dia sedang menghitung ulang angka-angka di kertas. Ini menarik, sekaligus

mengkhawatirkan. Dia menghela napas. Sekali lagi memastikan.

Mendadak, pintu kamarnya diketuk. Mas’ud menoleh.

Bangkit berdiri, membuka pintu. Ternyata bukan pengawal Raja.

“Boleh aku masuk, Al Baghdadi?” Pembayun yang datang.

“Tentu, Tuan Pembayun.” Mas’ud mempersilakan, “Tapi kamarku berantakan.”

“Kamar seorang kartografer, tentu saja berantakan.” Pembayun menyerahkan tabung minuman hangat. Sambil melihat-lihat kamar. Peta-peta yang berserakan di atas tempat tidur, lantai. Alat tulis. Buku. Catatan. Dan sebuah lukisan.

“Ah, apakah itu istrimu?” Pembayun mencomot sembarang topik percakapan.

Mas’ud mengangguk.

“Boleh aku melihatnya?”

Mas'ud mengangguk lagi.

Pembayun mengambil lukisan di dalam peti yang terbuka. Duduk di salah satu kursi, melihat lukisan itu.

"Apakah istrimu tidak keberatan kamu berkelana, Al Baghdadi?"

Mas'ud menggaruk rambutnya.

"Kalau begitu, aku bisa membayangkan pertengkarannya." Pembayun tertawa. Meletakkan lagi lukisan di atas meja.

"Aku dulu pengelana sepertimu, Al Baghdadi. Lahir dan besar di Sunda Kelapa. Usia lima belas tahun, naik kapal dagang menuju India. Ayahku seorang saudagar kaya raya. Ternyata seru. Perjalanan jauh, berkenalan dengan banyak orang, mengalami masalah, bahkan yang nyaris merenggut jiwa.

"Tapi aku tidak tertarik menjadi pedagang. Apa serunya? Aku lebih suka berpindah-pindah tempat. Belajar banyak hal. Minatku adalah sejarah. Terutama sejarah perang,

membaca kisah-kisah hebat panglima perang, mempelajari strategi perang.”

Mas’ud mendengarkan.

“Saat usiaku dua puluh tahun, aku meninggalkan kapal dagang ayahku. Dia marah-marah, bilang aku anak durhaka.” Pembayun tertawa pelan, “Tapi sepertinya dia tidak akan kehilangan. Aku hanya salah satu anaknya. Si tua itu punya enam istri, tiga puluh anak, tersebar di setiap kota tempat dia singgah. Dan itu salah satu yang membuatku tidak mau jadi pedagang. Ayahku bukan contoh yang baik soal berkeluarga.

“Maka aku mulai berkelana sendirian. Champa, Cina, Mongol, India, termasuk tiba di kotamu, Baghdad. Itu tidak selalu mudah. Tapi tidak juga selalu sulit. Ada masa-masa sangat menyenangkan. Yang selalu membuatku ingin kembali meneruskan perjalanan.”

Mas’ud mengangguk. Dia tahu maksudnya. Dia juga pengelana.

“Apa pekerjaanku selama perjalanan? Sederhana. Menjadi penasihat. Terutama penasihat perang. Hebat sekali, bukan? Banyak raja-raja, penguasa, panglima perang, saat dia membutuhkan saran, atau saat dia membutuhkan orang yang bisa disalahkan jika strateginya gagal, di sanalah aku berada.”

Pembayun berhenti sejenak, menenggak minuman hangat dari tabung. Mas’ud ikut menenggak dari tabungnya. Itu teh hangat seduhan Ajwad.

“Bagaimana Tuan Pembayun bertemu dengan Raja Perompak?”

“Astaga, tidak bisakah kamu sabar sedikit, Al Baghdadi? Aku akan tiba di sana.” Pembayun sedikit kesal, dia sedang asyik mengenang masa lalu, “Tapi baiklah, langsung kita lompati saja ceritanya. Bagaimana aku bertemu Raja Perompak? Dia menyelamatkanku.”

Mas’ud menganggguk pelan. Ajwad benar, hampir semua orang asing di kapal ini diselamatkan oleh Raja Perompak.

“Sepuluh tahun lalu, aku menjadi penasihat di sebuah kerajaan kecil, Kadambas, di pesisir anak benua India. Tidak buruk, aku suka kotanya, suka kehidupan di sana. Pantainya indah. Gunung-gunungnya memesona. Dan posisiku terhormat. Penasihat utama. Hingga suatu hari, penguasa Kadambas marah besar. Dia menghukumku, melemparkanku ke penjara.”

“Apakah karena Tuan Pembayun memberikan saran yang buruk?”

“Enak saja, Al Baghdadi. Berpuluh tahun aku menjadi penasihat, tidak ada saranku yang gagal. Jika aku mau, aku bisa saja menjadi penasihat Raja Romawi. Tapi aku lebih menyukai tantangan. Menjadi penasihat kerajaan yang lemah, atau terancam, atau diremehkan. Apa serunya menjadi penasihat kerajaan adidaya? Tanpa penasihat, mereka juga menang melawan lawan-lawannya.” Pembayun diam sejenak, “Apa kesalahanku?” Pembayun menatap jendela ruangan. Suara

debam ombak terdengar kencang. Ombak semakin tinggi.

“Sial. Aku jadi sedih mengenang masa-masa itu, Al Baghdadi…. Sial.” Pembayun memaki.

Mas’ud diam. Tidak mendesak.

“Apa kesalahanku? Sederhana. Aku menyukai putri penguasa Kadambas, dan putri itu juga menyukaiku. Usiaku lima puluh tahun, dan cinta itu baru datang. Benar-benar terlambat. Tapi itu bukan salahku. Itu bukan salah siapa pun. Penguasa Kadambas marah besar saat tahu. Bagaimana mungkin putrinya yang berusia dua puluh tahun, mencintai laki-laki yang lebih tua dibanding dia? Nasib. Tanpa bisa membela diri, aku dilemparkan ke penjara yang gelap, lembap, bau.”

“Nyaris enam bulan aku mendekam di penjara busuk itu. Hingga tiba-tiba, entah dari mana datangnya, pemuda itu mendobrak pintu penjara. Bertanya, apakah aku penasihat yang dia cari. Aku menjawab iya. Maka dia menyelamatkanku, menerobos pasukan

Kadambas, bertarung sepanjang jalan, naik ke atas kapal yang bersiap di pelabuhan, lantas melarikan diri dengan latar pelabuhan yang diledakkan, agar prajurit dan kapal Kadambas tidak bisa menyusul kami. Itu pelarian yang hebat.

"Nama pemuda itu Remasut. Dia bilang, dia punya visi. Dia hendak mengumpulkan perompak di Selat Malaka. Menyatakan dirinya sebagai Raja Perompak. Dia mencari penasihat perang terbaik, dan dia menemukan catatan tentangku. Itulah kenapa dia seorang diri mendobrak penjara Kadambas. Dia menawarkan posisi itu, penasihat Raja Perompak.

"Aku menerimanya. Seketika. Satu, karena dia menyelamatkanku. Dia rela bertarung mati-matian demi membawaku pergi dari penjara busuk itu. Dua, dia jelas menganggapku penasihat terbaik di dunia ini. Sampai rela menerobos penjara. Tiga, aku suka tantangan. Bagaimana mungkin perompak yang tidak

pernah bisa bekerja sama, yang suka semaunya, tidak disiplin, tiba-tiba hendak membentuk kekuatan besar, menaklukkan kerajaan maritim terbesar di dunia saat ini? Itu mustahil. Tapi aku suka tantangan. Anak muda itu menarik, dia punya banyak hal untuk menjadi pemimpin yang hebat.

"Sepuluh tahun berlalu, kamu bisa melihat hasilnya, Al Baghdadi. Tidak buruk, bukan? Beberapa hari lagi, perompak akan menguasai Kota Palembang. Hanya diperlukan sepuluh tahun, kekuatan itu semakin besar dan menakutkan. Tapi itu harus dibayar mahal...."

Pembayun diam sejenak. Meletakkan tabung yang habis.

"Mahal? Tuan Pembayun membayar mahal?"

"Iya. Mahal sekali.... Saat aku memutuskan pergi bersama Raja Perompak, aku kehilangan cintaku di Kadambas. Kami terpisahkan laut luas. Sudah sepuluh tahun, putri penguasa itu mungkin telah menikah, punya anak. Mungkin dia sudah lupa dengan laki-laki tua ini.... Ah,

sialan. Baiklah, kita bicarakan tentang kamu saja, Al Baghdadi. Apakah kamu punya anak?”

Mas’ud mengangguk.

“Usia berapa?

“Enam bulan.”

“Astaga? Berarti kamu belum melihatnya?”

Mas’ud mengangguk lagi.

“Itu tidak akan mudah, bukan? Terpisah belasan ribu kilometer.”

“Aku akan melihatnya, Tuan Pembayun. Aku akan pulang ke Baghdad. Menemui anakku, istriku. Membawa peta Pulau Swarnadwipa.”

Pembayun mengangguk-angguk, “Tentu saja, Al Baghdadi. Tentu saja.”

Pembayun berdiri, “Baiklah, Al Baghdadi, menyenangkan mengobrol bersamamu. Aku hendak istirahat. Rantai di Sungai Batanghari itu membuatku berhari-hari kurang tidur.”

Mas’ud mengangkat tangannya, “Sebelum Tuan pergi, boleh aku bertanya satu hal?”

“Silakan.”

“Apakah Tuan Emishi punya masalah pribadi, eh, misi pribadi di Kota Palembang? Membalaskan sakit hati? Atau sejenis itu?”

Pembayun terdiam, menatap Mas’ud.

“Dari mana kamu tahu soal itu?”

“Raja Perompak yang bilang. Saat mereka bertarung pedang di *dojo*.”

Pembayun menghela napas pelan, “Iya. Itu benar.”

“Bisakah Tuan Pembayun menceritakannya?”

Pembayun menggeleng, “Tidak bisa. Aku tidak tahu detailnya. Jika kamu penasaran, silakan bertanya langsung kepada Emishi, atau mungkin Raja Perompak. Mereka bisa menceritakannya lebih baik. Selamat malam, Al Baghdadi.”

Pembayun melangkah menuju pintu.

Meninggalkan Mas’ud yang mengusap rambut.

Kapal ini, ternyata jauh lebih menarik dibanding perkiraannya. Kumpulan orang-orang sakit hati. Termasuk Pembayun, meskipun dia masuk kategori ‘patah’ hati.

***

BAB 27

Dua puluh empat jam lagi berlalu. Formasi enam ratus kapal itu terus membelah lautan.

Hari kedua sejak meninggalkan muara Sungai Batanghari.

Setelah berhari-hari ombak tinggi, angin kencang, lautan kini terlihat tenang. Seperti tidak ada riak ombak di atasnya. Awan berarak-arak, tipis. Tapi itu benar-benar seperti pepatah lama, ‘tenang sebelum badai’.

Tanpa disadari oleh enam ratus kapal perompak, di depan mereka mendekat badai besar, dua armada Kerajaan Sriwijaya.

Mas’ud kembali menghitung ulang simulasi yang dia lakukan. Menghela napas. Tapi ini mungkin keliru. Lihatlah, perompak yang berpengalaman tetap santai, seharusnya mereka lebih tahu tentang gejala alam.

Sementara itu, dua belas jam terpisah dari lokasi tersebut.

Di anjungan kapal terbesar Armada Barat.

"Bagaimana kamu lolos dari pertempuran?" Laksamana Tinggi Armada Barat bertanya.

Di depannya, seorang prajurit, dengan kondisi luka-luka melapor.

"Saat kapal meledak, kami berlarian lompat keluar dari kapal, Laksamana Tinggi." Prajurit itu menjawab dengan wajah meringis, "Ada empat orang yang berenang menuju cadas karang, menaikinya, lari di dalam hutan. Dua yang lain tewas di hutan, kondisinya buruk, terluka parah. Aku dan satu prajurit lagi menunggu di sisi lain pulau. Enam jam setelah para perompak itu pergi, nelayan setempat melintas. Kami menumpang ke perkampungan nelayan terdekat. Dari sana kami menaiki kapal dagang tadi." Prajurit itu diam sejenak.

"Di mana prajurit satunya lagi?"

“Prajurit satunya meninggal di kapal dagang, Laksamana. Kondisinya memburuk.”

Ruang komando itu lengang.

“Kamu yakin delapan ratus kapal Armada Timur telah karam?” Laksamana Tinggi Selatan yang juga berada di anjungan itu bertanya. Dua armada telah bergabung sejak semalam.

“Iya, Laksamana Tinggi. Sebagian besar karam, sisanya terbakar.”

“Dikalahkan oleh hanya empat ratus kapal perompak?”

“Iya, Laksamana.”

“Ini gila! Bagaimana mereka bisa terpancing masuk ke selat sempit itu?”

Prajurit diam sejenak, meringis, “Mereka mengibarkan bendera Armada Utara di salah satu kapal perompak. Laksamana Tinggi Timur marah, lalu mengejarnya.”

“Perompak itu mengibarkan bendera Armada Utara di kapal mereka?”

Prajurit mengangguk.

“Dasar bedebah!” Laksamana Tinggi Selatan menepuk meja.

“Bagaimana dengan Kota Jambi?”

“Aku tidak tahu, Laksamana. Tapi jika mendengar kabar dari kapal pedagang, mereka tidak berani melintas dekat-dekat muara Sungai Batanghari. Pertempuran berlangsung sengit.”

Laksamana Tinggi Selatan menggeram pelan, “Bagaimana mungkin perompak-perompak itu bisa melakukan ini semua? Mereka hanya penjahat yang bahkan tidak bisa diatur untuk makan dengan tertib, menunggu dengan tertib.”

Ruang komando lengang sejenak.

“Terima kasih atas informasimu, Prajurit. Kamu bisa beristirahat sekarang.” Laksamana

Tinggi Barat bicara, menoleh ke para Deputi Laksamana, “Tolong obati luka-lukanya, berikan pakaian bersih, makanan, apa pun yang dia minta.”

“Siap, Laksamana!”

Prajurit yang terluka segera dibawa keluar ruang komando.

“Apa saranmu, Laksamana Selatan?”

“Apalagi? Segera ke Kota Jambi. Jika kota itu telah kalah, para perompak jelas akan menuju Kota Palembang, kita bisa mencegatnya. Bertemu di laut terbuka.”

“Apakah kita perlu memberi tahu Panglima di Kota Palembang?” Salah satu Deputi bertanya.

“Tidak perlu. Itu akan membuat rumit situasi. Lima hari lagi perayaan ulang tahun Paduka Srirama. Jika kabar buruk ini tiba di istana, semua kacau balau. Perdana Menteri akan marah besar. Kita fokus mencegat para

perompak itu. Sekali mereka berhasil ditumpas, masalah selesai."

"Aku setuju, Laksamana Selatan. Segera hancurkan kekuatan perompak, lantas kuasai kembali kota-kota yang jatuh ke tangan mereka. Kita baru mengirim berita jika semua itu selesai."

"Tapi kita tidak bisa meremehkan kekuatan perompak."

"Astaga, itu hanya beberapa ratus kapal saja. Persenjataan mereka tertinggal. Meriam-meriam tua. Mungkin mereka memiliki penasihat hebat, perencana strategi perang yang genius, tapi mereka tidak akan punya kesempatan menghadapi 1.400 kapal Kerajaan Sriwijaya." Laksamana Selatan menunjuk ke jendela-jendela besar. Dari anjungan itu terlihat hamparan formasi Armada Barat dan Armada Selatan yang bersatu.

"Dan kita diuntungkan satu hal. Para perompak itu terlalu percaya diri jika mereka

akan mengejutkan Kota Palembang dengan serangan diam-diam. Sebaliknya, kitalah yang akan mengejutkan mereka." Laksamana Barat menambahkan.

"Segera berangkat! Kecepatan penuh. Semakin cepat kita bertemu dengan para perompak itu, semakin cepat kita menyelesaikan masalah ini." Laksamana Selatan berseru.

Persis perintah itu diberikan, Deputi Laksamana berlarian keluar ruangan. Berteriak. Bendera berwarna hijau dikibarkan. Ribuan prajurit yang melihatnya segera meneriaki juru kemudi masing-masing.

"KECEPATAN PENUUH!"

Dan tambur mulai dipukul.

DRUM! DRUM! DRUM!

1.400 kapal meluncur deras di atas hamparan biru lautan.

DRUM! DRUM! DRUM!

Suara tamburnya bagai merobek langit, terdengar hingga radius beberapa kilometer.

***

Persis beberapa kilometer dari formasi 1.400 kapal Kerajaan Sriwijaya.

“Itu suara apa?” Perompak yang ada di kapal pengintai bertanya.

Perompak lain mendongak. Mereka sejak semalam mengamati kawasan itu.

“Heh, aku tidak mendengar suara apa pun. Kamu jangan mengarang.” Dia memukul kepala temannya, PLAK.

“Enak saja, aku mendengarnya. Diam semua!” Balas memukul kepala temannya, PLAK.

Kepala mereka mendongak.

“Tidak ada apa-apa.”

“Itu karena terlalu banyak kotoran di telingamu.”

"Enak saja!" Dia hendak memukul kepala temannya. Tapi gerakannya terhenti.

Dia akhirnya ikut mendengar suara itu.

"Naik ke atas menara!"

Kapal pengintai itu memiliki tiang khusus yang amat tinggi, untuk melihat kejauhan. Salah satu perompak bergegas naik. Berdiri di titik paling tinggi, memicingkan mata. Sedetik, dia nyaris jatuh. Melihat horizon laut di kejauhan. Memastikan sekali lagi. Bergegas turun.

"Armada perang Kerajaan Sriwijaya!"

"Barat atau Selatan?"

"Dua-duanya!"

"Patroli?"

"Tidak. Mereka menuju cepat ke sini!"

"Kita harus segera memberi tahu Raja Perompak."

"Putar kemudi!"

“Tidak akan cukup waktunya. Gunakan burung merpati!”

Para perompak mengangguk. Mereka berlarian menuju ruangan khusus burung merpati. Salah satu di antara mereka dengan tangan gemetar menulis pesan. Juga gemetar saat menggulung kertas itu, sempat terjatuh, diambil lagi, baru diikat ke kaki merpati.

“Terbanglah, secepat mungkin,” bisik perompak itu.

Lantas melemparkan merpati keluar jendela.

Sejenak, merpati itu masih terbang rendah di dekat kapal.

“Terbanglah, merpati. Aku mohon.” Perompak itu berseru.

Sekejap kemudian, merpati itu melesat pergi. Nasib kapal para perompak ada di kepak sayapnya.

***

Jarak antara 600 kapal perompak dan 1.400 armada perang Kerajaan Sriwijaya adalah dua belas jam dengan menaiki kapal perang. Tapi hanya butuh tiga jam dengan burung merpati.

Menyisakan sembilan jam. Itu waktu yang sangat berharga. Pertanyaannya, apakah burung merpati yang satu ini akan tiba dengan selamat?

Merpati itu terbang dengan baik di awal perjalanan. Dipilih dari indukan unggul, dilatih bertahun-tahun, merpati itu terbang dengan kecepatan lebih dari seratus kilometer per jam, melewati hamparan laut biru. Hingga matanya melihat sebuah kapal dagang. Sepertinya menarik, merpati itu mengurangi laju terbang. Benar, kapal dagang ini membawa karung-karung berisi biji-bijian. Merpati itu menurunkan ketinggian, lantas melakukan manuver, hinggap di atas karung. Ini 'surga' baginya.

Kuuurr.... Mulai mematuk-matuk karung. Melubanginya. Berhasil.

Kuuurr....

“Heh, dasar burung sialan!” Salah satu awak kapal berseru.

“Tangkap burung itu!” Awak yang lain berteriak kesal.

Tiga awak lari mendekat. Membawa jaring, alat pemukul. WUSS, jaring dilempar. Merpati itu berhasil menghindar. WUSS, WUSS, dua-tiga kali alat pemukul dihantamkan. Baiklah, kapal ini tidak ramah. Padahal dia hanya meminta tidak akan lebih dari segenggam biji-bijian.

Burung merpati itu terbang lagi.

“Jangan pernah kembali, burung sialan!” teriak awal kapal.

Misi penting dilanjutkan. Satu jam berlalu tanpa hambatan. Burung itu terus terbang. Instingnya terlatih, dia tahu arah yang harus dituju, menemukan penerima pesan. Burung merpati menatap ke bawah, permukaan laut biru. Langit bersinar terik. Bayang-bayang

awan yang semakin banyak. Bayang-bayang tubuhnya.

Bayang-bayang apa itu.... Astaga! Merpati itu mencicit ketakutan. Seekor elang sejak tadi terbang di atas ketinggian, mengintai. Elang itu berteriak melengking, siap menyergap, seperti peluru yang dilemparkan, cepat sekali melesat turun. Itulah keunggulan elang. Momentum. Dia bisa berkali lebih cepat dibanding burung merpati saat meluncur turun. Tapi mangsanya sudah tahu dia akan disergap, meskipun hanya sedetik, itu waktu yang sangat berharga.

Burung merpati melakukan manuver, melengkung ke kanan. Sambaran kuku-kuku tajam elang itu mengenai udara kosong. WUSS! WUSS! Elang berteriak melengking, berusaha mengejar. *Dasar bodoh!* dengus burung merpati. Dalam pengejaran normal, tidak ada rumusnya elang itu akan menang. Burung merpati melesat cepat. Kecepatan penuh. Elang mengejar. Awalnya menjanjikan,

dia bisa memangkas jarak, dia lebih cepat. Tapi semakin jauh, tenaganya mengendur. Tersengal. Dia bukan burung dengan kemampuan terbang cepat jarak jauh. Elang itu berteriak lagi, lupakan makan siangnya.

Sisa perjalanan, satu jam lagi.

Burung merpati itu menyaksikan iring-iringan paus. Menatapnya kagum. Melihat ikan-ikan terbang yang berlompatan di atas permukaan laut. Lantas setengah jam kemudian dia melihat kawanan lumba-lumba. Merpati itu mengeluarkan suara *kuuur*. Lumba-lumba balas bersiul.

Burung merpati melesat lebih cepat. Dia sudah dekat.

***

Pintu kamar Mas'ud diketuk.

Mas'ud yang untuk kesekian kali melakukan perhitungan, termangu. Bukan karena pintunya diketuk. Dia termangu melihat perkiraan di atas kertasnya.

Mas’ud berdiri, membuka pintu.

“Tuan Mas’ud ditunggu di ruang komando. Segera. Penting.” Wajah pengawal serius. Dan dia telah bergegas pergi mengetuk pintu ruangan lain.

Mas’ud melangkah cepat menuju ruang komando.

Meja panjang itu dipenuhi oleh elit perompak. Para Hulubalang dan Deputi ada di sana. Pembayun, Emishi, duduk di kursi. Juga tetua suku Lambri, tetua suku Visayan. Mas’ud menuju kursi yang kosong di sebelah Pembayun. Beberapa menit, Raja Perompak menyusul masuk.

“Apa yang terjadi?” Langsung bertanya.

Pembayun berdiri, “Kita mendapat pesan dari kapal pengintai.”

Adalah ide Pembayun untuk menambahkan burung merpati di kapal pengintai itu. Belajar dari kejadian saat dihadang Armada Timur, kapal pengintai ditambahkan dengan sistem

mengirim pesan yang lebih baik, tidak harus berputar.

Pembayun membuka kertas itu, membacakannya lantang.

"Bahaya. Armada Barat, Armada Selatan. Menuju kapal-kapal perompak."

Pesan itu pendek. Tulisan di kertas itu jelek sekali, perompak sudah gemetar tangannya, dia juga memang tidak pandai menulis. Tapi itu lebih dari cukup. Pesan telah disampaikan.

Hulubalang dan Deputi berseru tertahan. Perompak lain terdiam. Ini serius sekali.

"Dua armada? Menuju ke sini?" Salah satu Deputi memastikan dia tidak salah dengar. Tidak ada yang menimpalinya, karena itu hanya seruan retorik, dia tidak salah dengar.

"Dua armada itu pasti mendapat kabar tentang apa yang terjadi, Yang Mulia." Pembayun bicara, "Mereka seharusnya beroperasi di bagian lain kekuasaan Kerajaan Sriwijaya. Selat Bangka, Selat Sunda. Dengan

menggabungkan kekuatan, menuju ke sini, mereka telah tahu rencana dan kekuatan kita.”

Raja Perompak menggeram. Lagi-lagi situasi yang di luar rencana.

“Apa yang harus kita lakukan?” Hulubalang Pertama bertanya kepada Pembayun.

Pembayun terdiam. Berpikir keras. Terlalu cepat bertemu dengan dua armada itu.

“Atau Tuan Mas’ud punya saran? Kita menjebak mereka lagi, misalnya?”

“Benar. Ide Tuan Mas’ud selalu brilian.” Deputi lain semangat menoleh.

Mas’ud diam sejenak. Dia masih mencerna semua informasi. Dan kabar dua armada menggabungkan diri menuju kapal-kapal perompak membuatnya gugup. Itu menakutkan. Dia menyaksikan sendiri betapa besar Armada Barat.

“Kita tidak bisa mengulang strategi jebakan itu. Pertama, di depan kita adalah laut terbuka, tidak ada pulau-pulau. Kedua, mereka tidak akan bodoh terjebak dua kali.” Pembayun yang menjawab.

Ruangan pertemuan lengang.

“1.400 kapal. Itu bukan lawan yang mudah.” Hulubalang Kedua bicara, wajahnya tetap tenang, meletakkan busurnya di atas meja, “Tidak ada tempat menghindar. Apalagi lari. Kita bertempur melawan mereka, Yang Mulia.”

“600 kapal melawan 1.400 kapal? Itu sama saja bunuh diri, Hulubalang Kedua,” timpal Hulubalang Pertama.

“Maka biarlah kita mati dalam pertempuran hebat itu.” Wajah Hulubalang Kedua terlihat gagah. Dua Deputi, perompak wanita di belakangnya mengepalkan tinju. Setuju dengan pimpinannya.

"Jika kita mati, kapal-kapal karam, kita tidak akan pernah tiba di Kota Palembang, Hulubalang Kedua. Semua rencana ini sia-sia. Semua kemenangan sebelumnya sia-sia." Hulubalang Pertama membantah. Dua Deputi di belakangnya mengangguk. Setuju dengan pimpinannya.

"Kamu tidak melihat situasinya dengan baik, Hulubalang Pertama. Justru jika kita tidak bisa melewati dua armada itu, maka kita tidak akan pernah layak menyerang Kota Palembang. Itu ujian terbesarnya. Maka biarlah kita perang terbuka melawan mereka di laut lepas." Hulubalang Kedua menimpali.

Dua kelompok saling melotot. Berbantah-bantahan.

Raja Perompak mengangkat tangan, menyuruh perompak berhenti berdebat.

Ruangan itu lengang lagi.

"Berapa jam lagi kita akan bertemu dengan dua armada itu?"

“Menimbang informasi di pesan ini, juga kecepatan laju kapal-kapal, kita akan bertemu dengan dua armada itu nanti sore, Yang Mulia. Persis saat matahari tenggelam.” Pembayun menjawab.

“Enam jam.” Raja Perompak menggeram, “Enam jam sebelum nasib perjalanan ini ditentukan. Apakah kamu ada saran, Pembayun?”

“Ini di luar semua rencana, Yang Mulia. Aku khawatir pilihan kita sangat terbatas.”

Raja Perompak menatap seluruh peserta pertemuan. Para Hulubalang, Deputi Hulubalang, tetua suku Lambri, tetua suku Visayan.

“Jika demikian, Hulubalang Kedua benar. Kita harus bertempur terbuka melawan mereka. 600 kapal melawan 1.400 kapal. Semua perjalanan ini akan tamat enam jam lagi. Semua keberhasilan rencana sebelumnya sia-sia. Sial! Langit tidak berpihak pada kita. Langit lebih memihak istana Kota Palembang

yang gemerlap penuh kemunafikan. Tapi tidak masalah, setidaknya kita akan bertarung habis-habisan."

Ruangan pertemuan lengang.

Mas'ud mengangkat tangannya.

Demi melihat itu, dua Deputi berseru, "Lihat, lihat, Tuan Mas'ud hendak bicara."

"Bicaralah, Al Baghdadi." Raja Perompak mengangguk.

Mas'ud menarik napas. Satu kali, dua kali.

"Seberapa hebat kalian melewati badai?" Mas'ud bertanya.

Heh? Perompak saling tatap. Kenapa Al Baghdadi malah bertanya soal itu? Mereka sedang pusing menghadapi dua armada Kerajaan Sriwijaya, dia malah bertanya tentang badai.

"Kami adalah bangsa perompak, Al Baghdadi. Kami dibesarkan oleh badai topan." Raja Perompak menjawab.

"Eh, aku tahu perompak terbiasa dengan badai, Yang Mulia. Pertanyaanku adalah seberapa hebat perompak bisa melewati badai? Seberapa hebat kalian meniti ombak-ombak menggila?"

Mas'ud bertanya serius sekali.

Ruangan itu lengang.

Sejenak Hulubalang Kedua terkekeh, "Seberapa hebat, Al Baghdadi? Tidak akan bisa kamu bayangkan! Kami menari di atasnya."

"Iya, benar. Kami menari di atas ombak-ombak menggila, Tuan Mas'ud." Hulubalang Pertama menimpali, ikut tertawa.

"Dan kami bernyanyi di tengah angin kencang, Al Baghdadi." Tetua suku Visayan menambahkan, sambil mengepalkan tinjunya yang penuh tato. Tertawa.

"Dan kami tertawa di bawah tiang-tiang puting beliung." Tetua suku Lambri bicara. Terkekeh.

Mas’ud menatap wajah-wajah itu.

“Maka itu berarti, kalian bisa menghabisi 1.400 perompak itu! Kalian akan memenangkan pertarungan terbesar dalam sejarah perang di atas lautan!” Mas’ud berseru mantap.

Dia berdiri, menunjuk peta di atas meja.

Apa yang sebenarnya direncanakan Mas’ud? Sederhana. Seminggu terakhir, Mas’ud melakukan perhitungan dari data-data yang dia kumpulkan. Dan kesimpulannya adalah, badai besar akan datang. Persis saat matahari siap tenggelam. Itu kebetulan yang menakjubkan. Langit berpihak kepada mereka. Langit mengirimkan badai itu sebagai jawaban. Jika perompak sehebat itu melewati badai, maka mereka bisa meliuk, menari, bernyanyi, tertawa sambil berperang di dalamnya.

Prajurit kerajaan juga pelaut yang berpengalaman, tapi mereka jelas tidak akan selihai itu. Saat alam sedang mengamuk, dua

kekuatan bertempur, maka lawan sejati mereka adalah badai itu. Lupakan jumlah 600, 1.400, siapa pun yang bisa bertahan menghadapi badai, sambil terus bertempur, dia memiliki kemungkinan terbesar untuk menang. Setelah ratusan tahun berlalu, langit kali ini 'tidak berpihak' kepada Kerajaan Sriwijaya.

"Bagaimana... bagaimana mungkin?" Tetua suku Lambri berseru, saat Mas'ud menyelesaikan penjelasannya, "Lihat, di luar sana terang benderang. Lautan tenang."

"Aku tahu, Tuan Tetua suku Lambri. Tapi hitunganku menunjukkan sebaliknya." Mas'ud menjawab, "Situasi tenang ini adalah ciri khas sebelum badai besar mengamuk. Istilahnya, 'tenang sebelum badai'."

"Astaga? Tapi ini cerah! Bagaimana mungkin akan muncul badai?" Tetua suku Visayan yang juga berpengalaman dengan cuaca ikut bingung, "Orang Arab ini, jika tebakannya benar, dia adalah dukun paling hebat."

“Dia memang dukun paling hebat, Tuan.” Seseorang bicara mantap.

Peserta pertemuan menoleh ke sumber suara.

“Jika dia bilang badai turun, maka badai akan turun, Tuan. Jika dia bilang badai berhenti, maka badai akan berhenti. Dia dukun terhebat. Angka-angka itu mantranya. Apalagi jika dia komat-kamit membawa mangkuk atau apalah, dunia akan termangu melihat kehebatannya.” Adalah Ajwad yang bicara, memasang wajah serius sekali.

Mas’ud mengusap rambut. Dia separuh hendak tertawa, separuh jadi serba salah. Aduh, di situasi serius ini, kenapa Ajwad malah bicara begini?

“Seberapa yakin kamu tentang badai itu, Al Baghdadi?” Raja Perompak memastikan.

“Seyakin saat aku bilang tentang patahan tebing batu dan selat yang dangkal, Yang Mulia.”

“Akan seberapa besar badai itu, Al Baghdadi?”

“Menurut perkiraanku, bahkan perompak paling berpengalaman akan terkejut melihatnya.”

Raja Perompak menatap Mas’ud. Sedetik. Dua detik.

Ruangan itu kembali lengang.

Lantas berseru mantap.

“Siapkan semua kapal! Bersiap melewati badai. Ikat semua barang-barang, peti, karung, apa pun itu yang bisa terbanting. Matikan semua sumber api. Amankan mesiu, peledak. Simpan di tempat kering. Ikat meriam lebih kencang, berkali-kali.”

Perintah telah diberikan.

Para perompak mengepalkan tinju ke udara.

“Kita akan bertempur. Hidup atau mati!”

“Siap, Raja Perompak.”

“Kita akan menghabisi dua armada itu sekaligus! Menari di tengah badai lautan.” Raja Perompak berdiri, ikut mengepalkan tinju ke udara.

“HIDUP RAJA PEROMPAK!”

“HIDUP RAJA PEROMPAK!”

Pertemuan selesai.

***

BAB 28

Itu adalah pertempuran epik. Terbesar dalam sejarah maritim dunia abad-abad itu.

Rencana yang matang, persiapan yang matang, adalah kunci memenangkan pertempuran besar. Kalimat itu akurat. Para perompak memang hanya memiliki waktu beberapa jam saja menyiapkan semuanya, tapi itu lebih dari cukup, dibanding 1.400 armada Kerajaan Sriwijaya.

Satu jam sebelum dua rombongan kapal bertemu, langit mulai gelap. Laksana malam tiba lebih awal. Awan-awan tebal bergulung, berkumpul, membentuk gunung-gunung raksasa hitam pekat di atas sana. Ombak mulai menggila. Awalnya hanya satu-dua meter, semakin lama semakin tinggi. Angin kencang bertiup, membanting layar-layar kapal.

Raja Perompak sejak tadi menyuruh layar-layar dilipat.

Tetua suku Lambri dan suku Visayan menatap langit. Menghela napas. Orang Arab itu memang dukun yang hebat. Ternyata omongannya benar.

Setengah jam sebelum rombongan bertemu, kilat mulai menghias langit. Akar serabutnya membuat awan-awan seperti menyala. Gelegar guntur terdengar pekak, susul-menyusul. Kali ini, tidak ada lagi yang sangsi atas perkiraan Mas’ud. Badai besar akan datang. Pertanyaannya, akan sebesar apa badai ini?

Dua rombongan masih terpisah belasan kilometer.

“Laksamana Tinggi, cuaca sangat mengkhawatirkan.” Salah satu Deputi Laksamana bicara. Di atas kapal terbesar dua armada. Di anjungan utama.

“Aku bisa melihatnya, Deputi.” Laksamana Tinggi Barat menimpali.

“Apakah kita tidak sebaiknya menahan laju kapal, atau sementara waktu berputar mencari pulau terdekat untuk berlindung?”

“Astaga, kamu takut dengan badai, Deputi?” Laksamana Tinggi Selatan bertanya, tertawa kecil.

“Aku tidak takut, Laksamana Tinggi.” Deputi menelan ludah—dia jelas pelaut tangguh, “Tapi sebagian besar prajurit kita bahkan belum pernah melihat langsung badai.”

Itu juga situasi yang menguntungkan para perompak. Tahun-tahun itu, menyusul praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme yang hebat di elit pemerintahan Kerajaan Sriwijaya. Penyakit serupa merebak subur di kekuatan militer kerajaan. Penerimaan prajurit baru, proses rekrutmen, dihinggapi praktik kolusi. Ribuan prajurit kerajaan diterima karena titipan, kerabat, teman, dan sejenisnya. Itu membuat kualitas prajurit rendah.

Termasuk di level elit militer, jabatan-jabatan tinggi. Bahkan posisi laksamana diisi oleh pejabat yang sejatinya tidak kompeten, hanya mengandalkan kedekatan dengan Perdana Menteri. Sejatinya, hanya Laksamana Tinggi Utara yang benar-benar tahu medan pertempuran di laut. Tiga Laksamana lain, hanyalah pejabat yang bahkan tidak punya latar belakang maritim.

"Prajurit akan baik-baik saja. Mereka telah mengikuti pelatihan panjang," dengus Laksamana Tinggi Selatan. Ini skenario yang dia baca berkali-kali di buku. Dia tahu cara mengatasinya. Cukup berseru-seru, beri perintah, selesai. Bagaimana mungkin Deputi ini sejak tadi justru berusaha membantah perintah?

"Terus maju, Deputi! 1.400 kapal kerajaan tidak akan karam oleh badai sebesar apa pun." Giliran Laksamana Tinggi Barat berseru ketus.

“Siap, Laksamana.” Deputi mengangguk. Tidak punya pilihan lain.

Kapal-kapal dua armada Kerajaan Sriwijaya terus meniti ombak yang semakin tinggi.

Dan akhirnya....

Saat badai besar benar-benar siap membungkus lautan, dua rombongan kapal itu bertemu.

DRUM! DRUM! DRUM!

Ribuan tambur dipukul.

DRUM! DRUM! DRUM!

Mengalahkan suara guntur di atas sana.

“Itu formasi apa, heh?” Laksamana Tinggi Selatan menatap kejauhan, memicingkan mata.

Laksamana Tinggi Barat ikut menatap formasi kapal perompak. Itu mengherankan. Kapal-kapal lawan berpencar, menjauh satu sama lain.

“Sepertinya mereka memanfaatkan jarak untuk menghindari peluru meriam kita.”

“Percuma. Kita tetap bisa menghabisi mereka satu per satu.” Laksamana Tinggi Barat tertawa.

“Siapkan meriam!” Laksamana Tinggi Selatan berseru.

DRUM! DRUM! DRUM!

Prajurit di kapal-kapal kerajaan berlari menuju posisi masing-masing. Bendera-bendera kerajaan berkibar-kibar di bawah angin kencang. Meriam-meriam diarahkan ke depan. Peluru dimasukkan.

DRUM! DRUM! DRUM!

“HIDUP KERAJAAN SRIWIJAYA!”

“HIDUP KERAJAAN SRIWIJAYA!”

Dua ratus ribu prajurit di atas kapal berteriak. Mereka tidak takut dengan apa pun. 1.400 kapal, tidak akan kalah melawan badai dan ratusan kapal perompak.

Sementara itu, di sisi satunya, Raja Perompak juga berdiri di anjungan utama, menatap tajam formasi lawan. Menatap dua armada yang tetap bergerak rapat. Menutup setiap celah agar kapal lawan tidak bisa menerobos masuk. Itu formasi yang efektif jika situasinya lain. Tapi formasi itu sangat bodoh saat badai siap turun.

“Mereka sepertinya tidak punya ide sama sekali akan menghadapi apa.” Pembayun bicara.

Hulubalang Pertama mengangguk. Tertawa pelan.

“Apakah semua persiapan selesai?” Raja Perompak bertanya.

Pembayun mengangguk.

Dua rombongan hanya tinggal hitungan detik bertemu. Bersiap memasuki jangkauan jarak tembak meriam.

“Maju!” Raja Perompak memberi perintah.

Hulubalang Pertama berlari menuju geladak, berteriak kencang di sana.

Bendera hitam dikibarkan. Terompet ditiup. Kali kedua bendera warna itu terlihat.

Dua puluh ribu perompak di atas enam ratus kapal tidak berteriak-teriak. Sejak tadi mereka hanya diam menatap lautan. Membentangkan dua tangan, mendongak. Tersenyum lebar.

Sejenak, dua puluh ribu perompak itu mulai bernyanyi. Lagu leluhur mereka. Diajarkan sejak lahir. Dinyanyikan agar mereka tertidur dalam pangkuan ibu. Dan dinyanyikan setiap badai tiba.

"Kami adalah bangsa perompak....
Kami dibesarkan oleh badai topan....
Kesedihan adalah teman kami....
Rasa sakit adalah makanan kami....
Tidak akan ada yang bisa mengalahkan kami...."

"Kami adalah bangsa perompak....

Langit adalah atap rumah kami....
Bintang gemintang adalah lampu-lampu kami....
Petang dan pagi silih datang berganti....
Tapi esok yang baik akan selalu dinanti....”

Wajah-wajah tersenyum. Wajah-wajah mendongak menatap langit yang mulai meneteskan airnya. Hujan mulai turun.

“MATIII!” Raja Perompak berdiri di geladak, mengacungkan pedang, berteriak.

“MATIII!”

“MATIII!”

Dua puluh ribu perompak ikut berteriak kencang.

Persis di ujung kalimat itu, petir maha terang merobek langit. Menghantam permukaan laut di tengah dua rombongan kapal yang bersiap bertempur. Akar serabut petir begitu jelas, begitu fantastis, sekaligus mengerikan.

Guntur menggelegar, mengalahkan suara tambur, juga teriakan perompak.

Hujan tumpah tidak terkira. Puting beliung terbentuk di empat sisi. Laut menggelegak, ombak setinggi pohon kelapa mengaduk-aduk permukaan.

Dua rombongan akhirnya bertemu. Memasuki jarak tembak.

"TEMBAAK!" Laksamana Tinggi Barat berteriak.

"TEMBAAAK!" Laksamana Tinggi Selatan ikut berteriak. Ludah muncrat dari mulutnya.

BUM! BUM! BUM!

Ribuan moncong meriam di kapal-kapal dua armada melepaskan tembakan.

BRAK! BRAK! BRAK!

Seketika. Lima puluh lambung kapal armada robek, terkena tembakan teman sendiri. Buritan, haluan, geladak robek. Itu keliru sekali menggunakan meriam saat badai. Lidah

ombak membuat kapal-kapal tidak stabil, bidikan mereka awalnya akurat, tapi saat meriam terentak, ditambah lidah ombak di bawah sana, tembakan berbelok tidak terkendali.

“MAJUUU!” Raja Perompak di seberang berseru.

Enam ratus kapal perompak maju. Mereka tidak takut dengan meriam-meriam itu.

“TEMBAAK!” bentak Laksamana Tinggi Barat. Mencoba sekali lagi.

“TEMBAAAK!” Juga teriak Laksamana Tinggi Selatan. Terlihat kesal, karena tidak ada satu pun kapal perompak yang kena.

BUM! BUM! BUM!

Itu hanya menambah buruk situasi. Puluhan dinding kapal kerajaan menyusul robek. Kali ini meriam terbanting, terlepas dari ikatannya, menembak palka sendiri. Merobek dinding. Air deras masuk. Prajurit berlarian.

Membuat kacau balau situasi di kapal-kapal mereka.

“Ini buruk, Laksamana Tinggi.” Deputi bicara, suaranya bergetar.

Lihatlah, enam ratus kapal perompak tinggal sepelemparan batu, mereka jelas tidak kesulitan meniti ombak menggila. Juru kemudi kapal mereka lincah memutar kemudi.

“Siapkan pertarungan jarak dekat.” Laksamana Tinggi Selatan memberi perintah.

Deputi Laksamana mengangguk, berlarian menyuruh bendera kode dikibarkan.

Tapi situasi kapal dua armada telanjur kacau balau. Sebagian kapal kerajaan, yang masih memiliki beberapa perwira dan prajurit berpengalaman, mereka telah mengikat benda-benda di lambung kapal, melipat layar sejak tadi. Tapi sebagian besar lainnya bahkan tidak tahu harus melakukan apa. Wajah

mereka pias, berpegangan dengan apa pun, barang-barang terlempar ke sana kemari.

Sementara di luar sana, para perompak seperti berpesta pora.

“MATIII!” Hulubalang Kedua berseru, dia berlarian di tepi geladak kapalnya, disusul dua deputinya, perompak wanita. Mudah saja mereka berlarian di bibir geladak saat ombak menggila. Lantas, HUP! Lompat ke kapal kerajaan terdekat.

ZAP! ZAP! ZAP!

Melepas anak panah. Tiga prajurit kerajaan tumbang di atas geladak. Hulubalang Kedua terus berlari, masuk ke anjungan kapal.

ZAP! ZAP! ZAP!

Menghabisi isi anjungan. Lantas memutar kemudi kapal sembarangan, membuat kapal itu berbelok 180 derajat, siap menghantam kapal kerajaan di belakangnya.

BRAK! BRAK!

Hulubalang Kedua dan dua deputinya kembali berlarian di tepi geladak, HUP! Lompat kembali ke kapalnya saat tabrakan hebat terjadi di belakangnya.

"MATIII!" teriak Hulubalang Pertama. Lihatlah, dia seperti menari di atas geladak kapal kerajaan lainnya, pedangnya sambar-menyambar, menghabisi prajurit kerajaan.

"Ledakkan mesiu kapal!" Hulubalang Pertama berseru.

Belasan perompak yang bersamanya berlarian masuk ke palka kapal. Menghabisi siapa pun yang menghalangi, tiba di gudang mesiu, lantas dengan gagah menyulutnya, sambil kembali berlarian keluar.

BUUUM!

Ledakan besar. Hulubalang Pertama dan perompaknya melompat ke kapal lawan lainnya.

Mas'ud yang berdiri di geladak kapal komando menatap pertempuran. Pakaiannya

basah kuyup disiram hujan. Para perompak tidak omong kosong saat bilang mereka bisa melewati badai.

Bahkan suku Lambri dan suku Visayan melakukan yang lebih nekat lagi.

Mereka mengeluarkan lanting-lanting. Menaikinya, lantas meniti ombak setinggi pohon kelapa, seperti sedang berselancar, bersenang-senang. Para perompak dua suku itu tertawa bahak.

WUSS! WUSS! Lanting-lanting itu melesat, mendarat di geladak-geladak kapal lawan. Menghunuskan pisau besar, berlarian seperti kesurupan mengejar prajurit kerajaan.

Di kapal lain, Raja Perompak juga menghabisi kapal kerajaan dengan pengawal-pengawalnya. Juga Emishi, melenting ke sana kemari. Puluhan perompak bersama mereka. Di tengah badai menggila, dua armada kerajaan itu benar-benar dalam masalah besar.

“Apa yang kamu lakukan, Al Baghdadi?” Pembayun berseru.

“Aku ingin bertarung.” Mas’ud balas berseru.

“Astaga! Kamu pembuat peta, bukan perompak.”

Mas’ud menggeleng, dia bisa bermain pedang, dia sudah berlatih.

Ombak besar menghantam lambung kapal. Mas’ud bergegas berpegangan.

“Badai akan semakin menggila, Al Baghdadi. Masuk ke kamarmu!”

“Tidak, Tuan Pembayun.” Mas’ud menolak.

Pembayun mendengus.

“Perompak! Ikat Al Baghdadi di geladak.”

Empat perompak bergegas menyeret Mas’ud. Tanpa banyak bicara, mengikat Mas’ud di salah satu tiang.

“Heh, lepaskan!” Mas’ud berteriak. Melawan.

“Kamu akan membahayakan dirimu sendiri di luar sana, Al Baghdadi. Kamu akan terlempar oleh ombak. Sekali kamu masuk laut, nasibmu tamat. Aku tidak mau kehilangan temanku.”

Mas’ud terdiam.

“Nah, silakan menonton pertempuran di sini. Kursi terbaik.”

Pembayun berlarian menghunuskan pedang, disusul perompak lain.

“MATIII!”

“MATIII!”

***

Enam jam yang terasa panjang. Pertarungan sengit terus terjadi di kapal-kapal.

Enam jam akhirnya berlalu, badai besar itu mulai reda.

Bersamaan dengan pertarungan yang juga berakhir.

1.400 kapal Armada Barat dan Armada Selatan karam. Dua ratus di antaranya karena ditembak meriam sendiri. Itu bodoh, memang. Empat ratus lagi lambungnya robek, terbakar, meledak karena prajurit lupa mengamankan isi kapal. Juga karena tiang-tiang layar patah, tidak kuat menahan angin, lagi-lagi lupa melipat layar. Juga hantaman meriam yang terlepas dari ikatan.

Delapan ratus yang lain, dihabisi oleh perompak. Ledakan hebat susul-menyusul saat perompak berhasil tiba di gudang mesiu. Kobar api menyala tinggi di bawah hujan lebat, menyambar kapal lain. Kapal-kapal itu juga bertabrakan satu sama lain. Haluan depan merobek lambung kapal teman sendiri. Buritan menghantam sesama kapal armada kerajaan. Bahkan tanpa serangan perompak, dua armada itu tetap akan mengalami kesulitan melewati badai besar.

Dua ratus ribu prajurit kerajaan gugur. Mereka tidak punya tempat lari. Lompat ke

lautan, sia-sia. Bertahan di kapal, percuma. Hulubalang Kedua dengan para pemanahnya menghabisi sebagian besar prajurit. Anak panah mereka melesat cepat, menembus kepala dan tubuh para prajurit. Sambil terus berlari meniti tepi-tepi geladak, seolah itu jalan lebar. Seolah ombak menggila di bawah sana adalah pemandangan yang indah.

Tapi soal pertarungan jarak dekat, tidak ada yang mengalahkan amukan bajak laut suku Lambri dan suku Visayan. Dengan lanting-lanting itu, pisau-pisau besar, mereka membunuh ribuan prajurit, sambil menenggelamkan ratusan kapal armada kerajaan. Perawakan mereka yang tinggi besar, badan penuh tato, membuat ciut nyali prajurit sebelum bertarung.

Enam jam berlalu, 1.400 kapal Armada Barat dan Armada Selatan disapu habis oleh para perompak.

Raja Perompak dan Emishi melompat ke kapal terakhir, yang tersisa.

Kapal terbesar, kapal komando dua armada.

Tidak ada perlawanan berarti. Prajuritnya telah kehilangan semangat. Hanya Deputi Laksamana yang masih bisa menahan satu-dua serangan, sebelum tersungkur dengan darah segar membanjiri lantai anjungan. Menyisakan dua Laksamana Tinggi.

Pedang-pedang Raja Perompak dan Emishi menempel di leher dua Laksamana Tinggi.

"Aku mohon…. Aku akan melakukan apa pun, jangan bunuh." Laksamana Tinggi Barat bicara dengan suara mencicit.

"Kami… kami akan memberikan apa pun. Peti emas? Berapa pun yang diminta. Bahkan… bahkan kami bisa membantu perompak menyerang Kota Palembang."

Raja Perompak menyeringai. Menebaskan pedangnya. Disusul oleh Emishi.

Dua Laksamana Tinggi itu tamat riwayatnya.

Hujan mulai reda.

Angin mulai berkurang.

Ombak masih tinggi, tapi tidak setinggi pohon kelapa lagi.

Sejauh mata memandang, hanya bangkai kapal yang berserakan. Sebagian masih terbakar hebat, sambil perlahan tenggelam. Membuat terang sekitar. Malam turun sejak tadi.

“Ledakkan kapal ini!” Raja Perompak berseru.

Pengawalnya mengangguk. Menuju gudang mesiu.

Menumpahkan mesiu. Saat bubuk mesiu dibakar ujungnya, terus merambat melewati tangga, lantai, Raja Perompak lompat ke kapal perompak lain, disusul Emishi dan para pengawal, menuju kapal komando.

Kapal terbesar Armada Barat dan Armada Selatan itu meledak di kejauhan. Membuat bola api raksasa. Membuat silau melihatnya. Dan itu berarti seluruh armada Kerajaan Sriwijaya berhasil dikalahkan. Utara. Timur.

Barat. Dan selatan. Tamat. Total sebanyak 3.200 kapal karam, dengan 400 ribu prajurit gugur.

***

BAB 29

Tapi itu bukan kemenangan yang murah.

Para perompak juga harus membayarnya mahal. Mereka kehilangan tiga ratus kapal, alias separuh dari kekuatan. Sebagian besar tenggelam. Karena saat badai, sehebat apa pun mereka mengendalikan kapal, tetap saja di tengah kapal-kapal armada kerajaan, ombak tinggi, angin kencang, kapal mereka bisa menghantam kapal lain. Remuk haluan, tersenggol buritan, atau malah tidak sengaja ditanduk kapal lain.

Sebagian kecil lain karam karena ditenggelamkan oleh lawan. Prajurit kerajaan masih memberikan perlawanan di satu-dua kapal. Mereka balas lompat ke kapal perompak, menenggelamkannya. Juga tembakan meriam. Dalam situasi sulit, satu-dua tetap berhasil menghantam lambung kapal perompak.

Lima ribu perompak gugur dalam pertempuran. Mereka gagah berani menyerang lawan, bahkan saat itu terhitung nekat. Mereka tertawa bersisian, sambil memukul kepala temannya, melompat ke geladak kapal kerajaan. Untuk sesaat kemudian, tersungkur di ujung pedang prajurit. Juga perompak yang gugur bersama dengan ledakan kapal lawan, terlambat melarikan diri saat gudang mesiu meledak. Atau para pemanah yang terjebak dalam kobaran api. Dan penyebab lain seperti dihantam tiang layar patah, ditimpa dinding kapal robek, terperosok lantai runtuh.

Tidak menunggu lagi, setelah laut kembali tenang, Raja Perompak memerintahkan tiga ratus kapal perompak membentuk formasi semula, kembali meneruskan perjalanan. Meninggalkan puing-puing pertempuran.

Semakin jauh dari lokasi itu, cuaca semakin cerah.

Dua pengawal Raja Perompak melepas ikatan Mas'ud di tiang layar.

Kondisi Mas'ud buruk. Dia muntah berkali-kali saat badai tiba di puncaknya. Kapal-kapal seperti sabut kelapa, terbanting ke sana kemari. Beruntung Pembayun mengikatnya di tiang, atau dia bisa terlempar, nasibnya berakhir di dasar lautan.

Tubuh Mas'ud ambruk saat ikatan dilepas, dua pengawal segera memeganginya.

"Aku kira tadi dia pingsan." Tetua suku Visayan mendekat.

Mas'ud berusaha berdiri. Menyeka mulut. Rambutnya basah kuyup, serbannya entah terlepas di mana. Gamisnya juga robek, dirobek papan yang lepas dari dinding. Beruntung papan itu tidak menghantam kepalanya.

"Tidak buruk. Masih bisa berdiri. Dia lulus menjadi seorang bajak laut." Tetua suku

Lambri menimpali. Menepuk-nepuk bahu Mas’ud. Tertawa.

“Kamu baik-baik saja, Al Baghdadi?” Pembayun bertanya.

Mas’ud menggeleng. Apanya yang baik-baik saja? Tapi dia tidak seburuk itu. Hanya pusing, dan lelah. Tubuhnya sangat lelah. Meskipun dia sering berlayar, jarang sekali kapal dagang nekat menerobos badai. Hanya bajak laut yang malah bernyanyi menyambutnya.

“Bawa dia ke ruangannya. Panggil tabib.” Raja Perompak menyuruh.

Dua pengawal Raja Perompak mengangguk.

***

Matahari kembali terbit. Cahaya lembutnya menyiram permukaan laut. Awan tipis berarak.

Tiga ratus kapal sudah jauh meninggalkan lokasi badai. Cuaca kembali cerah. Angin

bertiup pelan memainkan anak rambut. Ombak setinggi satu-dua jengkal.

Perompak sibuk, gotong-royong membersihkan lambung kapal yang basah, barang-barang yang berserakan. Juga memperbaiki bagian-bagian kapal yang rusak. Mereka tidak berisik berteriak seperti biasanya, tangan mereka yang sibuk bekerja. Dan mereka ternyata tidak hanya memperbaiki, perompak juga memelitur dinding, tiang, mengganti layar dengan kain yang lebih baik dan lebih cerah. Menurunkan bendera-bendera perompak. Ratusan kapal itu mengalami perubahan signifikan.

Di dalam kamarnya, mata Mas'ud terbuka. Mengerjap-ngerjap, silau. Wajahnya disiram cahaya matahari sepenggalah yang melintasi jendela ruangan.

“Ah, akhirnya dia bangun.” Seseorang berseru.

Mas'ud menoleh, kenapa ada orang lain di kamarnya?

Ajwad berdiri di dekat ranjang, “Selamat pagi, Tuan Mas’ud.”

“Pagi, Ajwad.” Mas’ud menjawab, beringsut duduk. Tubuhnya tidak terasa sakit. Pusingnya menghilang. Fisiknya sepertinya membaik setelah tidur nyenyak.

“Aku membuatkanmu makanan lezat, Tuan Mas’ud.” Ajwad menunjuk meja dengan semangat.

Meja itu biasanya dipenuhi oleh kertas, peta, buku, alat tulis. Kali ini dipenuhi makanan. Aromanya tercium menggoda, membuat perut Mas’ud berbunyi nyaring.

Seseorang tertawa lagi, “Dia sepertinya lapar setelah tertidur sehari semalam.”

Itu suara Pembayun, dia juga ada di ruangan. Duduk di salah satu kursi.

Mas’ud beranjak duduk. Sehari semalam? Bukankah dia baru tidur beberapa jam? Setelah perang usai tadi malam, bukan?

“Kamu tidur sehari semalam, Al Baghdadi.” Pembayun mengulangi kalimatnya, “Kita tinggal dua hari lagi tiba di muara Sungai Musi.”

Mas’ud menatap bingung Pembayun.

“Benar, Tuan Mas’ud. Kami sampai cemas, Tuan tidak bangun-bangun.” Ajwad menambahkan.

Mas’ud menyeringai. Itu berarti, ini kali kedua dia mengalaminya. Dulu dia juga pernah berhari-hari kurang tidur, melakukan perjalanan darat melintasi gurun pasir. Lelah. Kurang minum. Tenaga nyaris habis. Saat tiba di kota berikutnya, masuk kamar penginapan, dia tertidur 24 jam lebih.

Mas’ud duduk di kursi, menatap makanan. Perutnya kembali berbunyi.

“Silakan dinikmati, Tuan Mas’ud.” Ajwad menawarkan.

Mas’ud mulai makan.

“Apa yang terjadi 24 jam terakhir?” Mas’ud bertanya.

“Tidak ada. Perjalanan lancar. Tiga ratus kapal terus menuju Kota Palembang. Ah, kemarin siang kapal berpapasan dengan rombongan migrasi burung. Entah berapa juta jumlahnya, memenuhi langit. Putih sejauh mata memandang.”

Mas’ud menganggguk, dia juga pernah melihatnya. Itu pemandangan yang hebat. Di musim-musim tertentu, burung melakukan migrasi antarpulau, bahkan antarbenua. Mencari musim yang lebih bersahabat, atau menuju tempat kawin, menetaskan telur.

“24 jam terakhir, tidak ada yang perlu dicemaskan, Al Baghdadi. Semua berjalan sesuai rencana. Kelompok kapal Hulubalang Keempat bahkan telah mengirimkan pesan. Mereka berhasil mengalahkan Sunda Kelapa, kota terbesar Kerajaan Sriwijaya di Pulau Jawa, juga Tulang Bawang. Armada mereka akan bergabung besok pagi-pagi.”

Mas’ud mengangguk, itu kabar baik. Kekuatan perompak akan bertambah.

“Tuan Mas’ud harus tahu,” Ajwad bicara, menambahkan seolah itu penting, “24 jam terakhir, aku berkali-kali mengganti makanan di atas meja ini. Memastikan saat Tuan terbangun, masakan masih hangat.”

“Terima kasih, Ajwad.”

“Tidak masalah, Tuan Mas’ud. Aku senang melakukannya.”

“Kamu menjadi bahan pembicaraan para perompak.” Pembayun bicara lagi.

Mas’ud menatap Pembayun. Itu tidak bergurau.

“Mereka mulai membuat cerita-cerita untukmu.” Pembayun tertawa pelan.

“Bukan yang buruk-buruk, bukan?”

“Entahlah. Mereka mengarang kamu bisa mengendalikan badai, petir.”

Mas’ud ikut tertawa. Itu kebiasaan bajak laut.

Lengang sejenak, Mas'ud menghabiskan makanan.

"Boleh aku bertanya, Tuan Pembayun?"

"Tentu, silakan."

"Dua hari lagi, rombongan kapal tiba di muara Sungai Musi. Bagaimana... bagaimana caranya tiga ratus kapal akan menaklukkan Kota Palembang? Sistem pertahanan muara Sungai Musi jauh lebih kuat dibanding Batanghari. Mereka memasang rantai, membangun benteng-benteng sepanjang sungai. Dan kalaupun berhasil melewatinya, tiba di pelabuhan, kota itu memiliki ribuan prajurit yang menjaga kota. Belum lagi pasukan elit Kerajaan Sriwijaya yang terkenal itu. Bahkan jika kelompok kapal Hulubalang Keempat bergabung, jumlah seluruh kapal perompak paling hanya menjadi empat ratus kapal. Itu tidak cukup, bukan?"

Yang ditanya bersedekap takzim.

“Dari seluruh perjalanan, dari semua rencana besar, itu justru pekerjaan paling mudah, Mas’ud. Memasuki Kota Palembang.” Pembayun menjawab santai.

Mas’ud menghentikan gerakan tangannya. *Paling mudah?*

“Iya. Karena kita telah mengerjakan bagian tersulitnya. Kita sudah mengerjakan pekerjaan rumah. Saat PR itu dikerjakan dengan baik, maka ujian terbesarnya jadi mudah. Panai, Kuala Kedah, Pahang, Tanjung Pura, Jambi, Sunda Kelapa, Tulang Bawang, Trengganu, Kelantan berhasil dikalahkan. Seluruh armada laut kerajaan juga karam di lautan. Mudah saja tiba di kota itu. Bahkan kita akan tiba dengan bergaya.”

“Bagaimana caranya?”

“Nanti kamu akan tahu sendiri, Al Baghdadi.... Kamu akan tahu lebih cepat dibanding Hulubalang, Deputi, dan perompak lain. Kepalamu selalu berpikir lebih cepat

dibanding siapa pun, bukan? Tidak seru jika aku menjelaskannya." Pembayun tersenyum.

Baiklah, Mas'ud meneruskan makan.

Kembali lengang di ruangan.

Ajwad mengangkat tangan, "Boleh aku bertanya, Tuan Pembayun?" Dia meniru kalimat Mas'ud.

"Tidak boleh, Ajwad."

Eh? Ajwad terdiam, mulutnya seperti disumpal sesuatu. Wajahnya berubah.

"Tapi kenapa Tuan Mas'ud boleh bertanya?" Dia protes.

Pembayun tertawa. Dia hanya bergurau, senang melihat ekspresi wajah Ajwad yang masam. Mas'ud ikut tertawa. Meskipun dalam hal-hal tertentu menyebalkan, Ajwad adalah teman bicara yang menyenangkan.

"Silakan, Ajwad."

"Pertanyaanku.... Apa yang terjadi setelah Biksu Tsing menemukan Raja Perompak di

hutan bambu itu? Apakah Tuan Pembayun bisa melanjutkan cerita itu?”

Mas’ud ikut menatap Pembayun. Itu juga pertanyaannya. Berhari-hari menunggu, entah kapan Pembayun akan meneruskan cerita. Ini kesempatan baik, Ajwad lebih dulu bertanya.

“Sepertinya kamu tidak akan berhenti bertanya soal itu, Ajwad. Dan Al Baghdadi juga terlihat penasaran. Baiklah, aku akan menceritakannya kepada kalian.” Pembayun memperbaiki posisi duduk.

Siap bercerita.

Ajwad juga ikut memperbaiki posisi duduk, siap mendengarkan.

***

Lima belas tahun lalu, kembali ke hutan bambu.

Musim dingin. Salju tebal membungkus permukaan tanah.

“Kabarmu buruk sekali, Anak Muda.” Biksu Tsing menjulurkan tabung minum miliknya.

Remasut menerimanya dengan tangan gemetar. Tali temali sudah dilepas dari tubuhnya. Betis, pahanya terluka. Bekas gigitan serangga memenuhi tubuh bagian atas, bercampur dengan bekas muntah. Bau kotoran tercium pekat dari celananya. Tapi dia beruntung, tunas bambu ketiga belum sempat menusuk dubur hingga perutnya. Remasut duduk menjeplak pindah ke tempat yang lebih aman, beberapa meter dari tiga tunas bambu itu.

“Dilihat dari pakaianmu, sepertinya kamu perwira Dinasti Song?”

Remasut mengangguk. Menenggak minuman.

“Apa yang terjadi?”

“Pasukan Mongol.... Mereka menghabisi pasukanku.”

Biksu Tsing mengangguk, menatap sekitar prihatin. Malam beranjak datang. Gelap.

"Itu berarti hanya kamu yang selamat."

Remasut mengangguk, mengembalikan tabung minuman.

"Terima kasih telah membantuku, Tuan Biksu."

Biksu Tsing menerima tabung, menatapnya.

"Kamu hanya minum satu teguk?"

Remasut mengangguk.

"Kenapa tidak kamu habiskan, Anak Muda? Sebagian orang akan menghabiskannya jika dalam situasimu. Haus. Lapar. Terluka."

Remasut diam sejenak, menggeleng, menatap pakaian dan perbekalan orang di depannya, "Tuan Biksu lebih membutuhkannya. Perjalanan jauh. Mungkin ke India."

Biksu Tsing balas menatap Remasut. Kemudian tersenyum.

"Aku bisa mengisi tabung ini di mana pun, Anak Muda. Habiskan."

Remasut menggeleng lagi, “Pergilah, Tuan Biksu. Tinggalkan aku sendirian. Boleh jadi pasukan Mongol tiba-tiba muncul. Meskipun mereka tidak menyerang para biksu, boleh jadi mereka akan melakukannya saat tahu Tuan Biksu menyelamatkanku.”

Biksu Tsing menghela napas. Anak muda yang sedang susah ini, justru mencemaskan nasib orang lain. Ini menarik. Biksu Tsing menatap batang-batang bambu yang bergemerisik ditiup angin. Mendongak, menatap bintang gemintang di atas sana. Butir-butir salju yang lembut hinggap di wajah. Kembali menatap Remasut. Pemuda ini.... Pemuda ini boleh jadi memang ditakdirkan bertemu dengannya.

“Apa yang akan kamu lakukan, Anak Muda?”

“Tidak tahu. Mungkin kembali ke pasukan Jenderal Zhang.”

“Pasukan itu sudah binasa sebulan lalu, Anak Muda. Jenderal Zhang telah mati. Kamu boleh jadi adalah prajurit terakhir Dinasti Song di kawasan ini. Kamu tidak bisa ke mana-mana.

Semua kawasan dikuasai lawan. Sekali pasukan Mongol tahu siapa kamu, nasibmu buruk."

Remasut diam, menatap hamparan salju. Itu berarti dia 'terjebak' di tengah daratan Cina, jauh dari mana-mana. Maju tidak bisa, mundur juga tidak bisa. Entah ada di sebelah mana Selat Malaka, tempat kelahirannya dulu.

"Aku tidak bisa membiarkanmu sendirian di sini, Anak Muda." Biksu Tsing membuat keputusan, "Aku akan membawamu setidaknya melewati penjagaan pasukan Mongol. Tenang saja, aku tahu satu-dua trik, biksu sepertiku juga belajar banyak hal lain selain mempelajari kitab suci."

Biksu Tsing menjulurkan tangan.

Remasut menatap wajah penolong di depannya, itu sepertinya bisa jadi jalan keluar sementara. Dia mengangguk, menerima juluran tangan itu. Bangkit berdiri.

Malam itu, Remasut memutuskan mengikuti rencana Biksu Tsing. Dia membersihkan tubuhnya di sungai dekat hutan bambu. Mencuci bekas darah, kotoran, muntah. Membebat bekas luka. Mencukur rambutnya hingga habis. Berganti pakaian. Biksu Tsing meminjamkan pakaian dari dalam buntalan yang dia bawa. Pakaian yang membuat Remasut bisa melintasi pos-pos penjagaan pasukan Mongol.

Remasut mengenakan jubah biksu.

Dimulailah perjalanan itu.

Rencana awal Biksu Tsing, dia hanya akan membawa Remasut hingga kota atau tempat yang jauh dari pasukan Mongol. Masalahnya, nyaris separuh Benua Asia saat itu dikuasai oleh Kekaisaran Mongol. Itu berarti hari demi hari menjadi minggu, minggu demi minggu dirangkai menjadi bulan, mereka tetap bepergian bersama.

“Surat keterangan, heh!” Penjaga kota bertanya. Pasukan mongol.

Biksu Tsing menjulurkan dokumen miliknya. Penjaga itu memeriksa. Menatap tampilan Biksu Tsing, memastikan surat-surat itu asli, berseru, menyuruhnya lewat.

“Surat keterangan!” Penjaga kota bertanya kepada Remasut.

“Surat keterangannya hilang.” Biksu Tsing lebih dulu menjelaskan.

“Hilang bagaimana, heh?” Penjaga kota membentak.

“Maafkan muridku, Penjaga. Dia ceroboh. Surat miliknya tertinggal entah di mana. Kami justru hendak mengunjungi kota ini untuk mengurus surat-menyurat baru, di wihara kota.”

“Sotthi hotu!” Remasut membungkuk setakzim mungkin, meletakkan telapak tangan di dadanya.

Dua penjaga lain mendekat, ingin tahu. Temannya menjelaskan cepat, murid biksu ini kehilangan suratnya. Dua penjaga itu

menatap tampilan Remasut. Kepala botak. Jubah biksu. Tapi tubuhnya tinggi besar seperti prajurit. Salah satu dari mereka tidak percaya, hendak memeriksa detail.

“Ayolah, penjaga, kami habis berjalan jauh sekali. Kami sangat lelah. Jika kalian tidak percaya, kalian bisa mengawal kami ke wihara, akan ada yang menjelaskannya di sana.”

Penjaga yang hendak memeriksa Remasut menatap Biksu Tsing. Berpikir sebentar. Terserahlah, hanya dua biksu. Dia malas harus mengikuti mereka ke wihara sana. Berseru, menyuruh mereka masuk.

Itu bulan keenam perjalanan menuju India. Biksu Tsing tidak bohong, dia memang membuatkan Remasut sepucuk surat keterangan di wihara kota itu, Kota Lhasa. Tahun-tahun itu, kawasan Tibet menjadi salah satu pusat para biksu. Mereka bermalam selama seminggu di sana. Biksu Tsing menemui biksu-biksu senior di kawasan itu.

Remasut selalu berada di sampingnya. Menyimak percakapan, memerhatikan kebijaksanaan para biksu.

Mereka kemudian meneruskan perjalanan melintasi Nepal, lantas tiba di India.

Seharusnya itu titik aman untuk berpisah. Kekaisaran Mongol tidak sampai di India. Tapi Remasut, yang semakin hari semakin dekat, memutuskan tetap menemani Biksu Tsing.

Pertama, karena dia berutang budi telah diselamatkan. Kedua, dia ingin memastikan Biksu Tsing selamat tiba di tujuan. Meskipun biksu aman dari serangan prajurit, perampok, atau orang jahat lain, perjalanan itu tetap berbahaya. Mereka pernah mengalami badai salju di Tibet. Saat menunggu di celah pegunungan, tebing gunung runtuh. Sebelum tubuh Biksu Tsing meluncur deras ke jurang di bawah sana, Remasut menangkap tangannya.

Kejadian kedua, saat tiba di India. Saat mereka siap berpisah. Ketika melintasi jalan setapak di hutan, kawanan harimau benggala

berlompatan mencegat. Itu situasi yang menegangkan. Sepuluh harimau sebesar anak sapi mengepung. Mereka tersudut. Tapi sebelum salah satu harimau lompat menerkam, menghabisi mangsanya, Remasut berteriak sekencang mungkin. Menghunuskan tongkat—sudah lama pedangnya diganti dengan tongkat. Remasut meraung seperti seekor harimau. Wajah Remasut merah padam. Otot-ototnya menyembul, tubuhnya bergetar.

Membuat kawanan harimau terdiam.

Mata bertemu mata. Saling tatap tajam. Harimau itu menggeram. Remasut balas menggeram. Tongkat Remasut teracung, silakan maju. Dia mungkin akan jadi santapan harimau hari ini, berakhir di dalam perutnya, tapi dia tidak akan membiarkan harimau-harimau ini dengan mudah melakukannya. Dia akan membawa mati tiga, empat, atau lima ekor sebelum kalah.

“JANGAN COBA-COBA!” Remasut mendengus. Mengancam.

Hutan tropis itu lengang.

Kawanan harimau benggala itu balas menggeram pelan.

Beberapa detik kemudian, pimpinan kawanan harimau lompat meninggalkan Remasut. Disusul yang lain.

Remasut jatuh terduduk, menyeka pelipis.

***

“Itu tadi menarik, Remasut.... Maksudku, itu juga menakutkan, jantungku nyaris copot. Tapi itu kejadian menarik.” Biksu Tsing bicara.

Mereka istirahat di tepi sungai bening, tidak jauh dari lokasi bertemu kawanan harimau. Meluruskan kaki. Memenuhi tabung dengan air segar.

“Bagaimana kamu melakukannya, Remasut? Membuat kawanan harimau itu pergi?”

"Aku tidak tahu, Tuan Biksu. Aku belum pernah bertemu harimau. Aku lebih sering melihat hiu di lautan. Dan tadi ada sepuluh harimau. Sejujurnya, jantungku juga mau copot."

Biksu Tsing tertawa pelan.

Remasut yang habis mencuci wajah, duduk di depan Biksu Tsing.

"Sebagai biksu, aku suka mengamati sekitar, mencari petunjuk. Mencoba memahami kebijaksanaan alam." Biksu Tsing menatap lamat-lamat Remasut, "Kamu ditakdirkan akan melakukan hal besar, Remasut. Bahkan kawanan harimau tadi pun tahu. Itu sangat menarik."

Remasut diam. Balas menatap Biksu Tsing.

"Aku hanyalah putra seorang bajak laut, Tuan Biksu."

Biksu Tsing mengangguk—Remasut sudah menceritakan seluruh hidupnya enam bulan terakhir.

“Itu benar, kamu hanyalah putra seorang bajak laut, yatim piatu. Tapi kamu sepertinya ditakdirkan melakukan sesuatu yang besar.”

Remasut menggeleng pelan. Entahlah.

“Apa yang akan kamu lakukan?”

“Aku akan tetap menemani Tuan Biksu. Hingga tiba di wihara tujuan, mengambil kitab suci. Harimau-harimau tadi.... Aku harus memastikan misi Tuan Biksu selesai.”

“Maksudku, setelah itu, Remasut.”

Remasut terdiam, menggeleng, “Entahlah, Tuan Biksu.”

“Aku tahu hidupmu penuh dengan ujian, Remasut. Kegagalan. Kehilangan. Rasa sakit. Kecewa. Marah. Datang silih berganti. Tapi ketahuilah, kamu bukan lagi anak kecil yang terapung-apung sendirian di atas gentong kayu. Kamu sekarang adalah pemuda cerdas, berpengetahuan, berani, dan pandai bertarung.”

“Semua masa lalu itu. Semua kehilangan. Rasa sakit. Peluk erat-erat, Remasut. Karena kalau pun kita kehilangan, gagal, tidak mendapatkan apa pun, kita tetap memperoleh sesuatu yang spesial. Menemukan sesuatu yang berharga. Pelajaran. Pemahaman. Dan boleh jadi itulah yang penting dan abadi. Atau boleh jadi, itulah yang sedang membentuk karakter, masa depanmu. Kamu sedang disiapkan untuk sesuatu yang besar tadi.

“Aku percaya, suatu saat, kamu akan menemukan ketenangan hidup, Remasut. Atau setidaknya, tahu pasti apa yang akan kamu lakukan.... Baiklah, sepertinya kamu mulai bosan mendengarku ceramah, bukan? Aku terus bicara, bicara, dan bicara. Mari kita lanjutkan perjalanan.”

“Terima kasih, Tuan Biksu.” Remasut menganggguk. Ikut berdiri.

“Astaga, kamu betulan bosan mendengarku bicara?” Biksu Tsing menoleh. Melotot.

“Bukan itu, Tuan Biksu.” Remasut mengusap kepalanya yang botak, “Terima kasih telah mengizinkan terus menemani perjalanan ini. Juga terima kasih untuk kebijaksanaan yang Tuan Biksu sampaikan. Aku tidak bosan mendengarnya.”

Biksu Tsing tersenyum, dia hanya bergurau.

***

Enam bulan kemudian. Mereka tiba di tujuan.

Hari itu, Biksu Tsing dan Remasut berpisah.

Biksu Tsing menghabiskan waktu setahun belajar di sana, kemudian kembali membawa kitab suci ke negeri Cina. Kali ini menaiki kapal, tidak lewat Jalur Sutra.

Sementara Remasut, mulai mencari jawaban tentang apa yang hendak dia lakukan. Dia masih meneruskan mengembara beberapa tahun. Mengunjungi Semenanjung Arab. Menyaksikan Kekaisaran Romawi di Eropa. Mengunjungi banyak tempat. Kemudian

kembali ke India, menuju Semenanjung Malaya. Akhirnya tiba di Pulau Swarnadwipa.

Lima tahun kemudian, atau persis sepuluh tahun lalu, Remasut dan Biksu Tsing kembali bertemu di salah satu kota pesisir Pulau Swarnadwipa. Saling bercerita apa yang terjadi setelah mereka berpisah. Ternyata, sepulang dari mengambil kitab suci, Biksu Tsing ditugaskan gurunya pergi ke Pulau Swarnadwipa untuk menerjemahkan sutra ke berbagai bahasa setempat. Lima tahun perjalanan mengelilingi Pulau Swarnadwipa, Biksu Tsing menyaksikan banyak hal. Itu juga masa-masa yang sulit baginya. Dia tidak menyangka, setelah berhasil melaksanakan tugas penting mengambil kitab suci, dia hanya disuruh pergi menerjemahkan sutra di tempat-tempat terpencil. Dia mengira akan dikirim untuk menjadi kepala biksu di kerajaan tersebut.

Pertemuan dengan Remasut membuat mereka bercakap-cakap, nyaris sepanjang

malam, setiap malam selama seminggu. Dan Remasut akhirnya memutuskan jalan hidupnya. Sesuatu yang tidak bisa dia enyahkan, mau sejauh apa pun dia pergi. Terus melintas, memanggilnya. Dia hendak membalaskan dendam kesumat atas kematian ibunya.

Bebat kepala yang terbuat dari rambut ibunya itu memang tidak pernah berpisah. Hanya saat dia menyamar menjadi biksu, bebat kepala itu dilepas. Disimpan dengan baik di balik jubahnya. Sejak rambutnya kembali tumbuh, bebat kepala itu kembali terpasang di sana.

Maka dimulailah rencana besar itu.

Pertama-tama dia menyelamatkan Pembayun, dia butuh penasihat stretagi perang terbaik. Lantas menuju Selat Malaka, dia mulai mengumpulkan kelompok kapal suku ‘Orang Laut’. Dengan sosok tinggi besar, cerdas, memiliki kemampuan komunikasi yang baik, dan jangan lupakan pandai

bertarung, dengan cepat Remasut mendapatkan pengikut. Satu demi satu kelompok kapal bergabung. Satu demi satu Hulubalang ditunjuk, menyusul Deputi Hulubalang.

Kemudian bergabung Malhotra. Ajwad. Lantas Pulau Terapung dibangun.

Bertahun-tahun rencana itu disusun bersama Pembayun. Disempurnakan. Diperbaiki lagi. Sambil menunggu momen terbaiknya. Tujuh tahun lalu paceklik mulai melanda Kerajaan Sriwijaya. Banjir bandang terus terjadi setiap tahun, meluluhlantakkan sebagian lahan pertanian yang siap panen. Lima tahun lalu wabah penyakit datang, membuat kehidupan rakyat semakin sulit. Momentum itu pun tiba.

Sepuluh tahun berlalu. Rencana besar itu siap dilaksanakan.

Dan Mas'ud menjadi orang terakhir yang bergabung.

***

BAB 30

Kamar Mas'ud lengang sejenak.

Pembayun selesai bercerita.

"Di sinilah kita sekarang, tiga ratus kapal menuju Kota Palembang. Siap melancarkan serangan terakhir. Jika berhasil, maka Kerajaan Sriwijaya runtuh. Semua kemunafikan pejabatnya akan berakhir."

Mas'ud menghela napas.

"Kamu sepertinya selalu tidak suka saat aku bicara tentang kemunafikan pejabat Kerajaan Sriwijaya, Al Baghdadi."

"Bukannya aku tidak suka, Tuan Pembayun. Tapi ayolah, misi ini hanyalah balas dendam."

"Itu benar. Tapi ada hal baik di dalamnya, seperti yang dikatakan Biksu Tsing."

"Itu tetap saja misi balas dendam."

Pembayun menatap Mas'ud.

“Baik, mari kita bahas soal itu lebih detail.... Kamu tahu penyebab paceklik tujuh tahun di Kerajaan Sriwijaya, Al Baghdadi?”

“Banjir bandang.”

“Benar. Kamu tahu kenapa banjir itu setiap tahun terjadi?”

“Karena hulu sungai rusak.” Mas’ud menjawab lagi.

“Akurat. Kamu tahu kenapa hulu sungai rusak?”

“Mungkin karena penduduk membuka lahan pertanian baru.”

Pembayun tertawa, menggeleng.

“Itulah yang dijelaskan oleh elit Kerajaan Sriwijaya. Juga penasihat-penasihat ahli mereka. Bahwa banjir bandang itu terjadi karena salah penduduk. Rakyat membuka lahan pertanian baru.... Tapi itu bohong. Itu bukan penyebab utama. Mereka menutupi kebenaran.”

Mas’ud menatap Pembayun. *Kebenaran apa?*

“Lima belas tahun lalu, perdagangan rempah-rempah melonjak tinggi. Permintaan dari Eropa meningkat berkali lipat. Melihat kesempatan itu, Perdana Menteri dan pejabat kerajaan lain membuat skenario lihai agar mereka menerima konsesi tanah ribuan hektar dari Paduka Srirama di hulu Sungai Musi dan Sungai Batanghari. Ribuan rakyat lantas dikerahkan untuk membuka hutan lebat di sana. Lantas mereka ganti dengan tanaman lada, pala, cengkeh, dan sebagainya.

“Pekerjaan besar itu berhasil. Panen sukses. Harga komoditas sedang bagus-bagusnya. Peti-peti berisi emas, perak, terus menumpuk di gudang-gudang kekayaan mereka. Seharusnya itu cukup. Tapi Perdana Menteri dan para pejabat itu rakus. Mereka selalu bilang itu semua demi kerajaan, demi pemasukan kerajaan, bilang mereka justru sangat peduli dengan kelestarian alam dan sebagainya. Tapi di belakang, mereka tertawa

bahak. Mereka memutuskan menambah konsesi. Semakin banyak hutan yang dihabisi. Hingga akhirnya alam membalas sendiri kerusakan itu.

"Hutan hancur lebur. Daya serap air di hulu berkurang drastis. Tujuh tahun terakhir, setiap musim hujan, air yang turun di hulu seperti air bah, melimpah ke mana-mana, menghabisi lahan pertanian rakyat di dataran rendah. Apa kata mereka? Itu salah rakyat. Bertahun-tahun rakyat mengalami paceklik. Harga pangan meroket, susah dicari. Kemiskinan, pengangguran, tapi pejabat-pejabat itu diam-diam tetap tertawa lebar."

Mas'ud menelan ludah. Dia baru tahu soal itu.

"Dan situasi semakin menyedihkan, karena hukum bagai benang basah yang ditegakkan. Pejabat-pejabat korup yang terbukti di pengadilan, dihukum sepuluh tahun penjara, hanya untuk setahun di dalam penjara, mereka lantas dibebaskan, dan bisa berkuasa lagi.

“Aparat penegak hukum yang terbukti korup, tetap bisa jadi aparat. Bagaimana mungkin penjahat menjadi aparat? Semua dipertontonkan begitu terang benderang. Hanya karena rakyat Kerajaan Sriwijaya pasrah menerima situasi, atau sebagian malah tertipu mentah-mentah, tetap berbaris membungkuk mencium kaki Paduka Srirama, memujinya sebagai penguasa yang peduli rakyat, sederhana, bukan berarti kenyataan demi kenyataan itu bisa diabaikan.

“Iya, kamu benar, Al Baghdadi. Misi ini memang balas dendam. Tapi Biksu Tsing juga benar, di setiap sesuatu yang terlihat jahat, menyakitkan, boleh jadi ada hikmah, kebaikan. Misi ini memang balas dendam Raja Perompak, tapi itu sekaligus bisa membuat rakyat Kerajaan Sriwijaya mendapatkan kesempatan lebih baik, saat elit pejabat mereka dihabisi sampai ke akar-akarnya.”

Mas’ud mengusap wajahnya.

Semakin lengkap cerita ini, semakin tidak sederhana tujuan rencana besar ini. Dari cerita-cerita Pembayun, entahlah, siapa sebenarnya dalang utamanya. Apakah Raja Perompak, melaksanakan misi balas dendam dengan bungkus menghabisi kemunafikan pejabat kerajaan, atau jangan-jangan Biksu Tsing, yang memanfaatkan ambisi balas dendam itu, untuk menyingkirkan elit kerajaan.

Mas'ud teringat sesuatu, "Apakah Tuan Emishi bertemu pertama kali dengan Biksu Tsing dan Raja Perompak saat mereka dalam perjalanan mengambil kitab suci?"

Pembayun menganggguk, "Benar, saat mereka sedang di India. Tapi untuk bagian itu, biarlah Emishi yang menceritakannya."

Ajwad berseru pelan, kecewa.

"Baik, sepertinya percakapan ini harus dihentikan sejenak. Aku harus kembali ke ruang komando." Pembayun berdiri, "Senang melihatmu pulih, Al Baghdadi."

Mas’ud ikut berdiri, membungkuk.

Pembayun melangkah menuju pintu ruangan. Ajwad bergegas membereskan piring-piring dan alat makan di atas meja.

***

Tidak banyak yang dilakukan Mas’ud di sisa hari. Dia menghabiskan waktu berjalan-jalan di geladak. Melemaskan badannya. Melihat situasi. Menatap heran formasi kapal perompak.

Apa yang terjadi 24 jam terakhir? Ratusan kapal perompak bersolek. Itu tidak terlihat lagi seperti kapal perompak, lebih mirip kapal kerajaan yang hendak mengawal pelabuhan kota. Beberapa perompak yang sedang bekerja mengangguk menyapa Mas’ud. Dia balas mengangguk.

Mungkin ini terkait dengan rencana Pembayun.

Mas’ud mendongak, menatap langit biru. Kawanan burung camar terbang

mengeluarkan suara melengking. Burung-burung ini sedang terbang mencari makan. Itu berarti formasi tiga ratus kapal tidak terlalu jauh dari pesisir Pulau Swarnadwipa.

Saat matahari semakin terik membakar ubun-ubun, Mas’ud kembali ke anjungan, melintasi lorong-lorong menuju ruangannya. Dia hendak melanjutkan menulis catatan perjalanan. Ada banyak yang hendak dia catat. Tentang pertempuran besar, 600 kapal melawan 1.400 kapal. Tentang percakapan dengan Pembayun barusan.

Sementara tiga ratus kapal perompak terus melaju di lautan, menuju target terakhir. Kota Palembang.

***

Hari berikutnya datang.

Dua puluh empat jam lagi dari muara Sungai Musi.

Mas’ud terbangun oleh suara terompet dan teriakan berisik para perompak. Cahaya

matahari sepenggalah melewati jendela ruangan. Mas'ud bangun kesiangan. Tadi malam dia baru tidur dini hari, setelah mencatat, mencatat, dan mencatat.

Matanya terbuka, beranjak duduk. Terompet terus ditiup kencang, bersahutan. Perompak memukul dinding, tiang, meja, dan kepala rekannya. Tertawa bahak. Sudah lama Mas'ud tidak mendengar perompak berisik. Mungkin dua-tiga hari terakhir. Sepertinya itu terompet tanda kelompok kapal Hulubalang Keempat telah datang.

Mas'ud melangkah menuju pintu kamar. Menuju anjungan, terus ke geladak. Sumber keramaian.

"HIDUP RAJA PEROMPAK!"

"HIDUP RAJA PEROMPAK!"

Para perompak di atas kapal berseru-seru.

"HIDUP HULUBALANG KEEMPAT!"

Ditimpali teriakan perompak lainnya.

Seratus kapal dari kelompok Hulubalang Keempat bergabung. Salah satu kapal paling besar merapat ke dinding kapal komando, dari sana berlompatan tiga orang perompak, mendarat di geladak.

Raja Perompak menunggu.

“Yang Mulia!” seru salah satu dari mereka. Laki-laki. Tingginya nyaris setara Raja Perompak, gagah, usianya lebih tua lima-enam tahun.

“Hulubalang Keempat.” Raja Perompak tertawa. Menyambutnya.

Dua Deputi di belakang Hulubalang Keempat ikut membungkuk memberi hormat.

“Akhirnya kalian tiba. Selamat datang.” Raja Perompak menepuk bahu Hulubalang Keempat, “Bagaimana perjalanan kalian, heh?”

“Tidak buruk. Dua kota di selatan berhasil dikalahkan. Tapi seratus kapalku karam.”

“Seratus kapal kecil saja, Hulubalang Keempat. Kami kehilangan tiga ratus kapal beberapa hari lalu.” Hulubalang Kedua menimpali.

“Ah, Si Panah Cepat. Sungguh sebuah kehormatan bertemu kembali.” Hulubalang Keempat mengangguk. Lantas berjabat tangan.

Lantas pindah menjabat tangan Hulubalang Pertama. Saling menepuk bahu.

Kemudian menyapa Pembayun.

“Tuan Pembayun, tidak bisa kujelaskan bagaimana senang hatiku melihat Tuan sehat. Tuan semakin muda dan segar.”

“Tidak usah membual, Hulubalang Keempat. Kamu tidak pandai membual seperti Hulubalang Ketiga.” Pembayun menimpali, berjabat tangan.

“Ah, Remisit.... Aku turut sedih mengenai Hulubalang Ketiga.” Hulubalang Keempat bicara lagi, “Remisit seperti saudara bagiku.”

Perompak lain mengangguk-angguk.

“Tuan Emishi, samurai hebat, terimalah hormatku.” Hulubalang Keempat pindah menyapa Emishi.

Emishi balas mengangguk.

Langkah Hulubalang Keempat terhenti, masih ada satu lagi yang belum disapa, menatap Mas’ud.

“Memakai gamis, serban di kepala. Tidak salah lagi, tentulah ini Al Baghdadi, bukan?”

Mas’ud mengangguk sesopan mungkin. Dia tidak tahu seperti apa tabiat Hulubalang Keempat. Apakah seperti Remisit yang selalu riang dan santai, atau seperti Hulubalang Kedua, yang tegas, galak, selalu bicara terus terang.

“Aku membaca pesan dari Tuan Pembayun yang dibawa oleh burung merpati. Saat membacanya, aku tidak sabar bertemu denganmu, Al Baghdadi.” Hulubalang

Keempat hanya menepuk-nepuk lengan Mas'ud. Tidak lebih, tidak kurang.

Sepertinya, Hulubalang Keempat lebih mirip dengan Hulubalang Pertama. Dia serius dan formal. Itu kabar baik, Mas'ud tidak akan ditepuk-tepuk pipi, atau diomeli panjang lebar.

"Bagaimana dengan Sunda Kelapa?" Pembayun bertanya.

Rombongan masih berdiri di atas geladak.

"Itu perang yang sengit, Tuan Pembayun. Kami mengepung kota itu lima hari lima malam. Prajurit kerajaan yang menjaga kota memberikan perlawanan tangguh. Tidak mudah menurunkan perompak di sana. Mereka baru menyerah saat seluruh kapal berhasil merapat di pantai lain, dari sana perompak membanjiri kota."

"Aku bertanya tentang kotanya, Hulubalang Keempat. Apakah kota itu masih seperti dulu.... Bangunan-bangunannya, jalan-

jalannya, sungai-sungai panjang yang membelah kota."

"Ah," Hulubalang Keempat mengangguk, tentu saja Pembayun akan bertanya soal itu, Pembayun lahir dan besar di Sunda Kelapa, "Masih sama indah seperti dulu, Tuan Pembayun. Jika Tuan menyempatkan singgah di kota itu, Tuan akan mengenali banyak hal. Tenang, kami tidak menyerang penduduk, atau merusak bangunan penduduk."

Pembayun mengangguk. Entah dia masih bisa mengenali kota itu atau tidak, tiga puluh tahun lebih dia meninggalkannya. Apakah orang tuanya masih hidup? Kakak-kakak dan adik-adiknya? Apa kabar dengan kapal dagang milik orang tuanya, masih berlayar atau telah pensiun?

"Apakah kalian mengalami masalah di Tulang Bawang, heh?" Raja Perompak bertanya.

"Di sanalah kami kehilangan banyak kapal, Yang Mulia." Hulubalang Keempat menjawab, "Mereka tidak hanya bertahan, mereka

menyerang balik habis-habisan. Pertempuran berhari-hari, lebih lama dibanding Sunda Kelapa. Tapi mereka tidak tahu betapa keras kepalanya perompak. Tidak akan berhenti sebelum berhasil atau mati.”

Dua Deputi di belakang Hulubalang Keempat mengepalkan tinju. Itu benar.

“Kami akhirnya bisa menaklukkan kota itu di hari kesembilan.”

Raja Perompak tersenyum lebar, “Bagus, Hulubalang Keempat. Mari kita lanjutkan percakapan di ruangan pertemuan. Ajwad akan menghidangkan makanan lezat.”

Hulubalang Keempat menangguk. Mengikuti langkah Raja Perompak. Dua deputinya juga bergerak tidak kalah mantap. Mata menatap tajam. Pedang-pedang panjang tergantung di pinggang. Mereka adalah perompak berpengalaman.

Rombongan melangkah menuju anjungan.

“Empat ratus kapal. Akhirnya semua kapal berkumpul.” Mas’ud menatap sekeliling. Itu sangat sedikit untuk menembus pertahanan Sungai Musi.

“Belum semua, Al Baghdadi.” Pembayun menimpali, berjalan bersisian.

“Masih ada Hulubalang lain?”

“Tidak ada. Tapi masih ada rombongan kapal lain yang juga penting.”

“Berapa ratus kapal?”

“Tidak banyak, hanya sembilan kapal, tapi itu adalah kunci rencana besar ini.”

Mas’ud terdiam, sekali lagi menatap kapal-kapal di sekelilingnya, yang terus berlayar menuju target terakhir. Sepertinya dia tahu apa rencana Pembayun.

***

BAB 31

Sore harinya. Delapan belas jam sebelum tiba di muara Sungai Musi.

TRANG! TRANG!

“Bagus, Al Baghdadi.” Emishi berseru.

“Sisi kanan.” Emishi menyerang.

TRANG!

“Kiri!”

TRANG!

“Atas!”

TRANG!

Mas’ud konsentrasi penuh, menangkis serangan Emishi. Dia terus berlatih menahan serangan.

“Ulangi. Lebih cepat, Al Baghdadi!” Emishi berseru.

“Sisi kanan!”

Kali ini, cepat sekali gerakan pedang samurai buta itu. Mas’ud baru bersiap, pedang itu telah tiba di sisi kanannya, TRANG! Melesat lagi kiri, TRANG! Atas, TRANG! Tapi Mas’ud tetap berhasil menahan tiga serangan.

“Ulangi. Lebih cepat dan kuat, Al Baghdadi!” Emishi berseru. Mengulang pola serangan, dan Mas’ud harus menangkisnya.

Kali ini, bahkan belum kokoh kuda-kudanya, pedang Emishi tiba. TRANG! Tubuh Mas’ud terbanting, itu serangan yang kuat sekali. Kakinya gemetar, telapak tangannya pedas. Tapi kuda-kudanya tetap kokoh.

“Kiri!” seru Emishi.

TRANG! Mas’ud meringis, berhasil menangkis, dia masih berdiri.

“Atas!”

TRANG! Mas’ud berteriak. Menahan serangan.

Dan dia tetap berdiri kokoh.

“Bagus, Al Baghdadi.” Emishi menahan sejenak serangan, “Kamu berhasil menahannya. Sekali lagi. Konsentrasi penuh.”

Mas’ud mengangguk. Sudah berhari-hari dia berlatih menerima serangan dengan pola tertentu dari Emishi. Akhirnya, hari ini dia berhasil menahannya.

“Sisi kanan!” Emishi berseru. Pedangnya melesat cepat, dan kuat.

TRANG! Mas’ud berhasil menahannya, meringis.

“Sisi kiri!” Emishi berseru.

TRANG!” Mas’ud semakin terbiasa, kuda-kudanya semakin kokoh.

“Sisi atas!”

Mas’ud bergegas menangkisnya.

BUK!

Keliru, Emishi justru menyerang sisi kanan, memukulkan gagang pedang ke bahu Mas’ud, membuatnya terbanting jatuh.

“Heh!” Mas’ud berseru, hendak protes.

Emishi menggeleng, pedangnya masih teracung, “Dalam pertarungan nyata, lawan bahkan tidak akan memberi tahu menyerang di bagian mana, Al Baghdadi. Jangan tertipu dengan suaraku.”

Mas’ud meringis, beranjak berdiri. Dia tahu, dalam pertarungan di luar sana, lawan bahkan tidak akan mengajaknya mengobrol. Tapi dia sedang menahan serangan cepat dan kuat dari pemain pedang hebat. Bagaimana dia punya kesempatan melawan jika lawan justru menipunya? Arah pedang dan instruksi suara berbeda.

“Konsentrasi pada tangan dan pedangku, Mas’ud. Bukan suaraku.”

Mas’ud mengangguk, memasang kuda-kuda lagi.

“Sisi kiri!” Emishi berseru.

Mas’ud siap menangkis.

BUK!

Tubuhnya kembali tersungkur. Emishi justru menyerang sisi kanan dengan sarung pedangnya. Pertahanannya buruk, dia bahkan jatuh pada serangan pertama.

“Berdiri! Ulangi!” Emishi berseru tegas.

Mas’ud bergegas berdiri, menyeka peluh di pelipis.

“Sisi kiri!” Emishi berseru.

Mas’ud mencoba konsentrasi penuh pada gerakan tangan Emishi.

TRANG! Dia berhasil membacanya, ternyata itu serangan sisi kanan. Kuat sekali serangan itu, membuat telapak tangannya terasa kebas.

“Sisi atas!”

Tipuan. Mas’ud melihat pedang Emishi bergerak ke kanan. Dia bergegas menarik pedangnya ke arah sana. Siap menangkis. Setengah jalan, pedang itu berhenti, lantas

gagangnya menghantam telak perut Mas'ud, BUK! Serangan dari depan. Membuatnya terbanting ke belakang. Terduduk.

"Konsentrasi, Al Baghdadi. Fokus!"

Mas'ud menggerutu dalam hati. Ini bukan melawan pemenang turnamen beberapa minggu lalu, yang mudah saja dia membaca gerakan lawannya. Sekarang, terlambat sepersekian detik, dia bahkan tidak bisa melihat di mana pedang Emishi.

"Berdiri! Ulangi!" Emishi membentak.

Mas'ud berdiri lagi.

"Sisi kiri!"

TRANG! Mas'ud berhasil menangkisnya.

"Sisi kanan!"

Itu tipuan, Mas'ud masih sempat melihat gerakan tangan Emishi di sepersekian detik terakhir. Arah pedang tetap ke kiri.

TRANG! Berhasil ditangkis. Kaki Mas'ud bergetar, berusaha tetap berdiri.

“Sisi atas!”

Mas’ud berteriak, dia tahu itu lagi-lagi tipuan, serangan tetap ke kiri.

BUK! Cepat sekali Emishi membelokkan serangannya. Gagang pedang menghantam bahu kanan lawannya. Mas’ud tersungkur. Bahunya terasa sakit. Juga perut, punggung, paha. Entah berapa kali dia menerima hantaman dari lawan.

“Ini tidak akan berhasil, Tuan Emishi.” Mas’ud terduduk. Tidak bergegas berdiri.

“Fokus. Konsentrasi.”

“Aku tidak bisa.” Mas’ud menggeleng, “Kenapa Tuan tidak mengajarkanku saja teknik menyerang, alih-alih bertahan? Ini sudah berminggu-minggu, tapi Tuan hanya menyuruhku latihan bertahan.”

Emishi diam sejenak. Matanya ‘menatap’ Mas’ud.

“Karena aku tidak akan pernah mengajarimu teknik menyerang, Al Baghdadi.” Emishi menjawab datar.

Mas’ud terdiam. *Apa maksudnya?*

“Kamu bukan pembunuh, bukan perompak, bukan prajurit. Kamu adalah pembuat peta. Kamu adalah ayah dari anakmu yang belum pernah kamu lihat. Suami dari istri yang menangis melepas kepergian suaminya. Kamu akan pulang ke Baghdad, menemui mereka. Dan aku tidak akan mengubahmu menjadi pembunuh.”

Mas’ud menelan ludah.

“Aku melatihmu untuk mampu bertahan atas serangan sesulit apa pun. Dan itu sangat penting. Ingatlah, samurai terbaik di dunia adalah samurai yang bahkan tidak pernah memulai menghunuskan pedang lebih dulu. Dia hanya bertahan. Dia mungkin akhirnya membunuh lawan, tapi dia bertahan. Itulah yang sedang kuajarkan kepadamu, Al Baghdadi.

“Agar anakmu kelak, masih mengenali ayahnya, seorang pembuat peta. Agar istrimu nanti, masih mengenali suaminya, seorang laki-laki yang tidak berlumuran darah. Berdiri. Ulangi.”

Mas’ud segera berdiri. Menatap wajah Emishi.

“Tapi ini akan sia-sia, Tuan Emishi. Bagaimana aku akan membaca serangan secepat dan sekuat itu?”

“Konsentrasi. Fokus.”

“Aku sudah berusaha.”

“Kamu belum berusaha hingga titik penghabisan!” Emishi berseru galak, “Baik, aku akan memberikan permainan kecil untukmu, Al Baghdadi. Karena sepertinya kamu selalu membutuhkan motivasi tambahan. Permainan terakhir, karena ini boleh jadi latihan terakhir kita.”

Mas’ud diam. Menyimak.

"Aku tahu, kamu bertanya kepada Pembayun tentang masa laluku." Emishi berseru, "Maka, jika kamu berhasil menahan tiga serangan tipuan dariku, tetap berdiri tegak, aku akan menceritakannya padamu."

Mas'ud menggeram. Itu tawaran yang menarik.

"Bersiap, Al Baghdadi."

Mas'ud mengangguk, memasang kuda-kuda kokoh.

Konsentrasi. Fokus.

"Sisi atas!" Emishi merangsek maju.

Mas'ud berteriak kencang, dia bisa melihatnya. Pedang lawan mengarah ke kanan. Tidak, sepersekian detik, pedang itu berbelok ke kiri.

TRANG!

Tangan Mas'ud bergetar hebat. Tapi dia bisa menangkisnya.

"Sisi atas!" Emishi berseru lagi.

Mas’ud mengatupkan rahang. Dia bisa melihatnya. Pedang Emishi menyerang sisi kiri, itu tipuan, tidak, itu betulan, Mas’ud menarik pedang ke sisi kiri. Tidak. Matanya yang konsentrasi penuh melihat gerakan tangan Emishi yang memegang sarung pedang, hendak memukul perutnya. Hei! Itulah gerakan serangan aslinya. Dia tidak akan sempat menangkisnya, pedangnya telanjur ke kiri.

BUK!

Mas’ud balas meninju sarung pedang itu. Menangkisnya. Berhasil. Dia tetap berdiri kokoh.

“Bagus! Belakang, Al Baghdadi!”

Mas’ud berseru tertahan. Bagaimana mungkin Emishi akan menyerang dari belakang?

Emishi melenting ke udara, melewati tubuh Mas’ud dengan mudah. Mas’ud berteriak, segera membalik badannya, kaki kirinya

bergerak cepat, dia harus melakukannya secepat mungkin. Kuda-kuda baru. Posisi baru.

Pedang Emishi meluncur deras ke sisi kanan. Kali ini bahkan tanpa didahului teriakan.

Mas'ud melihat arah pedang itu.

Tangannya terangkat.

TRANG! Berhasil. Meski tubuhnya nyaris jatuh, dia tetap bisa berdiri.

"Sisi kanan, Al Baghdadi!"

"Heh!" Mas'ud berseru protes, ini lebih dari tiga serangan.

Tapi tidak sempat protes, pedang itu dengan deras siap memotong lehernya. Emishi benar-benar serius melepas serangan.

Tidak mungkin. Dia tidak akan bisa menangkisnya. Hei, dia masih punya cara lain. Sepersekian detik sebelum pedang itu tiba, Mas'ud bergegas merundukkan badannya.

WUSS! Pedang itu mengenai udara kosong.

“Sisi atas!” Emishi berseru.

Ini serangan kelima.

Mas’ud berteriak, dia masih sempat kembali berdiri tegak dan menggerakkan pedangnya. Menangkis.

TRANG!

Dua pedang bertemu.

Tubuh Mas’ud terbanting ke belakang, satu langkah, dua langkah, tapi dia tetap bisa berdiri.

Napasnya tersengal. Peluh menetes deras, tepercik ke lantai *dojo*.

Lengang sejenak ruangan itu.

Lima serangan tanpa pola secara beruntun. Mas’ud berhasil menahannya.

Emishi tersenyum, “Mudah, bukan? Saat kamu sungguh-sungguh berkonsentrasi dan fokus.... Baiklah. Kamu menang, Al Baghdadi. Aku akan menceritakan masa laluku.”

***

Emishi adalah *ronin*.

Apa itu *ronin*? Samurai yang kehilangan tuannya, atau samurai yang terbuang. Itu status memalukan bagi para samurai.

Puluhan tahun lalu, Emishi lahir di sebuah lembah subur di negeri Jepang. Lahan pertanian menghampar luas, pematang sawah, pepohonan, hutan. Seperti lukisan, dengan rumah-rumah penduduk yang terbuat dari kayu dan bambu.

Emishi tidak terlahir buta. Matanya sehat dan awas. Usia enam tahun, dia suka sekali bermain pedang-pedangan di pematang, atau di lapangan, atau di halaman rumah, di mana saja, bersama teman-temannya. Pura-pura meniru samurai.

CIAT! CIAT! TAK! TAK!

Teriakan, suara pedang kayu beradu. Lantas Emishi tangkas lompat, CIAT! Berseru kepada temannya yang tersungkur di sawah,

‘Menyerahlah!’ Kemudian mereka tertawa bersama.

Pada suatu hari, saat Emishi tengah asyik bermain pedang di pematang sawah, rombongan *daimyo*, atau tuan tanah lewat. Melihat permainan pedang Emishi, mereka menghentikan kuda.

“Siapa anak kecil itu?”

Para pengawal segera lompat turun mencari tahu, lima menit, ayah dan ibu Emishi beringsut duduk di depan *Daimyo*. Membungkuk hormat, “Itu anak kami, Tuan.”

Daimyo memeriksa Emishi lebih saksama. Struktur tulang anak ini bagus, tubuhnya lentur sekaligus kuat. Wajahnya cerdas. Anak ini menjanjikan sekali.

“Apakah kamu ingin menjadi samurai, Emishi?” *Daimyo* bertanya.

Emishi bergegas mengangguk. Dia mau, itu cita-citanya.

“Jika demikian, dan ayah ibumu mengizinkan, ikutlah ke kastilku. Aku akan mendidikmu menjadi samurai hebat. Kebanggaan lembah subur kita. Kamu akan menjagaku, menjaga lembah ini. Aku akan menjaga orang tuamu, keluargamu.”

Ayah dan ibu Emishi tersungkur hendak mencium kaki *Daimyo*. Itu sungguh sebuah kehormatan bagi mereka. Tidak terbayangkan, keluarga petani sederhana, bekerja di lahan *Daimyo*, hari ini anak mereka justru akan dididik langsung. Berkali-kali bilang terima kasih.

Sejak hari itu, Emishi dibawa ke kastil tuan tanah. Mulai berlatih. Bakatnya memang luar biasa. Usia dua belas, dia mulai bergabung menjadi pengawal tuan tanah. Usia delapan belas, dia menjadi salah satu kapten. Statusnya sebagai samurai semakin lengkap.

Tapi nasib buruk tiba. Tahun-tahun itu banyak bandit berkeliaran, merampas harta benda. *Daimyo* yang peduli dengan penduduknya,

memutuskan menjaga seluruh lembah, mengirim para samurai. Suatu malam, ratusan bandit dengan menaiki kuda menyerang gudang padi. Emishi bersama samurai lain bertahan habis-habisan. Pertarungan yang sengit. Hingga matahari terbit, mereka berhasil memukul mundur para bandit.

Penduduk bersorak-sorai mengelu-elukan *Daimyo* dan para samurai. Itu kabar baik, lembah mereka aman. Tapi itu kabar buruk bagi Emishi. Saat bertempur tadi malam, salah satu lawan sempat melemparkan lampu minyak. Dia bisa menangkis lampu itu dengan mudah, tapi lampu itu pecah terhantam pedang. Minyak panas di dalamnya terciprat ke wajahnya. Mengenai mata.

Daimyo sedih sekali menyaksikan samurai mudanya kehilangan penglihatan. Tak terhitung tabib diundang untuk mengobati mata Emishi, juga ahli-ahli pengobatan dari negeri lain. Sia-sia, anak muda itu tetap mengalami buta permanen.

Ada tiga hari paling buruk bagi Emishi, salah satunya adalah saat dia mengetahui secara final, jika dia akan kehilangan penglihatan selama-lamanya. Hancur sudah cita-citanya menjadi samurai paling hebat di Jepang, menjaga *Daimyo* dan penduduk di lembah subur itu. Bagaimana dia melakukannya jika melihat saja tidak bisa?

Tapi *Daimyo* tidak berputus asa, dia memutuskan mengirim Emishi ke samurai masyhur di kaki Gunung Fuji. Samurai itu konon bisa melatih siapa pun menjadi petarung hebat terlepas dari kekurangannya, karena dia sendiri tidak punya sebelah kaki. Ke sanalah Emishi menambatkan harapan baru. Berpisah dengan orang tuanya, juga tuannya.

Bertahun-tahun berlatih, tidak ada kemajuan. Bagaimana Emishi akan menjadi petarung pedang, jika dia tidak bisa melihat di mana lawannya, di mana pedangnya?

“Kamu benar-benar keliru, Samurai Muda!” Gurunya membentak marah, setelah dua

tahun sia-sia, “Ada banyak sekali hewan di dunia ini yang bisa melihat tanpa menggunakan matanya. Kelelawar, mereka bisa terbang cepat, melewati hutan, tanpa sekali pun menabrak pohon. Kelelawar bisa melihat dengan telinganya. Cacing, tidak punya mata, tapi dia bisa bergerak ke mana-mana, bahkan memakan serangga. Jika hewan kecil itu bisa melakukannya, kenapa kamu tidak bisa, heh?”

Emishi terdiam.

Sejak hari itu, dia mulai berlatih sungguh-sungguh. Melatih pendengarannya. Saat seseorang benar-benar habis-habisan melakukan sesuatu, maka keajaiban akan terjadi. Dua telinga Emishi perlahan menjadi semakin peka dan peka. Dia bisa mendengar pantulan suara di sekitarnya. Dan saat suara itu memantul ke sana kemari, dia tahu posisi lawan, benda di sekitarnya.

Emishi akhirnya bisa ‘melihat’.

Nyaris sepuluh tahun dia berlatih di kaki Gunung Fuji. Emishi yang berusia 28 tahun, kembali ke lembah subur, hanya untuk menyaksikan situasi buruk terjadi. Tahun-tahun itu musim kemarau panjang menghantam negeri Jepang. Banyak lahan pertanian gagal panen. Menyisakan satu-dua lembah yang masih subur.

Menyaksikan lembah milik tuan Emishi masih menghijau, *daimyo* lain menjadi dengki. Mereka bersekongkol berusaha merampas lembah itu. Perang antar-tuan tanah terjadi. Dikeroyok empat *daimyo* sekaligus, posisi tuan Emishi terdesak.

Saat itulah Emishi kembali, kedatangannya disambut sukacita oleh *Daimyo* dan penduduk lembah. Lihatlah, anak muda ini, yang buta matanya, bertambah hebat kemampuan bertarungnya.

Berbulan-bulan pertempuran mempertahankan lembah meletus. Bahu-membahu dengan samurai dan penduduk,

Emishi berhasil mengenyahkan semua penyerang. Musim penghujan kembali datang, disambut sukacita.

Tapi itu belum selesai. Empat *daimyo* lain, yang mengalami kerugian besar, kalah perang, memutuskan menggunakan simpanan peti emas terakhir milik mereka, lantas membayar seorang pembunuh bayaran paling masyhur dari negeri seberang.

Pendekar Khan.

Dia adalah pembunuh bayaran dari India—tepatnya perbatasan Nepal. Tubuhnya tinggi besar, kuat, lincah. Matanya tajam. Gerakannya cepat. Senjatanya adalah *khukuri*, pedang melengkung. Dan *katar*, pisau bermata tiga yang bisa menembus baju zirah dengan mudah. Usianya berada di puncak keemasan petarung, tiga puluhan. Pendekar Khan lahir dan besar di lereng-lereng gunung, membuat fisiknya terlatih sejak kecil.

Saat lembah subur itu mengadakan pesta panen, sekaligus merayakan kemenangan,

malam itu, puluhan samurai tersisa milik empat *daimyo* menyerang tiba-tiba. Kepanikan terjadi. Teriakan-teriakan ngeri. Rumah-rumah dibakar. Api membumbung tinggi. Emishi bersama samurai lain bertahan habis-habisan. Mereka terlihat akan berhasil, tapi saat Pendekar Khan muncul, situasi pertarungan berbalik arah. Pendekar itu memang hebat. Dia dengan mudah menghabisi samurai lembah subur, seolah mereka hanya kanak-kanak yang bermain pedang.

Emishi maju, menghunuskan pedangnya, menghadapi Pendekar Khan.

TRANG! TRANG! Pertempuran sengit berlangsung.

TRANG! TRANG!

Dua petarung hebat terus bertarung.

Satu jam berlalu, stamina lawan lebih unggul. Saat Emishi mulai kelelahan, lawan tetap bisa bergerak lincah. *Khukuri* Pendekar Khan

akhirnya menebas punggung Emishi. Disusul *katar* yang menusuk perutnya. Emishi tumbang. Dia kalah. Terkapar, entahlah hidup atau mati. Pendekar Khan melangkah menuju *Daimyo*, lantas menghabisinya. Tuan tanah yang baik hati itu tamat riwayatnya. Pendekar Khan juga membunuh penduduk lembah.

Malam itu, adalah malam kedua paling menyesakkan bagi Emishi. Ternyata dia tidak mampu menjaga tuannya. Lembah itu kembali lengang, menyisakan sisa kebakaran, rumah-rumah yang gosong. Pendekar Khan dan para penyerang pergi.

Emishi masih hidup, dia merangkak mendekati tubuh *Daimyo* yang tergeletak tak bernyawa. Menangis.

Penduduk yang tersisa membawa Emishi pergi. Mereka harus bergegas, karena hanya soal waktu tuan tanah baru akan berdatangan menguasai lembah itu.

Sejak malam itu, Emishi menjadi *ronin*.

***

Tahun demi tahun berlalu. Di tempat pelarian, kondisi Emishi pulih. Luka besar di punggung dan perutnya sembuh. Tapi ada yang tidak kunjung sembuh, dendam membara. Dia kehilangan tuannya. Menjadi samurai memalukan. Akan lebih baik dia mati saja saat itu.

Tapi dia tidak cukup kuat untuk melawan Pendekar Khan, yang jauh lebih terlatih dan lebih berpengalaman. Maka dimulailah latihan panjang sekaligus perjalanan jauh itu. Emishi berpamitan kepada penduduk yang menyelamatkannya, untuk terakhir kali menatap lembah subur itu dari kejauhan, menghela napas sedih. Maka dimulailah pengembaraannya.

Di Semenanjung Korea dia melatih kecepatan pedangnya, di padang-padang rumput Mongolia dia mengasah kemampuan 'melihatnya', berlarian di antara rumput-rumput, merasakan sensasi suara sekecil apa

pun, agar dia bisa ‘melihat’ lebih akurat. Di daratan Cina, di sebuah perguruan bela diri yang sangat terpencil, dia belajar teknik melenting.

Nyaris lima belas tahun Emishi berlatih, berlatih, dan berlatih. Melewati berbagai ujian, tantangan, pertarungan. Hingga akhirnya dia merasa yakin dengan kekuatannya. Emishi berangkat menuju India. Butuh bertahun-tahun menemukan Pendekar Khan, karena sebagai pembunuh bayaran terkemuka abad ke-13, Khan bekerja di banyak kerajaan, melanglang benua.

Akhirnya, setelah lima tahun menelusuri jejaknya, Emishi menemukan Pendekar Khan. Saat Khan mengunjungi tanah kelahirannya, pertarungan epik itu terjadi. Di antara lereng-lereng gunung, bunyi pedang beradu dengan *khukuri* terdengar hingga jauh, bergema. TRANG! TRANG!

Dua sosok lincah melompati bebatuan terjal.

TRANG! TRANG!

Satu jam pertarungan yang melelahkan. Dengan stamina yang jauh lebih kuat, Emishi berhasil memukul tangan lawan, hingga *khukuri* terlepas dari tangan Pendekar Khan. Lawan berteriak marah, menusukkan *katar* yang tersisa. Emishi melenting menyabetkan pedangnya, berhasil melukai punggung Pendekar Khan. Tapi sayang, saat dia siap membalaskan dendam, menghabisi lawannya, Pendekar Khan masih punya satu trik tersisa. Yang dia siapkan bertahun-tahun, jika dia harus kembali berhadapan dengan samurai buta itu. Trik kotor.

Pendekar Khan mengeluarkan lonceng kecil dari balik baju. Membunyikannya. Lonceng itu mengeluarkan suara dengan frekuensi yang sama dengan kemampuan telinga Emishi 'melihat'. Maka sedetik lalu dia di atas angin, sedetik kemudian, saat lonceng itu berbunyi, Emishi kehilangan 'penglihatan'-nya untuk kedua kalinya.

Mudah saja Pendekar Khan menghabisinya. Tubuh Emishi dipenuhi luka tusuk *katar*. Terkapar di atas bebatuan. Emishi berharap seharusnya saat itu dia dibunuh saja oleh lawannya, karena untuk kedua kalinya dia membuat malu *Daimyo*—tidak mampu melindungi, dan sekarang tidak mampu membalaskan sakit hati.

Tapi Pendekar Khan tidak mau membunuhnya. Sengaja membiarkan hidup, agar samurai buta itu menanggung malu. Lereng gunung itu lengang, Pendekar Khan telah lama pergi. Emishi beringsut duduk bersandarkan dinding tebing. Kondisinya buruk. Luka di sekujur tubuh. Tapi luka serius ada di kehormatannya sebagai samurai. Tangannya gemetar memegang pedang.

Dia hendak melakukan *seppuku*, bunuh diri.

Saat itulah Biksu Tsing dan Remasut melintas.

"*Samvegacitta*!" Biksu Tsing berseru, bergegas mendekat.

Remasut ikut berlarian mendekati samurai buta itu. PLAK! Memukul pedang itu dengan tongkatnya. Pedang itu terlepas. Emishi berteriak marah, hendak mengajak bertarung orang yang menyelamatkannya. Tapi kondisi fisiknya buruk, bagaimana dia akan melakukannya?

Dia berteriak menyuruh Biksu Tsing pergi, jangan mencampuri urusannya. Biksu Tsing menggeleng, justru bergegas duduk membantunya. Menyeka darah, membalut luka, mengobatinya.

"Biarkan aku mati, Tuan Biksu." Emishi berseru.

"Tidak. Aku tidak akan membiarkan siapa pun mati di depanku." Biksu Tsing menggeleng.

"HEH! BIARKAN AKU MATI!" Emishi membentak.

Biksu Tsing menghela napas pelan. Menangkupkan telapak tangannya.

“Aku tidak tahu seberapa besar beban yang harus kamu tanggung, Samurai Buta. Kesedihan. Murka. Kecewa, dan entah apa lagi. Mungkin lebih besar dibanding gunung-gunung ini.... Tapi bunuh diri adalah jalan sia-sia. Itu melawan darma.”

“Biarkan aku mati, Tuan Biksu.... Aku mohon....” Emishi memohon.

Tapi dia belum mengenal Biksu Tsing. Biksu di hadapannya tidak pernah mudah menyerah saat menasihati orang lain. Dan hei, saat itulah Emishi tahu, jangan biarkan Biksu Tsing bicara, maka dia akan membuatmu berubah pikiran, bahkan melakukan hal-hal yang sulit dipercaya. Mendengar nasihat-nasihat yang lembut, perlahan tapi pasti, Emishi urung bunuh diri. Dia bahkan ikut dalam perjalanan Biksu Tsing dan Remasut.

“Hidup ini bagai sungai yang mengalir, Samurai Buta. Maka mengalirlah seperti sungai yang jernih, bermanfaat bagi sekitarnya. Membuat lahan subur,

memberikan sumber kehidupan. Lupakanlah semua sakit hati dan dendam.... Karena ketahuilah, kalaupun besok lusa kamu tidak bisa membalas sakit hati kepada orang yang membunuh tuanmu, kamu bisa membalas kematian tuanmu dengan menjadi orang baik. *Daimyo* akan tersenyum menyaksikan anak kecil usia enam tahun yang dulu bermain pedang-pedangan, telah menjadi orang baik.

"Jalani takdir hidupmu dengan bahagia, Samurai Buta. Jangan lewati hari-hari dengan kebencian. Luruhkan. Peluk erat jalan hidupmu. Kamu akan selalu punya kesempatan-kesempatan berikutnya."

Percakapan-percakapan panjang. Filosofi kehidupan. Kebijaksanaan hidup. Emishi akhirnya memiliki pemahaman baru—sama seperti Remasut.

Enam bulan kemudian, setiba di tempat mengambil kitab suci, sama seperti Remasut, mereka berpisah. Emishi meneruskan perjalanan sendiri, 'melihat' dunia. Sambil

terus melatih kemampuan bertarungnya. Dia mulai melupakan tentang Pendekar Khan. Dia hendak mengambil jalan Zen. Meditasi adalah kegemaran barunya. Merasakan dunia begitu tenang.

Tahun-tahun berlalu, Remasut dan Emishi juga masih beberapa kali bertemu, dan kelompok perompak semakin membesar. Entah itu pertemuan di Selat Malaka di atas kapal-kapal perompak, atau di Semenanjung Malaya.

Dan persis beberapa minggu lalu, Emishi bertemu kembali dengan Biksu Tsing di ujung Pulau Swarnadwipa. Tidak panjang lebar kalimat Biksu Tsing, tidak ceramah, pun tidak ada nasihat, tapi itu cukup untuk membuat Emishi mengangguk.

“Pendekar Khan ada di Kota Palembang, Samurai Buta. Perdana Menteri membayarnya sepuluh peti emas untuk menjaga perayaan ulang tahun ke-50 Paduka

Srirama. Dia akan memimpin pasukan elit, Gending Sriwijaya."

Emishi membungkuk takzim.

Kesempatan berikutnya datang.

***

Dojo tempat Mas'ud berlatih lengang.

Mas'ud menatap Emishi, samurai buta yang selesai bercerita. Akhirnya semua cerita lengkap. Bagaimana Emishi, Remasut, dan Biksu Tsing bertemu. Dan kenapa samurai buta ini naik ke atas kapal perompak.

Jauh sekali perjalanan Emishi untuk menuntaskan sakit hatinya.

"Jika para perompak berhasil menyerang Kota Palembang.... Tiba di istana.... Apakah Tuan akan membunuh Pendekar Khan? Membalaskan sakit hati?"

Emishi menggeleng, tersenyum, "Tidak, Al Baghdadi. Aku akan membunuh Pendekar Khan, karena dia jahat, membuat ribuan

penduduk lembah subur itu tewas, mati kelaparan, terserang penyakit di tempat pelarian. Aku akan membunuh Pendekar Khan, karena dia menyakiti anak-anak, orang tua, dan orang-orang lemah lainnya. Zen memberiku ketenangan hidup. Aku telah lama melupakan balas dendam itu. Aku bukan lagi orang yang sakit hati."

Mas'ud terdiam. Menatap wajah Emishi yang begitu tenang.

Tidak ada dusta di wajah itu. Meditasi bertahun-tahun melunturkan semua benci.

Perlahan Mas'ud mengangguk.

Kemudian membungkuk dalam-dalam.

"Terima kasih telah melatihku, Tuan Emishi. Dan terima kasih telah menceritakan masa lalu itu. Aku merasa sangat terhormat pernah bertemu dengan Tuan."

Emishi balas membungkuk.

“Begitu juga denganku, Al Baghdadi. Terima kasih.... Kamu mengingatkanku pada pemuda itu. Pemuda yang dulu belajar dengan riang menjadi seorang samurai. Pemuda yang telah lama pergi.... Tapi sekarang, aku menemukannya kembali. Semua rasa riang, kasih sayang, persahabatan, tuan yang baik, sahabat yang setia, orang tua yang bersahaja. Lembah yang subur.... Aku bahkan bisa mendengar suara burung pipit melintas di atasnya....”

Dojo itu lengang.

***

BAB 32

Hari besar itu tiba. Hari H.

Puncak segala puncak rencana.

Matahari sepenggalah. Tiga jam lagi sebelum empat ratus kapal perompak tiba di muara Sungai Musi, rombongan terakhir akhirnya bergabung.

Perompak tidak berisik berteriak-teriak, mereka justru bergegas hendak menembakkan meriam, menghunuskan pedang. Salah mengira itu lawan. Tapi sebelum itu terjadi, mereka segera dicegah oleh bendera kode yang berkibar dari kapal komando. Bendera merah. Tidak boleh diserang. Pembayun yang tahu siapa yang datang berdiri di geladak, menyambut. Mas'ud ikut menemani.

Rombongan itu kecil, hanya sembilan kapal seperti yang dibilang Pembayun kemarin pagi. Dengan melihat kapal-kapal itu mendekat,

Mas’ud akhirnya paham apa rencana Pembayun. Dia tahu jawaban bagaimana cara para perompak akan melewati muara Sungai Musi, juga melintasi sungainya, dan tiba di Kota Palembang tanpa perlu melepas satu pun tembakan meriam.

Menyamar. Itulah rencananya.

Sembilan kapal itu adalah tiruan sempurna atas kapal-kapal kerajaan dari kota-kota yang telah ditaklukkan. Ada kapal khas dari Kota Panai, ada kapal dari Kuala Kedah, Pahang, Tanjung Pura, Trengganu, Kelantan, Sunda Kelapa, serta Tulang Bawang. Dan yang paling besar, kapal dari Kota Jambi.

Malam ini adalah perayaan ulang tahun ke-50 Paduka Srirama. Maka sesuai tradisi, berbagai kota akan mengirimkan utusan. Prajurit yang menjaga muara, juga pelabuhan Kota Palembang, tidak akan tahu jika yang berdatangan justru rombongan palsu. Karena yang aslinya, bahkan kotanya takluk diserang oleh para perompak, tidak bisa mengirim

utusan. Terputusnya informasi ke Kota Palembang, membuat prajurit kerajaan tidak waspada. Itulah keunggulan utama rencana Pembayun.

Sembilan kapal itu mendekat ke kapal komando. Kapal terbesar dari Kota Jambi merapat. Menyusul seseorang lompat ke geladak, menemui Pembayun.

“Selamat pagi, Tuan Penasihat.” Orang itu menyapa.

“Selamat pagi, Masiku.” Pembayun mengangguk.

“Bukan main, aku benar-benar tidak menyangka kalian akan berhasil sejauh ini.” Orang yang dipanggil dengan nama Masiku itu menatap sekitar, “Lihatlah, empat ratus kapal perompak bisa berlayar tenang di perairan dekat muara Sungai Musi, seolah tidak ada lagi yang harus ditakuti. Ah, memang tidak ada, bukan? Semua armada kerajaan tenggelam. Kota-kota ditaklukkan. Kalian adalah penguasa lautan sekarang.”

“Begitulah.” Pembayun mengangguk.

Mas’ud yang berdiri di sebelah Pembayun termangu. Dia juga benar-benar tidak menyangka siapa yang akan datang. Tadi dia mengira seorang perompak, atau penasihat raja lain. Orang ini.... Dia masih ingat sekali wajah orang di depannya. Saat usianya dua belas tahun, ketika diajak ayahnya singgah di Kota Palembang. Dia ingat, di papan-papan pengumuman, di tiang, di dinding, di mana-mana ada gambar orang ini. Masih sama wajahnya, tidak berubah sedikit pun.

“Bukankah... bukankah Anda adalah buronan besar, ‘Buronan 1000 Wajah’?”

“Ah,” Masiku berseru senang, “Hebat sekali. Aku bahkan hampir lupa panggilan istimewa itu, dan anak muda ini masih mengingatnya.”

Mas’ud menelan ludah, menoleh ke arah Pembayun, “Dia buronan, bagaimana dia bisa bergabung dengan rencana besar ini? Aku melihat selebaran dengan wajahnya nyaris di

setiap sudut Kota Palembang belasan tahun lalu."

"Karena aku punya keahlian, Anak Muda." Masiku menjawab, "Senang berkenalan denganmu, siapa pun namamu."

"Dia adalah Al Mas'udi Al Baghdadi, pembuat peta dari Baghdad." Pembayun menjelaskan.

"Ah, seorang pembuat peta.... Apakah kamu masih mengingat dengan jelas wajahku dulu?"

"Bagaimana Tuan melakukannya? Wajah Tuan tidak berubah sedikit pun?"

"Karena aku adalah 'Buronan 1000 Wajah', Tuan Mas'ud. Itulah keahlianku. Hari ini aku datang dengan wajah asliku itu. Aku pikir orang-orang telah lupa. Ternyata Tuan masih mengingatnya. Beruntung Tuan bukan prajurit kerajaan." Masiku terkekeh.

Mas'ud menatap orang di depannya.

“Baiklah, akan kujelaskan….” Masiku menganggguk, “Aku dulu adalah badut istana, Tuan Mas’ud. Badut serba bisa. Mereka butuh tertawa, aku melawak. Mereka butuh tontonan, aku bermain drama. Merias wajahku, menyerupai siapa pun. Mereka butuh panggung-panggung megah perayaan, aku bisa membuatkannya. Naga-naga, kapal-kapal, apa pun itu. Dulu, Paduka Srirama dan Perdana Menteri adalah penggemar beratku.”

Masiku terlihat riang, ringan saja bercerita. Dia sepertinya memang mudah bicara kepada siapa pun. Apalagi ke seseorang yang masih mengingat poster itu.

“Hingga suatu hari, aku meminta posisi lebih tinggi…. Aku bosan menjadi badut. Perdana Menteri menyetujui, berjanji memberikan jabatan adipati di sebuah kota jika aku mau menyediakan beberapa peti emas ekstra untuknya saat upeti dikirim. Peti emas yang tidak dicatat di laporan resmi, tentu saja…. Sial, saat rencana itu nyaris berhasil, aku

bersiap menuju kota itu, mereka punya masalah, dan mereka membutuhkan kambing hitam, maka aku tiba-tiba menjadi penjahat. Dituduh berusaha menyuap Istana.

“Awalnya, mereka bilang tidak usah khawatir. Itu hanya sandiwara. Mereka akan melindungiku. Aku disuruh kabur. Sebutan ‘Buronan 1000 Wajah’ itu hanya agar terlihat hebat, seolah istana benar-benar hendak menegakkan hukum. Seolah tidak ada toleransi untuk korupsi, kolusi. Maka agar sandiwara itu semakin meyakinkan, selebaran dengan wajahku ditempel di mana-mana. Mereka menjanjikan, setelah penduduk Kota Palembang lupa, karena toh penduduk memang pelupa, posisi adipati itu akhirnya akan diberikan kepadaku.

“Nasib, tahun demi tahun berlalu. Mereka benar-benar lupa kepadaku. Mereka punya badut baru, yang mungkin lebih lucu. Lebih pandai menjilat. Itu sangat menyakitkan. Aku marah, aku mengancam akan membuka

kejahatan Perdana Menteri, mengirimkan surat kaleng kepada Paduka Srirama. Sial, aku lupa, mereka menguasai banyak hal. Mereka tahu surat kaleng itu. Maka jadilah, bertahun-tahun kemudian, aku harus menggunakan kemampuan itu, 'Buronan 1000 Wajah'. Menjadi buronan besar Kerajaan Sriwijaya. Menghias wajahku, menyamar.

"Singkat cerita, Tuan Pembayun menemuiku dua tahun lalu di tempat rahasia. Menawarkan sebuah pekerjaan. Itu tawaran menarik. Bukan karena itu memang keahlianku. Juga bukan karena bayarannya mahal. Melainkan, hei, aku bisa balas dendam. Maka di sinilah aku, Tuan Mas'ud. Aku datang dengan sembilan kapal tiruan sempurna. Dibuat oleh tangan terampil, para pelaut Bugis. Jauh sekali aku membawanya, tapi itu harga yang pantas." Masiku kembali tertawa.

Mas'ud mengusap kepala. Menoleh ke Pembayun. Tapi tetap saja orang ini penjahat.

Buronan besar. Bagaimana jika dia berkhianat, atau mendadak membocorkan rahasia? Itu bisa fatal akibatnya.

Pembayun menggeleng, "Rencana ini membutuhkan ahlinya, Al Baghdadi. Dan Masiku adalah ahli terbaik soal menghilang, bersembunyi, buronan, menyamar, dan hal-hal kotor itu. Tenang saja, pengkhianat tidak akan mengkhianati orang yang akan membantunya membalaskan dendam."

"Aku anggap itu pujian, Tuan Pembayun." Masiku terkekeh.

Pembayun menepuk bahunya, "Waktu kita tinggal beberapa jam sebelum tiba di muara sungai, Masiku. Saatnya bekerja."

"Siap, Tuan Pembayun." Masiku mengangguk.

Dan sedetik kemudian dia bergegas bekerja. Dia memang profesional.

***

Apa yang dikerjakan Masiku?

Trik sulap. Menyulap rombongan perompak menjadi rombongan utusan kota-kota dari seluruh kawasan Kerajaan Sriwijaya.

Persis dia mulai bekerja, ratusan perompak dari setiap kapal segera membantunya, mendengarkan instruksi. Ini lucu, tapi seru, perompak tertawa. Ratusan kapal perompak yang sejak dua hari lalu diubah tampilannya, sekarang tinggal ditambahkan umbul-umbul, bendera, dan semua simbol penting di kapal-kapal itu, agar semirip mungkin dengan kapal kerajaan.

Sembilan kapal yang dibawa Masiku akan menjadi kapal utama, juga dipasangi umbul-umbul, bendera, sesuai asal kotanya. Kemudian ratusan perompak mulai menaiki sembilan kapal itu. Mulai berdandan meniru prajurit kerajaan. Semua pakaian, perlengkapan, ada di kapal itu, menumpuk tinggi. Masiku telah menyiapkan semuanya.

Mas’ud baru menyadari jika Adipati asli dari setiap kota ternyata dibawa oleh perompak,

ditahan di salah satu kapal yang berlayar paling belakang—agar aman dari tembakan meriam lawan. Saatnya mereka dikeluarkan semua. Satu per satu disuruh naik. Adipati Kota Jambi menaiki kapal Kota Jambi, di belakangnya akan berlayar lima puluh kapal perompak yang akan pura-pura menjadi kapal pengawal. Adipati Kota Panai menaiki kapal Kota Panai bersama empat puluh kapal pengawal, dan seterusnya, dan seterusnya. Hingga semua kapal perompak habis dibagi.

Adipati-adipati itu tidak bisa melawan. Masiku membawa dupa istimewa, yang saat dibakar, mengeluarkan asap, dan ketika dicium oleh para Adipati, entah bagaimana triknya, membuat mereka patuh. Seperti kerbau dicucuk hidungnya. Mengikuti semua perintah Masiku.

Tiga jam persiapan itu dilakukan. Termasuk perompak wanita, mereka menyamar menjadi keluarga adipati, istri-istri pejabat, mengenakan pakaian yang dibawa oleh

Masiku. Tapi di balik pakaian itu, Hulubalang Kedua dan anak buahnya menyembunyikan busur dan anak panah. Siap tempur. Tiga jam itu, ribuan perompak dengan antusias memakai seragam prajurit. Ada yang memakai pakaian pejabat kota, perwira, penasihat kota, dan sebagainya. Mereka tertawa-tawa.

Terakhir, puluhan peti yang berisi emas dan perak dinaikkan ke sembilan kapal utama. Semua upeti yang akan dibawa ke Kota Palembang memang ikut dinaikkan ke atas kapal perompak saat mereka berhasil menaklukkan kota-kota tersebut. Bahkan itu yang paling penting, agar rombongan benar-benar meyakinkan. Perayaan ulang tahun Paduka Srirama juga adalah hari saat peti-peti emas dibawa ke istana.

Tiga jam persiapan selesai.

Empat ratus kapal perompak berhasil disulap menjadi rombongan undangan pesta ulang tahun. Utusan dari seluruh penjuru negeri.

Mas’ud mengusap kepala. Ini benar-benar tidak bisa dipercaya jika tidak melihatnya langsung. Ini benar-benar brilian. Pembayun jelas penasihat strategi perang terbaik yang pernah ada.

***

Pukul dua belas siang, rombongan demi rombongan kapal tiba di muara Sungai Musi.

Terompet ditiup oleh penjaga benteng di muara sungai saat melihat rombongan pertama. Meriam-meriam mereka bersiaga penuh, siap memuntahkan peluru jika ada lawan yang berani memasuki perairan muara.

Salah satu perwira memicingkan matanya, memeriksa.

“Rombongan dari Kota Panai.” Dia memberi tahu.

“Akhirnya, setelah terlambat berjam-jam, ada yang datang,” dengus perwira lain.

Mereka menunggu sejak kemarin sore, bingung saat menyaksikan belum satu pun rombongan tiba hingga siang ini. Hanya kapal-kapal dagang atau nelayan yang melintas.

Terompet ditiup oleh kapal dari Kota Panai, membalas tiupan terompet dari benteng. Prajurit di geladak kapal melambaikan bendera, dibalas dengan lambaian bendera dari benteng.

Empat puluh satu kapal utusan dari Kota Panai melintas gagah di depan benteng, memasuki Sungai Musi. Prajurit di kapal terdepan masih melambaikan bendera. Satu-dua prajurit di geladak kapal itu juga ikut melambaikan tangan. Tertawa. Menepuk kepala temannya. Berseru-seru.

Perwira di benteng muara Sungai Musi balas melambai. Ikut berseru-seru. Itu tidak lazim, tapi ini hari ulang tahun Paduka Srirama. Tidak apalah sedikit ramah, basa-basi. Perwira di benteng membiarkan mereka lewat, tidak curiga sedikit pun.

Dua menit, terompet kembali ditiup.

Perwira jaga di benteng kembali memicingkan mata, memeriksa. Mengenali kapal dan benderanya.

“Rombongan dari Kota Sunda Kelapa.”

“Jika dilihat dari kapalnya, sepertinya penuh dengan peti berisi emas dan perak.” Perwira yang lain bergurau, ikut memeriksa dengan memicingkan mata.

Perwira di atas benteng tertawa. Melupakan moncong meriam. Berdiri santai.

Lebih banyak lagi prajurit di atas kapal-kapal dari Kota Sunda Kelapa yang ikut melambaikan tangan ke arah benteng, juga ke arah kapal dagang, kapal nelayan, yang menepi untuk memberikan jalan. Prajurit-prajurit itu tertawa-tawa, memukul kepala temannya. Berseru-seru. Satu-dua memukul-mukul dinding.

“Sepertinya, mereka benar-benar membawa banyak peti emas saking gembiranya.”

“Tentu saja. Aku juga akan gembira diundang ke istana Paduka Srirama malam ini. Bukan malah menghabiskan malam dingin bersama kalian,” timpal temannya.

Perwira di benteng tertawa.

Dua menit, terompet kembali ditiup.

Perwira jaga kembali memeriksa. Kapal yang sangat besar, dia tahu dari mana kapal itu bahkan sebelum memeriksa detail bendera dan pengenal lainnya. Kapal dari Kota Jambi. Itu adalah kota terbesar kedua di Kerajaan Sriwijaya, sangat pantas datang dengan kapal yang gagah.

Juga kapal-kapal yang mengawal di belakangnya. Besar-besar.

“Rombongan dari Kota Jambi.” Dia memberi tahu.

“Ini menarik, setelah sejak kemarin ditunggu-tunggu mereka tidak datang, sekarang mereka nyaris serempak tiba, beriringan.” Perwira lain memikirkan sesuatu.

“Mungkin mereka sengaja tiba bersamaan, Kawan. Agar mereka bisa parade di Sungai Musi. Itu akan hebat sekali. Penduduk akan senang menontonnya.”

“Benar. Aku bisa membayangkan sorakan penduduk di tepi-tepi Sungai Musi saat melihat kapal-kapal ini beriringan lewat.”

“Ah, sial. Kita malah sibuk berjaga di sini. Aku ingin sekali berada di Kota Palembang malam ini. Katanya mereka akan membuat pertunjukan barongsai.”

“Oh, ya? Mereka kembali mendatangkan pertunjukan dari negeri Cina?”

“Kenapa tidak? Perdana Menteri dengan mudah melakukannya.”

“Maksudku, ini tahun ketujuh paceklik. Mungkin mereka akan mulai berhemat.”

“Tidak, Kawan. Perdana Menteri akan melakukan apa pun demi rakyatnya. Termasuk katanya mereka tidak menerima

gaji sepanjang tahun, menyumbangkannya ke penduduk."

"Sungguh? Itu mulia sekali."

Percakapan itu terhenti sejenak, lagi-lagi terompet ditiup.

Rombongan dari Kota Pahang.

Rombongan dari Kota Tanjung Pura.

Rombongan dari Kota Tulang Bawang. Trengganu. Kelantan. Kuala Kedah. Susul-menyusul datang.

Hingga sembilan rombongan tiba, melintasi muara Sungai Musi. Mereka benar-benar tidak menyadari jika isi semua kapal itu adalah perompak.

Strategi Pembayun sejauh ini berhasil.

***

BAB 33

Pukul setengah enam. Saat matahari bersiap tenggelam.

Setelah enam jam perjalanan menelusuri, berhuluan di Sungai Musi, kapal-kapal itu satu per satu akhirnya tiba di pelabuhan Kota Palembang.

Kota itu ramai. Penduduk keluar dengan baju-baju terbaik. Mereka ikut merayakan ulang tahun Paduka Srirama. Sesulit apa pun kehidupan mereka tujuh tahun terakhir, mereka tetap berusaha sukacita.

“Lihat, lihat! Rombongan dari kota lain mulai berdatangan.”

Penduduk menunjuk-nunjuk. Satu-dua berseru-seru. Berlarian. Sepanjang tepi sungai ramai oleh penduduk yang hendak menonton dari dekat.

Para prajurit di atas kapal balas melambaikan tangan. Ini semakin seru. Berteriak-teriak. Tertawa, memukul kepala temannya. Penduduk yang menyaksikan dari tepi sungai ikut tertawa. Ternyata prajurit kerajaan itu ada yang lucu, tidak semua menakutkan.

Satu-dua penduduk membawa obor-obor. Menari-nari.

“Bukan main, mereka benar-benar siap berpesta malam ini.” Mas’ud bergumam. Dia berada di atas kapal Kota Jambi. Mengenakan pakaian pejabat Kota Jambi.

“Benar. Kota ini sama sekali tidak seperti sedang paceklik.” Pembayun menimpali—dia berdiri di sebelah Mas’ud, juga memakai pakaian pejabat Kota Jambi.

Lampu-lampu minyak dinyalakan di setiap sudut. Gemerlap Kota Palembang terlihat cantik. Sebenarnya, nyaris sepanjang tahun Kota Palembang gelap, karena penduduk berhemat, minyak semakin mahal dan sulit didapat. Tapi karena malam ini khusus, demi

ulang tahun Paduka Srirama, mereka bersedia mengeluarkan simpanan yang tersisa.

“Pejabat kota ini memang suka berpesta.” Hulubalang Pertama ikut bicara, “Beberapa bulan lalu, telik sandi melaporkan jika kota ini mengadakan lomba balap burung unta. Pejabat kota menghabiskan banyak peti emas untuk membuat arena lomba tersebut. Acaranya cukup ramai.”

“Balap burung unta?” Dahi Mas’ud terlipat, “Itu bukan budaya penduduk sini. Jika mereka mengadakan lomba balap perahu di Sungai Musi, itu baru masuk akal. Dari mana mereka mendapatkan untanya? Semenanjung Afrika?”

“Entahlah, Al Baghdadi. Sepertinya bagi pejabat kota yang penting terlihat hebat, dipuji negeri-negeri jauh. Mereka tidak peduli, seratus meter dari arena lomba yang dibangun mahal, banyak penduduk yang susah mencari makan.”

Mas’ud mengembuskan napas.

Penduduk masih terus mengelu-elukan parade kapal. Berseru-seru menyebutkan kota asal kapal-kapal tersebut. Hingga kapal paling terdepan tiba di pelabuhan. Kapal itu merapat di dermaga, Adipati Kota Panai, beserta pejabat Kota Panai turun. Dikawal oleh ratusan prajurit Kota Panai. Puluhan prajurit lain menurunkan peti-peti besar berisi emas dan perak.

Kepala Prajurit Kota Palembang menyambut mereka di bawah tangga, mengangguk.

“Selamat datang di Kota Palembang, Adipati.”

“Selamat. Selamat. Terima kasih.” Adipati menjawab, badannya sedikit limbung.

Terlihat ganjil. Tapi Kepala Prajurit Kota Palembang tidak terlalu memerhatikan. Rombongan maju. Melangkah di jalanan. Acara perayaan ulang tahun ke-50 Paduka Srirama dilaksanakan di Istana Baru, hanya tiga ratus meter dari pelabuhan. Pejabat Kota Palembang sengaja tidak menyediakan kuda.

Para undangan dipersilakan berjalan kaki, agar bisa menyapa langsung penduduk.

Lebih meriah lagi penduduk yang berdiri di tepi-tepi jalan. Berbaris rapat. Bersorak-sorai.

Rombongan kedua menyusul merapat di pelabuhan. Adipati Kota Sunda Kelapa turun, ditemani puluhan pejabat kota. Ratusan pengawalnya ikut melangkah di belakang. Juga puluhan prajurit yang menggotong peti-peti besar, upeti tahun ini.

“Selamat datang di Kota Palembang, Adipati.” Kepala Prajurit Kota Palembang menyambut.

“Ah, kita sudah tiba di Kota Palembang? Sejak kapan?” Adipati bertanya, linglung.

Hulubalang Kedua yang menyamar menjadi istri Adipati menggamit lengan ‘suaminya’, menariknya agar terus melangkah. Sebelum Kepala Prajurit curiga.

Satu per satu rombongan tiba. Jalanan penuh. Tidak semua prajurit di kapal turun, hanya sebagian. Sisanya menunggu di kapal. Karena

aula besar Istana Baru tidak akan muat menampung semuanya.

Penduduk di jalan sepanjang tiga ratus meter itu terus menyambut tamu undangan. Melambaikan bendera-bendera kecil.

“Ini akan jadi perayaan ulang tahun paling ramai,” seru penduduk.

“Dan peti-peti itu, banyak sekali.” Temannya menimpali.

“Benar. Paduka Srirama akan senang melihatnya.”

“Lihat, lihat, Adipati Kota Jambi turun.”

Penonton bersorak-sorai. Lihatlah, Adipati itu tidak hanya datang dengan pejabat kotanya, tapi juga ratusan penari perempuan dengan pakaian dari daerah Jambi.

“Selamat datang di Kota Palembang, Adipati.”

“Terima kasih. Terima kasih.” Adipati menjawab.

Rombongan terbesar itu melintasi jalan, disambut paling meriah.

Hampir satu jam hingga sembilan utusan kota turun. Malam semakin naik. Acara utama di aula besar Istana Baru siap dilaksanakan.

***

“ROMBONGAN ADIPATI KOTA PANAI!”

Dua prajurit berteriak lantang di dekat pintu aula besar Istana Baru saat rombongan pertama memasuki ruangan.

Tepuk tangan undangan yang telah memenuhi aula bergemuruh. Nyaris semua pejabat Kota Palembang ada di sana, juga para petinggi Kerajaan Sriwijaya. Para Menteri, para ketua, para penasihat, semua datang. Juga tidak kalah penting, Kepala Biksu Kerajaan Sriwijaya, beserta lima pengawal khususnya. Mereka berdiri persis di samping kursi singgasana.

“ROMBONGAN ADIPATI KOTA SUNDA KELAPA!”

Dua prajurit yang bertugas meneriakkan kota asal para tamu itu kembali berseru lantang.

Tepuk tangan undangan kembali memenuhi langit-langit aula besar, menyambut rombongan besar dari tanah Jawa.

"ROMBONGAN ADIPATI KOTA JAMBI!"

Dua prajurit meneriakkan kencang utusan berikutnya.

Kali ini, tepuk tangan terdengar lebih meriah. Tamu undangan berseru, memuji betapa indah pakaian para penari. Betapa banyak peti-peti yang dibawa.

Itu proses yang hebat. Satu per satu kontingen dari kota-kota lain memasuki aula besar. Menunjukkan betapa luas kekuasaan Kerajaan Sriwijaya. Terbentang dari matahari terbit hingga matahari tenggelam. Pahang. Tanjung Pura. Tulang Bawang. Trengganu. Kelantan. Terus susul-menyusul.

Aula besar itu semakin sesak oleh undangan. Sebagian besar prajurit Adipati tidak masuk ke

dalam aula, mereka berbaris, menunggu di depan pintu utama. Hanya prajurit penting yang masuk. Dan prajurit yang membawa peti-peti. Mereka masuk, maju hingga samping kursi singgasana, meletakkan peti-peti itu di sana. Menggunung tinggi.

“ROMBONGAN ADIPATI KUALA KEDAH!”

Akhirnya, rombongan terakhir diteriakkan oleh petugas penerima tamu.

Tepuk tangan undangan kembali bergemuruh memenuhi langit-langit aula besar.

Semua utusan telah datang. Utara, selatan, timur, barat, semua membawa upeti. Acara benar-benar siap dimulai.

Wajah-wajah tamu undangan antusias, mereka menatap pintu di belakang kursi singgasana, menunggu orang paling penting di acara itu datang.

“PADUKA SRIRAMA TIBA!”

Dua prajurit penerima tamu berseru kencang.

Sontak semua undangan bertepuk tangan. Wajah-wajah bahagia. Senyum lebar. Ini penampilan yang langka. Hanya setahun sekali Paduka Srirama menyapa rakyatnya. Tahun lalu, bahkan dia tidak hadir di acara ulang tahun ini, digantikan oleh Perdana Menteri dan pejabat kerajaan lain.

Ini akan menjadi perayaan ulang tahun yang spesial.

Dari balik pintu itu, akhirnya melangkah keluar Paduka Srirama. Di sampingnya turut menemani Perdana Menteri, dikawal oleh dua puluh anggota pasukan elit kerajaan yang disebut dengan nama Gending Sriwijaya.

Paduka Srirama menuju kursi singgasana. Duduk di sana. Diapit oleh Perdana Menteri dan Kepala Biksu.

“ACARA SIAP DIMULAI!”

Dua penerima tamu berseru lantang.

***

BUM!

Persis kalimat itu diteriakkan, terdengar suara dentuman.

BUM! BUM!

Seluruh tamu undangan di dalam aula besar Istana Baru terkejut, saling tatap. Itu suara apa? Dentuman meriam? Tidak salah lagi, ada yang menembakkan meriam. Dari mana asalnya?

BUM! BUM!

Sementara di luar sana, rakyat yang berada di jalanan mulai panik. Mereka awalnya kaget dengan suara dentuman meriam, hendak lari berlindung, tapi sejenak, saat menyadari apa yang sebenarnya terjadi, mereka berlarian, berebut, saling sikut, justru mendekati tempat peluru meriam meledak.

BUM! BUM!

Puluhan meriam di kapal-kapal perompak yang ada di Sungai Musi kembali

ditembakkan. Tapi itu bukan peluru, melainkan bungkusan koin emas dan perak. Saat bungkusan itu meledak di udara, jutaan koin emas dan perak berhamburan di jalanan kota. Penduduk histeris melihatnya, berebutan mengambil.

"KOIN EMAAAS!"

"KOIN EMAAAS!"

Situasi menjadi tidak terkendali. Prajurit Kota Palembang yang berjaga di pelabuhan dan jalanan bingung melihatnya. Mereka bahkan mulai ikut memungut koin-koin emas dan perak. Saat itulah, ribuan perompak yang ada di kapal-kapal berlompatan turun, menyerang bagai air bah.

Mereka tidak menyerang penduduk, pedang-pedang mereka berkilat-kilat di bawah cahaya lampu mengincar prajurit Kota Palembang. SPLAS! SPLAS! Pedang itu mulai memakan korban. Penduduk yang melihatnya menjerit. Bingung. Apa yang terjadi?

BUM! BUM!

Meriam di atas kapal kembali menembakkan koin emas dan perak. Penduduk berseru, lupakan apa yang mereka lihat, bergegas sebelum tidak kebagian, berebut koin emas.

BUM! BUM!

Meriam terus susul-menyusul menembakkan koin emas dan perak. Itu adalah hasil jarahan Raja Perompak sepuluh tahun terakhir. Dia tidak menggunakan uang itu satu keping pun. Seluruh jarahan itu sengaja disimpan lama. Malam ini dihadiahkan kepada penduduk Kota Palembang, sekaligus untuk mengalihkan perhatian mereka dan prajuritnya.

SPLAS! SPLAS!

Perompak terus maju. Mereka harus tiba di Istana Baru secepat mungkin, membantu rekan-rekan mereka di sana, sebelum prajurit kerajaan melakukan konsolidasi kekuatan.

SPLAS! SPLAS! Cepat sekali perompak menguasai jalan sepanjang tiga ratus meter itu. Hanya dalam hitungan menit, nyaris seribu prajurit Kota Palembang tewas. Satu-dua sempat melawan, tapi mereka bingung. Menatap prajurit kota-kota lain menyerang mereka. Dan saat menyadari jika itu adalah perompak, mereka telah bertumbangan.

***

Sementara itu di dalam aula besar Istana Baru.

Persis saat dentuman pertama terdengar, Raja Perompak yang menyamar menjadi pejabat Kota Jambi melepaskan pakaian samarannya, menghunuskan pedang, lantas berseru.

“MATIII!”

Seketika, mendengar teriakan itu, para Hulubalang, para Deputi Hulubalang, dan perompak yang ada di dalam aula besar balas berteriak, “MATIII!” Ikut melepaskan pakaian samaran.

Juga perompak yang berjaga di luar pintu utama, mereka mendobrak pintu itu. Bagai banjir bandang, merangsek masuk dengan pedang terhunus.

“MATIII!”

Tidak ada ampun, para perompak segera menghabisi siapa pun yang ada di dalam ruangan. Para pejabat Kota Palembang dan petinggi Kerajaan Sriwijaya berseru panik, SPLAS! SPLAS! Pedang menyambar leher mereka.

“Apa yang terjadi?” Seorang Menteri bertanya. SPLAS! Dia tersungkur di lantai keramik mahal.

“Kenapa prajurit kota lain menyerang kita?” Seorang penasihat kerajaan bingung. SPLAS! Dia menyusul rekannya. Darah merah membanjiri lantai aula.

“Lari! Istana diserang!”

SPLAS!

"Lindungi Paduka Srirama!"

Demi melihat situasi itu, di detik-detik yang sangat krusial, Perdana Menteri bergegas menarik tangan Paduka Srirama. Bergegas kembali memasuki pintu di belakang singgasana.

Lupakan perayaan ulang tahun, mereka sedang diserang. Entah siapa pelakunya, orang-orang ini menyamar menjadi tamu undangan perayaan.

Juga Kepala Biksu Kerajaan Sriwijaya, dan lima pengawalnya segera menyusul memasuki pintu tersebut.

Demi melihat target utama melarikan diri, Raja Perompak berseru.

"KEJAR MEREKA!"

Berlarian menghunuskan pedang, melompati kursi singgasana.

Emishi, Pembayun, tiga Hulubalang, belasan Deputi, dan puluhan perompak mengejar.

Disusul oleh Mas’ud. Memasuki pintu belakang, menuju lorong panjang.

“TUTUP PINTU!” Salah satu Deputi Hulubalang berseru.

Sesuai rencana Pembayun, mereka akan ‘mengunci’ Paduka Srirama, juga Perdana Menteri dengan para pengawal elitnya. Saat Raja Perompak mengejarnya di lorong itu, maka perompak lain akan menjaga pintu masuk lorong. Memastikan tidak ada prajurit kerajaan yang bisa membantu Paduka Srirama di dalam sana.

Ratusan perompak segera memasang formasi bertahan di depan pintu.

Sementara suara terompet ditiup susul-menyusul di luar sana.

Prajurit kerajaan yang berada di Istana Baru akhirnya menyadari jika mereka sedang diserang. Mereka segera mengirim pesan darurat. Suara terompet susul-menyusul, bendera kode dikibarkan. Ribuan prajurit di

Istana Lama bergegas menaiki kuda, menuju asal keributan. Bala bantuan untuk kerajaan mulai berdatangan.

Pertarungan mulai meletus di jalanan. Prajurit kerajaan memberikan perlawanan.

Juga pertarungan di aula besar.

Cepat sekali situasi berubah. Tidak ada lagi perayaan ulang tahun yang mewah. Digantikan oleh suara pedang di mana-mana.

***

Di lorong panjang itu, Paduka Srirama dan Perdana Menteri terus berlari menuju tempat aman. Tapi mereka mulai tersusul oleh Raja Perompak, Emishi, Pembayun, tiga Hulubalang, dan puluhan perompak lain. Paduka Srirama tidak bisa berlari cepat dengan pakaiannya. Mereka akhirnya terdesak di ruangan dengan tiang-tiang tinggi. Paduka Srirama terjatuh, membuat gerakan mereka tertahan.

Dan para perompak tidak menyia-nyiakan kesempatan, segera mengepung mereka.

Tapi Paduka Srirama masih memiliki kartu as.

Dua puluh anggota pasukan elit Gending Sriwijaya yang sejak tadi terus mengawal Paduka Srirama dan Perdana Menteri juga membuat lingkaran melindungi tuannya, ikut menghunuskan pedang.

Raja Perompak mendengus, “HABISI MEREKA!”

Lompat menyerang.

TRANG! TRANG!

Pertarungan meletus di ruangan itu.

Dua puluh anggota pasukan elit Gending Sriwijaya dengan cekatan menahan serangan. Nama besar mereka bukan omong kosong, keahlian pedang mereka setara dengan para Hulubalang. Itu berarti seolah melawan dua puluh Hulubalang. TRANG! TRANG! Perompak

mulai bertumbangan. Pasukan elit Gending Sriwijaya tanpa ampun menghabisi lawannya.

TRANG! TRANG!

Mereka mendesak balik para perompak.

“JANGAN MUNDUR!” seru Raja Perompak.

TRANG! TRANG!

Raja Perompak berhasil menjatuhkan salah satu anggota pasukan elit Gending Sriwijaya, juga Pembayun, berhasil mengalahkan satu lagi.

Tapi hanya kemampuan pedang mereka berdua yang bisa mengatasi anggota pasukan elit Gending Sriwijaya. Mereka kalah jumlah, masih ada delapan belas yang lain.

Dan sebelum situasi semakin rumit, Emishi melenting, dia masuk ke arena pertarungan. Gerakan pedangnya menyambar-nyambar. Dua anggota pasukan elit Gending Sriwijaya tersungkur.

Emishi adalah kartu as bagi para perompak.

***

Sementara itu di sisi lain, Mas'ud yang jelas tidak bisa bertarung melawan pasukan elit Gending Sriwijaya, memutuskan berbelok mengejar Kepala Biksu, karena dia melihat ada orang lain yang ikut mengejar ke arah tersebut. Seseorang yang tidak berasal dari rombongan perompak. Mengenakan pakaian penduduk biasa dengan tutup kepala.

Mas'ud penasaran siapa orang itu. Terus berlari memasuki lorong satunya.

Lima puluh meter.

"Berhenti, Tsang!" Orang itu, yang mengejar Kepala Biksu, berseru.

Kepala Biksu Kerajaan Sriwijaya yang hendak masuk ke ruangan lain terhenti.

Sudah lama sekali nama aslinya tidak disebut. Sejak lima belas tahun lalu, sejak dia dikirim menjadi Kepala Biksu di Kota Palembang. Nama itu seolah terlupakan. Murid-murid, biksu lain akan memanggilnya 'Guru Yang

Mulia'. Para pejabat, petinggi, bahkan Perdana Menteri dan Paduka Srirama memanggilnya 'Kepala Biksu Yang Bijaksana'. Penduduk Kota Palembang akan memanggil dengan 'Biksu Yang Mulia.'

Siapa yang menyebut nama aslinya?

Kepala Biksu menghentikan lari. Juga lima pengawal. Menoleh, berhadap-hadapan dengan orang yang mengejarnya.

Orang yang mengejar perlahan melepas pakaian luarnya, juga tutup kepala. Menyisakan jubah biksu.

Mas'ud yang juga berhenti, berdiri lima langkah di belakang berseru pelan. Dia tahu siapa orang yang mengejar Kepala Biksu. Ternyata diam-diam, sejak tadi orang di depannya juga menyelinap di antara tamu undangan. Dan saat kekacauan terjadi, bergegas ikut masuk ke pintu di belakang singgasana, mengejar target utamanya.

"Tsing." Kepala Biksu balas berseru.

Dua biksu itu saling tatap.

Sejenak.

***

BAB 34

“Akhirnya aku tahu jika ini semua ulahmu, Tsing.” Kepala Biksu Kerajaan Sriwijaya berseru. Dia melangkah mendekati Biksu Tsing, menyisakan jarak empat depa.

“Bukan Singasari, bukan pula Chola yang menyerang istana Kerajaan Sriwijaya malam ini, melainkan para perompak, yang termakan hasutanmu.”

Biksu Tsing menggeleng, “Aku tidak menghasut siapa pun, Tsang.”

Kepala Biksu tertawa, “Kamu selalu pandai bicara, Tsing. Aku sangat mengenalmu. Kamu pandai menghasut orang lain untuk mencapai misimu.”

“Aku tidak menghasut orang lain, Tsang.”

“Omong kosong!” Kepala Biksu membentak. Lima pengawalnya siaga penuh.

Lengang sejenak. Hanya suara pertarungan, pedang beradu, teriakan, yang terdengar dari kejauhan. Mas'ud menelan ludah, dia berdiri di samping Biksu Tsing, ikut siaga.

Biksu Tsing menatap saudara seperguruannya.

Menggeleng pelan.

"Aku tidak datang untuk bertengkar, Tsang. Aku datang untuk mengajakmu kembali pada darma. Tinggalkan semua kemunafikan ini, Tsang.... Kamu, Paduka Srirama, Perdana Menteri, dan pejabat-pejabat lain telah jauh sekali dari darma. Lihatlah penderitaan rakyat. Tujuh tahun mereka mengalami paceklik. Anak-anak kelaparan. Keluarga kesulitan mendapatkan makanan. Kehilangan pekerjaan.

"Sementara elit pejabat semakin kaya raya. Paduka Srirama, Perdana Menteri, semakin jauh dan berjarak dengan realitas kehidupan rakyat banyak. Mereka hanya disibukkan dengan proyek-proyek megah, peti-peti

emas, upeti, sibuk sekali. Sementara pejabat kerajaan semakin lupa dengan cita-cita awal kenapa dulu didirikan.

“Dan kamu sendiri, Tsang, lihatlah, kamu hidup dengan gelimang harta benda duniawi. Jubah biksu yang kamu kenakan, setara dengan pakaian seratus penduduk. Tempat tidurmu empuk dan mewah. Makanan di atas mejamu melimpah dan lezat. Rumah ibadahmu megah dan memesona. Kereta kencana terbaik. Semua disediakan oleh elit pejabat Kerajaan Sriwijaya, sepanjang kamu mau menjadi stempel bagi mereka. Kamu hanya dimanfaatkan pejabat Kerajaan Sriwijaya. Sementara sejatinya mereka tidak peduli dengan darma.

“Aku mohon, kembalilah.... Kamu masih bisa kembali ke jalan yang lurus, Tsang.”

Lengang lagi sejenak di lorong.

Kepala Biksu Kerajaan Sriwijaya menatap Biksu Tsing sambil tersenyum sinis.

“Sudah ceramahnya, Tsing? Cukup?

“Nah, jika kamu sudah selesai ceramah, tidakkah kamu mau bercermin, heh? Kamu bicara tentang kemunafikan. Bukankah kamu yang munafik, Tsing? Kamu hanyalah biksu yang gagal. Kecewa. Marah. Lima belas tahun lalu kamu begitu bangga pulang membawa kitab suci dari India, tapi guru justru menunjukku menjadi Kepala Biksu di kerajaan ini. Kamu? Sakit hati karena hanya disuruh menerjemahkan sutra di pelosok-pelosok.

“Berhentilah ceramah yang indah, Tsing. Sejak kita kecil, kamu selalu ambisius hendak menjadi Kepala Biksu di sebuah kerajaan besar. Dan saat itu tidak tergapai, aku yang mendapatkannya, kamu dengki sedengki-dengkinya. Kamu menghasut para perompak, orang-orang lain, heh! Berapa banyak orang yang kamu hasut, agar percaya dengan omonganmu? Seolah peduli dengan rakyat banyak, seolah semua karena darma. Tapi sejatinya karena sakit hati.”

Biksu Tsing diam.

Mas'ud yang ada di samping Biksu Tsing ikut terdiam, menghela napas.

"Bagus sekali, satu orang yang kamu hasut berdiri di sampingmu. Orang Arab itu, kamu hasut dengan alasan apa, heh? Bukan main, Tsing yang selalu pandai bicara, pandai memengaruhi orang lain, dia bisa membuat orang-orang percaya padanya."

"Aku tidak menghasut siapa pun, Tsang." Biksu Tsing menggeleng, "Kamu benar. Aku dulu marah, kecewa, benci. Semua perasaan itu tumbuh subur di hatiku, dan membujukku membalaskan sakit hati kepadamu. Tapi itu telah lama berlalu...."

"Oh, ya?" Kepala Biksu tertawa mengejek.

Biksu Tsing menatapnya, "Kita selalu bisa berdamai dengan masa lalu, Tsang.... Dan kamu bisa menghentikan semua ini. Aku mohon.... Kamu bisa membuka mata Paduka

Srirama, Perdana Menteri, dan pejabat-pejabat kerajaan lainnya. Rakyat kelaparan."

"Rakyat kelaparan karena mereka pemalas." Kepala Biksu menyergah, "Mereka tidak mau bekerja keras. Itu masalah mereka sendiri. Ribuan tahun, dengan sikap buruk itu mereka akan tetap begitu-begitu saja. Susah diatur, susah dididik."

"Tidak, Tsang. Rakyat kelaparan, bersikap buruk, bukan karena mereka memang begitu. Melainkan penguasanya yang tidak peduli. Penguasa bahkan membiarkan agar rakyatnya tetap bodoh, agar ribuan tahun bisa terus menguasainya. Tidakkah kamu melihatnya? Kekuasaan hanya diwariskan, diputar di antara para elit kerajaan. Anak, menantu, istri, ponakan, kerabat dekat, teman sesama elit."

"Oh, ya? Lantas kamu datang, hendak menjadi pahlawan, menggantikan mereka? Bajak laut akan menjadi penguasa? Itu lucu sekali. Kalian akan sama rakusnya, sama jahatnya. Ribuan

tahun dunia ini hanya diisi oleh idealisme semu, Tsing. Oh, aku lupa, jika Raja Perompak jadi Raja, kamu akan jadi Kepala Biksu, bukan? Ambisimu akhirnya tercapai.”

Biksu Tsing menggeleng, “Kamu keliru, Tsang. Tidak ada yang berniat menggantikan Paduka Srirama. Raja Perompak tidak peduli siapa yang akan duduk di kursi singgasana setelah misinya berhasil. Dan aku, sejak lama tidak tertarik lagi menjadi Kepala Biksu. Aku menemukan jalanku—”

Kepala Biksu tertawa.

“Cukup omong kosong ini, Tsing.” Dia menoleh ke lima pengawalnya, “Habisi biksu tua itu. Dan pastikan kalian menutup telinga. Jangan biarkan dia ceramah, atau kalian akan termakan hasutannya.”

Lima pengawal Kepala Biksu menghunuskan pedang.

Mas’ud berseru tertahan. Ini rumit, hanya dia yang berada di samping Biksu Tsing, yang lain

sedang mengepung Paduka Srirama dan Perdana Menteri. Lima pengawal Kepala Biksu ini jelas bukan prajurit sembarangan.

Apa yang harus dia lakukan? Dia tidak pernah bertarung.

Lima pengawal Kepala Biksu mulai maju. Mas’ud menggeram, dia tidak punya pilihan, dia harus melindungi Biksu Tsing. Mas’ud ikut menghunuskan pedang, memasang kuda-kuda kokoh.

Sekokoh Gunung Fuji.

***

Di aula besar Istana Baru, pertarungan semakin sengit.

Jika awalnya para bajak laut berada di atas angin, tapi dengan gelombang demi gelombang bantuan prajurit Kerajaan Sriwijaya datang, situasi mulai seimbang. Ribuan prajurit dari Balairung Agung, Istana Lama, menyerbu aula besar. Ribuan perompak menahan mereka di pintu masuk.

TRANG! TRANG!

Suara pedang beradu terdengar di mana-mana. Percik bunga api menghias malam. Suara teriakan memberi semangat, suara mengaduh kesakitan, terdengar silih berganti.

“TERUS MAJU!!” Prajurit kerajaan berteriak.

“SERBUUU!”

Gelombang besar prajurit Kerajaan Sriwijaya kembali datang menghantam pintu tersebut.

“JANGAN BIARKAN MEREKA MASUK!” Salah satu Deputi Hulubalang berteriak lantang.

“TAHAAN!”

“TAHAAAN!!”

Para perompak balas berteriak, berdiri rapat di depan pintu utama.

Sementara di dalam aula, pertarungan tidak kalah sengit. Prajurit kerajaan yang berada di sana terus berusaha merangsek menembus pintu belakang.

"SISI KANAN!" Salah satu Deputi Hulubalang di dalam aula besar berseru. Mereka harus memastikan tidak ada prajurit yang lolos menyusul Paduka Srirama.

"LAPIS SISI KANAN!"

Dua puluh pemanah perompak wanita berlarian melapis sisi kanan kursi singgasana. Mereka berlompatan menaiki peti-peti, lantas melepas anak panah ke prajurit kerajaan yang hendak menembusnya.

ZAP! ZAP! ZAP!

Anak panah melesat ke sana kemari.

Darah merah semakin tebal menggenangi aula besar. Tubuh-tubuh bergelimpangan. Tidak ada lagi sisa perayaan yang megah itu. Pakaian yang indah, perhiasan yang mahal, berserakan di lantai bersama dengan pemiliknya.

Juga di luar aula, lebih banyak lagi perompak dan prajurit kerajaan yang gugur.

***

Kembali ke ruangan dengan tiang-tiang tinggi, Emishi terus melenting ke sana kemari.

TRANG! TRANG!

Dua lagi anggota pasukan elit Gending Sriwijaya tersungkur.

Raja Perompak, Pembayun, dan tiga Hulubalang membantu.

TRANG! TRANG!

Dengan bantuan Emishi, situasi berbalik arah. Pasukan elit Gending Sriwijaya kembali terdesak, mereka tersisa sepuluh orang saja, dan pertahanan mereka semakin lemah.

Paduka Srirama berkali-kali berseru cemas. Perdana Menteri yang bersamanya ikut bersandar di dinding ruangan, turut berseru panik. Mereka berdua bukan petarung, hanya bisa menonton.

Dua anggota Gending Sriwijaya menebaskan pedang ke arah Emishi.

TRANG! TRANG! Emishi cepat menangkisnya.

Satu lagi anggota Gending Sriwijaya menghantamkan pedang dari belakang. Anggota pasukan elit itu berteriak, memastikan kali ini lawan tidak akan bisa menghindar. Mereka sengaja mengepung samurai buta ini. Sepersekian detik sebelum pedang itu tiba, Emishi lebih dulu melenting ke udara, melewati lawannya dengan mudah, lantas, SPLAS! Menebas leher lawan.

Sisa sembilan.

Dua meter di samping Emishi, Raja Perompak terus merangsek mendekati posisi Paduka Srirama.

TRANG! TRANG!

Empat anggota Gending Sriwijaya menghadangnya.

Pembayun membantu Raja Perompak.

TRANG! TRANG!

Juga tiga Hulubalang. Dan enam Deputi Hulubalang tersisa.

Mereka unggul jumlah.

TRANG! TRANG!

Pasukan elit Gending Sriwijaya mulai kewalahan. Ada celah terbuka dari pertahanan mereka. Raja Perompak melihatnya, merangsek maju, kali ini berhasil menerobosnya. Dia lari menuju Paduka Srirama dan Perdana Menteri.

Dua anggota Gending Sriwijaya berusaha mencegah.

TRANG! TRANG!

Pembayun lebih dulu memotong. Memberikan waktu berharga kepada Raja Perompak untuk terus maju. Juga para Hulubalang, pedang mereka berkilatan di bawah cahaya lampu, menahan anggota Gending Sriwijaya mendekat.

Paduka Srirama mencicit ngeri saat Raja Perompak akhirnya berhasil mendekatinya dengan pedang terhunus. Tersisa dua langkah saja.

“Aku mohon…. Aku mohon jangan bunuh aku.” Paduka Srirama tengkurap, sujud.

Raja Perompak mendengus.

“Aku mohon…. Aku bukan Paduka Srirama yang sebenarnya.” Paduka Srirama mendadak berdiri, melepas mahkota, melepas pakaian megahnya.

“Lihat…. Lihat wajahku, aku bukan Paduka Srirama. Sungguh.”

Gerakan tangan Raja Perompak tertahan. Mata tajamnya dengan cepat mengenali, orang ini memang bukan Paduka Srirama.

“Aku… aku hanya diminta oleh Perdana Menteri berpura-pura menjadi Paduka Srirama, sejak sepuluh tahun terakhir.”

Raja Perompak mendengus, menoleh ke sebelah, menatap Perdana Menteri yang gemetar. Pedangnya pindah teracung ke wajah Perdana Menteri.

“Di mana Paduka Srirama yang asli?”

Perdana Menteri tersedak.

“Tidak ada Paduka Srirama yang asli.”

“Apa maksudmu, heh!”

“Dia... dia sudah mati. Kami.... Eh, maksudnya aku, agar rakyat tidak panik, situasi kerajaan tetap stabil dan aman.... Aku dan beberapa pejabat memutuskan yang terbaik, menunjuk Paduka Srirama yang baru. Agar... agar situasi tetap tenang. Pembangunan tetap lancar.”

Raja Perompak menggerung, “Kalian menunjuk boneka di kursi singgasana, heh! Kalian menipu seluruh rakyat sepuluh tahun terakhir. Astaga! Kamu adalah dalang semuanya. Kamulah yang selama ini mengirim kapal-kapal untuk menghabisi para perompak.”

“Aku mohon…. Jangan bunuh aku.” Perdana Menteri menatap jerih ujung pedang, “Aku akan melakukan apa pun. Kalian butuh apa? Seribu peti emas? Kami bisa memberikannya. Kekuasaan? Aku bisa mengumumkan Paduka Srirama yang baru malam ini. Aku mohon…. Asal jangan bunuh aku.”

Raja Perompak menggeram.

“Izinkan aku melayani, Yang Mulia. Sungguh…. Aku mohon…. Aku akan mengumumkan Yang Mulia sebagai raja baru malam ini.” Perdana Menteri tersungkur, hendak mencium kaki Raja Perompak, “Tapi, tapi jangan bunuh aku…. Izinkan aku yang hina ini agar terus melayani rakyat banyak. Apa pun akan aku lakukan.”

Raja Perompak menatapnya jijik, siap menyabetkan pedang.

BUM!

Lebih dulu terdengar ledakan di dinding.

Membuat Raja Perompak terbanting dua langkah. Debu mengepul.

Pertarungan di ruangan itu tertahan sejenak. Kepala-kepala tertoleh ke dinding yang berlubang. Bala bantuan tiba untuk Perdana Menteri.

Panglima Perang Kerajaan Sriwijaya lompat keluar dari lubang itu. Bersama enam perwira senior. Demi melihat itu, Perdana Menteri bergegas berdiri. Wajahnya kembali cerah, mengepalkan tinju ke udara, lupa jika dia baru saja hendak mencium kaki lawannya. Dia sekarang berseru, “Habisi mereka, Panglima Perang!”

***

dibagikan PDF-nya di luar Google Play Books.

Jika kamu tidak punya uang untuk membeli ebook, harap pinjam buku fisiknya ke teman.

BAB 35

Dan situasi di ruangan dengan tiang-tiang tinggi itu semakin buruk bagi para perompak, karena di saat yang bersamaan, dari balik salah satu tiang, melangkah keluar seseorang.

“Akhirnya, Samurai Buta.... Kita kembali bertemu.” Seseorang itu berseru datar.

Menghentikan gerakan pedang Emishi yang hendak menghabisi anggota pasukan elit Gending Sriwijaya. Emishi menoleh.

Pendekar Khan telah muncul.

“Kamu tidak datang untuk melawan petarung-petarung lemah itu, bukan?” Pendekar Khan berdiri di antara kepul debu. Sosoknya terlihat gagah. Di tangannya terhunus *khukuri*.

Emishi belum bicara, dia berdiri, ‘menatap’ lawannya.

“Menyingkir, kalian bukan lawan setaranya. Kalian bantu Panglima Perang.” Pendekar

Khan meneriaki sisa anggota Gending Sriwijaya yang masih mengepung Emishi.

Tujuh anggota Gending Sriwijaya tersisa mengangguk, mereka bergegas bergabung dengan kekuatan yang baru datang. Dua medan pertarungan terbentuk di ruangan itu sekarang. Emishi melawan Pendekar Khan. Panglima Perang, bersama enam perwira senior, ditambah tujuh anggota Gending Sriwijaya menghadapi Raja Perompak, Pembayun, tiga Hulubalang, lima Deputi Hulubalang, dan belasan perompak lain yang tersisa.

Debu mengepul semakin tebal, sisa ledakan barusan. Tubuh-tubuh bergelimpangan di lantai. Darah merah menggenang di mana-mana.

"Ini sedikit mengejutkan, Samurai Buta." Pendekar Khan melangkah, jaraknya tinggal dua depa, "Aku pikir kamu telah mati bunuh diri, malu karena kalah dua kali melawanku. Ternyata belum. Jauh sekali kamu datang ke

kota ini membawa semua dendam masa lalu itu.”

Emishi masih berdiri tenang.

“Apakah setiap malam kamu masih bermimpi menyaksikan *Daimyo*-mu berteriak ketika aku menebas lehernya? Atau bermimpi menyaksikan penduduk dibunuh satu per satu? Rumah-rumah terbakar? Api membumbung tinggi di lembah subur itu, heh?” Pendekar Khan tertawa mengejek.

“Aku datang tidak untuk membalaskan dendam, Khan.”

Pendekar Khan tertawa lagi.

“Aku datang karena inilah takdirku. Dan aku dengan senang hati menjalaninya. Seperti sungai yang mengalir.”

“Oh, ya? Kamu akan kalah lagi, Samurai Buta. Itulah takdir milikmu. Berapa kali aku harus menghajarmu agar kamu paham?”

“Mungkin. Aku kalah. Atau aku menang. Tapi apa pun hasilnya, dengan senang hati aku menjalani takdirku. Berusaha melakukan yang terbaik.”

“Omong kosong!”

Persis di ujung kalimatnya, Pendekar Khan merangsek maju, dia mengambil inisiatif menyerang. Lupakan basa-basi. Tubuh tinggi besar itu seperti seekor harimau buas, menerjang dengan *khukuri*, pedang melengkung.

TRANG! TRANG!

Emishi segera menangkisnya.

TRANG! TRANG!

Pertarungan tingkat tinggi meletus di antara mereka berdua. Kecepatan, kekuatan penuh. Dua sosok itu melesat ke sana kemari di antara kepul debu. Percik bunga api terlihat di sekitar mereka saat pedang dan *khukuri* beradu.

TRANG! TRANG!

***

Kembali ke aula besar Istana Baru, situasi benar-benar berbalik arah.

Tidak hanya dari Balairung Agung, Istana Lama, bala bantuan untuk kerajaan juga datang dari benteng-benteng di sekitar Kota Palembang. Prajurit kerajaan membanjiri kota. Tujuan mereka satu, pusat pertempuran.

"HIDUP PADUKA SRIRAMA!"

"HIDUP KERAJAAN SRIWIJAYA!"

Mereka merangsek menyerbu aula besar.

TRANG! TRANG!

Mereka terus memukul pertahanan para perompak di pintu utama.

"TAHAAN!" Deputi Hulubalang berteriak parau.

Hampir satu jam mereka menahan gelombang demi gelombang serangan.

“MATIII!” teriak para perompak.

“MATIII!” timpal yang lain.

TRANG! TRANG!

Tapi semangat saja tidak cukup, situasi mereka semakin terdesak. Hanya tersisa ratusan perompak di sana, sisanya terjepit masuk ke dalam aula. Membantu pertahanan pintu di belakang singgasana. Itu titik paling penting, agar prajurit kerajaan tidak bisa menyusul Paduka Srirama.

TRANG! TRANG!

ZAP! ZAP!

Para perompak wanita terus melepas anak panah. Sejauh ini mereka berhasil menahan serbuan lawan. Prajurit kerajaan yang hendak menerobos bergelimpangan ditembus anak panah. Tapi hanya soal waktu situasi mereka

jadi rumit, karena anak panah mereka semakin menipis.

ZAP! ZAP!

Dua prajurit kerajaan tersungkur di kaki tumpukan peti-peti emas.

“TAHAAN! JANGAN BIARKAN MEREKA LOLOS!”

Para perompak wanita berteriak, saling menyemangati.

***

Sementara di lorong satunya lagi.

Setengah jam terakhir, Mas’ud terus menahan serangan dari pengawal Kepala Biksu.

TRANG! TRANG!

Dia berdiri dengan kuda-kuda kokoh. Matanya awas melihat serangan lawan. Latihan bersama Emishi membantunya.

TRANG! TRANG!

Mas’ud melihat celah terbuka dari lima penyerang yang sedang merangsek.

SPLAS! Pedang Mas’ud melesat, menebas bahu lawan. Luka besar. SPLAS! Pedang Mas’ud terus berputar, berhasil menebas perut. Darah segar keluar deras.

Mas’ud menatap ngeri. Berseru tertahan. Apakah dia membunuhnya? Pengawal itu terkapar, tapi masih hidup, bisa beringsut menepi dari lokasi pertarungan. Mas’ud menghela napas lega. Dia belum pernah membunuh siapa pun, dan dia tidak mau melakukannya sekarang.

TRANG! TRANG!

Sejauh ini situasi Mas’ud masih baik. Meskipun pengawal Kepala Biksu memiliki kemampuan pedang tinggi, Mas’ud telah berlatih melawan serangan yang lebih cepat, lebih kuat dibanding mereka. Empat lawan satu, Mas’ud bertahan bak gunung kokoh. Tidak ada celah pertahanan. Pengawal Kepala Biksu tidak bisa menyentuh Biksu Tsing.

TRANG! TRANG!

SPLAS! SPLAS! Pedang Mas’ud menyambar lawan.

“Dasar bodoh! Lupakan Arab itu. Serang biksu tua di belakangnya!” Kepala Biksu berseru gemas saat menyaksikan satu lagi pengawalnya tumbang. Terluka parah, tidak bisa melanjutkan pertarungan.

Demi mendengar teriakan itu, pengawal Kepala Biksu segera mengubah pola serangan. Sebagian dari mereka meninggalkan Mas’ud, bergegas pindah menyerang Biksu Tsing yang sejak tadi berlindung di belakang.

Astaga! Mas’ud berseru. Segera lompat mencegah.

TRANG! TRANG!

“Berlindung di belakangku, Tuan Biksu!” Mas’ud berseru.

TRANG! TRANG!

Masalahnya, dengan strategi baru, tiga pengawal Kepala Biksu yang tersisa bisa menyerang dari sisi mana saja. Lorong itu cukup luas. Mereka bisa menyerang dari samping, membuat Biksu Tsing harus segera menyingkir, tidak bisa berada terus di belakang Mas’ud.

TRANG TRANG!

Mas’ud mati-matian lompat ke sana kemari menahan serangan. Ini rumit, dia hanya dilatih bertahan di satu titik, bukan berpindah ke sana kemari.

“Apakah Tuan Biksu bisa bertarung?” Mas’ud bertanya.

Biksu Tsing menggeleng.

Aduh!

TRANG! TRANG!

Mas’ud menangkis dua serangan yang hendak menyabet Biksu Tsing dari samping kanan. Satu lagi pedang lawan menyambar.

Terlambat, Mas'ud tidak akan sempat menangkisnya, pedangnya telanjur ke kanan. Tidak habis akal, Mas'ud mencabut pisau dengan gagang gading dari pinggangnya.

TRANG!

Berhasil. Menangkis pedang sebelum menyambar Biksu Tsing.

Napas Mas'ud menderu, dua tangannya sekarang memegang senjata. Tapi itu tetap tidak memberikan keunggulan yang berarti. Satu lawan tiga, dan lawannya fokus menyerang Biksu Tsing. Dia tidak akan bisa bertahan lama. Hanya soal waktu lawan bisa membunuh Biksu Tsing.

***

Pindah ke ruangan dengan tiang-tiang tinggi.

Di antara ribuan prajurit Kerajaan Sriwijaya, adalah Panglima Perang yang paling berkompeten. Dia bukan hasil seleksi yang penuh kolusi dan nepotisme. Dia juga tidak mendapatkan posisi itu karena koneksi elit

kerajaan. Dia memang Panglima Perang yang bisa bertarung, ditunjuk sendiri oleh Paduka sebelumnya. Kemampuan bermain pedangnya nomor satu di seluruh Kerajaan Sriwijaya.

Dan itu kabar buruk bagi para perompak yang sedang mengepung Paduka Srirama dan Perdana Menteri.

TRANG! TRANG!

Panglima Perang meladeni duel melawan Raja Perompak. Gerakannya tangkas, matanya awas, tubuhnya lincah ke sana kemari.

TRANG! TRANG!

Sementara Pembayun, tiga Hulubalang, lima Deputi Hulubalang mengurus tujuh anggota Gending Sriwijaya dan enam perwira senior. Tidak ada lagi perompak biasa yang berdiri, tumbang oleh lawan.

TRANG! TRANG!

“AWAS!” Pembayun berteriak memberi tahu Hulubalang Pertama. Pedang anggota Gending Sriwijaya datang dari belakang.

TRANG! Hulubalang Kedua membantu, menangkis.

Anggota Gending Sriwijaya berteriak marah, menggencarkan serangan. Pembayun, Hulubalang mati-matian saling melindungi.

Satu meter dari mereka, Panglima Perang juga terus mengejar Raja Perompak.

TRANG! TRANG!

Raja Perompak menangkis, lompat di antara tumpukan batu yang runtuh dari dinding ruangan.

TRANG! TRANG! SPLAS!

Sabetan Panglima Perang mengenai punggung Raja Perompak. Itu luka kesekian dalam pertarungan sengit mereka.

Panglima Perang mengejar, tidak memberi ampun.

TRANG! TRANG!

Pembayun bergegas membantu Raja Perompak. Menangkis serangan lawan. Memberikan waktu agar Raja Perompak kembali memasang kuda-kuda. Tapi itu hanya sebentar, anggota Gending Sriwijaya juga berlompatan mengejar Pembayun.

Pembayun berteriak, berusaha menahan gempuran.

Enam perwira senior juga merangsek maju.

Situasi para perompak di ruangan dengan tiang-tiang tinggi itu terbalik. Mereka kembali kalah jumlah. Tujuh anggota pasukan elit Gending Sriwijaya, ditambah dengan enam perwira senior, mengepung dari segala sisi. Sementara Raja Perompak mulai kewalahan menahan Panglima Perang Kerajaan Sriwijaya.

Satu-satunya harapan adalah Emishi.

***

Masalahnya Emishi juga mendapatkan masalah.

Lima belas menit pertama, pertarungannya melawan Pendekar Khan berlangsung imbang.

Khukuri di tangan Khan dan pedang di tangan Emishi silih berganti saling menyerang, bertahan. TRANG! TRANG! Bunga api memercik.

Saling mengejar. Lompat ke sana kemari. Menghindar. Menangkis.

TRANG! TRANG!

Pertahanan Khan terbuka, Emishi bisa melihatnya, kakinya bergerak maju, menyabetkan pedang. Khan berusaha menangkis dengan *khukuri*, terlambat, Emishi lebih dulu membelokkan serangan. BUK! Gagang pedangnya menghantam bahu. Tubuh tinggi besar Khan terbanting ke belakang. Emishi terus mengejar, menyabetkan pedang.

TRANG! Masih sempat ditangkis kali ini, tapi tubuh Khan terbanting jatuh di lantai. Kuat sekali sabetan pedang Emishi.

Emishi menahan sejenak serangan. Dia adalah samurai penuh kehormatan, dia tidak pernah mengambil keuntungan dari situasi lawan. Membiarkan lawan berdiri kembali.

Pendekar Khan berdiri, menggeram. Tubuhnya dipenuhi debu.

"Aku belum kalah, Samurai Buta!"

Emishi mengangguk.

Khan berteriak, kali ini dia juga mencabut *katar*, pisau bermata tiga. Menyerbu.

TRANG! TRANG! Cepat sekali serangan Khan, kiri dan kanan, dua-duanya berbahaya. Saat Emishi berhasil menangkis *khukuri*, TRANG, sepersekian detik kemudian, muncul *katar* siap menusuk dadanya. TRANG!

Khan berteriak lagi, meningkatkan kecepatan.

Kali ini Emishi mulai tertinggal.

TRANG! TRANG

Sisi kanan pertahanannya terbuka. Khan melihatnya, berteriak, *katar* miliknya melesat. ZAP! Menembus paha Emishi tanpa ampun.

Emishi berseru, mengaduh. Pedangnya menebas, menahan serangan susulan. Khan lompat ke belakang, meninggalkan *katar* itu masih menancap di paha Emishi.

Kaki Emishi tertatih. Dia meringis, lantas mencabut *katar* itu. Darah segar menyembur deras. Napas Emishi menderu, situasinya buruk. Dengan luka di paha, gerakannya melambat. Tapi dia tetap berdiri tegak. Satu kakinya masih sehat. Konsentrasi. Fokus. Meditasi itu membantunya.

"Apa yang akan kamu lakukan sekarang heh, Samurai Buta?" Khan mengejek, "Dengan kaki pincang, kamu akan melawanku?"

Emishi berdiri takzim, pedangnya bersiap.

Khan berteriak kesal melihatnya, maju menyabetkan *khukuri*. Cepat sekali gerakan

itu. Dengan kaki pincang, mustahil bagi Emishi menghindar atau menangkis serangan Khan.

Tidak. Emishi tidak berniat menangkisnya, dia masih punya teknik lain. Tubuhnya mendadak melenting ke udara. Dia cukup menggunakan satu kaki yang tidak terluka untuk melakukannya. Tubuh Emishi melewati kepala Khan, sekejap mendarat di belakangnya, dengan satu kaki.

Pedangnya menebas.

SPLAS! Mengenai bahu Khan. Luka besar menganga di sana.

“Dasar samurai buta sialan!” Khan berteriak marah. Tidak peduli dengan lukanya, mengejar lawan.

TRANG! TRANG! Emishi menangkis.

Khukuri Khan terus mengejarnya.

Emishi melenting lagi, muncul di samping kanan.

BUK! Gagang pedang Emishi menghantam wajah Khan, membuat tubuh tinggi besar itu terbanting duduk. *Khukuri*-nya terlempar jauh.

Emishi kembali menahan serangannya.

Pendekar Khan berdiri, menggeram. Di antara debu beterbangan.

“Aku belum kalah, Samurai Buta,” desisnya.

Emishi menatap awas.

Dan Khan menggunakan trik lama itu, mengeluarkan sesuatu dari balik pakaian. Trik kotor. Seperti saat dia dulu berhasil mengalahkan Emishi di lereng-lereng gunung India. Di tangan kirinya sekarang tergenggam lonceng kecil. Saat lonceng itu digerakkan, suara berdering pelan memenuhi langit-langit ruangan. Itu terdengar seperti suara biasa, tidak mengganggu. Tapi karena Emishi ‘melihat’ lewat telinganya, dan frekuensi suara itu menutupnya, maka itu sama saja dengan mengambil ‘penglihatan’ Emishi.

Pendekar Khan berteriak, membunyikan lonceng, maju dengan kepal tinju.

Emishi tidak tahu di mana lawannya. Dia tidak bisa mendengar.

BUK! Tinju Khan menghantam telak dada Emishi. Samurai buta itu terbanting, pedangnya terlepas. Dia bergegas berdiri lagi.

BUK! BUK!

Tinju Khan kembali datang susul-menyusul.

Samurai buta itu benar-benar menjadi bulan-bulanan.

Situasi Emishi buruk. Padahal dia diharapkan akan membantu para perompak lain.

***

Dan lebih buruk situasi di aula besar.

Ribuan prajurit Kerajaan Sriwijaya akhirnya berhasil merangsek masuk.

“HIDUP KERAJAAN SRIWIJAYA!”

“HIDUP KERAJAAN SRIWIJAYA!”

TRANG! TRANG!

Umbul-umbul dan bendera kerajaan kembali berkibar.

Ratusan sisa perompak terdesak di pintu belakang singgasana, mereka memusatkan pertahanan di sana, berusaha menjaga mati-matian pintu menuju lorong. Kursi singgasana sejak tadi terpelanting. Lebih banyak lagi tubuh bergelimpangan.

“TAHAAN!” Deputi Hulubalang berteriak.

“SISI KANAN!” teriak perompak lain.

Pemanah perompak wanita balas berteriak, anak panah mereka habis. Mereka tidak bisa melindungi sisi itu dari atas peti-peti.

“MATII!”

“MATI!!”

Pemanah perompak wanita berteriak lagi, mencabut pisau besar di pinggang, saatnya bertarung jarak dekat. Mengerahkan tenaga tersisa.

TRANG! TRANG!

Prajurit kerajaan berlarian menaiki peti, dari segala sisi.

TRANG! TRANG!

Para perompak terdesak, sekali pintu itu berhasil ditembus, seperti air bah, prajurit kerajaan bisa memasuki lorong, menyusul Paduka Srirama dan Perdana Menteri.

Mereka butuh keajaiban.

***

BAB 36

Tapi keajaiban itu masih ada.

Tepatnya, rencana yang matang, persiapan yang panjang, bisa menentukan hasil perang. Itulah yang terjadi kemudian.

Emishi yang tersungkur di lantai ruangan, pakaiannya penuh oleh debu, bangkit berdiri.

“Apa yang akan kamu lakukan sekarang, heh?” Pendekar Khan berteriak congkak.

Emishi diam.

“Kamu tidak akan bisa melawanku, Samurai Buta.” Khan mengangkat loncengnya. Membunyikannya. Tertawa.

Emishi tetap diam. Menunggu—toh dia tidak tahu di mana lawannya.

“Saatnya membuatmu tersungkur selama-lamanya, Samurai Buta!” Khan berteriak, lantas maju menyerang. Tinjunya siap menghabisi lawan. Itu tinju yang mematikan,

terarah persis ke rahang Emishi. Sekali tinju itu berhasil menghantamnya, Emishi bisa tumbang dan tidak bangkit lagi selama-lamanya.

Emishi tersenyum. Sepersekian detik.

PLAK!! Dia mengambil sesuatu dari balik bajunya, sebuah bola kecil, membantingkannya ke lantai ruangan. Persis bola itu pecah, menyembur deras asap tebal hitam. Menutup sekitar mereka radius lima meter. Gelap. Tidak bisa melihat apa pun.

Gerakan Khan terhenti. Dia tidak tahu di mana posisi Emishi. Dia mendadak ‘kehilangan’ penglihatan. Dan dia lupa untuk membunyikan loncengnya secara terus-menerus. Itu satu detik yang sangat penting bagi Emishi. Saat pendengarannya pulih, dia tahu di mana posisi Khan.

Tubuh Emishi melenting. Jari-jarinya bergerak cepat.

ZAP! ZAP! Emishi menotok urat nadi tubuh Khan. Itu totokan yang mematikan. Seketika mengunci aliran darah. Lonceng di tangan Khan terjatuh.

Mata Khan terbelalak. Tubuhnya menggelepar, lantas tumbang. Tersungkur di lantai.

Emishi mendarat mantap dengan satu kaki di depan Khan.

"Pendekar Khan, aku minta maaf ikut melakukan trik kotor itu, memanfaatkan kelemahan lawan. Aku awalnya ingin menang dengan jujur. Tapi sepertinya tidak bisa. Ini menyedihkan, Pendekar Khan. Kamu lupa, bukan hanya kamu yang bisa mengambil penglihatan lawan. Aku juga bisa."

Mata Khan masih terbelalak. Dia hendak berteriak. Tapi suaranya hilang.

Sejenak, tubuhnya tergeletak. Jantungnya meledak.

Mati.

***

Tidak ada lagi Pendekar Khan, membuat Emishi bisa membantu Raja Perompak. Saat menyaksikan Raja Perompak terdesak di pojok ruangan, tubuhnya melesat cepat menyambar pedang di lantai, lantas, TRANG! TRANG!

Dia menangkis serangan Panglima Perang.

Demi menyaksikan itu, Pembayun berteriak lantang.

Juga tiga Hulubalang lain. Berseru semangat.

Raja Perompak terkekeh lebar. Samurai buta kembali bersama mereka. Tapi bukan itu arti sesungguhnya tawa Raja Perompak, melainkan, dia tertawa senang menyaksikan samurai buta berhasil membalaskan sakit hati itu. Pembunuh *Daimyo*, juga pembunuh ratusan rakyat lembah subur itu telah mati.

TRANG! TRANG!

Raja Perompak berteriak. Saatnya giliran dia membalaskan sakit hatinya.

Panglima Perang mundur dua langkah. Tangannya terasa pedas saat menangkis serangan Emishi. Bergegas memasang kuda-kuda lagi.

TRANG! TRANG!

Emishi mengejarnya.

Panglima Perang menggeram. Ini buruk. Samurai buta ini jelas bukan lawannya.

TRANG! TRANG!

Pedangnya terlepas dari tangan. Dan saat dia hendak mengambil pedang lain di lantai, ZAP! ZAP! Hulubalang Kedua yang sejak tadi berdiri di garis belakang mengeluarkan busur, meloloskan anak panah. Telak menembus kepala. Panglima Perang itu tersungkur.

Sisa pertarungan bisa ditebak dengan mudah. Di garis depan, Emishi, Raja Perompak, Pembayun, dua Hulubalang menyerang

dengan pedang. Di garis belakang, Hulubalang Kedua melepas anak panah.

ZAP! ZAP!

TRANG! TRANG!

Tujuh anggota Gending Sriwijaya bertumbangan, juga enam perwira senior.

Menyisakan Paduka Srirama dan Perdana Menteri.

Raja Perompak maju, dia tidak lagi mengincar Paduka Srirama. Buat apa? Dia hanya boneka. Penduduk biasa yang berlagak menjadi Paduka. Saat kedoknya terbuka, wajah itu hanya menatap polos, tidak tahu apa-apa.

Pedang Raja Perompak terhunus, mendekati Perdana Menteri.

“Aku mohon, Yang Mulia.... Aku mohon jangan bunuh hamba.”

Perdana Menteri bernama Luh-Hut itu tersungkur, menciumi kaki Raja Perompak.

“Sungguh aku mohon—"

SPLAS!

Tamat riwayatnya.

***

Di aula besar Istana Baru juga terjadi keajaiban.

Tepatnya, rencana yang matang, persiapan yang panjang, bisa menentukan hasil perang. Itulah yang terjadi kemudian.

Propaganda diam-diam yang dilakukan oleh Biksu Tsing selama ini ternyata membuahkan hasil. Beberapa biksu muda berubah pikiran. Mereka menyadari kemunafikan tersebut. Malam itu, saat Kota Palembang diserang para perompak, mereka memutuskan terlibat. Setidaknya membantu rakyat. Para biksu muda itu telah diberi tahu oleh Biksu Tsing sebelumnya, bahwa akan ada ratusan peti emas di aula besar Istana Baru saat malam perayaan ulang tahun ke-50 Paduka Srirama.

Malam itu, biksu-biksu muda ikut turun ke jalanan, berseru-seru tentang peti emas itu. Mengajak semua penduduk Kota Palembang mengambil peti tersebut. Saat mendengar informasi itu, dan yang bicara adalah para biksu, penduduk kembali semangat keluar dari rumah masing-masing. Mereka percaya, dan mereka berseru-seru, hendak merampas peti itu.

Lupakan rasa takut. Lupakan semuanya.

Malam ini, setelah tujuh tahun paceklik, mereka berhak mendapatkan koin emas dan perak itu.

Awalnya hanya seratus, tumbuh jadi seribu, berteriak-teriak memenuhi jalanan. Satu per satu penduduk keluar, kekuatan massa itu setengah jam kemudian berubah menjadi puluhan ribu.

Ratusan ribu.

Persis ketika perompak tidak kuat lagi menahan pintu di belakang singgasana. Saat

itulah gelombang penduduk tiba di aula besar. Dan mereka merangsek masuk. Prajurit kerajaan berusaha menahannya, BUK! BUK! Massa mengamuk. Memukuli prajurit. Massa membawa kayu, penggorengan, batu, apa saja yang bisa digunakan sebagai senjata.

Pintu utama berhasil dijebol hanya dalam hitungan menit. Juga pintu-pintu lain. Sebagian menaiki dinding, apa pun dilakukan. Prajurit kerajaan terjepit. Salah satu dari penduduk akhirnya berhasil tiba di tumpukan peti, membukanya. Dia tertawa lebar. Meraup koin emas, melemparkannya ke langit-langit aula besar.

“KOIN EMASS!”

“KOIN EMAASS!”

Massa benar-benar menggila. Mereka berlarian menuju tumpukan peti-peti. Tidak peduli saling injak, saling sikut. Apalagi saat melihat prajurit kerajaan berusaha menghalangi, mereka menghajarnya habis-habisan.

Para perompak bergegas berlompatan menuju pintu belakang, menghindari amukan massa. Tugas mereka selesai. Menahan selama mungkin pintu tersebut. Dengan prajurit kerajaan bahkan berdiri saja susah payah, mereka tidak perlu mengkhawatirkan apa pun lagi.

***

Di lorong satunya.

TRANG! TRANG!

Mas'ud masih mati-matian menahan serangan.

TRANG! TRANG!

Bahunya luka, punggungnya luka.

Dia berteriak parau. Terus fokus dan konsentrasi. Terus berbisik menyemangati diri sendiri, "Kokoh seperti Gunung Fuji! Kokoh seperti Gunung Fuji!"

Darah merah membasahi tubuhnya. Dia terus melindungi Biksu Tsing, bahkan jika itu harus menahan pedang lawan dengan tubuhnya.

TRANG! TRANG!

Saat tenaganya nyaris habis. Saat tiga pengawal Kepala Biksu siap mengirimkan serangan mematikan, bala bantuan akhirnya datang.

"Sepertinya kamu butuh bantuan, Al Baghdadi?" Raja Perompak bicara.

Rombongan perompak lain tiba di lorong itu.

Mas'ud berteriak. Antara senang dan sakit, karena pedang lawan kembali menyabet punggungnya.

ZAP! ZAP! Hulubalang Kedua melepas anak panah.

SPLAS! SPLAS! Emishi menebaskan pedang.

Tiga pengawal Kepala Biksu tersungkur.

Pertarungan berakhir.

Membuat Kepala Biksu di ujung lorong terdiam.

“Kamu tidak apa-apa, Tuan Biksu?” Pembayun bertanya, menjulurkan tangan ke arah Biksu Tsing.

“Aku baik-baik saja, Pembayun. Terima kasih kepada Al Baghdadi, dia melindungiku habis-habisan satu jam terakhir.” Biksu Tsing berdiri. Menepuk-nepuk jubahnya.

Biksu Tsing membalik badannya, menatap Kepala Biksu yang masih berdiri di ujung lorong.

Lengang sejenak.

“Kamu tidak menang, Tsing!” Kepala Biksu berteriak.

Biksu Tsing menggeleng pelan.

“Ini tidak pernah soal menang atau kalah, Tsang. Ini tentang darma.”

“Omong kosong!”

“Ayolah, Tsang. Tidakkah kamu bisa melihatnya?” Biksu Tsing menatap sedih, “Semua ini menyedihkan, bukan?”

Kepala Biksu di depannya menatap dengan wajah marah.

Biksu Tsing menghela napas perlahan.

“Tsang, tempat tidur kita semakin empuk, tapi kita tidak bisa tidur senyenyak dulu. Kereta kencana kita semakin mewah, kapal-kapal kita semakin megah, tapi kita tidak bisa menikmati indahnya perjalanan seperti dulu. Rumah kita semakin besar, tapi tidak terasa lapang seperti dulu saat kita masih tinggal di kamar-kamar sempit.

“Harta kita semakin banyak, melimpah, tapi hei, kita tidak merasa cukup dan bahagia seperti dulu saat masih sederhana. Kita malah sibuk menghitung, menghitung, dan menghitung. Terus merasa kurang. Apa yang terjadi sebenarnya? Kenapa semua berjalan terbalik? Bukankah jika kita semakin kaya, berkuasa, kita seharusnya semakin bahagia?

“Tsang, dulu aku benci sekali dengan guru. Dia mengirimku mengambil kitab suci. Perjalanan hidup mati. Saat aku berhasil, dia malah memberikan hadiah besar itu kepadamu, menunjukmu menjadi Kepala Biksu Kerajaan Sriwijaya. Dulu aku marah, kecewa. Tapi akhirnya aku tahu. Karena guru ingin aku menemukan sendiri jawaban itu.

“Apa yang terjadi? Kenapa kita terus merasa kurang saat hidup kita semakin bergelimang harta...? Karena keberkahan hidup telah pergi. Pemahaman baik telah lama pergi. Sungguh, semua itu menjadi ***yang telah lama pergi***. Kita hanya mendapatkan benda-benda fisik, tapi tidak mendapatkan kebahagiaan di hati. Tidakkah kamu bisa melihatnya, Tsang? Kemarilah, bergabung denganku, menyebarkan darma ke rakyat banyak. Aku mohon.”

Cuih! Kepala Biksu meludah, dia tidak sudi berlama-lama mendengar ceramah Biksu Tsing, mulutnya beracun, membuat orang lain

termakan hasutannya. Kepala Biksu berlarian menuju mulut lorong.

Hulubalang Kedua hendak melepas anak panah.

“Tidak. Biarkan dia pergi dengan aman.” Biksu Tsing bicara.

Menatap punggung Kepala Biksu dengan sedih.

***

Malam itu, semua rencana besar berakhir.

***

EPILOG

Bertahun-tahun berlalu sejak malam itu.

Singasari mengirim pasukan menyerang Kerajaan Sriwijaya. Kerajaan besar itu keropos sejak lama, hanya soal waktu tumbang. Digantikan yang lain. Dihapus dari peta dunia.

Ribuan tahun berlalu, silih berganti penguasa muncul di negeri itu. Tapi situasi tetap tidak berubah. Mimpi-mimpi, cita-cita itu terasa indah saat awal-awal sebuah negeri dibentuk. Raja-raja mulia, pemimpin dengan sikap luhur. Tapi kemudian, tahun demi tahun berlalu, berubah, atau muncul kembali raja-raja lalim, pemimpin yang munafik. Membuat sia-sia perjuangan tersebut.

Bahkan saat rakyat bahu-membahu melawan penjajah misalnya, berpuluh tahun kemudian, setelah merdeka dari penjajah asing, mereka justru harus melawan penjajahan dari elit

mereka sendiri. Diperas habis-habisan. Rakyat kelaparan. Elit penguasa semakin kaya raya.

***

Dua tahun kemudian,

Di Baghdad, Mas’ud tiba di gerbang kota. Setelah malam itu, dia masih meneruskan perjalanan menuju ujung Pulau Swarnadwipa. Kelompok kapal Hulubalang Kedua mengawalnya. Hingga dia selesai membuat peta seluruh pulau. Peta yang ribuan tahun kemudian tetap digunakan.

Saat semua peta tuntas, dia kembali pulang ke negerinya. Menumpang kapal dagang.

Istrinya menyambut di gerbang Kota Baghdad, menangis.

Anaknya juga menangis. Laki-laki. Usia dua tahun. Menangis karena takut melihat Mas’ud, dia tidak kenal. Menolak digendong.

Mas’ud tertawa, berusaha menciumnya.

“Aku ayahmu, Nak. Mas’ud. Nama kita sama. Mas’ud.”

Istrinya tertawa.

Hampir sepuluh tahun Mas’ud menetap di Baghdad. Tidak ke mana-mana. Menebus waktu yang hilang. Dia mengisi banyak pertemuan penting di Bait Al-Hikmah. Para ilmuwan terpesona mendengar kisah perjalanannya. Juga takjub menatap peta-peta yang sangat detail.

Di ruang tengah rumah mereka terpajang gagah bendera Armada Utara Kerajaan Sriwijaya.

Sepuluh tahun menetap, Mas’ud mendadak memutuskan melakukan petualangan lagi. Istrinya menangis, dua anaknya paling kecil juga menangis. Tapi mau bagaimana lagi? Dia harus melanjutkan perjalanan. Kali ini membuat peta Pulau Jawa. Besok lusa, kerajaan besar akan muncul di sana, Majapahit. Dan dia siap mengajak anak tertuanya, yang berusia dua belas tahun,

generasi Mas'ud berikutnya, untuk berpetualang melihat dunia.

Membuat peta.

***

Apa yang dilakukan Raja Perompak?

Dia membubarkan para perompak. Semua Hulubalang bebas menentukan nasib kelompok masing-masing. Hulubalang Pertama dan Keempat memilih tetap menjadi perompak di Selat Malaka. Hulubalang Kedua sambil mengawal Mas'ud, mereka menguasai Selat Sunda dan Laut Jawa. Suku Lambri dan suku Visayan kembali ke tempat mereka masing-masing. Mereka tidak berminat menguasai daratan Semenajung Malaya dan Tanjung Pura. Mereka pelaut, mereka mabuk jika terlalu lama di darat. Sementara kelompok kapal Hulubalang Ketiga, karena Remisit gugur, mereka membubarkan diri.

Pulau Terapung, perompak menambatkan pulau buatan itu di sebuah tempat, menjadi

petani dan nelayan, lama-kelamaan menjadi pulau sungguhan, dilupakan. Malhotra kembali ke India.

Sedangkan Raja Perompak meneruskan cita-cita lama, harapan ibunya dulu.

Dia menjadi pengembara.

Kalian mungkin tidak akan percaya, tiga ratus tahun sebelum Columbus mengklaim menemukan Benua Amerika. Remasut bersama perompak yang setia kepadanya (termasuk Ajwad), mendarat di sana lebih dulu. Menyapa penduduk setempat, menari, tertawa, saling menepuk pipi. Dia selalu membawa kenangan kanak-kanak itu untuk Remisit.

***

Biksu Tsing kembali melanjutkan menerjemahkan sutra ke bahasa-bahasa setempat. Dia telah menemukan tujuan hidupnya sejak lama. Sejak dia bisa berdamai

dengan kedengkian kepada saudara seperguruannya.

***

Pembayun?

Inilah yang paling menarik.

Buat apa dia menjadi penasihat strategi paling hebat bagi raja-raja, penasihat perang yang hebat bagi penguasa besar, jika ilmu itu tidak bermanfaat baginya?

Terbetik kabar, gadis itu ternyata belum menikah. Gadis itu memutuskan setia menunggunya datang. Bersumpah tidak akan menikah dengan siapa pun. Setiap malam, gadis itu menatap dari jendela di atas menara, penjara yang dibuat oleh ayahnya, gadis itu bernyanyi memanggil pujaan hati.

Mendengar itu, bagai terbang, Pembayun memutuskan kembali ke Kadambas.

Menggunakan seluruh trik hebat miliknya, dia akhirnya bisa membuat penguasa Kadambas bertekuk lutut, menyetujui pernikahannya dengan putri penguasa Kadambas.

Ah, itu memerlukan buku khusus jika kalian penasaran. Tapi biarlah demikian. Pembayun hidup bahagia selama-lamanya di Kadambas.

***

TAMAT